

**DINAMIKA PSIKOLOGIS ISTRI DALAM MEMAKNAI PEKERJAAN**

**SKRIPSI**



oleh

Mohammad Fikri Zamahsari

Nim. 13410013

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2017**

**DINAMIKA PSIKOLOGIS ISTRI DALAM MEMAKNAI PEKERJAAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Guna Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar  
Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

**Mohammad Fikri Zamahsari**  
**NIM. 13410013**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**2017**

**DINAMIKA PSIKOLOGIS ISTRI DALAM MEMAKNAI PEKERJAAN**

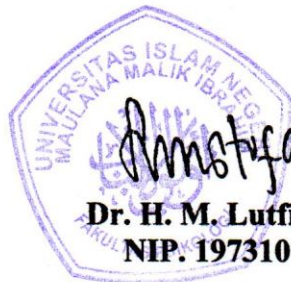
**SKRIPSI**

Oleh :  
**Mohammad Fikri Zamahsari**  
**NIM. 13410013**

Telah disetujui oleh :  
Dosen Pembimbing

  
**Dr. Mohammad Mahpur, M.Si**  
**NIP. 19760505 200501 1 003**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag**  
**NIP. 197310 200003 1 002**

## SKRIPSI

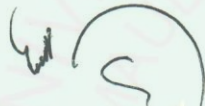
### DINAMIKA PSIKOLOGIS ISTRI DALAM MEMAKNAI PEKERJAAN

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal, 26 Mei 2017

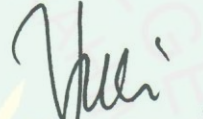
#### Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Penguji Utama

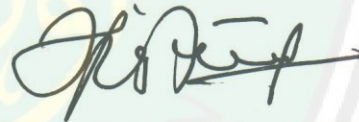


**Dr. Mohammad Mahpur, M.Si**  
NIP. 19760505 200501 1 003



**Dr. Yulia Sholichatun, M.Si**  
NIP. 19700724 200501 2 003

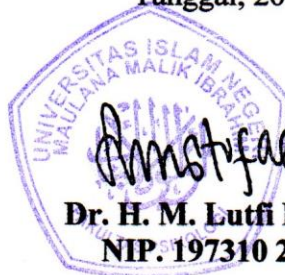
Ketua Penguji



**Tristiadi Ardi Ardani, M.Si.Psi**  
NIP. 19720118 199903 1 002

Skripsi ini telah dinyatakan diterimana sebagai salah satu persyaratan untuk  
memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Tanggal, 26 Mei 2017



**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag**  
NIP. 197310 200003 1 002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Fikri Zamahsari

NIM : 13410013

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Dinamika Psikologis Istri Dalam Memaknai Pekerjaan”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya siap diberikan sanksi.

Malang, 30 April 2017



  
Mohamad Fikri Zamahsari  
NIM.13410013

## MOTTO

“Sesuatu mungkin mendatangi mereka yang mau menunggu, namun hanya didapatkan oleh yang bersemangat mengejarnya”.

(Abraham Lincoln)



## PERSEMBAHAN

Ucapan terima kasih saja tak akan cukup untuk membalas

**Ayah** yang mengajakanku tentang ketegasan

**Ibu** yang dengan sepenuh hati berkorban untukku

**Kakek** dan **Nenek** atas benih spiritualitasmu

**Sahabatku**, Aini Hayatul Hikmah, sumber motivasiku

Yang terhormat Dosen Pembimbingku, **Bapak Dr. M. Mahpur M.Si** atas kesabarannya dalam membimbing

Dan juga seluruh **keluargaku** yang selalu memberi dukungan dan doa

Tak lupa pula **teman-temanku** semua yang menemani perjalananku dalam menempuh pendidikan, semoga kita menuai keberhasilan di dunia dan di akhirat

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT berkat rahmat, nikmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian (skripsi) yang berjudul **“Dinamika Psikologis Istri Dalam Memaknai Pekerjaan”**. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan umat muslim baginda Rosululloh Muhammad SAW. Yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi bagi mahasiswa program S1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi yang telah penulis susun ini.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala dan kesulitan, namun berkat bantuan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Mohammad Mahpur, M.Si. selaku pembimbing yang telah dengan sabar dan penuh keikhlasan meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan motivasi, arahan dan juga bimbingan serta saran berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.



Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M.Si. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi saya yang selalu memberikan motivasi dan sabar dalam membimbing terutama dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
4. Dosen penguji utama yang telah memberi banyak masukan kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Ketua penguji yang telah banyak memberi masukan kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak/ibu dosen dan seluruh sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang memberikan ilmunya dengan tulus dan ikhlas dan sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Ayah dan ibuku, Moh. Asadullah dan Ninik Lestari serta adik-adikku M.Syifa'ul Muttaqin dan Oktavia Nur Lailatul Husna. Terima kasih atas doa dan cinta yang telah kalian berikan. Kalianlah akar dari tawa dan air mataku.
8. Serta semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini yang belum disebutkan satu per satu oleh penulis.

Akhir kata penulis mengampaiakan beribu ucapan tesima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga karya

penelitian ini dapat memberi manfaat bagi semua kalangan dalam bidang pendidikan. Amin.

Malang, 8 Mei 2017

Penulis

**Mohammad Fikri Zamahsari**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
ABSTRACT .....	xvi
المخلص .....	xvii
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. Pekerjaan .....	10
B. Pekerja Wanita .....	26
C. Teori Peran .....	31
D. Teori Pembelajaran Sosial-Kognitif Albert Bandura .....	35
E. Konsep Stres “ <i>Fight or Flight</i> ” .....	38
F. Wanita Pekerja Dalam Perspektif Islam .....	41
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	44
B. Lokasi Penelitian .....	45
C. Populasi dan Sampel .....	45
D. Teknik Sampling .....	45
E. Data dan Sumber Data .....	46
F. Analisis Data .....	46
G. Prosedur Pengumpulan Data .....	47
1. Observasi .....	47
2. Wawancara .....	48
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Informan 1 (SWS) .....	49
1. Profil SWS .....	49
2. Kondisi Keluarga SWS .....	50
3. Ragam Orientasi Makna Pekerjaan .....	51
4. Dampak-dampak dalam Memaknai Pekerjaan .....	53
4.1 Intensi Sosial .....	53

4.2 Intensi Emosi .....	54
4.3 Intensi Kepribadian .....	57
B. Informan 2 (NL) .....	61
1. Profil NL .....	61
2. Kondisi Keluarga NL .....	61
3. Ragam Orientasi Makna Pekerjaan .....	63
4. Dampak-dampak dalam Memaknai Pekerjaan .....	66
4.1 Intensi Sosial .....	66
4.2 Intensi Emosi .....	68
4.3 Intensi Kepribadian .....	70
C. Analisis .....	75
1. Informan 1 (SWS) .....	75
a. Orientasi Makna Pekerjaan .....	75
b. Dampak Psikologis Dalam Memaknai Pekerjaan .....	76
1. Intensi Sosial .....	76
2. Intensi Emosi.....	77
3. Intensi Kepribadian .....	79
2. Informan 2 (NL) .....	80
a. Orientasi Makna Pekerjaan .....	80
b. Dampak Psikologis Dalam Memaknai Pekerjaan .....	81
1. Intensi Sosial .....	81
2. Intensi Emosi.....	82
3. Intensi Kepribadian .....	83
3. Informan 1&2 .....	84
a. Orientasi Makna Pekerjaan .....	84
b. Dampak Psikologis Dalam Memaknai Pekerjaan .....	90
1. Intensi Sosial .....	90
2. Intensi Emosi.....	93
3. Intensi Kepribadian .....	96
<b>BAB V : PEMBAHASAN .....</b>	<b>100</b>
1 .Proses Pemaknaan Pekerjaan .....	100
2. Ragam Orientasi Pemaknaan Pekerjaan.....	109
3. Dampak Psikis Pemaknaan Pekerjaan .....	115
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>121</b>
1. Kesimpulan .....	121
2. Saran .....	122
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>123</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>125</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Skema temuan hasil penelitian informan 1 (SWS)

Gambar 4.2 Skema temuan hasil penelitian informan 2 (NL)

Gambar 2.1 Hirarki Kebutuhan Maslow



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran berita acara bimbingan

Lampiran 1 verbatim dan koding wawancara pertama informan 1

Lampiran 2 verbatim dan koding wawancara kedua informan 1

Lampiran 3 kategorisasi koding wawancara informan 1

Lampiran 4 verbatim dan koding wawancara pertama informan 2

Lampiran 5 verbatim dan koding wawancara kedua informan 2

Lampiran 6 kategorisasi koding wawancara informan 2

Lampiran naskah publikasi



## ABSTRAK

Zamahsari, Mohammad Fikri. 13410013. *Dinamika Psikologis Istri Dalam Memaknai Pekerjaan*. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Pembimbing : Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

---

Dari sudut pandang gender, wanita lebih dikaitkan dengan pekerjaan-pekerjaan sederhana dan hanya mengikuti pimpinan laki-laki saja dalam keluarga sedangkan laki-laki bekerja keras untuk memperjuangkan kesejahteraan keluarganya dan dianggap memainkan peran yang lebih aktif, pengambil inisiatif. Tapi tak sedikit wanita yang menuntut haknya untuk bekerja terlepas dari diperbolehkan atau tidaknya ia bekerja oleh suami. Saat ini menjadi hal yang lazim ketika seorang istri bekerja layaknya seorang suami. Namun masih ada banyak pekerjaan yang harus diselesaikan oleh seorang istri di rumah sesuai aturan maupun tanggung jawab yang telah disepakati dalam keluarga. Sehingga menyebabkan munculnya banyak penafsiran terhadap makna sebuah pekerjaan.

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kualitatif studi fenomenologis dengan 2 orang sampel membahas mengenai dinamika psikologis yang muncul dalam pemaknaan pekerjaan oleh seorang istri. Bagaimana proses yang dilalui dalam memaknai pekerjaan, serta dampak yang timbul saat proses pemaknaan pekerjaan oleh seorang istri dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada berbagai makna pekerjaan bagi seorang istri diantaranya pekerjaan berorientasi pada uang, kepuasan diri, nilai pengabdian, atau sebuah cara untuk menghindari rasa jenuh dan stress, serta perasaan terbantu yang dirasakan oleh orang lain. Dinamika psikologis muncul karena adanya proses *role exit* meliputi 4 tahap. Pertama, ditandai dengan munculnya ketidaknyamanan terhadap peran barunya sebagai seorang istri. kecewa dan sedih muncul dikarenakan adanya larangan untuk bekerja dan keyakinan bahwa mematuhi seorang suami adalah suatu hal yang baik. Kedua, *pencarian alternative*, pada tahap ini istri mencoba meningkatkan komunikasi dengan suami, orang tua, mencoba menerima kenyataan dan memahami situasi yang dialaminya agar harapan yang diinginkan dapat terealisasi. Ketiga, bertindak atau beranjak yakni bentuk implementasi dari seorang istri berangkat dari apa yang didapatnya setelah proses pencarian alternatif, setelah transaksi komunikasional dilakukan dengan suami, orang tua, dan diri sendiri, istri akan mengambil sikap berupa kepatuhan atau perlawanan. Apakah ia akan bekerja dengan izin/larangan atau tidak bekerja dengan izin/larangan dari suami. Keempat, terciptanya identitas baru. seorang istri akan menjalani kehidupannya dan siap menerima konsekuensi atas identitas yang ia terima dengan berbagai dinamika yang muncul seiring berjalannya waktu.

**Kata Kunci** : Dinamika Psikologis, Istri, Pekerjaan

## ABSTRACT

Zamahsari, Mohammad Fikri. 13410013. Dynamics of Wife's Psychology In Interpreting A Job. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, 2017.

Supervisor : Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

---

From the perspective of gender, women are more associated with simple jobs and just follow the lead of male in a family while men work hard to advocate the family welfare and are considered to play a more active role, initiative taker. But not a few women who claim their right to work regardless of whether or not she is allowed to work by the husbands. Nowadays it has become a common thing when a wife works like a husband. But there is still much work to do by a wife at home in accordance with rules and responsibilities which have been agreed in the family. Thus causing the presence of many interpretations to the meaning of a job.

This research was conducted using qualitative methods of phenomenological study with 2 samples to discuss the psychological dynamics that arose in interpreting a job by a wife. What was the process through which in interpreting a job, as well as the impact that arose in the process of interpreting a job by a wife in a family.

The results showed that there were different meanings for a wife among others were money-oriented job, self-esteem, the value of dedication, or a way to avoid boredom and stress, and feelings of being helped perceived by other people. The psychological dynamics arouse because of the process of role exit included 4 stages. first, Marked by the emergence of discomfort for her new role as a wife. Disappointment and sadness appeared due to the prohibition to work and the belief that obeying a husband was a good thing. Second, search of alternative, at this stage a wife tried to improve communication with her husband, parents, trying to accept the reality and understand the situation she experienced in order to the desired expectations could be realized. Third, acting or moving that was the form of implementation from a wife of a beginning from what she gets after the process of alternative search, after the communicational transaction had been done with husband, parents, and herself, the wife would take a stand in the form of compliance or resistance. Whether she would work with the permission / prohibition, or did not work with the permission / prohibition from the husband. Fourth, the creation of a new identity. a wife would live her life and be ready to accept the consequences of the identity she received with the various dynamics that emerged over time.

**Keywords :** Psychological Dynamics, Wife, Job



## الملخص

زمحشري, محمد فكري, 13410013, الديناميات النفسية زوجة في اعادة تحديد الوظيفة , كلية علم النفس, الجامعة الاسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج, 2017

تحت الاشراف: د محمد مهفور, الماجستير

من منظور جندي، أغلب النساء ترتبط بوظائف بسيطة و اتباع قيادي ذكر داخل الأسرة. و الرجال يوظف بوظيفة شاقة لأجل رفاهية أسرته، ويعتبر يلعب دوراً أكثر في الأسرة. ولكن هناك عدد كبير من النساء الاثني يدعن حقهن للعمل. بغض النظر بإذن زوجها أو بدون إذنه للعمل. الأنا أصبح أمر شائع عند الزوجة بأن تعمل مثل الرجل. و مع ذلك لا يزال هناك الكثير من الوظائف الذي يتعين القيام به من قبل الزوجة في المنزل. و لذلك تسبب ظهور عديد من التفسيرات لتحديد معنى الوظيفة. أجريت هذه الدراسة باستخدام الطرق النوعية دراسة الظواهر مع عينتين لمناقشة ديناميات النفسية التي تنشأ في تفسير الوظيفة من قبل الزوجة. ما هي عملية من خلالها تحديد معاني الوظيفة، و ما هو التأثير الذي ينشأ في عملية معاني الوظيفة من قبل الزوجة في الأسرة.

و النتائج هذا الدراسة، أن هناك معاني مختلفة لكلمة الوظيفة لدى الزوجة ، بما ذلك من الوظيفة التي تحصل منها المال، واحترام الذات، وقيمة التفاني، أو وسيلة لتجنب الملل والإجهاد، والمشاعر ساعد ينظر إليها من قبل الآخرين. تنشأ ديناميات نفسية بسبب عملية دور الخروج تتضمن 4 مراحل. الأولى، ظهور عدم الراحة في منصبه الجديد كزوجة. بحجة أمل والمخزن أن تظهر بسبب الحظر على الوظيفة و الاعتقاد أن طاعة الى الزوج هو شيء جيد. ثانياً، البحث عن بديل، في هذه المرحلة ، الزوجة ستحاول تحسين الاتصال مع زوجها، والآباءها ، في محاولة القبول والتفهم الوضع الذي حدث مما هو مرغوب فيه التوقعه، يمكن أن تتحقق. ثالثاً، التنفيذ ، وهو تنفيذ الزوجة الابتعاد عن ما حصل بعد عملية إيجاد بديل، بعد الانتهاء الاتصال مع الزوج، والآباء، ونفسها، ثم اتخاذ موقف بأن يمثل بأوامره أو المقاومة. بأن تعمل على إذن زوجها أو لا، أو لا تعمل على إذن زوجها أو عدم إذنه. رابعاً، استحداث شخصية جديدة. والزوجة تعيش حياتها و استعداد لقبول النتائج المترتبة على الهوية التي حصلت مع مختلف القوى المحركة التي تنشأ مع مرور الوقت.

كلمات الرئيسية: الديناميات النفسية، زوجة، الوظيفة

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa dewasa merupakan masa paling lama yang dialami oleh manusia dalam rentang kehidupannya. Pada masa ini, seseorang dibebani dengan tanggung jawab yang begitu besar dalam kehidupannya, bahkan menurut Papalia (2009) usia ini adalah usia yang paling berat untuk dilalui oleh individu karena usia ini ditandai dengan tanggung jawab yang berat dan beragam serta dituntut peran dan tanggung jawab sebagai orang yang menjalankan rumah tangga, menjalankan departemen maupun perusahaan, merawat orang tua, membesarkan anak, dan juga mulai menata karir yang tentu saja terjadi dalam suatu ikatan yang dinamakan perkawinan.

Perkawinan merupakan hubungan yang sangat istimewa karena ketika seseorang mulai memasuki fase ini maka itu merupakan awal pendewasaan yang akan ia alami. Bahkan dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 28B ayat (1) disebutkan bahwa, “setiap orang berhak untuk membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah”. Miller (dalam Sarlito, 2015) menjelaskan bahwa pernikahan adalah suatu hubungan antara pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang ditujukan untuk melegakan hubungan seksual, melegitimasi membesarkan anak, dan membangun pembagian peran diantara sesama pasangan.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap dua orang istri dan juga ibu berinisial SR dan NL, diketahui bahwasannya menurut SR pada saat seorang pria dan wanita masuk dalam ranah pernikahan maka mereka mulai dihadapkan pada suatu peranan baru dalam kehidupannya, yang pada awalnya sesuatu dilakukan sendiri dan untuk diri sendiri maka mulai saat itulah mereka harus mulai belajar untuk melakukan segala sesuatu bersama dengan tujuan keuntungan dan hasil yang akan didapatkan dan dinikmati bersama-sama pula.

Masyarakat umum sering menyebutnya dengan peran sebagai suami dan juga peran sebagai seorang istri. Peranan antara keduanya tentu berbeda namun cenderung merata, walaupun pandangan secara umum mengatakan bahwa peran seorang suami lebih dominan, akan tetapi seorang istri memiliki peranan yang tak sedikit pula dalam suatu keluarga. Peranan ini akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain tergantung dan sesuai dengan pemegang otoritas tertinggi dalam keluarga tersebut yakni suami yang dalam masyarakat kita lebih dikenal dengan kalimat “kepala keluarga”. Namun hal ini kemungkinan dapat menimbulkan pro dan kontra dalam keluarga karena tak semua istri dapat menerima kebijakan yang dibebankan atasnya dengan mudah begitu saja meskipun ada beberapa yang menerima dengan lapang dada.

Akan tetapi karena tujuan dari sebuah keluarga adalah mencapai kesejahteraan bersama bagi seluruh anggotanya, maka bagi SR segala macam hal akan dilakukan untuk dapat memenuhi peranan-peranan

tersebut. bahkan walaupun ia harus dihadapkan dalam suatu situasi yang membuat dirinya sedikitpun tidak nyaman dan ia sadari tidak menguntungkan bagi dirinya.

Setelah suami dan istri telah mendapatkan peranannya, maka masing-masing diantara keduanya secara otomatis dibebani sebuah tanggung jawab untuk dilaksanakan yang tentunya untuk menjamin keberlangsungan kesejahteraan keluarga mereka. Tanggung jawab tersebut berisi tentang tugas-tugas dan juga berbagai macam pekerjaan yang harus dilakukan sesuai dengan tugas masing-masing. Menurut SR dalam penelitian awal yang dilakukan peneliti, bagi kaum suami, sebuah pekerjaan bermakna sekumpulan kegiatan yang dilakukan untuk dapat menghasilkan pundi-pundi penghasilan dalam bentuk uang yang memang sangat identik sekali dengan kaum laki-laki. Berbeda halnya bagi perempuan, makna dari sebuah pekerjaan bagi seorang perempuan lebih bersifat kontradiktif jika dibandingkan dengan laki-laki. Ini terjadi karena tugas seorang istri sering dikaitkan dengan pekerjaan-pekerjaan berkaitan dengan rumah, namun keberadaan istri yang memiliki pekerjaan untuk membantu suami menopang kebutuhan ekonomi keluarga saat ini juga tidak sedikit jumlahnya.

Fenomena semacam itu masih ada dan semakin gencar kita lihat karena saat ini wanita memiliki hak dan peranan yang berimbang dan setara dengan laki-laki sehingga kaum wanita bebas menentukan jalan mana yang ingin mereka pilih, mau membantu mendorong perkembangan

ekonomi keluarga dengan bekerja atau tidak. Menurut Helman & Bookspan dilain sisi, fenomena tersebut juga bisa terjadi karena alasan lain seperti adanya larangan dari pihak suami karena laki-laki memainkan peran yang lebih aktif, pengambil inisiatif, sementara perempuan hanya mengikuti pimpinan laki-laki saja (Baron & Byrne, 2003).

Larangan ini tentunya akan disikapi secara beragam pula oleh setiap anggota keluarga termasuk sang istri karena pada dasarnya setiap wanita memiliki watak dan perilaku yang beragam. yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi persepsinya dalam memaknai pekerjaan bagi seorang istri. Bagi seorang istri yang menginginkan untuk bekerja ataupun sudah bekerja sebagaimana informan SR, kejadian ini akan mendapatkan penolakan mentah-mentah dari mereka dengan alasan mereka memiliki hak untuk bekerja, mereka memiliki kesempatan untuk bekerja, dan lain-lain. Bahkan disertai perilaku agresif dan efek emosional lainnya karena begitu pentingnya arti pekerjaan bagi mereka.

Selain itu menurut informan NL wanita terkadang juga tak berdaya menghadapi larangan tersebut karena mereka sadar dengan sendirinya bahwa keutuhan keluarga adalah segala-galanya, menjaga keutuhan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warohmah* adalah modal terpenting untuk mencapai kebahagiaan keluarga dan mereka tak mau menyia-nyaiakan itu. Namun motif wanita membutuhkan sosok yang dapat melindungi, serta dapat dijadikan mitra baginya dalam meniti jalan kehidupan yang bersifat tegas, dewasa, penyayang, dan bertanggung jawab

menjadi sebuah alasan mengapa wanita menomorsatukan keutuhan dan kebahagiaan keluarga dan menganggap pekerjaan bukanlah yang nomor *wahid*.

Sedangkan bagi mereka yang memang pada awalnya tidak bekerja dan tidak menginginkan untuk bekerja, kebijakan suami dalam keluarga tersebut dapat menerimanya dengan mudah dan senang hati. Hal ini bisa terjadi dikarenakan terkadang wanita lebih dapat memaknai dan memahami secara mendalam (pengertian) atas apa yang ia alami, rasakan, dan butuhkan saat ini. Serta mencoba menerimanya dengan besar hati dan apa adanya. Ini biasanya terjadi pada masyarakat dengan karakter tradisionalitas yang kental. Menurut Niebuhr (2003) mengatakan bahwa wanita seharusnya “mengabdikan dirinya dengan senang hati” pada kepemimpinan suaminya dan seorang pria harus “membiayai, melindungi, dan memimpin keluarganya”. Karena itulah, mereka menganggap bahwa pekerjaan bukanlah hal yang penting untuk dilakukannya karena mereka memiliki persepsi bahwa sebaiknya seorang istri tidak perlu bekerja jika suami sudah mampu bertanggung jawab serta mempercayakan secara penuh kepada suami karena 100% kebutuhan ekonomi tergantung pada suami.

Lebih dari itu, mereka juga menyadari bahwasanya uang bukanlah segala-galanya, masih ada banyak pekerjaan lain yang juga penting untuk diselesaikan demi kesejahteraan keluarga selain mencari uang. Panji (2009) menjelaskan bahwa bagi mereka yang sudah berada pada taraf

tidak lagi memerlukan mencari nafkah (karena persediaan uangnya sudah cukup banyak), kerja hanyalah merupakan kesenangan (hobby) atau merupakan pilihan-pilihan untuk memenuhi kepuasan egonya saja.

Akan tetapi di zaman sekarang ini, era dimana tempat, jarak, dan waktu sudah tidak lagi menjadi halangan bagi seseorang untuk menjalani kehidupannya termasuk dalam beraktivitas. Semuanya dapat dilakukan secara praktis dan sangat mudah bagi setiap orang termasuk juga para istri yang ingin berkreasi dan berinovasi. Saat ini banyak sekali kita temui ibu rumah tangga yang memiliki usaha bahkan dengan penghasilan yang relatif cukup besar, yang mereka lakukan hanya dengan berada di rumah tanpa harus meninggalkan pekerjaan wajib sebagai ibu rumah tangga. Sesuai dengan observasi terdahulu peneliti sebelum penelitian dilaksanakan dimana seorang ibu rumah tangga NR mampu menyalurkan bakat dan minatnya dengan membuka salon di rumahnya yang kegiatannya dapat dilakukan tanpa mengganggu tanggung jawabnya sebagai seorang ibu dan istri.

Keadaan yang dialami NR seharusnya jadi suatu cermin bagi masyarakat luas untuk tidak membatasi ruang geraknya akibat adanya tuntutan tugas yang telah disepakati dan berlaku dalam keluarga. Namun hal ini tidak berpengaruh bagi keluarga lainnya, seharusnya fenomena yang dialami NR menjadi sebuah teladan bagi keluarga yang lainnya bagaimana seharusnya suatu pekerjaan muncul dan dilakukan tanpa harus mengorbankan tanggung jawabnya khususnya tanggung jawab dalam

keluarga. Patut kita pertanyakan apakah konsep dan makna bekerja sudah cukup hanya sebatas yang dilakukan untuk mencari nafkah saja seperti yang tercantum dalam kamus sudahlah sesuai ketika melihat fenomena yang terjadi. Ataukah malah sebaliknya sudah saatnya bagi masyarakat untuk memahaminya sebagai kegiatan yang berorientasi pada hal yang lebih luas tidak hanya pada mencari nafkah, mengingat konsekuensi yang timbul begitu beragam pula bagi seorang istri. Jika memang sudah saatnya bagi masyarakat untuk memahami makna pekerjaan lebih luas, maka proses, makna yang terbentuk, sampai pada dampak psikis yang timbul akan perlu kita ketahui bersama-sama.

Fenomena-fenomena yang beragam tersebut setidaknya akan dapat memicu munculnya dampak-dampak psikis salah satunya yang dirasakan oleh NL yang terkadang muncul dalam wujud suatu penyesalan “kenapa dulu tidak memaksakan bekerja saja, sekarang malah cukup menderita dengan keadaan suami yang ternyata pelit. Uang belanja diberi pas-pasan walaupun saya tahu gaji suami cukup besar, seakan dia bekerja hasilnya untuk dinikmati sendiri”. Terkadang juga muncul dalam wujud rasa syukur “meskipun begitu saya penuh syukur karena kebutuhan anak belajar dapat terpenuhi”.

Berdasarkan uraian itulah peneliti mendalami lebih jauh bagaimana seorang istri memaknai suatu pekerjaan melalui kacamata mereka dalam sebuah keluarga untuk memperjuangkan keluarganya sehingga muncullah berbagai macam gejala psikis yang ditimbulkan akibatnya, dengan



munculnya fakta-fakta riil tersebut diharapkan ini akan menjadi suatu wawasan baru terutama bagi keluarga dengan harapan dapat menjadi modal dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga yang merata antara suami dan istri terlebih anggota keluarga yang lain. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Dinamika Psikologis Istri dalam memaknai pekerjaan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pemaknaan pekerjaan oleh seorang istri?
2. Apa saja makna yang muncul dalam proses memaknai pekerjaan oleh seorang istri?
3. Bagaimana dampak psikis dari makna kerja yang muncul terhadap seorang istri?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan yang berarti bagi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya pada dibidang psikologi terutama berkenaan dengan dinamika psikologis istri dalam memaknai pekerjaan.

2. Tujuan praktis

Memberikan sumbangan pemikiran dengan harapan akan dijadikan sebuah pedoman oleh keluarga dalam menyikapi fenomena ini sehingga menunjang keberlangsungan seluruh anggota keluarga yang sejahtera secara psikis.

#### **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi lebih lanjut maupun rujukan bagi peneliti selanjutnya maupun masyarakat umum yang mengkaji mengenai pendekatan psikologi khususnya mengenai dinamika psikologis seorang istri dalam memaknai sebuah pekerjaan, serta menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai perbedaan dinamika psikologis antara pemaknaan pekerjaan yang variatif dengan pemaknaan pekerjaan yang tidak variatif.

##### **2. Manfaat praktis**

Semoga hasil penelitian ini menjadikan manfaat bagi masyarakat luas dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dalam keluarga kaitannya dalam hal pemaknaan pekerjaan, dengan harapan masyarakat mengetahui betapa pentingnya bermacam-macam pemaknaan terhadap pekerjaan oleh seorang istri.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pekerjaan**

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru (2013) pekerjaan memiliki makna sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah. Adapun dalam Kamus Bahasa Indonesia untuk pendidikan dasar pekerjaan berarti sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah; mata pencaharian. Dalam menjalani kehidupan, manusia selalu dikaitkan dengan berbagai macam aktifitas, salah satu dari sekian banyak aktifitas tersebut diwujudkan dalam suatu gerakan-gerakan yang dinamakan dengan kerja. Bekerja mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan buah karya yang dapat dirasakan dan dinikmati hasilnya.

Setiap manusia merasakan akan pentingnya suatu pekerjaan, salah satu faktor yang mendasarinya adalah adanya suatu kebutuhan yang harus terpenuhi oleh manusia. Aktivitas dalam pekerjaan mengandung unsur kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhannya. Oleh karena itu, dalam setiap pekerjaan pastilah ada sebuah imbalan yang akan didapatkan baik berupa gaji uang ataupun yang lainnya. Sehingga dapat dijadikan sebuah modal dalam upaya memenuhi berbagai macam kebutuhannya tersebut.

Dengan tujuan secara umum yakni untuk meningkatkan taraf kehidupannya masing-masing. Kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan itu bisa bermacam-macam, berkembang dan berubah, bahkan seringkali tidak disadari oleh pelakunya. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya, dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya (Panji Anogara, 2009).

Maka dapat dikatakan, bahwa pada diri manusia terdapat kebutuhan-kebutuhan yang pada saatnya membentuk tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan dipenuhinya. Demi mencapai tujuan-tujuan itu, orang terdorong melakukan suatu aktivitas yang disebut kerja. Tetapi tidak semua aktivitas dapat dikatakan kerja, karena menurut *Dr. Franz Von Magnis*, dalam bukunya “Sekitar Manusia: Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia”, pekerjaan adalah kegiatan yang direncanakan. Jadi pekerjaan itu memerlukan pemikiran yang khusus dan tidak dapat dan tidak dapat dijalankan oleh binatang. Yang dilaksanakan tidak hanya karena pelaksanaan kegiatan itu sendiri menyenangkan, melainkan kita mau dengan sungguh-sungguh mencapai sesuatu hasil yang kemudian berdiri sendiri atau sebagai benda, karya, tenaga, dan sebagainya, atau sebagai pelayanan terhadap masyarakat, termasuk dirinya sendiri. Kegiatan itu dapat berupa pemakaian tenaga jasmani maupun rohani (Panji Anogara, 2009).

Menurut *Hegel* (1770-1831), inti pekerjaan adalah kesadaran manusia. Pekerjaan memungkinkan orang dapat menyatakan diri secara obyektif ke

dunia ini. Sehingga ia dan orang lain dapat memandang dan memahami keberadaan dirinya.

Nampaknya memang sulit untuk dapat merumuskan secara jelas, tepat, dan ringkas definisi dari apa yang dimaksud dengan istilah “kerja”. Apabila definisi itu dikaitkan dengan pengertian imbalan atau pembayaran (atas suatu prestasi kerja), maka para ibu rumah tangga terlihat bahwa bagi sementara orang, antara kerja dan permainan (keisengan) sesungguhnya sama saja.

Bagi sementara orang, yaitu bagi mereka yang sudah berada pada taraf tidak lagi memerlukan mencari nafkah (karena persediaan uangnya sudah cukup banyak), kerja hanyalah merupakan kesenangan (hobby atau merupakan pilihan-pilihan untuk memenuhi kepuasan egonya saja.

Menurut *Dr. May Smith*, dalam bukunya “*Introduction to Industrial Psychology*”, tujuan dari kerja adalah untuk hidup. Dengan demikian, maka mereka akan menukarkan kegiatan fisik atau kegiatan otak dengan sarana kebutuhan untuk hidup, berarti bekerja. dari pendapat tersebut, maka hanya kegiatan-kegiatan orang yang bermotivasikan kebutuhan ekonomis sajalah yang bisa dikategorikan sebagai kerja. Mereka yang melakukan kegiatan dalam yayasan-yayasan soaial, yaitu mereka yang menjadi anggota dan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial tanpa mendapatkan imbalan apapun tentulah tidak dapat dikatakan sebagai pekerja.

Begitu pula bila seseorang yang sebenarnya sudah berkecukupan dan tidak lagi membutuhkan mencari nafkah, tetapi masih juga bekerja untuk

mendapatkan imbalan uang atau materi, maka orang ini tidak sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai melakukan kerja. Orang seperti ini tentunya tidak menjadikan uang sebagai insentif utama dalam melakukan kerja.

Berabad-abad lamanya orang mempercayai dogma yang irrasional, bahwa kerja fisik yang dilakukan manusia itu sesungguhnya merupakan kutukan atas dosa-dosa manusia dan karenanya, maka manusia harus bekerja demi mempertahankan kelangsungan hidupnya, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi keluarganya.

Pandangan ortodok semacam ini telah mendominasi pikiran untuk jangka waktu yang cukup lama, sehingga lebih dari satu abad para *manager* perusahaan-perusahaan industri mendasarkan praktek-praktek manajemennya atas asumsi yang keliru. Bahkan konon para psikolog industri pun banyak yang pernah mendasarkan teorinya pada pandangan ortodok ini.

Menurut seorang psikiater bernama *J.A.C Brown*, di dalam bukunya yang berjudul "*The Social Psychology of Industry*", menyatakan bahwa riset modern dewasa ini telah menunjukkan bahwa pandangan ortodok serupa itu adalah tidak benar. Brown selanjutnya berpendapat, bahwa kerja itu sesungguhnya merupakan bagian penting dari kehidupan manusia, sebab aspek kehidupan yang memberikan status pada masyarakat. Dalam keadaan biasa, seseorang baik pria maupun wanita sejak dahulu kala memang menyukai pekerjaan. Bila mereka tidak menyukai pekerjaan, sesungguhnya kesalahannya tidak terletak pada si pekerja itu sendiri, tetapi pada kondisi-kondisi sosial dan psikologis dari pekerjaan itu (Panji Anogara, 2009).

Kerja itu sesungguhnya adalah suatu kegiatan sosial. Dahulu orang beranggapan bahwa satu-satunya perangsang (insentif) untuk bekerja hanyalah uang atau perasaan takut menganggur. Tetapi dewasa ini ternyata bahwa uang bukanlah merupakan faktor utama yang memotivasi semua orang untuk bekerja. Dengan kata lain, tidak semua orang bekerja karena membutuhkan uang. Jadi jelaslah, bahwa uang bukan satu-satunya motivator atau perangsang untuk melakukan pekerjaan.

Dua guru besar, Prof. Miller dan Prof. Form, sehubungan dengan hal ini menyatakan pendapatnya sebagai berikut: “motivasi untuk bekerja tidak dapat dikaitkan hanya pada kebutuhan-kebutuhan ekonomis belaka, sebab orang tetap akan bekerja walaupun mereka sudah tidak membutuhkan hal-hal yang bersifat materiil” (Panji Anogara, 2009).

Bahkan walaupun seluruh keluarganya telah diasuransikan untuk jaminan masa depannya, tetap saja orang-orang itu bekerja. Hal itu mereka lakukan karena imbalan sosial, seperti respek dan pengagum dari rekan-rekan sekerja mereka.

Bagi sementara orang, bekerja merupakan sarana untuk menuju ke arah terpenuhinya kepuasan pribadi dengan jalan memperoleh kekuasaan dan menggunakan kekuasaan itu pada orang lain. Pada pokoknya, kerja itu merupakan aktivitas yang memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial dan persahabatan.

Pengamat psikologi pada kerja lebih banyak sebagai aktivitas kehidupan manusia. Kerja merupakan bagian yang tak bisa dipisahkan dari

kehidupan manusia. Dalam pandangan paling modern mengenai kerja dikatakan bahwa:

1. Kerja merupakan bagian yang paling mendasar/esensial dari kehidupan manusia. Sebagai bagian yang paling dasar, dia akan memberikan status dari masyarakat yang ada di lingkungan. Juga bisa mengikat individu lain baik yang bekerja atau tidak. Sehingga kerja akan memberi isi dan makna dari kehidupan manusia yang bersangkutan.
2. Baik pria maupun wanita menyukai pekerjaan. Kalaupun orang tersebut tidak menyukai pekerjaan, hal ini biasanya disebabkan kondisi psikologis dan sosial dari pekerjaan itu.
3. Moral dari pekerja tidak mempunyai hubungan langsung dengan kondisi material yang menyangkut pekerjaan tersebut.
4. Insentif bagi kerja banyak bentuk dan tidak selalu tergantung ada uang. Insentif ini adalah hal-hal yang mendorong tenaga kerja untuk bekerja lebih giat.

Upaya seseorang dalam bekerja dapat pula merupakan suatu perwujudan dari upaya dalam pemenuhan kebutuhan seseorang. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kebutuhan dari setiap individu sekalipun dalam hal yang sama. Bahwasanya apa yang dilakukan seseorang menyimpan sebuah maksud pemenuhan kebutuhan tertentu. Hierarki kebutuhan menurut Maslow dapat dilihat dalam gambar berikut.





### 2.1 Hirarki Kebutuhan Maslow

Maslow membagi kebutuhan organisme menjadi dua kategori. Pertama, ia mengidentifikasi beberapa kategori kebutuhan defisiensi – kebutuhan “D” (atau “motif D”) – yang penting dalam pertahanan hidup. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan biologis utama seperti makanan, air, seks, dan tempat tinggal. Kebutuhan akan rasa aman mencakup kebutuhan akan keadaan yang umumnya bisa diprediksi, yang membuat dunia menjadi masuk akal. Kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta mencakup hubungan psikologis yang mendalam dengan orang lain. Dan kebutuhan akan penghargaan mencakup penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Semua kebutuhan “D” ini memotivasi kita untuk menghadapi deficit – kita butuh sesuatu untuk mengisi dorongan atau kekosongan, kemudian menciptakan kembali keadaan homeostasis (keseimbangan tubuh).

Maslow berpendapat bahwa kondisi sosial yang tepat dibutuhkan untuk mendukung tercapainya aktualisasi tingkat tertinggi; artinya orang tidak dapat mencapai level “*being*” (“tingkat B”, dengan “nilai B” atau “motif B”) apabila mereka sibuk memuaskan kebutuhan dasar mereka. Kita biasanya tidak bisa mencapai seluruh potensi manusia kita dan mencari kebenaran serta keindahan apabila kita kekurangan makanan, keamanan, cinta, dan penghargaan.

Maslow (Friedman & Schustack, 1987) menyusun seluruh kebutuhan manusia ke dalam suatu hierarki. Seperti pada teori psikoanalisis, dorongan biologis terletak di hierarki yang lebih rendah, sama seperti pada kebanyakan makhluk hidup. Terlepas dari teori psikoanalisis, kebutuhan manusia yang lebih tinggi juga dianggap sebagai kebutuhan biologis, tetapi juga lebih dari sekedar itu. Seperti Jung, Maslow mengatakan bahwa tahap perkembangan tertinggi adalah apabila seseorang dapat berdamai dengan dirinya sendiri, kualitas manusiawi yang khusus dan berharga. Ironisnya, asumsi ini kontradiktif dengan teori evolusi modern. Walaupun hampir semua ahli biologi modern mengakui bahwa manusia lebih pintar dari binatang dalam berbagai dimensi, para ahli biologi tidak percaya bahwa manusia itu “superior” dalam hal evolusi. Dengan kata lain, manusia tidak terletak pada posisi teratas pohon evolusi, tetapi hanya berada di salah satu cabangnya (Friedman & Schustack, 2006).

Walaupun penelitian yang ada mengemukakan bahwa orang yang secara umum berkepribadian dewasa seperti Mahatma Gandhi cenderung bertindak dengan cara yang mengaktualisasikan dirinya, terdapat beberapa kasus orang mampu mencapai aktualisasi diri karena lingkungan yang sulit dan perjuangan menghadapi masalah yang berat. Oleh karena itu, terlihat bahwa Maslow kurang tepat dalam mengasumsikan hierarki kebutuhan tersebut secara harfiah. Sebagai contoh, bayangkan seorang ibu tunggal yang miskin memedulikan tentang keindahan dan bahan artistic. Ia suka mengunjungi museum seni dan menggambar. Orang seperti itu mungkin mencapai banyak elemen aktualisasi diri walaupun banyak kebutuhan hidupnya yang tidak terpenuhi. Tetapi,ingat, bahwa Maslow dan para psikolog humanismelah yang pertama kali menekankan pentingnya isu seperti keindahan.

Maslow dan rekannya mengalihkan studi kepribadian diri psikopatologi ke studi mengenai orang yang berhasil menyesuaikan diri dan mencapai aktualisasi diri. Penekanan ini juga berpengaruh dalam pendekatan kita terhadap kesehatan fisik dan mental. Obat-obatan tradisional telah berfokus pada pengobatan penyakit. Tetapi, pengaruh psikologi humanistic membuat orang memperhatikan permasalahan seperti kesehatan.

Panji (2009) menjelaskan bahwa biasanya orang akan merasa puas atas kerja yang telah atau ia jalankan apabila apa yang ia kerjakan itu dianggapnya telah memenuhi harapannya, sesuai dengan tujuannya

bekerja. Apabila seseorang mendambakan sesuatu, maka itu berarti bahwa ia memiliki suatu harapan, dan dengan demikian ia akan termotivasi untuk melakukan tindakan kearah pencapaian harapan tersebut. Dan jika harapannya terpenuhi, maka ia akan merasa puas.

Dari berbagai pandangan umum kerja merupakan bagian dari kehidupan manusia yang paling mendasar dan esensial. Kalau kita bertanya kepada seseorang tentang kenapa ia bekerja, maka jawaban yang umum kita peroleh adalah untuk memperoleh uang.

Jadi nyatalah bahwa keinginan untuk mempertahankan hidup merupakan salah satu sebab yang terkuat yang dapat menjelaskan mengapa seorang bekerja. Melalui bekerja kita memperoleh uang dan uang tersebut dapat kita pakai untuk memuaskan semua tipe kebutuhan.

Kebutuhan-kebutuhan yang ada dapat dibagi menjadi :

a. *Basic Needs* (kebutuhan-kebutuhan dasar)

Kebutuhan ini menyangkut kebutuhan fisik ataupun biologis, seperti makan, minum, tempat tinggal dan kebutuhan yang lain yang sejenis.

b. *Psychological Needs* (Kebutuhan-kebutuhan Psikologis)

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Ia memerlukan persahabatan yang tidak akan berbahagia kalau ia ditinggalkan sendirian untuk jangka waktu yang lama. Ia akan sering berhubungan dengan teman-temannya hanya disebabkan ia menginginkan persahabatan. Terutama bagi para karyawan yang mengalami

kehidupan rumah tangga yang tidak berbahagia, pekerjaan memberikan bagian terbesar di dalam memuaskan kebutuhan sosial mereka.

Pekerjaan sering kali memberikan kepuasan kebutuhan sosial, tidak hanya dalam arti memberikan persahabatan, tetapi juga dalam segi-segi yang lain. Menjadi anggota kelompok/klik tertentu yang memberikan rasa identifikasi dan memiliki. Mereka akan senang untuk berada dalam suatu kelompok kecil yang selalu bersama-sama daripada kelompok besar yang tidak dapat mengidentifikasi dirinya dan anggota-anggota yang lain atau kelompoknya.

Kebutuhan sosial lainnya dapat diperoleh dari hubungan antara atasan dan bawahan. Pada hakikatnya setiap karyawan menginginkan perlakuan yang adil. Mereka ingin agar suara mereka didengar, mereka ingin agar diakui kalau melakukan pekerjaan dengan baik dan akhirnya mereka menginginkan untuk mengetahui “dimana mereka berdiri”. Akhirnya setiap karyawan menginginkan adanya perhatian baik dari atasan maupun teman kerja, tanpa peduli apakah pekerjaan yang dilakukan berhasil dengan baik atau tidak.

c. *Self-fulfillness Needs* (Kebutuhan-kebutuhan egoistic)

1. Prestasi

Salah satu kebutuhan manusia yang terkuat adalah kebutuhan untuk merasa berprestasi (*sense of achievement*), untuk merasa bahwa ia melakukan sesuatu, bahwa pekerjaannya itu

penting. Seorang yang merasa, bahwa pekerjaannya itu tidak penting, sering tidak bersemangat dalam menjalankannya dan sering mengeluh tentang pekerjaannya. Demikian juga pekerjaan yang menuntut keterampilan yang tinggi sering lebih memuaskan karyawan daripada pekerjaan yang hampir tidak membutuhkan keterampilan apa-apa. Mereka memperoleh kepuasan setelah berhasil menyelesaikan pekerjaan yang mungkin dapat merenggut nyawa mereka. Kepuasan yang mereka peroleh adalah kepuasan yang lebih bersifat egoistik.

## 2. Otonomi

Seorang karyawan menginginkan adanya kebebasan, menginginkan semacam kreatifitas, dan variasi dalam menjalankan pekerjaannya. Inisiatif dan imajinasi mencerminkan keinginan seseorang untuk independe, bebas menentukan apa yang ia inginkan.

## 3. Pengetahuan

Keinginan akan pengetahuan merupakan dorongan dasar dari setiap manusia. Manusia tidak hanya ingin tahu apa yang terjadi, tetapi juga ingin mengetahui mengapa sesuatu terjadi. Mereka ingin tahu apa yang terjadi ingin memperkirakan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Menjadi seorang ahli dalam suatu bidang memberi mereka perasaan puas, dan ini merupakan salah satu bentuk pemuasan kebutuhan egoistiknya.

Di samping itu penghasilan yang diperoleh seorang melalui bekerja diharapkan dapat digunakan untuk mencapai kehidupan yang layak. Jika kita artikan, bahwa pekerjaan adalah usaha yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri atau kebutuhan umum, maka dapat dikatakan bahwa, orang bekerja itu untuk mempertahankan eksistensi diri sendiri dan keluarganya. Dalam hubungannya dengan pekerjaan tersebut, orang akan mengadakan perbaikan terhadap kondisi-kondisi kerja yang dapat mengakibatkan orang itu tidak menyukai pekerjaannya.

Dari pengalaman suatu seleksi atau pelatihan dan pengembangan karyawan (*training and development*), pada umumnya makna kerja ini memiliki kaitan erat dengan kebutuhan dan/atau motivasi. Kebutuhan adalah menyangkut hal-hal yang diperlukan seseorang, yang kalau terpenuhi akan membuat orang itu senang dan tenang, sebaliknya apabila tidak terpenuhi, maka yang bersangkutan akan merasa kurang sejahtera kehidupannya – baik lahir maupun batin-. Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan yang telah terarah, dan disebut sebagai suatu vector, yang memungkinkan seseorang bergerak untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Seringkali Nampak, bahwa pada mereka yang taraf perkembangan dirinya rendah, jawaban tentang arti kerja itu berorientasi pada kebutuhan. Misalnya untuk mendapatkan nafkah bagi kehidupan anak/istri atau anak/suami. Jawaban tersebut dapat timbul sebagai akibat ia tidak/belum bekerja, padahal dari segi usia seharusnya ia sudah dapat mencari nafkah

sendiri. Atau jawaban tersebut muncul secara otomatis sebagai suatu kebiasaan saja, misalnya sebaiknya orang bekerja dan tidak menganggur.

Mereka yang sedang dalam usia paruh baya atau usia 40-60 tahun, pekerjaan merupakan hal yang sangat lekat dan kental sekali dengan mereka. Mayoritas dalam usia ini orang mengabdikan dirinya untuk bekerja untuk melegitimasi kehidupan dirinya atau bahkan untuk kesejahteraan keluarganya.

Terlepas dari apakah seseorang bekerja penuh-waktu, bekerja paruh-waktu, sebagai sukarelawan, atau sebagai pengelola rumah, bekerja memainkan peran yang penting di usia paruh baya. Orang dewasa di usia paruh baya dapat mencapai puncak di dalam posisi maupun penghasilan. Mereka mungkin juga dibebani oleh berbagai beban finansial, mulai dari penyewaan atau pengadaian rumah, perawatan anak, biaya medis, perbaikan rumah, biaya kuliah, pinjaman untuk anggota keluarga, atau biaya perawatan rumah. Di Amerika Serikat, hampir 80% individu yang berusia 40 hingga 59 tahun bekerja. antara usia 51-59 tahun, jumlah individu yang tidak bekerja mencakup kurang dari 25%. Lebih dari 50% dari individu yang bekerja di usia ini menyatakan bahwa kondisi kesehatan atau keterbatasan mereka membatasi tipe pekerjaan yang dapat dilakukan (Stern & Huyck, 2001). Bagi banyak orang, usia paruh baya adalah masa untuk mengevaluasi, menilai, dan merefleksikan pekerjaan yang dilakukan dan yang ingin dilakukan di masa depan (Moen, 2009). Beberapa isu yang dihadapi orang di usia paruh baya adalah mengenali keterbatasan kemajuan



karier, memutuskan apakah hendak mengubah pekerjaan atau karier, memutuskan apakah hendak menyeimbangkan antara keluarga dan kerja, serta merencanakan pension (Sern & Huyck, 2001).

Ada banyak pasangan suami-istri yang sama-sama memasuki lapangan kerja yang mengharapkan akan pension. Dalam sejarah, pension adalah transisi yang dialami pria, tapi saat ini lebih banyak pasangan yang merencanakan dua pension, suami dan istri (Moen, 2009; Moen, Kelly, & Magennis, 2008).

Kini di abad ke-21 pekerja di usia paruh baya menghadapi sejumlah tantangan penting (Blossfeld, 2009). Tantangan ini meliputi globalisasi kerja, perkembangan teknologi informasi yang cepat, pengurangan ukuran organisasi, pensiun dini, dan keprihatinan terhadap pension dan perawatan kesehatan.

Globalisasi telah menggantikan banyak hal, dari yang dulunya terutama ngkatan kerja pria kulit putih, dengan karyawan dari berbagai latar belakang etnis dan kebangsaan. Untuk meningkatkan keuntungan, banyak perusahaan melakukan restrukturisasi, memperkecil ukuran, dan mengadakan kontak kerja. Salah satu hasil dari usaha ini adalah menawarkan insentif kepada para pekerja paruh baya untuk pension dini di usia 50-an, atau dalam sejumlah kasus di usia 40-an, dibandingkan usia 60-an.

Kemunduran dalam berkurangnya jaminan hari tua dan meningkatnya ketidakpastian dalam jaminan kesehatan tersebut

mengurangi penghayatan akan control pribadi (*sense of personal control*) di kalangan para pekerja paruh baya. Konsekuensinya, banyak di antara mereka yang menunda rencana untuk pensiun.

Beberapa perubahan karier di usia paruh baya berkaitan dengan motivasi diri; perubahan yang lain diakibatkan karena kehilangan pekerjaan (Moen, 2009). Beberapa individu di usia paruh baya memutuskan bahwa mereka tidak ingin melakukan pekerjaan yang sama yang telah mereka lakukan selama ini (Hoyer & Roodin, 2009). Salah satu aspek masa dewasa menengah adalah menyesuaikan harapan-haraan ideal mereka dengan kemungkinan-kemungkinan yang realistis, dipandang dari beberapa banyak waktu yang dimiliki individu sebelum mereka pensiun dan seberapa cepat mereka berhasil meraih sasaran pekerjaannya (Levinson, 1978). Jika individu melihat bahwa mereka tidak sesuai jadwal, memiliki tujuan yang tidak realistis, tidak menyukai pekerjaan yang mereka lakukan, atau pekerjaannya menjadi terlalu menekan, mereka dapat termotivasi untuk berganti pekerjaan.

Bagi mereka yang tingkatannya lebih tinggi, jawaban yang ada seringkali berorientasi pada motivasi. Misalnya ingin mengembangkan pola pengarsipan yang lebih efektif dan efisien, yang di perusahaan yang dilamarnya memungkinkan untuk dilaksanakannya. Namun demikian tidak sedikit yang berorientasi pada kebutuhan, misalnya untuk mendapatkan komisi dan tidak memasalahkan jabatan atau pekerjaannya itu sendiri.

Masalah tersebut diatas sangatlah perlu untuk diketahui, karena banyak asumsi dan hipotesis yang dibuat menyatakan bahwa dengan pemaknaan kerja yang tepat, maka produktifitas akan meningkat.

## B. Pekerja Wanita

### 1. Potensi pekerja wanita

Pembangunan nasional yang kita laksanakan selama dua dasawarsa, selain telah menghasilkan banyak perubahan dan kemajuan di berbagai bidang dan sector kehidupan, juga telah memunculkan banyak fenomena baru. Salah satu diantaranya fenomena itu adalah semakin besarnya jumlah wanita yang bekerja dan semakin banyaknya wanita yang berhasil memasuki jenis-jenis pekerjaan yang selama ini jarang bahkan ada yang sama sekali belum pernah dimasuki kaum hawa.

Secara langsung fenomena itu dapat dilihat, jika dulu kita tidak pernah melihat wanita sebagai penerbang, tapi kini Indonesia memiliki beberapa penerbang wanita. Demikian pula pada masa lampau kita hampir tidak pernah mengenal atau hanya sedikit sekali melihat ada wanita yang duduk di kursi manajer tingkat atas. Tetapi sekarang jauh berbeda, banyak wanita telah menduduki posisi *top manager* dan bahkan cukup banyak pula yang menempati kursi direktur eksekutif. Bertebaran di berbagai sektor usaha, mulai dari perhotelan, perbankan, sampai sektor industry konstruksi, garmen, farmasi. Bahkan profesi

tergolong keras, seperti pengemudi angkutan umum. Tenaga operator alat-alat berat, dan lain-lain mulai dimasuki kaum wanita.

Ketergantungan wanita pekerja yang sangat besar pada penerimaan upah, disamping menempatkan kaum wanita pekerja pada problem kebutuhan perlindungan seperti yang diperlukan para pekerja umumnya, juga menuntut perlunya perhatian tersendiri terhadap beberapa segi khusus baik yang bersifat kodrati maupun berakar pada kondisi yang melatarbelakangi kehidupan wanita pekerja itu umumnya.

Perhatian lebih besar terhadap pemecahan masalah-masalah diatas menurut hemat kita merupakan satu hal yang bersifat mendesak, mengingat hal-hal tersebut secara keseluruhan sampai sejauh ini telah menjadi faktor kendala yang menghambat upaya optimasi pengembangan sumber daya angkatan kerja wanita secara lebih efektif. Permasalahan memang tidak akan begitu mudah. Paling tidak harus diusahakan untuk lebih dulu pengertian dan keyakinan bersama dari berbagai pihak akan arti potensi wanita pekerja sebagai sumber daya manusia yang produktif.

Dari sudut ini agaknya paling diperlukan adalah pengertian pengusaha untuk dapat menempatkan dan memberikan upah bagi pekerja wanita secara obyektif dan bebas dari pertimbangan kodrat.

Dipihak lain dari kaum wanita sendiri diperlukan kemampuan untuk mengatasi hambatan psikis maupun psikologis yang ditimbulkan oleh aspek kodrat.

## 2. Problem Pekerja Wanita

Tak dapat disangka lagi, kehadiran kaum wanita dalam dunia kerja besar manfaatnya dan perlu. Debagai *partner* kaum pria, tidak hanya di rumah tapi juga dalam bekerja dengan menyalurkan potensi dan bakat-bakat mereka. Kemajuan dan peningkatan kaum wanita yang sangat pesat di dunia kerja memang sudah bukan persoalan baru lagi. Telah sekian banyak bukti-bukti yang kita lihat bahwa wanitapun dapat berbuat banyak seperti rekan prianya, bahkan adakala mereka lebih dari apa yang telah diperbuat kaum pria.

Meskipun bagi sebagian dari mereka pada masa dewasa menengah adalah masa dimana terjadi pehurunan keterampilan fisik dan meluasnya tanggung jawab yakni sebuah periode dimana seseorang menjadi lebih sadar mengenai polaritas usia nuda dan berkurangnya jumlah waktu yang masih tersisa di dalam hidupnya.

Namun walaupun begitu, bagi wanita pekerja bagaimanapun mereka adalah ibu rumah tangga yang sulit lepas begitu saja dari lingkungan keluarga. Karenanya, dalam meneliti karir, wanita mempunyai beban dan hambatan lebih kuat dibanding rekan prianya. Dalam arti, wanita lebih dahulu harus mengatasi beban keluarga – suami, anak, dan hal-hal lain yang menyangkut *tetek bengek*

keluarganya, pada kenyatannya cukup banyak wanita yang tidak cukup mampu mengatasi hambatan itu, sekalipun dia mempunyai kemampuan teknis yang cukup tinggi. Karenanya, kalau si wanita tidak pandai-pandai menyeimbangkan peran ganda tersebut akhirnya mereka akan keteter.

Dalam beberapa hal ada juga wanita yang memilih salah satu dari dua bidang itu, dan kalau ini dipilih secara sadar, tak ada masalah.

Faktor-faktor diatas cukup banyak mempengaruhi pimpinan atau atasan yang menentukan posisi seorang wanita dalam struktur jabatan di perusahaan. Misalnya, ada 2 (dua) orang yang dicalonkan untuk menduduki sebuah jabatan tertentu, satu pria dan satu wanita. Pada umumnya atasan lebih memilih laki-laki ketimbang wanita.

### 3. Dilema Wanita Karir

Wanita karir adalah wanita yang memperoleh/mengalami perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan dan lain-lain. Kemudian timbul pertanyaan, bagaimana bisa memperoleh perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan dan lain sebagainya itu selain tentunya dengan bekerja, mungkin harus bekerja keras. Bekerja dengan pikiran atau bekerja dengan tenaga *phisik* atau kedua-duanya. Kemudian disebut saja sebagai wanita yang bekerja untuk istilah wanita karir. Hanya yang kurang tepat, semua wanita yang bekerja di kantor, lebih-lebih sebagai pegawai negeri yang lebih disebut wanita karir. Padahal sebelumnya tidak begitu. Bekerja apa

saja asalkan mendatangkan suatu kemajuan dalam kehidupannya, itulah karir.

Disini memang ada kaitannya dengan uang, dengan penghasilan. Karena kehidupan yang maju menunjukkan ada peningkatan dari yang kurang baik menjadi baik, dari yang sudah baik menjadi lebih baik. Untuk menjadi perlu biaya, tidak mungkin hanya dipikir-pikir saja kemudian terjadi peningkatan atau kemajuan dalam hidup.

Jadi arti kata pertama dari wanita karir, jelas berhubungan dengan bekerja. berhubungan dengan pekerjaan yang menghasilkan uang. Kemudian arti yang kedua, lebih cenderung pada pemanfaatan jiwa atau karena adanya suatu peraturan, maka wanita memperoleh perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan dan sebagainya. (Suryadi, 1989)

Mungkin hal itu tidak mendatangkan keuntungan secara langsung. Misalnya dari tenaga kurang terampil menjadi tenaga terampil setelah mengikuti latihan kerja beberapa waktu lamanya. Berdasarkan peraturan mungkin gaji dinaikkan. Karena penilaian kerja (*konduite*) sangat baik, seseorang diberi kepercayaan memangku suatu jabatan. Misalnya, seorang guru bisa kemudian kepala sekolah.

Pekerjaan yang menghasilkan uang bermacam-macam, yang jelas ada pekerjaan yang memerlukan pengetahuan tertentu ada yang memerlukan keterampilan kedua-duanya yakni pengetahuan dan keterampilan.

Ada yang diciptakan sendiri, wiraswasta, ada yang sudah tersedia, di kantor swasta atau pemerintah. Dengan begitu tinggal menyesuaikan mana yang pas dengan keadaan wanita yang bersangkutan.

Dilema wanita karir timbul karena peranan dan fungsi wanita. Sesungguhnya aneh, mengapa dilemma itu hanya timbul pada diri wanita, sedangkan pada diri pria tidak. Soalnya, UUD 1945 mengatur hak dan kewajiban wanita sama dengan pria sehubungan dengan statusnya sebagai warga Negara, bukan mengatur peranan dan fungsi masing-masing di Negara ini. Sedangkan secara kodrati memang ada perbedaan.

Segera diputuskan apakah bekerja dan mengurus keluarga, bekerja saja tidak berkeluarga, atau berkeluarga tapi tidak menjadi wanita karir. Mulailah dari sekarang berangan-angan bagaimana menjadi wanita karir yang kadang dilanda dilema itu. Sekiranya akan menjadi menarik jika hal ini dapat ditinjau kaitannya seorang wanita dengan peran-peran yang bermunculan dalam dirinya.

### C. Teori Peran

#### 1. Konflik peran

Konflik peran (*role conflict*) terjadi ketika harapan-harapan yang tidak sesuai muncul dari dua atau lebih posisi sosial seseorang. Pemenuhan peran dari suatu status dapat mengganggu peran-peran dari status yang lain secara langsung. Seperti contoh, pengawas baru akan lebih banyak mengalami konflik peran sebagai akibat dari peran sosial



dan peran professional yang dimilikinya. Beberapa konflik peran membutuhkan pilihan-pilihan etis penting. Pengawas baru akan membuat keputusan sulit karena sekaligus mempertimbangkan utang budi kepada teman-temannya dan utang budi kepada majikannya yang telah memberikan tugas pengawasan kepadanya.

Tipe konflik peran yang lain terjadi ketika individu memasuki profesi yang tidak biasa diambil oleh orang-orang yang memiliki status yang terberikan yang sama. Guru TK laki-laki dan polisi perempuan mengalami tipe konflik ini, polisi perempuan harus berusaha keras mendamaikan peran sebagai penegak hukum dengan pandangan masyarakat tentang peran seorang perempuan yang tidak membutuhkan banyak keahlian seperti pekerjaan polisi. Ketika polisi perempuan menjumpai pelecehan seksual sebagaimana dialami perempuan dalam pekerjaannya, mereka harus berurusan dengan “kode diam” – sebuah norma informal yang melindungi perwira dari kesalahan yang dilakukannya (Schaefer, 2012).

## 2. Tuntutan peran

Konflik peran menggambarkan situasi seseorang menghadapi tantangan dari dua posisi sosial yang berbeda secara bersamaan. Bagaimanapun juga, posisi tunggal bahkan dapat menyebabkan masalah. Sosilog menggunakan istilah tuntutan peran (*role strain*) untuk menggambarkan kesulitan yang muncul saat sebuah posisi sosial menempatkan permintaan dan harapan dengan saling bertentangan.

Orang yang tergolong dalam budaya minoritas mungkin mengalami tuntutan peran saat bekerja dalam budaya utama (*mainstream*). Kriminolog Larry Gould (2002) mewawancarai para petugas di Navajo Nation Police Department (Navajo adalah suku asli di Amerika yang diberi hak kelola khusus oleh pemerintah Amerika Serikat-penerj.) tentang hubungan mereka dengan petugas penegak hukum biasa, seperti *sheriff* dan agen FBI. Selain menegakkan hukum, petugas di Navajo Nation melakukan hukuman alternatif yang dikenal dengan pendamaian (*peacemaking*). Mereka berusaha mewujudkan rekonsiliasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah tindak kriminal. Para petugas memiliki keyakinan besar dengan pendamaian. Namun, jika mereka tidak menangkapnya, aparat penegak hukum lain dikhawatirkan akan berpikir bahwa mereka terlalu lunak, atau “hanya mengurus kelompok mereka.” Terlepas dari kekuatan yang mengikat tradisi Navajo, semuanya merasakan tuntutan untuk diakui sebagai “terlalu Navajo” atau “belum Navajo”.

### 3. Lepas peran

Ketika berasumsi tentang sebuah peran sosial, kita seringkali memfokuskan pada sosialisasi persiapan dan antisipasi seseorang pada peran tersebut. Beberapa memang benar jika seseorang ingin menjadi pengacara, koki, suami/istri, atau orang tua. Sampai sekarang, ilmuwan sosial telah memberikan sedikit perhatian pada peyesuaian yang muncul ketika seseorang meninggalkan peran sosialnya.

Sosiolog Helen Rose Fuchs Ebaugh (1988) mengembangkan istilah melepaskan peran (*role exit*) untuk mendeskripsikan proses melepaskan diri dari sebuah peran sentral yang kadung melekat pada seseorang demi mempertahankan peran dan identitas baru. Disusun dari wawancara dari 185 orang mantan narapidana, suami/istri yang bercerai, mantan pecandu alcohol, mantan biarawati, mantan dokter, pensiunan, dan transeksual Ebaugh (yang mantan biarawati) mempelajari proses sukarela untuk keluar dari peran sosial yang bermakna.

Ebaugh menawarkan proses empat tahap dalam melepaskan peran. Tahap pertama dimulai dari *keragu-raguan*. Seseorang mengalami frustrasi, kelelahan, atau kesedihan dengan status barunya dan peran sosial yang melekat dengan posisi sosial tersebut. Tahap kedua melibatkan *pencarian alternative*. Seseorang yang tidak puas dengan kariernya akan mengambil cuti; pasangan yang tidak bahagia mungkin mulai melihat sebagai perpisahan sementara.

Tahap ketiga melepaskan peran adalah *tahap bertindak* atau *beranjak*. Ebaugh menemukan bahwa sebagian besar responden perempuan dapat mengidentifikasi dengan jelas titik balik yang dianggap penting dalam mengambil langkah final, meninggalkan pekerjaan mereka, mengakhiri pernikahan mereka, atau meningkatkan diri pada situasi yang lain. Dua puluh persen dari responden melihat

proses melepaskan peran yang mereka alami secara bertahap, proses evolusioner yang tidak memungkinkan untuk kembali lagi.

Tahap terakhir dari melepaskan peran adalah *penciptaan identitas baru*. Banyak di antara individu melepaskan peran ketika membuat perubahan dari SMA ke Perguruan Tinggi. Seseorang meninggalkan peran sebagai anak rumahan dan mengambil peran sebagai mahasiswa independen yang hidup di asrama. Sosiolog Ira Silver (1996) telah mempelajari peran penting dari benda-benda dalam proses transisi ini. Benda yang dibawa dari rumah (seperti boneka) menunjukkan identitas sebelumnya. Mereka mungkin akan tetap terikat pada benda-benda itu terlihat sebagai bagian dari identitas barunya di perguruan tinggi pada saat yang bersamaan. Benda-benda yang mereka bawa melambangkan bagaimana mereka melihat dirinya dan bagaimana mereka ingin diperlakukan. *Ipod* dan poster dinding, misalnya, dilihat sebagai “inilah aku”.

#### D. Teori Pembelajaran Sosial-Kognitif Albert Bandura

Dari berbagai macam makna pekerjaan yang muncul, tentunya disebabkan oleh rangkaian proses yang berlangsung. Proses tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor internal dari dalam diri seseorang itu sendiri. Disamping adanya faktor eksternal dari lingkungan yang membantu seseorang dalam membentuk makna pekerjaan tersebut.

Faktor internal tersebut dijelaskan secara rinci oleh seorang ilmuwan ternama yakni Albert Bandura dalam teorinya. Teori Albert Bandura ini berfokus pada pembelajaran observasi dan saat dimana pribadi dalam diri seseorang dan tuntutan situasi saling bekerja sama dalam menentukan perilaku. Bandura sangat dipengaruhi oleh karya teoritikus pembelajaran Clark Hull. Tidak seperti ahli teori behavioris klasik, yang bersikeras bahwa mekanisme pembelajaran terbatas pada penjelasan hubungan antara variable yang dapat diamati, Hull yakin akan adanya tempat dalam teori pembelajaran untuk variable yang tidak dapat diobservasi (variable perantara) yang menghubungkan stimulus dan respon.

#### 1. Self-System

Bandura mengajukan sebuah konsep yang memiliki peran penting dalam kepribadian, yang ia sebut sebagai *self-system* yakni satu set proses kognitif yang individu gunakan dalam mempersepsi, mengevaluasi, dan meregulasi perilakunya sendiri agar sesuai dengan lingkungannya dan efektif dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai (Bandura, 1978).

Oleh karena itu individu tidak hanya dipengaruhi oleh proses reinforcement eksternal yang disediakan lingkungan, tetapi juga oleh *ekspektasi*, *reinforcement*, pikiran, rencana, dan tujuan, atau oleh proses internal dari *self*. Aspek kognitif yang aktif dari individu sangat penting selama pembelajaran: selain berespon terhadap reinforcement langsung dengan mengubah perilaku di masa depan, orang dapat

berpikir dan mengantisipasi pengaruh dari lingkungan. Individu dapat mengantisipasi konsekuensi yang mungkin muncul dari perilakunya sehingga mereka memilih tindakan berdasarkan respons yang diharapkan dari lingkungan dan masyarakat.

Walaupun teori pembelajaran klasik mengasumsikan bahwa perilaku seseorang berubah sepanjang waktu karena pengaruh langsung dari reinforcement (dan hukuman) melalui hubungan stimulus-respon, teori bandura menyatakan bahwa pengaruh reinforcement sebelumnya akan terinternalisasikan dan perilaku berubah karena berubahnya pengetahuan dan ekspektasi seseorang. Pendekatannya memberikan peran penting pada apa yang disebutnya "human agency" (1989). Kapasitas seseorang untuk mengontrol perilakunya, dan juga mengontrol proses berpikir internal dan motivasinya.

Pengetahuan bahwa perilaku tertentu (oleh orang lain atau diri sendiri), pada situasi tertentu, mendapatkan reinforcement di masa lalu membuat individu berharap bahwa perilaku yang sama akan mendapatkan reinforcement pada situasi yang sama (atau serupa) di masa depan. Maka pendekatan ini menggunakan kekuatan pendekatan pembelajaran dan kognitif terhadap kepribadian.

## 2. *Self-Efficacy*

Jika orang tidak yakin dapat memproduksi hasil yang mereka inginkan, mereka akan memiliki sedikit motivasi untuk bertindak.

Sebagai contoh, dalam satu penelitian, para lulusan bisnis diminta menemukan dan menggunakan aturan manajerial untuk menstimulasi suatu organisasi. Sebagian partisipan diberi tahu bahwa keterampilan yang dibutuhkan bersifat bawaan, jika anda tidak memiliki keterampilan, anda tidakbisa berhasil. Partisipan ini menurunkan ekspektasi hasil yang akan mereka raih dan tidak menunjukkan performa yang baik. Partisipan lain diberi tahu keterampilan yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan latihan, mengembangkan strategi orpara partisipan ini membuat target yang menantang danmengembangkan organisasi yang sukses. (Baron & Byrne, 2004).

#### E. Konsep Stres “*Fight or Flight*”

Adanya pertentangan antara harapan dan keinginan seseorang dengan kondisi serta tuntutan lingkungan yang didapatkannya terkadang membuat seseorang sulit untuk menentukan sebuah sikap. Seringkali seseorang tidak dapat menghadapi tekanan-tekanan yang muncul dihadapannya, namun ada juga yang dapat menerimanya dan menyikapinya dengan senang hati.

Begitu pula dalam hal menerima hak akan bekerja sebagai seorang istri dalam keluarga. Di beberapa keadaan seseorang mendapati dirinya dapat bekerja dengan leluasa, namun dilain sisi seseorang harus memaksakan diri dalam bersikap menghadapi larangan ataupun hambatan lain dalam bekerja.

Hal demikian dijelaskan oleh peneliti Cannon dengan istilah stress (*fight-or-flight*) Cannon merupakan peneliti pertama yang mengembangkan konsep stress yang dikenal dengan "*fight-or-flight response*" pada tahun 1914 (Barlett dalam jurnal Psikologi, 2016). Berdasarkan konsep yang diperkenalkan Cannon tersebut, "*the fight-or-flight response*", stress diartikan sebagai respons tubuh terhadap suatu hal. Cannon menyatakan bahwa stress adalah sebagai gangguan Homeostasis yang menyebabkan perubahan pada keseimbangan fisiologis yang dihasilkan dari adanya rangsangan terhadap fisik maupun psikologis.

Respons "stress" terjadi bila sebagian besar daerah saraf simpatis melepaskan impuls pada saat yang bersamaan yakni, yang disebut *pelepasan impuls secara masal* dengan berbagai cara, kejadian ini akan meningkatkan kemampuan tubuh untuk melakukan aktivitas otot yang besar yang diringkas sebagaimana demikian:

1. peningkatan tekanan arteri
2. peningkatan aliran darah untuk mengaktifkan otot-otot bersamaan dengan penurunan aliran darah ke organ-organ, seperti traktus gastrointestinal dan ginjal, yang tidak dibutuhkan untuk aktivitas motoric yang cepat.
3. Peningkatan kecepatan metabolisme sel di seluruh tubuh
4. Peningkatan konsentrasi glukosa darah
5. Peningkatan proses glikolisis di hati dan otot
6. Peningkatan kekuatan otot



7. peningkatan aktivitas mental
8. peningkatan kecepatan koagulasi darah

seluruh efek diatas menyebabkan orang tersebut dapat melaksanakan aktifitas fisik yang jauh lebih besar daripada bila tidak ada efek diatas. Oleh karena baik *stress fisik* maupun *stress mental* dapat menggiatkan sistem simpatis, seringkali keadaan tersebut dianggap merupakan tujuan dari sistem simpatis untuk menyediakan aktivitas tambahan pada tubuh saat stres. Keadaan ini seringkali disebut *respons stress simpatis* (Guyton & Hall, 2012).

Sistem simpatis terutama teaktifitas dengan kuat pada berbagai macam emosi. Contohnya, pada keadaan marah (*rage*), yang lebih fitimbulkan oleh perangsangan hipotalamus, sinyal-sinyalnya dijalurkan ke bawah melalui formasio retikularis otak dan masuk ke medulla spinalis untuk menyebabkan pelepasan impuls simpatis yang masif, dan peristiwa simpatis yang disebutkan paling awal timbul dengan segera. Keadaan ini disebut *reaksi tanda bahaya (alarm reaction)* dari serabut simpatis. Keadaan ini juga disebut *reaksi menghadapi atau menghindar (fight or flight)* sebab seekor hewan pada keadaan ini harus memutuskan dengan segera apakah akan tetap berdiri dan berkelaih atau lari. Pada kedua peristiwa tersebut, reaksi tanda bahaya dari serabut simpatis akan membuat hewan tersebut melakukan serangkaian aktivitas yang besar (Guyton & Hall, 2012).

## F. Wanita pekerja dalam perspektif Islam

Pembahasan menyangkut keberadaan perempuan di dalam atau diluar rumah dapat bemula dari surat al-ahzab: 33. Ayat ini yang dijadikan dasar dan edoman untuk menghalangi wanita keluar rumah yang berbunyi sebagai berikut: “ Dan tetaplah kamu dirumahmu dan janganlah kamu berhias seperti berhias orang-orang jahiliyah dulu”. (Q.S. Al-Ahzab:33)

Ayat tersebut diatas merupakan isyarat yang memerintahkan pada wanita untuk menetap di dalam rumah saja melakukan tugas-tugas domestik. Meskipun redaksi ayat ini ditujukan pada istri nabi, namun perempuan lain juga ikut diperintahkan untuk tetap tinggal di dalam rumah dan diperbolehkan keluar dari rumah kalau dalam keadaan darurat.

Tetapi ketika islam datang, paradigma tentang wanita dirubah. Dihapuslah semua kedzaliman itu dari kaum wanita dan mereka kembali diakui sebagai manusia, dan konsep rumah tangga tidak lagi diskriminatif. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam sebuah hadits yang berbunyi: “Allah telah mengijinkan bagi kamu sekalian(para wanita) keluar (dari rumah) untuk keperluanmu” (HR. Muslim).

Dalam sejarah islam ternyata perempuan pada jaman Rosululloh sangat aktif terlibat dalam kegiatan muamalah dan kegiatan kemasyarakatan umumnya, bahkan ada perempuan yang terlibat dalam peperangan. Sebagai contoh adalah Zainab Binti Jahsy. Ia bekerja sendiri dan bersedekah.

Tetapi kebolehan yang diberikan kepada wanita untuk keluar dari rumah dikarenakan pertimbangan dan kondisi tertentu atau keperluan mendesak. Seperti keadaannya yang tidak mempunyai seorang laki-laki yang mengurus dan mencukupi kebutuhannya, atau dia terpaksa harus bekerja di luar rumah, atau untuk keperluan khusus bagi keluarganya, atau karena keadaannya yang sakit ataupun sebab-sebab lain yang serupa dengan hal-hal itu. Keadaan ini dianggap sebagai udzur atau sebab-sebab yang membolehkan seorang wanita keluar dari rumah. Dikatakan juga bahwa dengan bekerja di luar rumah, seorang wanita mungkin dapat meraih eksistensi ekonomi mereka yang dapat mempertinggi kehormatan dan gengsi mereka dalam masyarakat.

Mengenai persamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, disebutkan juga di dalam undang-undang ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003 yang menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan berhak mendapatkan kesempatan dan perlakuan yang sama dalam memperoleh pekerjaan.

Seorang Ulama' bernama Qosim Amin (2002) menegaskan bahwa separuh penduduk dari setiap negara adalah kaum wanita. Oleh karena itu, membiarkan mereka hidup dalam kebodohan berarti membiarkan potensi separuh bangsa tanpa manfaat. Kondisi ini jelas sangat merusak dan menghambat cita-cita bangsa. Sebenarnya, wanita juga akan mampu bertindak sebagai pribadi yang kreatif yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa tergantung pada orang lain jika diberi

kesempatan melatih diri dalam kegiatan kemasyarakatan serta melatih dan membina potensi akal dan jasmani secara terarah dan baik.

Islam berisi ajaran yang menuntut manusia (laki-laki dan perempuan) dalam melaksanakan tugasnya sebagai abdi Allah dan Kholifah, dimana setiap pengabdian mendapatkan ganjaran yang sama disisi Allah, dan sebagai khalifah seorang laki-laki dan perempuan dapat bekerja dan berkarya sesuai profesi masing-masing.

Islam tidak menutup kemungkinan seorang wanita untuk mengembangkan usaha dan profesi dalam meniti karier tanpa mengurangi fitrah dan fungsi serta kewajibannya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Kini kemajuan dan peradaban telah membentuk kaum wanita menjadi apa yang diharapkan masyarakat dalam dunia kerja. Sehingga para wanita dapat bekerja tidak hanya di dalam rumah, namun di luar rumah pun wanita bisa memperoleh penghasilan dalam berbagai profesi dan bidang-bidang pekerjaan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Tapi di sisi lain, tugas wanita adalah mengandung, melahirkan dan myusukan anaknya.

Berdasarkan hal tersebut maka wanita hanya mempunyai peran ganda, tetapi mempunyai "multifungsi" (laki-laki dan perempuan), bekerja dan mengurus rumah tangga. Dengan demikian tugas wanita terasa lebih berat daripada pria. Namun hal ini akan terasa lebih ringan bilamana dikerjakan secara bersama-sama.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yakni “suatu prosedur penelitian yang memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam dan mendetil, karena pengumpulan data tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu saja”.

Secara umum pada dasarnya metode kualitatif dapat dicirikan dengan hasil dan pengolahan data yang bersifat deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya. Akan tetapi secara lebih terperinci ada beberapa ciri-ciri, antara lain:

1. Studi dalam situasi ilmiah (*Naturalistic Inquiry*)
2. Analisis induktif
3. Kontak personal langsung di lapangan
4. Perspektif holistik
5. Perspektif dinamis
6. Orientasi pada kasus unik
7. Netralitas empatik
8. Fleksibilitas desain
9. Peneliti sebagai instrumen kunci

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi fenomenologis, yakni studi yang mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap

berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Dengan tujuan untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (pemahaman tentang sifat yang khas dari sesuatu).

#### B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian berada di rumah partisipan atau tempat terbuka yang memungkinkan peneliti dalam menunjang proses penggalan data sehingga dapat diperoleh data yang betul-betul jenuh dan mendalam.

#### C. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah wanita yang telah menikah yang bekerja maupun tidak bekerja. Peneliti memutuskan untuk mengambil 2 orang bernama Ninik Lestari (NL) dan She Welas Supriatin (SWS).

#### D. Teknik *sampling*

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah pengambilan sampel berdasarkan teori, atatu berdasarkan konstruk operasional (*theory-based/operational construct sampling*) yakni, sampel dipilih dengan kriteria tertentu, berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai studi-studi sesuai tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar sampel sungguh-sungguh mewakili (bersifat representatif) terhadap fenomena yang dipelajari.

Sampel dalam penelitian ini tidak ditentukan secara acak, akan tetapi ditentukan mengikuti suatu kriteria tertentu yang sesuai dengan tema penelitian yang seringkali disebut dengan *purosive sampling*.

#### E. Data dan sumber data

Data dalam penelitian ini adalah meliputi segala macam informasi yang diperoleh dari responden yang telah ditentukan untuk dapat digali data secara jelas dan terperinci mengenai konstruk atau fokus penelitian yang ditentukan. Yakni Dinamika Psikologis istri dalam memaknai pekerjaan. Untuk lebih jelasnya, dalam penelitian ini peneliti akan membagi sumber data yang diperoleh dalam penelitian menjadi dua tipe yakni:

1. Data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari responden utama dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi responden utama adalah SWS dan NL.
2. Data sekunder, adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari responden yang tidak berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti dalam penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari orang-orang dekat responden penelitian SWS dan NL. Namun karena data yang diperoleh sudah cukup maka *significant others* tidak diperlukan lagi dalam penelitian ini.

#### F. Analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan (1) menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian (2) mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir (3) menyajikan data bagan, tabel, atau pembahasan.

## G. Prosedur Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Istilah observasi diturunkan dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah. (Banister dkk. 1994)

Patton menegaskan observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Agar memberikan data yang akurat dan bermanfaat, observasi sebagai metode ilmiah harus dilakukan oleh peneliti yang sudah melewati latihan-latihan yang memadai, serta telah mengadakan persiapan yang teliti dan lengkap. Untuk dapat mengetahui secara langsung dan menghasilkan data yang lengkap dan baik.

Dalam melakukan observasi, peneliti terfokus pada dua orang subyek berinisial SWS dan NL. Tujuan diadakannya pengambilan data berupa observasi ini adalah untuk dapat mengetahui dan menggali informasi mengenai kondisi pribadi dan lingkungan dari subyek penelitian, yang diharapkan akan dapat menjadi data pendukung dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.



## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister dkk. 1994).

Sebelum memulai wawancara, peneliti perlu menjelaskan apa yang akan dilakukan. Beberapa peneliti mengusulkan agar sebelum wawancara berlangsung responden sudah mendapat informasi tentang hal-hal umum yang akan ditanyakan. Ringkasan pertanyaan dapat dikirimkan pada responden agar ia mengerti dan dapat menyiapkan diri dengan informasi yang diperlukan. Jorgensen (1989) mengatakan bahwa seyogyanya informasi tentang penelitian disampaikan secara singkat saja. Peneliti tidak perlu berpanjang lebar menjelaskan apa yang akan dilakukan, apalagi bila hal tersebut menyangkut tinjauan konseptual yang justru akan membingungkan responden.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### A. Informan 1

##### 1. Profil SWS

Informan pertama dalam penelitian yang berjudul “Dinamika Psikologis Istri dalam memaknai pekerjaan” ini adalah bernama SWS. Beliau lahir pada tanggal 19 Juni 42 tahun silam yakni pada tahun 1975 di desa Pegelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. Beliau merupakan salah satu lulusan SMEA di kecamatan Turen. SWS sempat memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan, namun terbentur dengan permasalahan finansial keluarga yang akhirnya memaksanya untuk tidak dapat melanjutkan pendidikannya tersebut, saat itu SWS sempat mendaftarkan diri di salah satu perguruan tinggi swasta ternama di kota Malang. Mengenai kondisi kesehatannya, beliau menuturkan bahwasannya beliau memiliki riwayat kesehatan pernah mengalami sakit tipes. Selama ini SWS pernah pindah rumah dari desa pagelaran ke desa sebelah yakni desa Banjarejo sebelum akhirnya sampai saat ini tinggal menetap di desa pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. Beliau memiliki satu orang anak laki-laki yang saat ini masih dalam masa sekolah pada tingkatan SLTP. Suaminya bernama Bapak Kiyoko yang notabeneanya dulu adalah tetangga lumayan dekatnya akan tetapi antara

keduanya sebelumnya tidak pernah mengenal secara intensif antara satu dengan yang lain sampai pada akhirnya cinta keduanya bersemi di sebuah pantai di daerah Kabupaten Malang. Pada saat menikah, keduanya memiliki selisih usia yakni 13 tahun, lebih tua sang suami. Dalam kehidupan sehari-hari SWS adalah sebuah ibu rumah tangga biasa yang dalam kesehariannya melakukan segala macam tugas dan pekerjaan rumahnya sebagai seorang istri yang harus ia selesaikan, selain itu, responden juga berjualan jajanan di sebuah TPQ pada setiap sore hari.

## 2. Kondisi keluarga SWS

Berdasarkan pemaparan dari informan SWS, dengan usia pernikahan yang hampir menginjak 21 tahun secara keseluruhan kondisi keluarganya dapat dikatakan bahagia. Minim sekali terjadi *cek-cok* antara keduanya SWS dengan sang suami. Kalaupun ada permasalahan sedikit-sedikit ia sudah anggap suatu hal yang sudah biasa. Ia menuturkan pula jika antara suami dengan istri dalam keluarga hendaknya saling mengisi satu sama lain.

Namun disisi lain ada beberapa permasalahan yang mereka hadapi yakni dari segi perekonomian keluarga yang dapat dikatakan minim. Sang suami yang bekerja sebagai pekerja lepas dengan hanya menghasilkan kurang lebih 600 ribu dalam satu bulannya yang menurut SWS sendiri jika dibilang cukup ya cukup, tapi kalau dibilang tidak cukup ya tidak cukup. Untuk biaya sehari bisa dikatakan cukup,

tapi untuk biaya tambahan yang lainnya terkadang juga kurang, terutama untuk biaya sekolah sang anak. (Si.sws/w1.195;198;202)

### 3. Ragam orientasi makna pekerjaan

Bagi informan SWS pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan dirumah untuk menghibur diri dan agar tidak jenuh dan stress. Menurutnya, segala macam kegiatan asalkan membuatnya dapat terhibur, maka ia sebut itu dengan pekerjaan. Namun diantara kegiatan – kegiatan yang dilakukan olehnya adalah berjualan yang sebenarnya selain berorientasi pada kebahagiaan juga beorientasi pada pendapatan atau uang. ia juga tak memungkiri jika sesuatu yang menghasilkan uang adalah bermakna sebuah pekerjaan pula (Si.sws/w1.223; 224; 225; 226).

Apapun akan dilakukan oleh setiap orang demi untuk mendapatkan apa yang ia inginkan dan apa yang sudah menjadi target pencapaiannya atau tujuannya. SWS bersama suami pernah mengembangkan suatu usaha rumahan yakni pandai besi milik pribadi yang memproduksi gunting dari drem, namun usahanya kini harus terhenti karena biaya produksi yang dikeluarkan tak sebanding dengan harga pemasaran kala itu karena para pengepul mengambil dengan harga yang sangat minim. Sehingga mulai detik itu SWS bersama sang suami berhenti menjalankan usahanya memproduksi gunting dari drem (Si.sws/w1. 180).

Dengan demikian kenyataan itulah yang menjadikan SWS menjadi menganggur dirumah, sehingga muncul rasa jenuh. Meskipun begitu, ia tetap melakukan kewajibannya sebagai seorang istri di rumah seperti halnya bersih-bersih dan lain sebagainya ia jadikan sebagai pekerjaan rutin harian yang dilakukan untuk mengisi hari-harinya. Sedangkan suaminya kadang bekerja dan kadang tidak (Si.sws/w1.228).

Dengan keadaan suami yang demikian, penghasilannya tidak sampai 2 juta perbulannya hanya sekitar 600ribuan saja sedangkan kebutuhan sehari-hari naik yang terkadang membuat penghasilan sekian itu sangatlah terbatas. Akhirnya SWS memutuskan untuk berjualan demi menambah penghasilan keluarga untuk setidaknya dapat memenuhi kebutuhan dapur. Meskipun dahulu suaminya pernah tidak memperbolehkan ia untuk bekerja karena suami tahu SWS adalah seorang wanita yang tidak suka hanya diam saja dirumah bahkan sekarang sang suamipun mendukung langkahnya untuk berjualan. Ini adalah satu bentuk dari inisiatif SWS sendiri dengan alasan untuk menambah perekonomian keluarga serta menghilangkan kejenuhan akibat berada dan beraktifitas hanya sebatas di sekitar rumah saja. Kini ia merasa lebih nyaman setelah berjualan daripada diam saja di rumah (Si.sws/w1.212;215;219; Si.sws/w1.234; 236; 242; 251; 265).

#### 4. Dampak-dampak dalam memaknai pekerjaan

##### 4.1 Intensi Sosial

Dengan berjualan di sebuah TPQ, SWS kini dapat lebih intens menjalin komunikasi dengan teman-teman, SWS lebih leluasa dalam bersosialisasi, bertukar pikiran, dan juga berinteraksi mengenai berbagai hal terlebih dalam hal jualan. Mereka pun juga mendukung SWS dalam berjualan bahkan sampai memberi masukan-masukan tentang pengembangan jualanannya. Hal itu membuat SWS semakin nyaman dalam mengembangkan usahanya berjualan, bahkan saat ini ia berkeinginan untuk membuka warung kecil-kecilan di depan rumahnya apabila nantinya ada dana untuk membangunnya (Si.sws/w1.262;356;359)

##### 4.1.1 Altruisme

Orientasi dalam sebuah pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan di rumah untuk menghibur diri dan agar tidak jenuh dan stress. Sedangkan SWS sendiri memiliki kegiatan yang ditekuni setiap hari yakni berjualan jajanan setiap hari di sebuah TPQ, walaupun demikian SWS mengatakan bahwa bukan hanya itu saja alasan mengapa ia berjualan yakni bukan karena untuk menghibur diri akan tetapi juga untuk menambah penghasilan keluarga. Dengan adanya multi-orientasi inilah tak jarang SWS lebih normatif

dalam berjualan tidak hanya bernilai komersil semata, suatu contoh ketika ada seorang anak ingin membeli jajan namun uang yang dibawa tidak sesuai dengan harga jajan yang ingin dibelinya, maka SWS tetap memberikannya. Tak apalah baginya yang penting ia merasa bahagia melihat anak-anak bisa bermain pas waktu istirahat di TPQ (w2.p.s1.pag.16mar17.4;7;18).

Walapun ada kemungkinan orang tua sang anak tau dan kemudian membayarkan kekurangan dari uang jajan anaknya, akan tetapi SWS tidak pernah berharap dengan hal itu.tanpa dibayarpun ia merasa baik-baik saja, dengan alasan harga jajanan anak-anak yang tak seberapa. SWS ikhlas memberikan jajanan tersebut walaupun uang yang diberikan tidak sesuai dengan harga jajanan yang diminta oleh sang anak. (w2.p.s1.pag.16mar17.27;21)

#### 4.2 Intensi emosi

##### 4.2.1 Puas

Bagi SWS, saat dimana ia diperbolehkan untuk bekerja adalah hal yang sangat menyenangkan baginya, setelah beberapa waktu dilarang untuk bekerja akhirnya ia dapat bekerja sesuai dengan keinginannya. Sang suami akhirnya memahami dan akhirnya memperbolehkan SWS untuk bekerja karena ia tau kalau SWS memiliki sifat tidak

suka berdiam diri saja di rumah. Dengan alasan tersebutlah maka sang suami mengizinkan SWS untuk bekerja (w2.p.s1.pag.16mar17.35; 42).

Selain itu, SWS juga merasa puas dengan kebijakan suaminya tersebut karena sudah berkali-kali ia mengkomunikasikan tentang keinginannya tersebut akan tetapi sang suami masih belum mengiyakan. Dengan demikian SWS meluapkan rasa puasnya dengan langsung meminta pendapat suami agar ia sebaiknya berjualan apa, sampai pada akhirnya ia dan suami sepakat untuk berjualan jajanan saja (w2.p.s1.pag.16mar17.49).

#### 4.2.2 Syukur dan Kecewa

Rasa syukur muncul ketika SWS bisa bekerja walaupun tujuan utamanya adalah untuk menghibur diri bukan untuk tujuan uang semata. Namun tak terasa ternyata yang ia lakukan sedikit-sedikit bisa membantu menyokong beban ekonomi keluarga sampai dapat mensekolahkan anak sampai jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas saat ini. Walaupun sebenarnya memang jika melihat penghasilan suami yang sangat minim dalam satu bulannya, sangat mustahil rasanya untuk bisa mensekolahkan anak sampai jenjang yang begitu tinggi



sekarang, oleh karena itu rasa syukur selalu ia panjatkan (w2.p.s1.pag.16mar17.55;60;66).

Walaupun dilain sisi ada hal yang seringkali membuatnya kecewa karena seringkali sang anak terlihat tidak bisa menghargai usahanya dengan berjualan padahal ada tujuan baik didalamnya untuk SWS sendiri terlebih untuk keluarganya khususnya untuk anak. Sang anak seringkali membuat SWS malu dengan perilakunya yang tidak terpuji, seperti masih berani mencuri dan bertengkar dengan teman. Padahal SWS berharap seharusnya sang anak mengerti akan perjuangan yang telah ia lakukan untuk keluarga. Sampai SWS menerima pembicaraan tidak sedap tentang ia berjualan tersebut, namun SWS mampu meredam dan membiarkan serta tidak menanggapi. Yang terpenting baginya adalah ia tidak mengganggu orang lain dengan ia berjualan (w2.p.s1.pag.16mar17. obs.1).

#### 4.2.3 Sedih

Keadaan SWS yang serba terbatas lantas tidak membuatnya merasa sedih, baginya bisa mengisi hari-harinya dengan kegiatan yang dapat membuatnya tidak jenuh dan tidak mengganggu kepentingan orang lain adalah sudah cukup baginya. Karena bagi SWS kesibukanlah yang ia percaya dapat membuatnya terhindarkan dari rasa stress

dan juga kejenuhan dalam menjalani hari-hari.  
(w2.p.s1.pag.16mar17.79)

#### 4.3 Intensi kepribadian

##### 4.3.1 Pengalihan (*Displacement*)

Dengan pemahamannya bahwa pekerjaan adalah yang dapat membuatnya tidak jenuh dan menimbulkan rasa stress maka dengan mudah mengusir segera rasa jenuh dan stress yang muncul sewaktu waktu. Saat perasaan-perasaan itu muncul, SWS seketika langsung membuat dirinya sesibuk mungkin dengan kegiatan-kegiatan rumah seperti mencuci, menyapu, membersihkan rumput di halaman, dan lain-lain. Atau pun kegiatan-kegiatan diluar rumah yang berhubungan dengan tetangga atau masyarakat seperti *mbiyodo* (w2.p.s1.pag.16mar17.85;91).

##### 4.3.1 Fight or flight

Dalam sebuah keluarga, suami merupakan pemegang kebijakan paling utama didalamnya, dimana seluruh anggota keluarga yang lain mau-tidak mau wajib untuk bisa mentaatinya, apapun kebijakan yang ditetapkan oleh seorang suami dalam keluarga menuntut untuk diikuti dan ditaati. Lebih-lebih pengaruhnya dapat menimbulkan efek yang fatal dalam keluarga jika salah satu saja diantara anggota keluarga tidak dapat mengikutinya. Salah satunya

akan berdampak pada kebahagiaan dan kesejahteraan dalam keluarga (w2.p.s1.pag.16mar17.97;100).

Sikap kita dalam mentaati kebijakan tersebut bisa jadi disebabkan karena pertimbangan yang sangat matang bahwa keutuhan keluarga adalah yang paling penting. Apapun keadaannya, apabila kita dapat menciptakan suasana kondusif dalam keluarga, maka masing-masing dari anggotanya akan merasakan kenyamanan sehingga fungsinya dalam keluarga akan bisa berjalan dengan baik sesuai fungsinya masing-masing (w2.p.s1.pag.16mar17.105).

Oleh karena itu SWS tidak berani untuk melawan apapun yang dikehendaki suaminya dalam keluarga karena baginya semuanya sudah menjadi bagian setiap orang masing-masing. selama masih memiliki tujuan yang positif. SWS memutuskan untuk menerima larangan untuk bekerja dari suaminya walau berat dan walaupun ia memiliki alasan yang kuat atas keinginannya dan tujuan yang positif di dalamnya (w2.p.s1.pag.16mar17.108;114).

#### 4.3.2 Kesadaran diri

Walaupun hidup dalam keadaan serba terbatas dan terbilang kurang, namun SWS memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan pentingnya keutuhan sebuah keluarga.

Menurutnya meskipun ia tidak dapat melakukan pekerjaan diluar rumah dengan leluasa, setidaknya pemahamannya mengenai pemaknaan pekerjaan membantunya dalam mempermudah dalam menerima segala macam kenyataan yang tidak ia inginkan dalam keluarga. (w2.p.s1.pag.16mar17.121)

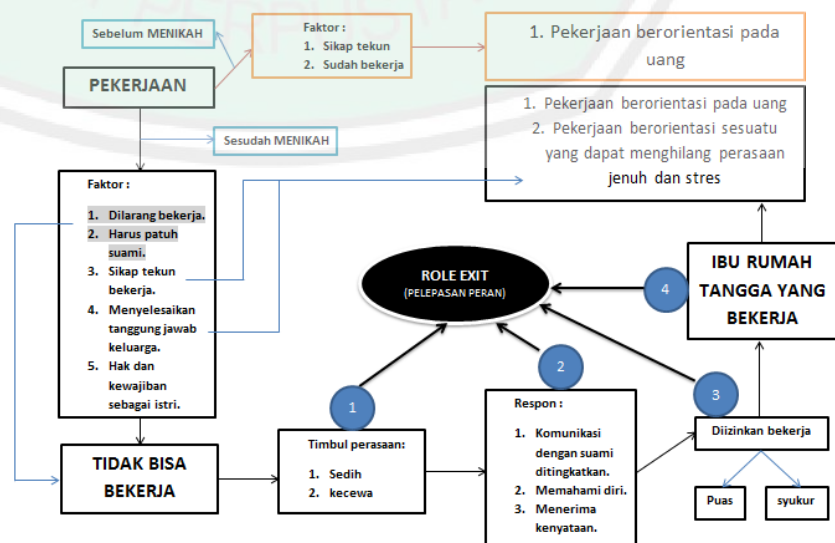
Karena yang terpenting baginya adalah dirinya bisa merasa bahagia dan terhindar dari perasaan jenuh akibat terbatasnya ruang gerakannya. Apapun pekerjaan rumah yang dapat ia lakukan ia senantiasa menjalani dengan ringan hati tanpa ada yang mempengaruhinya seorangpun. Bahkan sampai-sampai ia harus meyibukkan diri dirumah demi membuat dirinya terhibur dan terhindar dari rasa jenuh. Baginya ada nilai positif lainnya yang dapat diambil dari apapun yang ia jalani baik yang ia sukai/kehendaki maupun apapun yang tidak ia sukai/kehendaki. Pemikiran demikian ini membantu SWS menerima dengan senang hati apapun yang telah ditetapkan oleh suaminya. Walaupun terkadang ada sedikit cek-cok dalam keluarga, ia anggap itu sebagai hal yang sudah biasa (w2.p.s1.pag.16mar17.134;139;144).

#### 4.3.3 Penerimaan diri

Sesekali SWS dengan sang suami bersitegang karena kondisi ekonomi yang ia alami, akan tetapi

permasalahan-permasalahan itu selalu ia selesaikan hanya dengan suami, tidak sampai melibatkan orang lain seperti saudara ataupun orang tua / mertua. Yang pada akhirnya sang suami memperbolehkannya untuk berjualan menambah penghasilan keluarga. Dan ia percaya bahwa setiap hal pasti ada sisi positif yang tersimpan. (w2.p.s1.pag.16mar17.144)

Walaupun harus berjualan, SWS tidak sama sekali menunjukkan sikap menolak terhadap kenyataan yang ia hadapi. Baginya itulah takdirnya, lebih baik daripada dulu waktu tidak diperbolehkan untuk bekerja. Bahkan ketika ia harus dihadapkan dengan respon negatif tetangga sekitar, ia tidak menanggapi karena baginya itulah hidupnya, yang sudah digariskan oleh yang diatas (w2.p.s1.pag.16mar17.147;148).



Gambar 4.1 Skema temuan hasil penelitian informan 1 (SWS)

## B. Informan 2

### 1. Profil informan

Informan pertama dalam penelitian ini ialah seorang ibu bernama NL. Beliau lahir pada tanggal 11 Desember tahun 1968 di desa Pagelaran kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. Beliau beliau adalah putra kedua dan memiliki 4 orang saudara yang kesemuanya adalah berjenis kelamin perempuan. Beliau adalah lulusan dari salah satu perguruan tinggi swasta ternama di kota malang yakni tepatnya Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Malang. Sampai saat ini informan sudah dikaruniai 3 orang putra dengan perincian 2 orang sudah dalam jenjang perkuliahan, dan satu orang lagi masih menempuh pendidikan pra sekolah. Dalam kesehariannya beliau menekuni pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga dan juga mengikuti beberapa kegiatan dalam masyarakat antara lain perkumpulan-perkumpulan pengajian di kampung seperti kelompok *Tahlilan* dan juga kelompok *Yasinan* yang diselenggarakan mingguan.

### 2. Kondisi Keluarga

Dalam perjalanan rumah tangga yang telah ditempuh oleh NL selama ini, dapat dirasakan dalam beberapa hal ia memiliki permasalahan yang sekiranya menimbulkan ketidaknyamanan dalam dirinya untuk menjalankan perannya sebagai seorang istri antara lain dalam segi ekonomi, emosi, dan juga komunikasi dalam keluarga. Tiga

hal ini sekiranya menimbulkan efek psikologis yang lumayan besar baginya yang dapat mempengaruhi tanggung jawabnya dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang istri dan juga sebagai ibu dari anaknya.

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, suami memberikan jatah bagi NL sekali dalam tiap bulan dengan jumlah sebesar kurang lebih 600 ribu. Namun baginya jumlah yang sekian itu tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam satu bulan sampai akhir bulan berganti. Seringkali ia mencoba untuk membuat jumlah itu cukup namun tidak pernah bisa. Dengan demikian, adanya larangan untuk bekerja ditanggapinya dengan sangat emosional mengingat adanya permasalahan tersebut. Ia menyayangkan sikap suami yang tidak memperbolehkannya untuk bekerja dengan tujuan menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Selain itu tak jarang pula NL mencoba untuk berkomunikasi dengan sang suami mengenai permasalahan tersebut seskipun ia akui komunikasinya dengan sang suami terbilang sangat jarang, karena setiap NL ingin membicarakan tentang masalah pekerjaan suami langsung marah-marah, selalu tidak ada jalan keluar saat mencoba berbicara dengan suami. Suami beralasan bahwa semuanya adalah tergantung kita dalam mengelola keuangan itu sendiri. NL merasa bahwa seakan suaminya selalu mengembalikan masalah yang

dialaminya kepada dirinya sendiri. Menurut sang suami itu tidak akan terjadi jika NL mengelola keuangannya dengan sebaik mungkin.

Dengan keadaan tersebut seringkali NL harus merasakan kekecewaan atas apa yang telah suami lakukan kepadanya. Menurutnya sang suami memimpin keluarganya layaknya seorang diktator dimana semua mandat hanya sang suamilah yang memilikinya. Belum ditambah dengan suami yang terkadang membawa pulang beban pekerjaannya ke rumah yang menjadikan suasana dalam keluarganya semakin keruh dan kaku. Namun diakuinya bahwa selama ini NL dan suaminya tidak pernah bertengkar serius meski bagaimanapun keadaan yang ia alami.

### 3. Ragam orientasi makna pekerjaan

NL menuturkan bahwa pekerjaan berorientasi paling utama pada sesuatu yang dapat menghasilkan pundi-pundi uang terutama apabila dikaitkan dengan kebutuhan seorang anak dalam sebuah keluarga. Setiap saat hidup ini dikelilingi oleh kebutuhan-kebutuhan bahkan jauh sebelum masuk ke jenjang pernikahan. Menurutnya sebelum menikah enak, segala kebutuhan yang ia inginkan dapat dipenuhi hanya dengan meminta kepada orang tua, sampai saat ini setelah menikah beban tersebut berpindah ke pundak seorang suami, maka yang terpenting baginya ialah mencari suami yang sudah memiliki pekerjaan dan penghasilan. karena segala macam kebutuhan seharusnya dapat dipenuhi oleh sang suami mengingat posisinya



sebagai kepala keluarga. Akan tetapi kenyataannya berlawanan dengan harapan (S2.nl/w1.238;244;130;134;137).

Harapan NL bahwa setelah ia menikah, maka kebutuhannya akan dipenuhi seluruhnya oleh suami. Akan tetapi harapan itu tidak ia dapatkan. Ditambah dengan benar-benar tidak memperbolehkannya sang suami baginya untuk bekerja. Tapi karena saat itu memang keadannya masih belum memiliki anak jadi kebutuhannya masih belum ada serta taksiran bahwa gaji satu orang cukup untuk sekeluarga, selain itu alasan suami tidak ingin nantinya anak diasuh oleh orang lain menjadikan larangan untuk tidak bekerja oleh suami masih dapat diterima. Namun baginya pekerjaan tidaklah hanya yang memiliki orientasi pada uang (S2.nl/w1.146;148;161;168;234)

Jauh setelah itu, ketika NL sudah memiliki anak dan sudah mulai beranjak besar suami tetap tidak memperbolehkannya untuk bekerja diluar rumah. Dengan alasan suami ingin ia tetap berada di rumah dan menekuni pekerjaan yang ada di rumah dan menganggap jika berada di luar rumah lebih berpotensi menambah masalah. Akan tetapi baginya pekerjaan bukanlah masalah menghasilkan uang dan barang saja, tetapi pekerjaan juga mengandung nilai pengabdian misalnya NL yang aktif dalam berbagai organisasi seperti Kader Posyandu, PKK, dan di PNPM. Ia merasa puas saat melihat orang lain merasa terbantu dan bisa memanfaatkan ilmu yang ia miliki. Misalnya ada orang yang sakit terus bisa membantu mengarahkan untuk berobat, maka timbul

kepuasan tersendiri bagi NL. Meskipun harus dengan sembunyi-sembunyi dalam mengikutinya karena apa yang suami inginkan saling bertolak belakang dengan pemahaman NL mengenai makna pekerjaan. NL ingin bekerja karena itu adalah sebuah hiburan baginya, ia tidak nyaman kalau harus berada di rumah terus menerus, ia merasa butuh bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya (S2.nl/w1.372;376;396;303;299).

Walaupun bagi NL pekerjaan tersebut bernilai pengabdian dan juga kepuasan batin disaat dilakukan, terkadang ada juga hasil berupa uang yang ia dapatkan yang ia sebut dengan uang transport sebagai imbalan atau sebagai ganti dari biaya perjalanan yang sudah dilakukan. Namun ia membantah kalau itu dikatakan pekerjaan yang berorientasi pada uang. NL menyebutkan bahwa meskipun ada kemungkinan mendapatkan imbalan atas pekerjaannya berupa uang akan tetapi pekerjaan-pekerjaan itu mendahului uang yang biasa didupatkannya. Ada atau tidaknya uang transport tidak menjadi masalah, lagipula NL juga tidak mendapatkannya secara langsung setelah ia melakukan pekerjaannya dengan ikhlas dalam organisasi-organisasi yang telah ia sebutkan, tanpa didasari keinginan mendapatkan imbalan berupa uang terlebih dahulu (S2.nl/w1.260;266;274;281;284).

#### 4. Dampak-dampak dalam memaknai pekerjaan

##### 4.1 Intensi sosial

##### 4.1.1 Relasi

Dengan dinamika yang muncul dalam konteks memaknai pekerjaan dimana NL tidak dapat leluasa melakukan pekerjaan meskipun menurutnya pekerjaan berorientasi pada berbagai macam hal dikarenakan adanya larangan oleh suaminya untuk bekerja dengan berbagai macam alasan seperti ingin anak diasuh oleh ibunya sendiri dirumah, ingin NL menekuni pekerjaan rumah saja, atau kalau berada diluar rumah lebih berpotensi menimbulkan masalah, lantas tidak membuat hubungannya dengan orang lain terganggu. NL mengatakan hubungannya dengan orang lain masih bisa terjalin dengan baik misalnya dengan tetangga ia dapat berinteraksi melalui berbagai macam perkumpulan warga seperti jamaah yasin, jamaah tahlil yang dilakukan tiap seminggu sekalitahlil hari rabu yasinan hari jumat, kalo tahlil ketemu tetangga satu RT, kalo yasinan ketemu tetangga ada yang RT lain, kan yasinan kebetulan kebetulan ada 5 RT akan tetapi tidak keseluruhan dari warga 5 RT tersebut ikut semua, bermacam-macam, misalkan RT 10 berapa orang, 11 berapa orang, ada 10 sampai 16. Ibarat kata sambil

menyelam minum air. *Golek ganjaran karo golek konco* (mencari pahala sambil mencari teman). Cari teman sama cari pahala (S2.nl/w1.129;372;396;440;454).

Sedangkan untuk hubungan dengan teman-teman dapat dijalin dengan mudah melalui media sosial yang kini sudah mudah didapatkan, asalkan ia dapat mengatur waktu tidak terus-terusan memegang hp. Bahkan ia sampai bisa berkomunikasi dengan teman lamanya SMP ataupun SMA nya dulu. Sedangkan dengan keluarganya NL beranggapan kalau sewaktu-waktu antaranya dengan keluarga pasti kumpul saat ada sebuah keperluan (S2.nl/w1.460;467).

#### 4.1.2 Altruisme

Dengan NL menganggap sebuah pekerjaan adalah apa yang ia lakukan lalu menghasilkan perasaan terbantu bagi seseorang, NL merasa puas dapat membantu dengan secara cuma-cuma kepada orang lain tanpa ada imbalannya seperti ketika ada kejadian ada orang yang ingin periksa akan tetapi tidak tahu caranya atau tidak memiliki uang, ia menyarankan orang tersebut untuk periksa ke tempat yang misalkan bisa menerima pasien dengan keadaan seperti itu. Jika orang tersebut sembuh nantinya, NL juga merasakan kepuasan tersendiri. (S2.nl/w1.281;303;306)

Disisi lain permasalahan yang muncul mengenai minimnya uang yang diberikan oleh suami kepada NL membuat NL kecewa pasalnya kenyataan itu berbanding terbalik dengan harapan NL dalam membangun keluarga akan dapat terpenuhi segala macam kebutuhannya oleh suami. NL pernah berkali-kali mencoba untuk berkomunikasi dengan suami, namun ketika topic yang dibicarakan adalah tentang penghasilan, sang suami pun langsung marah. Suami menjelaskan bahwasanya uang sekian adalah hasil dari pendapatan yang sudah dibagi dengan anak-anak. Oleh karena itulah NL akhirnya dapat menerianya dengan besar hati karena baginya kebutuhan anak adalah hal yang harus didahulukan. Ia merasa berdosa jika kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi. (S2.nl/w1.588;590;600).

#### 4.2 Intensi emosi

##### 4.2.1 Puas

Meskipun NL menghadapi berbagai persoalan dalam keluarga yang menjadi penghambat baginya dalam berupaya untuk bisa bekerja dan menghasilkan uang. Seperti halnya ada larangan dari sang suami untuk bekerja dan membantu perekonomian keluarga, namun ia mengaku merasa puas dengan apa yang ia saat ini kerjakan walaupun

dengan sembunyi-sembunyi karena sejatinya saat ia dapat melakukan sesuatu yang orang lain dapat merasa tertolong, maka ia sebut tindakan tersebut sebagai sebuah bentuk pekerjaan (S2.nl/w1.303;82).

#### 4.2.2 Syukur dan Kecewa

Dengan demikian, mau tidak mau kenyataan bahwa ia tidak dapat bekerja menambah penghasilan harus diterimanya keadaannya yang seperti ini dengan penuh rasa syukur. Ketika ada kebutuhan yang harus terpenuhi dan belum ada ya dicari, kalau sudah ada ya dinikmati. Karena memang kesadaran atas keadaan yang menyimpannya akan sangat susah sekali untuk diubah sangat diperlukan. Terkadang juga ada kebutuhan yang begitu besar, sehingga mengharuskan untuk meminjam uang ke saudara dan mengembalikannya dengan menunggu hasil panen dari kebun yang dimiliki. Seringkali rasa kecewa datang akibat kurangnya uang untuk dipakai sehari-hari (S2.nl/w1.567;584).

#### 4.2.3 Sedih

Disaat itulah muncul perasaan sedih pula karena kebutuhan pribadinya tidak dapat terpenuhi. Andaikata ketika tidak diperbolehkan kerja semua kebutuhan dipenuhi oleh sang suami, maka NL tidak akan masalah tidak

diperbolehkan untuk bekerja. sebenarnya NL lebih merasa tidak dapat menerima keadaan yang sedang ia alami sekarang karena tidak sesuai dengan harapannya saat ia belum menikah dengan suami, yakni kebutuhannya akan dipenuhi oleh suami (S2.nl/w1. 513-515;S2.nl/w2.6;14).

#### 4.3 Intensi kepribadian

##### 4.3.1 Pengalihan (*Displacement*)

Dengan kondisi yang dialami NL sekarang, begitu berat menerima kenyataan yang berlawanan dengan apa yang ia pahami dalam hatinya yakni pekerjaan sebenarnya dapat ia lakukan dan membuatnya menghasilkan uang, namun kenyataannya berlawanan. Akan tetapi untungnya NL tidak memahami pekerjaan hanya sebatas yang dapat menghasilkan uang saja, pekerjaan baginya juga yang menghasilkan kepuasan dalam dirinya dan juga bernilai manfaat bagi orang lain yang membantunya dalam meredam setiap perasaan kecewa yang muncul setiap saat dalam dirinya. Setiap kali muncul permasalahan tentang keuangan, maka segera pula muncul perasaan itu. Untungnya kebiasaannya mengikuti kegiatan pada organisasi-organisasi masyarakat disekitarnya tidaknya menjadi pelipur rasa kecewa tersebut, setidaknya meskipun tidak ada nilai ekonomis yang ia dapatkan, NL merasa puas

karena dapat melihat orang lain bahagia dengan aa yang dapat ia lakukan pada orang lain. Meskipun pada beberapa momen NL juga mendapatkan keuntungan komersil yang walaupun tidak cukup banyak tetapi tetap diterimanya, namun ia tidak jadikan sebagai prioritas utama ia bekerja dalam organisasi-organisasi tersebut. (S2.nl/w1.220;221;507;554;311;313)

#### 4.3.2 Fight or flight

Situasi atau dinamika yang muncul dalam keluarga mengharuskan NL untuk dapat menghadapi dan menyikapinya dengan baik dan benar karena baginya kebahagiaan dan keutuhan keluargalah yang paling utama dan harus dipertahankan bagaimanapun caranya. Meskipun tidak memungkinkan baginya untuk bertransaksi dengan suaminya yang memiliki pola kepemimpinan yang dikatakan NL layaknya seorang dictator. Setiap kali komunikasi ingin dijalin tidak berjalan dengan baik dan asilnya tidak sesuai dengan solusi yang diharapkan muncul atau diinginkan. Terutama dalam menghadapi masalah keuangan (S2.nl/w1.764;765;630).

Pekerjaan dapat berorientasi pada hal yang dapat menghasilkan uang, pekerjaan dapat pula berorientasi pada hal yang dapat membuat orang lain merasa terbantu,



perkerjaan dapat pula berorientasi pada kepuasan yang dapat ditimbulkan atas hal yang kita lakukan. Beragamnya pemaknaan mengenai pekerjaan oleh NL tersebut dijadikannya sebagai sebuah pijakan dalam ia bersikap, katakanlah ketika dihadapkan pada situasi dirinya yang tidak diperbolehkan untuk bekerja oleh suami, itu bisa menjadi sebuah alasan dimana ia harus melanggar larangan untuk bekerja tersebut karena baginya sebenarnya bukan hanya uang saja yang menjadi satu-satunya alasan seseorang untuk bekerja, namun ada alasan lain yang mendasarinya seperti adanya kebutuhan untuk bersosialisasi dengan masyarakat, ingin membantu orang lain, serta membuat orang lain puas. Hal-hal seperti inilah yang menjadikan NL tetap *Fight* dalam urusan bekerja. namun terkadang sikap *Flight* juga muncul ketika kesadaran akan pentingnya keharmonisan keluarga itu muncul dalam diri NL. (S2.nl/w1.220-221;281;303)

#### 4.3.3 Kesadaran diri

Seringkali sikap yang dimunculkan oleh NL adalah sebuah ketaatan terhadap kenyataan yang sebenarnya tidak ia inginkan yakni sebenarnya wanita juga berhak untuk dapat bekerja ia namun muncul sebuah hal yang menjadikan itu sebuah hak yang tidak diperbolehkan karena

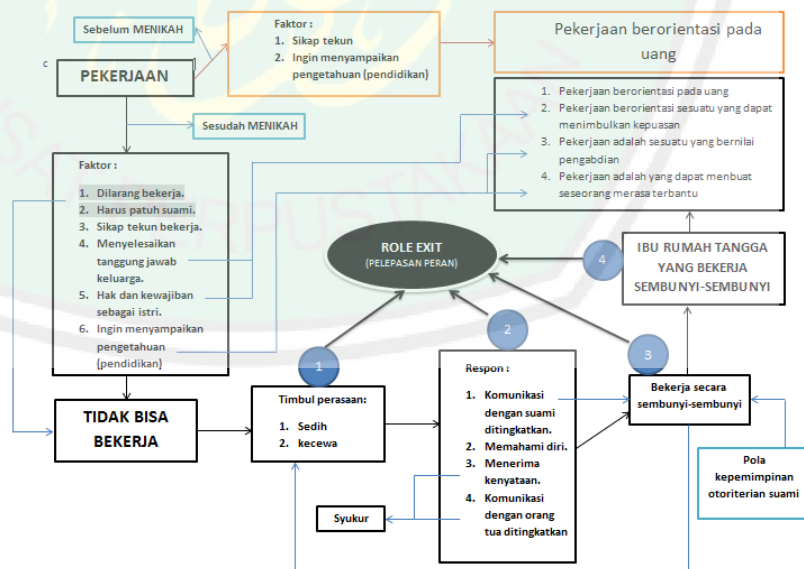
beberapa kepentingan keluarga seperti akan lebih baik jika wanita dirumah dan mengasuh anak sesuai keinginan sang suami. NL memahami bahwasanya sebetulnya memang dalam agamapun wanita tidak diperbolehkan untuk ikut bekerja serta ia mengkhawatirkan pula bahwa akan muncul dampak negative yang ditimbulkan jika ia tetap bersikukuh untuk tetap bekerja. menurutnya keutuhan keluarga bisa terancam jika ia tetap memaksa untuk bekerja. akan tetapi selain pengetahuannya bahwa agama tidak memperbolehkan, nasihat dari orang tua yang senantiasa menyerukan untuk menurut kepada suami sekiranya menjadi pemicu munculnya kesadaran dalam diri NL bahwa keutuhan keluarga adalah yang paing utama. (w2.s2.42;w1.s2.761;762;772;774;764;765)

#### 4.3.4 Penerimaan diri

Bagi NL, tidak ada yang lebih penting lagi selain menerima kenyataan yang terjadi padanya, bahwa ia harus mengikuti apapun kebijakan yang telah diambil oleh suaminya bahwa ia tidak diperbolehkan untuk bekerja oleh suaminya. NL memahami bahwa sikap suaminya adalah dipengaruhi oleh kondisi kesehatannya, dimana sang suami bisa dikatakan memiliki riwayat sakit mulai ia masih berusia belasan tahun, setidaknya itu menjadi alasan

mengapa NL dapat menerima apapun yang telah menjadi kebijakan sang suami dalam keluarga (w1.s2.80;83).

Seketika NL tidak pernah melakukan apa yang tidak dikehendaki oleh suaminya untuk dilakukannya, ia akan melakukannya hanya jika sang suami mengizinkan. Meskipun itu akan berbuat ketidaknyamanan bagi NL, yang terpenting baginya adalah kebutuhan anak-anaknya sudah tercukupi. Walaupun demikian, perhatian dari suami, dan rasa sayangnya pada suami setiadaknya menjadikana suatu kepuasan sendiri dalam sirinya sehingga ia dapat menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya (S2.nl/w2.46;50).



Gambar 4.2 Skema temuan hasil penelitian informan 2 (NL)

## C. Analisis

### 1. Informan 1 (SWS)

#### a) Orientasi Makna Pekerjaan

Bagi informan SWS pekerjaan merupakan segala sesuatu yang dapat ia lakukan dirumah untuk menghibur diri dan agar tidak jenuh dan stress. Hal ini didasari ada sifat NL yang merupakan tipe orang yang dinamis atau dengan kata lain tidak begitu gemar berdiam diri tanpa melakukan suatu kegiatan yang dapat ia lakukan.

Maka dari itu segala hal yang kiranya harus diselesaikan tiap hari dirumah, SWS tidak pernah melewatkannya. Sehingga pekerjaan-pekerjaan rumah selalu beres ia tangani. Dapat demikian karena disamping itu SWS juga bukanlah seorang wanita karir yang memiliki kesibukan berangkat bekerja dan menyelesaikan tugas-tugas pekerjaannya. Hal itu membuatnya leluasa untuk melaksanakan kegiatan yang menurutnya perlu ia lakukan karena tidak ada masalah baginya dalam mengatur waktunya sehari-hari.

Namun bagi SWS makna pekerjaan bukanlah hanya yang berorientasi pada menjauhnya rasa jenuh dan stress saja, baginya pekerjaan juga beraroma atau berorientasi pada *value*/hasil berupa uang. Menurutnya kebutuhan ekonomi dalam keluarga sangatlah penting adanya. Bahkan suami SWS pernah membantu suami ketika suami dulunya pernah memiliki usaha rumahan yakni

membuat gunting dari drem. Namun saat ini usaha tersebut sudah tidak ditekuni oleh ia dan suaminya lagi akibat tidak sesuainya kebutuhan akan bahan baku dan nilai jual yang tidak dapat naik mengingat nilai bahan bakunya yang juga tidak murah. Sehingga keluarganya kini menggantungkan beban ekonomi hanya pada sang suami yang kini bekerja sebagai tukang dengan penghasilan yang minim saja.

Dengan keadaan suami yang berpenghasilan hanya sekitar 600 ribuan saja sedangkan kebutuhan sehari-hari naik yang terkadang membuat penghasilan sekian itu sangatlah terbatas. Akhirnya SWS memutuskan untuk berjualan demi menambah penghasilan keluarga untuk setidaknya dapat memenuhi kebutuhan dapur. Sehingga ia berpersepsi bahwa pekerjaan juga berorientasi pada uang.

b) Dampak psikologis dalam memaknai pekerjaan

1. Intensi sosial

Sejak SWS memutuskan untuk berjualan, kini ia dapat lebih intens menjalin komunikasi dengan teman-teman, SWS lebih leluasa dalam bersosialisasi, bertukar pikiran, dan juga berinteraksi mengenai berbagai hal terlebih dalam hal jualan. Dengan ia berjualan, kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungannya sangat ia rasakan, intensitas bertemu antaranya dengan orang lain semakin meningkat dari hari- ke hari.

Namun ada saja dinamika yang harus SWS hadapi dari kegiatan berjualannya ini. Kadang terasa suka kadang pula terasa duka.

Suatu contoh ketika ada seorang anak ingin membeli jajan namun uang yang dibawa tidak sesuai dengan harga jajan yang ingin dibelinya, maka SWS tetap memberikannya. Semua akan terobati yang penting ia merasa bahagia melihat anak-anak bisa bermain pas waktu istirahat di TPQ. Walaupun ada kemungkinan orang tua sang anak tau dan kemudian membayarkan kekurangan dari uang jajan anaknya, akan tetapi SWS tidak pernah berharap dengan hal itu. tanpa dibayarpun ia merasa baik-baik saja, dengan alasan harga jajanan anak-anak yang tak seberapa. SWS ikhlas memberikan jajanan tersebut walaupun uang yang diberikan tidak sesuai dengan harga jajanan yang diminta oleh sang anak.

## 2. Intensi emosi

Bagi SWS, saat dimana ia diperbolehkan untuk bekerja adalah hal yang sangat menyenangkan baginya, setelah beberapa waktu dilarang untuk bekerja akhirnya ia dapat bekerja sesuai dengan keinginannya. Sang suami akhirnya memahami dan akhirnya memperbolehkan SWS untuk bekerja karena ia tau kalau SWS memiliki sifat tidak suka berdiam diri saja di rumah. perasaan puas pun juga timbul dengan kebijakan

suaminya tersebut karena sudah berkali-kali ia mengkomunikasikan tentang keinginannya untuk berjualan tersebut.

Setelah keinginan SWS untuk berjualan terkabul, rasa syukur senantiasa muncul dalam dirinya. Sampai ia merasa bahwa ternyata yang ia lakukan sedikit-sedikit bisa membantu menyokong beban ekonomi keluarga sampai dapat mensekolahkan anak. Meskipun ia masih menyadari kalau hasilnya adalah sangat minim, namun tak masalah baginya. Rasa syukur tetap harus ia panjatkan selalu atas pencapaian dan kondisinya saat ini. Salah satu yang membuatnya semakin syukur adalah sang anak yang sampai saat ini masih bisa bersekolah walaupun dengan berbagai keterbatasan.

Namun sang anak masih sering membuatnya kecewa karena meskipun ia mengetahui seberapa keraas perjuangan orang tuanya, ia masih mau membuat malu orang tuanya dengan berbuat mencuri dan juga berkelahi. Kondisi yang ia alami saat ini lantas tidak membuatnya begitu saja merasa sedih, baginya bisa mengisi hari-harinya dengan kegiatan yang dapat membuatnya tidak jenuh dan tidak mengganggu kepentingan orang lain adalah sudah cukup baginya.

### 3. Intensi kepribadian

Ketika perasaan jenuh dan rasa stres muncul, SWS langsung membuat dirinya sesibuk mungkin untuk menghilangkannya yakni dengan kegiatan-kegiatan rumah seperti mencuci, menyapu, membersihkan rumput di halaman, dan lain-lain. Ataupun kegiatan-kegiatan di luar rumah yang juga dapat membuatnya sibuk.

Seluruh kegiatan tersebut akan dilakukan oleh SWS asalkan selaras dengan prinsip keluarganya yang paling utama adalah kebijakan suami, seluruh aturan yang dikeluarkan oleh suami baginya harus ditaati dan dipahami dengan baik, karena baginya keutuhan keluarga adalah yang paling utama ketimbang ia melakukan kegiatan-kegiatan yang dikehendaki oleh suaminya sekalipun itu bisa membuatnya bahagia. Tidak ada alasan baginya untuk melawan kaidah yang sudah disepakati dalam keluarganya dan telah ditetapkan oleh suaminya.

Semua itu adalah dikarenakan ia memahami bahwa apapun yang membuatnya dapat bahagia tidaklah lebih penting dari kebutuhan akan kesejahteraan keluarga yang akan dapat tergoyahkan hanya karena ia melakukan hal yang sebenarnya dapat ia pahami lebih mendalam. Kepentingan bersama dalam



keluarga lebih penting disbanding kepentingan pribadi dalam sebuah keluarga.

Namun SWS sadar bahwa pasti ada akibat yang muncul dengan sikapnya tersebut. Nyata adanya dengan seekali SWS dengan sang suami bersitegang karena kondisi ekonomi yang ia alami, akan tetapi permasalahan-permasalahan itu selalu ia selesaikan hanya dengan suami, tidak sampai melibatkan orang lain seperti saudara ataupun orang tua / mertua. Pada intinya SWS harus dapat menerima apa yang ia alami dengan positif. ia percaya bahwa apa yang ia alami sekarang adalah yang terbaik bagi ia dan keluarganya dan akan ada hikmahnya dikemudian hari.

## 2. Informan 2 NL

### a) Orientasi makna pekerjaan

Bagi NL pekerjaan berorientasi paling utama pada sesuatu yang dapat menghasilkan pundi-pundi uang. Karena setiap manusia baginya memiliki keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan yang dapat tercapai jika memiliki uang. Akan tetapi baginya pekerjaan bukanlah masalah menghasilkan uang dan barang saja, tetapi pekerjaan juga mengandung nilai pengabdian misalnya NL yang aktif dalam berbagai organisasi seperti Kader Posyandu, PKK, dan lain-lain yang ia ikuti. NL juga merasa puas saat melihat orang lain merasa terbantu dan bisa memanfaatkan ilmu

yang ia miliki. Misalnya ada orang yang sakit terus bisa membantu mengarahkan untuk berobat, maka timbul kepuasan tersendiri bagi NL. Meskipun harus dengan sembunyi-sembunyi dalam mengikutinya karena apa yang suami inginkan saling bertolak belakang dengan pemahaman NL mengenai makna pekerjaan. NL ingin bekerja karena itu adalah sebuah hiburan baginya, ia tidak nyaman kalau harus berada di rumah terus menerus, ia merasa butuh bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Meskipun begitu hasil berupa uang yang ia dapatkan yang ia sebut tersebut tidak dipungkirinya adalah penting baginya namun bukan sebuah prioritas dalam melakukan sebuah pekerjaan.

b) Dampak-dampak dalam memaknai pekerjaan

1. Intensi sosial

Dengan adanya pekerjaan-pekerjaan yang ia tekuni lantas tidak membuatnya seakan-akan kehabisan waktu. NL mengatakan hubungannya dengan orang lain masih bisa terjalin dengan baik misalnya dengan tetangga ia dapat berinteraksi melalui berbagai macam perkumpulan warga seperti jamaah yasin, jamaah tahlil yang dilakukan tiap minggunya.

Sedangkan untuk hubungan dengan teman-teman baginya dapat dijalin dengan mudah melalui media sosial yang kini sudah mudah didapatkan. Sedangkan dengan keluarganya NL

beranggapan kalau sangat mudah sekali aksesnya karena intensitas bertemunya dengan keluarga sangat tinggi. Sehingga apa yang ia kerakan dapat berlangsung dengan lancar termasuk kegiatan yang berorientasi untuk membantu orang lain.

NL menganggap sebuah pekerjaan adalah apa yang ia lakukan lalu menghasilkan perasaan terbantu bagi seseorang, karena ia selalu merasa puas ketika dapat membantu dengan secara cuma-cuma kepada orang lain tanpa ada imbalannya seperti ketika ada kejadian ada orang yang ingin periksa akan tetapi tidak tahu caranya atau tidak memiliki uang, ia menyarankan orang tersebut untuk periksa ke tempat yang misalkan bisa menerima pasien dengan keadaan seperti itu. Jika orang tersebut sembuh nantinya, NL juga merasakan kepuasan tersendiri. Meskipun disisi lain permasalahan yang muncul mengenai minimnya uang yang diberikan oleh suami kepada NL membuat NL kecewa pasalnya kenyataan itu berbanding terbalik dengan harapan NL dalam membangun keluarga akan dapat terpenuhi segala macam kebutuhannya oleh suami.

## 2. Intensi emosi

NL mengaku bahwa ia merasa puas dengan apa yang ia saat ini kerjakan walaupun dengan sembunyi-sembunyi dan meskipun ia harus menghadapi berbagai persoalan dalam

keluarga yang menjadi penghambat baginya dalam berupaya untuk bisa bekerja karena sejatinya saat ia dapat melakukan sesuatu yang berguna bagi orang lain. Dengan demikian, ketika ia tidak dapat bekerja munculla rasa kekecewaan karena larangan sang suami baginya untuk bekerja karena dulu sebelum ia menikah ia berpikir akan dapat bekerja sesuai dengan keinginannya. Apalagi ditambah ketika ada kebutuhan yang tidak terpenuhi rasa kecewanyapun semakin bertambah, sudah tidak diperbolehkan bekerja, kebutuhannya juga tidak terpenuhi. Sungguh tidak sesuai dengan harapan yang diinginkannya.

### 3. Intensi kepribadian`

Ada untungnya NL tidak memahami pekerjaan hanya sebatas yang dapat menghasilkan uang saja, pekerjaan baginya juga yang menghasilkan kepuasan dalam dirinya dan juga bernilai manfaat bagi orang lain yang membantunya dalam meredam setiap perasaan kecewa yang muncul setiap saat dalam dirinya. Setiap kali muncul permasalahan tentang keuangan, maka segera pula muncul perasaan itu. Mengikuti kegiatan pada organisasi-organisasi masyarakat disekitarnya setidaknya menjadi pelipur rasa kecewa yang muncul, sehingga apa yang ia rasakan tidak samai berdampak begitu buruk terhadap keutuhan da keharmonisan keluarganya.

Dinamika yang muncul dalam keluarga mengharuskan NL untuk dapat menyikapinya dengan baik dan benar karena baginya keutuhan keluarga harus dipertahankan bagaimanapun caranya. Meskipun tidak memungkinkan baginya untuk bertransaksi dengan suaminya yang memiliki pola kepemimpinan yang dikatakan NL layaknya seorang dictator. Setiap kali komunikasi ingin dijalin tidak berjalan dengan baik dan asilnya tidak sesuai dengan solusi yang diharapkan muncul atau diinginkan. Sehingga seringkali ia mengambil langkah dan keputusan secara sepihak dalam bersikap dalam keluarganya.

Katakanlah ketika dihadapkan pada situasi dirinya yang tidak diperbolehkan untuk bekerja oleh suami, itu bisa menjadi sebuah alasan dimana ia harus (*fight*) melanggar larangan untuk bekerja tersebut karena baginya sebenarnya bukan hanya uang saja yang menjadi satu-satunya alasan seseorang untuk bekerja, namun ada alasan lain yang mendasarinya seperti adanya kebutuhan untuk bersosialisasi dengan masyarakat, ingin membantu orang lain, serta membuat orang lain puas. Namun tak jarang pula sikap yang dimunculkan oleh NL adalah sebuah ketaatan terhadap kenyataan yang sebenarnya tidak ia inginkan yakni sebenarnya wanita juga berhak untuk dapat bekerja ia namun muncul sebuah hal yang menjadikan

itu sebuah hak yang tidak diperbolehkan karena beberapa kepentingan keluarga seperti akan lebih baik jika wanita dirumah dan mengasuh anak sesuai keinginan sang suami. NL memahami bahwasanya sebetulnya memang dalam agamapun wanita tidak diperbolehkan untuk ikut bekerja serta ia mengkhawatirkan pula bahwa akan muncul dampak negative yang ditimbulkan jika ia tetap bersikukuh untuk tetap bekerja.

Dengan alasan itu maka tidak ada pilihan lain lagi selain menerima kenyataan yang terjadi padanya, bahwa ia harus mengikuti apapun kebijakan yang telah diambil oleh suaminya bahwa ia tidak diperbolehkan untuk bekerja oleh suaminya. NL memahami bahwa sikap suaminya adalah dipengaruhi oleh kondisi kesehatannya, dimana sang suami bisa dikatakan memiliki riwayat sakit mulai ia masih berusia belasan tahun, setidaknya itu menjadi alasan mengapa NL dapat menerima apapun yang telah menjadi kebijakan sang suami.

### 3. Analisis perbandingan 2 Informan

#### a) Ragam orientasi makna pekerjaan

SWS dan NL memiliki perbedaan dalam memaknai sebuah pekerjaan, namun itu justru menjadi sebuah bukti betapa beragamnya makna pekerjaan bagi setiap individu. Hal ini dilatarbelakangi oleh perbedaan keduanya dari beberapa sisi diantaranya latar belakang keluarga SWS yang kondisi

ekonominya terbatas atau NL yang kondisi ekonomi keluarganya berkecukupan. Perbedaan keterampilan serta kemampuan individu dalam hal pendidikan juga menyebabkan adanya perbedaan dalam memaknai sebuah pekerjaan dalam berbagai orientasi.

Bagi SWS pekerjaan memiliki *multi meaning* yang pertama adalah pekerjaan merupakan sesuatu yang dilakukan dirumah untuk menghibur diri dan agar tidak jenuh dan stress. Segala macam kegiatan yang dapat membuatnya merasa terhibur ia sebut dengan pekerjaan. Namun diantara kegiatan – kegiatan yang dilakukan olehnya adalah berjualan yang sebenarnya selain berorientasi pada kebahagiaan juga beorientasi pada pendapatan atau uang. ia juga tak memungkiri jika sesuatu yang menghasilkan uang adalah bermakna sebuah pekerjaan pula. Saat suami belum memperbolehkannya untuk bekerja membantu sang suami, tak banyak hal yang dapat dilakukan oleh SWS. Ia hanya melakukan kesibukan yang biasa pula dilakukan oleh ibu rumah tangga lainnya dirumah seperti bersih-bersih dan merawat anak dengan maksud untuk menghibur diri karena SWS merupakan tipe orang yang tidak suka berdiam diri saja. harus ada yang ia kerjakan untuk menghindari rasa jenuh dan stres jikalau harus menganggur tanpa ada kesibukan.

Namun lambat laun sang suami memperbolehkannya untuk bekerja dengan alasan ia memahami bahwasanya SWS merupakan

orang yang bertipe tidak suka bersiam diri, sehingga SWS pun memutuskan untuk bekerja diluar dengan berjualan di sebuah TPQ. Modalnya ia dapatkan dari pemberian suai, alhasil ia pun merasa sedikit-sedikit dapat membantu perekonomian keluarga melihat suaminya yang berprofesi sebagai tukang. Maka muncullah lagi oririentasi mengenai pemaknaan pekerjaan bagi SWS, baginya pekerjaan juga berorientasi pada uang, yakni yang dilakukan dan dapat menghasilkan pundi-pundi uang. Menurutny dengan ia bekerja sedikitnya dapat mengurangi beban erekonomian keluarga.

Segala macam cara akan dilakukan oleh setiap orang demi untuk mendapatkan apa yang ia inginkan dan apa yang sudah menjadi target pencapaiannya atau tujuannya apalagi dalam hal ekonomi. Suami pernah mengembangkan suatu usaha rumahan yakni pandai besi milik pribadi yang memproduksi gunting dari drem yang menjadi penyebab kenapa SWS dilarang untuk bekerja karena sang suami sudah mamu memiliki usaha yang dapat mensejahterakan keluarganya, namun karena usahanya kini harus terhenti karena biaya produksi yang dikeluarkan tak sebanding dengan harga pemasaran kala itu karena para pengepul mengambil dengan harga yang sangat minim , maka keputusan untuk memperbolehkan SWS bekerja ia ambil.

Sedangkan bagi NL pekerjaan memiliki *multi meaning* pula, ia menuturkan bahwa pekerjaan berorientasi paling utama



pada sesuatu yang dapat menghasilkan pundi-pundi uang karena menurutnya setiap saat hidup ini dikelilingi oleh kebutuhan-kebutuhan bahkan jauh sebelum masuk ke jenjang pernikahan. NL berkeinginan untuk bekerja mengingat ia merupakan seorang arjana pertanian yang dapat dikatakan memiliki pendidikan yang tinggi, akan tetapi kenyataannya berlawanan dengan harapannya. Harapan NL bahwa setelah ia menikah, maka kebutuhannya akan dipenuhi seluruhnya oleh suami. Akan tetapi harapan itu tidak ia dapatkan. Ditambah dengan benar-benar tidak memperbolehkannya sang suami baginya untuk bekerja. Tapi karena saat itu memang keadannya masih belum memiliki anak jadi kebutuhannya masih belum ada serta taksiran bahwa gaji satu orang cukup untuk sekeluarga, selain itu alasan suami tidak ingin nantinya anak diasuh oleh orang lain. ketika NL sudah memiliki anak dan sudah mulai beranjak besar suami tetap tidak memperbolehkannya untuk bekerja diluar rumah. Dengan alasan suami ingin ia tetap berada di rumah dan menekuni pekerjaan yang ada di rumah dan menganggap jika berada di luar rumah lebih berpotensi menambah masalah. Untungnya, bagi NL pekerjaan tidaklah hanya yang memiliki orientasi pada uang.

Bagi NL pekerjaan juga mengandung nilai pengabdian misalnya NL yang aktif dalam berbagai organisasi seperti Kader Posyandu, PKK, dan di PNPM. Walaupun harus melakukan

kegiatan secara sembunyi-sembunyi NL mengatakan pula bahwa pekerjaan ini ia dapat lakukan dirumah tanpa harus keluar rumah. Baginya ini adalah sebuah ajang ia mengimplementasikan kemampuan yang ia memiliki setelah pendidikan yang tinggi sydah ia tempuh, NL mengatakan kalau ilmu yang ia miliki harus ia manfaatkan. Ia merasa puas saat melihat orang lain merasa terbantu dan bisa memanfaatkan ilmu yang ia miliki. Misalnya ada orang yang sakit terus bisa membantu mengarahkan untuk berobat, maka timbul kepuasan tersendiri baginya. NL ingin bekerja karena itu adalah sebuah hiburan baginya, ia tidak nyaman kalau harus berada di rumah terus menerus, ia merasa butuh bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Walaupun bagi NL pekerjaan tersebut bernilai pengabdian dan juga kepuasan batin disaat dilakukan, terkadang ada juga hasil berupa uang yang ia dapatkan yang ia sebut dengan uang transport sebagai imbalan atau sebagai ganti dari biaya perjalanan yang sudah dilakukan. Namun ia membantah kalau itu dikatakan pekerjaan yang berorientasi pada uang. NL menyebutkan bahwa meskipun ada kemungkinan mendapatkan imbalan atas pekerjaannya berupa uang akan tetapi pekerjaan-pekerjaan itu mendahului uang yang biasa didapatkannya. Ada atau tidaknya uang transport tidak menjadi masalah, lagipula NL juga tidak mendapatkannya secara langsung setelah ia melakukan

pekerjaannya dengan ikhlas dalam organisasi-organisasi yang telah ia sebutkan, tanpa didasari keinginan mendapatkan imbalan berupa uang terlebih dahulu.

Dengan demikian ada beberapa orientasi dalam memaknai pekerjaan yang pertama adalah berorientasi pada hasil uang, kedua berorientasi pada pungsinya yang dapat menghindarkan diri dari rasa jenuh dan stress, ketiga pekerjaan berorientasi pada nilai-nilai pengabdian, keempat pekerjaan berorientasi pada kepuasan batin saat dilakukan, kelima pekerjaan dapat berorientasi pada rasa terbantu yang muncul pada orang lain, dan yang terakhir adalah pekerjaan yang memiliki dampak menghibur saat dilakukan.

b) Dampak psikologis dalam memaknai pekerjaan

1. Intensi sosial

Adanya berbagai macam makna pekerjaan oleh SWS dan NL dengan beragam orientasi setidaknya membantu mereka untuk tetap dapat berinteraksi dengan optimal dengan orang lain. Terbukti adanya berbagai macam dinamika dalam keluarga yang mereka terima, keduanya tetap dapat mengelola diri masing-masing untuk tetap dapat menjaga silaturahmi dengan teman, tetangga, maupun sanak saudara. Karena bagi mereka hal-hal yang berbau interaksi dengan orang lain dapat dikatakan pula sebagai sebuah pekerjaan bagi keduanya.

NL mengatakan hubungannya dengan orang lain masih bisa terjalin dengan baik misalnya dengan tetangga ia dapat berinteraksi melalui berbagai macam perkumpulan warga seperti jamaah yasin, jamaah tahlil yang dilakukan tiap minggu sekalitahlil hari rabu yasinan hari jumat, kalo tahlil ketemu tetangga satu RT, kalo yasinan ketemu tetangga ada yang RT lain, kan yasinan kebetulan kebetulan ada 5 RT akan tetapi tidak keseluruhan dari warga 5 RT tersebut ikut semua, bermacam-macam, misalkan RT 10 berapa orang, 11 berapa orang, ada 10 sampai 16. Ibarat kata sambil menyelam minum air. *Golek ganjaran karo golek konco*. Cari teman sama cari pahala. Baginya itu adalah sebuah pekerjaan pula, karena dalam pelaksanaannya NL dapat menyelipkan tugas-tugas pengabdianya melalui keikutsertaannya dalam program PMPN Mandiri kepada masyarakat .

Sedangkan untuk hubungan dengan teman-teman dapat dijalin dengan mudah melalui media sosial yang kini sudah mudah didapatkan, asalkan ia dapat mengatur waktu tidak terus-terusan memegang hp. Bahkan ia sampai bisa berkomunikasi dengan teman lamanya SMP ataupun SMA nya dulu. Sedangkan dengan keluarganya NL beranggapan kalau sewaktu-waktu antaranya dengan keluarga pasti kumpul saat ada sebuah keperluan.

Begitupula halnya dengan SWS, tidak ada sesuatu yang dapat menghalanginya untuk berinteraksi dengan lingkungannya, semuanya dapat ia lakukan dengan normal dan biasa saja tanpa ada halangan apapun, namun ada beberapa problem seperti persepsi tetangga terkadang yang negative kepadanya sehingga membuatnya sesekali canggung untuk berinteraksi dengan tetangganya tersebut. Namun hal-hal demikian diterima dengan kepala dingin oleh SWS, tidak ada yang perlu ditanggapi.

Pemaknaan NL terhadap pekerjaan bahwa pekerjaan adalah apa yang ia lakukan lalu menghasilkan perasaan terbantu bagi seseorang, NL merasa puas dapat membantu dengan secara cuma-cuma kepada orang lain tanpa ada inbalannya seperti ketika ada kejadian ada orang yang ingin periksa akan tetapi tidak tahu caranya atau tidak memiliki uang, ia menyarankan orang tersebut untuk periksa ke tempat yang misalkan bisa menerima pasien dengan keadaan seperti itu. Jika orang tersebut sembuh nantinya, NL juga merasakan kepuasan tersendiri. Walaupun ia lakukan itu tanpa adanya sebuah imbalan NL tetap bisa melakukannya dengan ringan hati.

Begitu pula dengan SWS, seringkali anak-anak kecil membeli jajannya dengan membawa uang yang tidak sesuai dengan harga jajan yang ia minta, namun bagaimanapun SWS

tetap saja memberikan jajanan tersebut walaupun uangnya kurang. Namun tak jarang pula SWS mendapatkan ganti dari orang tua sang anak. Hal demikian dapat dilakukan oleh SWS karena baginya pekerjaannya berjualan tidak hanya dilakukannya untuk mendapatkan keuntungan komersial atau uang saja, akan tetapi juga ada maksud untuk menghilangkan rasa jenuh dan stress akibat tidak ada sesuatu yang dapat dikerjakan lagi, selain itu SWS merasa terhibur bisa berjualan. Karena itulah bukan sesuatu yang sulit baginya untuk berbagi kepada anak-anak.

## 2. Intensi emosi

Menghadapi berbagai persoalan dalam keluarga yang menjadi penghambat bagi NL dalam berupaya untuk bisa bekerja dan menghasilkan uang. Seperti halnya ada larangan dari sang suami untuk bekerja dan membantu perekonomian keluarga, namun ia mengaku merasa puas dengan apa yang ia saat ini kerjakan walaupun dengan sembunyi-sembunyi karena sejatinya saat ia dapat melakukan sesuatu yang orang lain dapat merasa tertolong sehingga dapat membuatnya lega dan merasakan gembira pula.

Sedangkan SWS merasa puas sekali saat dimana ia diperbolehkan kembali untuk bekerja oleh suaminya. Rasa puas tersebut makin bertambah karena perjuangannya dengan

seringkali berkomunikasi dengan suaminya mengenai keinginannya untuk bekerja tersebut akhirnya terkabul sudah.

Kenyataan bahwa mau tidak ia tidak dapat bekerja menambah penghasilan harus diterima NL. keadaannya yang seperti ini dengan penuh rasa syukur. Ketika ada kebutuhan yang harus terpenuhi dan belum ada ya dicari, kalau sudah ada ya dinikmati. Karena memang kesadaran atas keadaan yang menyimpannya akan sangat susah sekali untuk diubah sangat diperlukan. Terkadang juga ada kebutuhan yang begitu besar, sehingga mengharuskan untuk meminjam uang ke saudara dan mengembalikannya dengan menunggu hasil panen dari kebun yang dimiliki. Seringkali rasa kecewa datang akibat kurangnya uang untuk dipakai sehari-hari. Meskipun terlihat bahwa sang suami dapat membeli barang-barang berharga mahal seperti motor terlebih mobil. Namun NL menyadari dan tak dapat berbuat apa-apa selain memaklumi sang suami yang diketahui oleh NL terjangkit sakit sejak masih dalam usia muda yang membuatnya merasa iba kepada sang suami, sehingga ia lebih memilih untuk mengalah. Walaupun rasa kecewa juga muncul ketika melihat wanita-wanita lain bisa mendapatkan segala macam hal yang ia inginkan dari sang suami.

Sedangkan bagi SWS, rasa syukur muncul ketika ia bisa bekerja walaupun tujuan utamanya adalah untuk menghibur diri bukan untuk tujuan uang semata. Namun tak terasa ternyata yang ia lakukan sedikit-sedikit bisa membantu menyokong beban ekonomi keluarga. Baginya bekerja setidaknya mengusir rasa ketidaknyamanannya dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Walaupun dilain sisi ada hal yang seringkali membuatnya kecewa karena seringkali sang anak terlihat tidak bisa menghargai usahanya dengan berjualan padahal ada tujuan baik didalamnya untuk SWS sendiri terlebih untuk keluarganya khususnya untuk anak. Sang anak seringkali membuat SWS malu dengan perilakunya yang tidak terpuji, seperti masih berani mencuri dan bertengkar dengan teman. Padahal SWS berharap seharusnya sang anak mengerti akan perjuangan yang telah ia lakukan untuk keluarga.

Perasaan sedih muncul pada diri NL karena kebutuhan pribadinya tidak dapat terpenuhi. Andaikata ketika tidak diperbolehkan kerja semua kebutuhan dipenuhi oleh sang suami, maka NL tidak akan masalah tidak diperbolehkan untuk bekerja. sebenarnya NL lebih merasa tidak dapat menerima keadaan yang sedang ia alami sekarang karena tidak sesuai dengan harapannya saat ia belum menikah dengan suami,



yakni kebutuhannya akan dipenuhi oleh suami. Berbeda dengan SWS, Keadaannya yang serba terbatas lantas tidak membuatnya merasa sedih, baginya bisa mengisi hari-harinya dengan kegiatan yang dapat membuatnya tidak jenuh dan tidak mengganggu kepentingan orang lain adalah sudah cukup baginya. Karena bagi SWS kesibukanlah yang ia percaya dapat membuatnya terhindarkan dari rasa stress dan juga kejenuhan dalam menjalani hari-hari. Walau apapun respon yang diberikan oleh lingkungannya, SWS menanggapi dengan kepala dingin, tidak ada yang perlu dipermasalahkan baginya.

### 3. Intensi kepribadian`

Subyek SWS dan NL tidak memahami pekerjaan hanya sebatas yang dapat menghasilkan uang saja, pekerjaan baginya juga yang mengasikkan kepuasan dalam dirinya dan juga bernilai manfaat bagi orang lain yang membantunya dalam meredam setiap perasaan kecewa yang muncul setiap saat dalam dirinya. Setiap kali muncul permasalahan tentang keuangan, maka segera pula muncul perasaan itu. Untungnya kebiasaannya mengikuti kegiatan pada organisasi-organisasi masyarakat disekitarnya setidaknya menjadi pelipur rasa kecewa tersebut, setidaknya meskipun tidak ada nilai ekonomis yang ia dapatkan, NL merasa puas karena dapat melihat orang lain bahagia dengan apa yang dapat ia lakukan pada orang lain.

Meskipun pada beberapa momen NL juga mendapatkan keuntungan komersil yang walaupun tidak cukup banyak tetapi tetap diterimanya, namun ia tidak jadikan sebagai prioritas utama ia bekerja dalam organisasi-organisasi tersebut.

Begitupun dengan subyek SWS, persepsinya bahwa pekerjaan bukan hanya sekedar menambah pundi-pundi uang membuatnya dapat dengan mudah menghindarkan keinginan akan pemenuhan kebutuhan ekonominya dalam keluarga, SWS mengalihkannya pada pekerjaan-pekerjaan yang dapat menghiburnya dan dapat membuat ia lupa pada masalah ekonomi tersebut.

Melihat pada persepsinya bahwa pekerjaan dapat pula berorientasi pada hal yang dapat membuat orang lain merasa terbantu, pekerjaan dapat pula berorientasi pada kepuasan yang dapat ditimbulkan atas hal yang kita lakukan. Beragamnya pemaknaan mengenai pekerjaan oleh NL tersebut dijadikannya sebagai sebuah pijakan dalam ia bersikap, katakanlah ketika dihadapkan pada situasi dirinya yang tidak diperbolehkan untuk bekerja oleh suami, itu bisa menjadi sebuah alasan dimana ia harus melanggar larangan untuk bekerja tersebut karena baginya sebenarnya bukan hanya uang saja yang menjadi satu-satunya alasan seseorang untuk bekerja, namun ada alasan lain yang mendasarinya seperti adanya

kebutuhan untuk bersosialisasi dengan masyarakat, ingin membantu orang lain, serta membuat orang lain puas. Hal-hal seperti inilah yang menjadikan NL tetap *Fight* dalam urusan bekerja. namun terkadang sikap *Flight* juga muncul ketika kesadaran akan pentingnya keharmonisan keluarga itu muncul dalam diri NL.

Sedangkan subyek SWS lebih memilih untuk *flight* karena baginya penting untuk menuruti apapun yang telah ditetapkan suami dalam keluarga, selain itu pendidikan dan keterampilan serta kemampuan pribadi yang dapat dikatakan cukup membuat SWS lebih memilih untuk tidak *fight* atas kenyataan yang harus diterimanya tersebut.

Factor pengetahuan agama, sifat pribadi, serta pengaruh lingkungan mempengaruhi subyek NL dan SWS dalam membentuk sebuah kesadaran akan apa yang dialaminya yang nantinya akan mereka gunakan untuk meetakan sikap dalam menghadapi kenyataan yang mereka alami. NL seringkali menunjukkan sebuah ketaatan terhadap kenyataan yang sebenarnya tidak ia inginkan yakni sebenarnya wanita juga berhak untuk dapat bekerja ia namun muncul sebuah hal yang menjadikan itu sebuah hak yang tidak diperbolehkan karena beberapa kepentingan keluarga seperti akan lebih baik jika wanita dirumah dan mengasuh anak sesuai keinginan sang

suami. NL memahami bahwasanya sebetulnya memang dalam agamapun wanita tidak diperbolehkan untuk ikut bekerja serta ia mengkhawatirkan pula bahwa akan muncul dampak negative yang ditimbulkan jika ia tetap bersikukuh untuk tetap bekerja. menurutnya keutuhan keluarga bisa terancam jika ia tetap memaksa untuk bekerja. akan tetapi selain pengetahuannya bahwa agama tidak memperbolehkan, nasihat dari orang tua yang senantiasa menyerukan untuk menurut kepada suami sekiranya menjadi pemicu munculnya kesadaran dalam diri NL bahwa keutuhan keluarga adalah yang paing utama.

Bagi SWS justru ia tidak pernah dan inginkan bagi keluarga khususnya orang tua ikut campur dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka alami. Sifat dasar SWS yang taat membuatnya dengan mudah membentuk kesadaran dirinya menanggapi kenyataan yang sedang ia hadapi.

Penerimaan diri ini dipengaruhi oleh seberapa dalamnya pemahaman diri subyek dalam menghadapi kenyataan yang ia alami. Seperti halnya NL akhirnya memahami bahwa sikap *diktatif* suaminya adalah dipengaruhi oleh kondisi kesehatannya, dimana sang suami bisa dikatakan memiliki riwayat sakit mulai ia masih berusia belasan tahun, setidaknya

itu menjadi alasan mengapa NL dapat menerima apapun yang telah menjadi kebijakan sang suami dalam keluarga.

Seketika NL tidak pernah melakukan apa yang tidak dikehendaki oleh suaminya untuk dilakukannya, ia akan melakukannya hanya jika sang suami mengizinkan. Meskipun itu akan berbuat ketidaknyamanan bagi NL, yang terpenting baginya adalah kebutuhan anak-anaknya sudah tercukupi.



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **1. Proses Pemaknaan Pekerjaan**

Pemaknaan seorang istri terhadap suatu pekerjaan tentu saja tidaklah berlangsung begitu saja. Tentu ada hal-hal yang semestinya seorang istri lakukan dan alami terlebih dahulu sebelum munculnya makna terkait pekerjaan. Setidaknya apa yang mereka lakukan dan alami tersebutlah yang memicu terbentuknya makna pekerjaan bagi mereka masing-masing. Ada dua faktor yang setidaknya dapat diidentifikasi pengaruhnya terhadap pemaknaan sebuah pekerjaan yakni faktor internal dan eksternal.

Dalam teorinya, Bandura menyebutkan mengenai satu set proses kognitif yang individu gunakan dalam mempersepsi, mengevaluasi, dan meregulasi perilakunya sendiri agar sesuai dengan lingkungannya dan efektif dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai yang ia sebut dengan *Self-System* (Bandura, 1978).

Secara implisit, *Self-System* inilah yang memiliki peran bersifat internal dalam diri seorang istri yang membantunya untuk mengartikulasikan setiap apa yang ada dalam pikirannya sehingga terakumulasi sebagai sebuah makna pekerjaan.

Disisi lain kondisi atau keadaan yang dihadapi oleh seorang istri secara langsung dalam keluarga, menjadi tantangan tersendiri baginya.

Kondisi berkeluarga yang mengharuskan seorang istri patuh terhadap suaminya dan mengabdikan terhadap keluarganya menjadi variabel tersendiri yang memiliki posisi penting dalam memaknai sebuah pekerjaan. Seperti adanya larangan untuk bekerja, tuntutan dalam keluarga, ataupun pola kepemimpinan suami.

Proses pemaknaan pekerjaan sendiri setidaknya dapat ditinjau dari teori pelepasan peran (*Role Exit*) yang dijelaskan secara rinci oleh Helen Rose. Berikut ini adalah proses pelepasan peran yang ditemukan dalam penelitian ini:

a. Tahap pertama (perasaan menghadapi peran baru)

Ketegasan perlu dimiliki oleh suami sebagai kepala keluarga dalam memimpin keluarga mengingat perannya yang sangat vital dalam menjamin kesejahteraan setiap anggota keluarga. Oleh karena itu sudah menjadi hal yang sangat umum jika suami menjadi figur utama yang harus diikuti segala macam hal yang sudah ditetapkannya. Namun diperlukan sebuah cara yang baik dalam menerapkannya karena dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman yang muncul pada setiap anggota keluarganya. Fenomena ini dirasakan oleh seorang istri yang mendapatkan larangan untuk bekerja dengan alasan suami ingin istri dapat dengan sepenuhnya mengasuh anak. Selain itu, bagi sang suami dengan istri aktif beraktifitas diluar akan mempermudah masalah menghampiri keluarganya.

Namun pola otoritarian yang diterapkan oleh suami seharusnya diadakan sebuah evaluasi, terlebih makna pekerjaan bagi seorang istri adalah begitu penting adanya. Karena bisa jadi pola itu justru akan membunuh benih harapan yang disemai oleh seorang istri ketika ia memutuskan untuk masuk ke jenjang pernikahan. Terlebih faktanya kebutuhan-kebutuhan seorang istri tidaklah hanya sebatas pada terpenuhinya kebutuhan fisiknya belaka, tapi sampai pada pemenuhan kebutuhan akan eksistensi diri, pemanfaatan ilmu yang dimiliki, bahkan kebutuhan mengabdikan dirinya pada orang lain dan lain sebagainya menjadikan sudah sepantasnya seorang suami pada masa kini mulai menguatkan paradigma bahwa makna pekerjaan tidak sesederhana makna secara tekstual saja akan tetapi meliputi banyak konteks yang menyulut munculnya dinamika yang begitu hebat dalam diri seorang istri.

Walaupun sudah terbiasa bagi seorang istri memahami tujuan baik sang suami, istri dapat menerima kebijakan suami walaupun ia harus memendam perasaan kecewa karena apa yang ia dapatkan dalam keluarganya berbanding terbalik dengan ekspektasinya sebelum ia menikah yakni ingin bekerja walaupun sudah berumah tangga. Seringkali sang suami membatasinya untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Di beberapa keadaan suami tak segan menunjukkan emosi marah saat seorang pulang agak malam,



sehingga istri merasa tidak nyaman dengan keadaannya yang demikian.

Sedangkan Subyek SWS mengatakan hal yang serupa bahwa setelah menikah ia merasa ruang geraknya dibatasi oleh sang suami. Setiap kali ingin keluar dari rumah sang suami mewajibkannya untuk meminta ijin dan mengatakan tujuan dan maksud kepergiannya ke luar rumah, baginya sebelum menikah terasa lebih menyenangkan karena dapat bebas pergi kemanapun ia mau tanpa harus ada larangan dari seorang suami.

Pada suatu waktu, mungkin istri merasa suami kurang memperhatikan kebutuhan mereka sebagai seorang wanita yang membuat mereka terkadang harus mencari sendiri dengan cara menghutang kepada saudara untuk bisa mendapatkan kebutuhannya sebagai wanita yang mereka inginkan. Jika ditelaah lebih mendalam, bukan suatu hal yang berdampak biasa pada diri seorang istri, namun sangat luar biasa karena ini sebenarnya merupakan kehendak implisit yang dimiliki oleh seorang istri. Seringkali bagi seorang suami itu adalah hal yang sangat sepele namun sebenarnya ini adalah suatu hal yang penting untuk diperhatikan karena ini adalah bagian dari hak seorang istri yang harus terpenuhi. Meskipun seringkali keberadaannya sangat bersifat normatif, dalam artian seperti mudah untuk di transaksikan, tetap harus diingat kembali bahwa pemenuhan akan

kebutuhan seorang istri yang berupa hak adalah wajib hukumnya untuk dilaksanakan oleh seorang suami.

Dengan keadaan yang seperti itu seringkali dapat membuat keduanya sedih. Namun ada sebuah perbedaan antara keduanya dalam hal menuntaskan rasa sedih yang mereka alami. Subyek NL lebih memilih untuk menceritakan atau meluapkan perasaannya kepada orang tuanya dengan harapan hatinya akan lebih dingin dengan nasehat yang ia dapatkan dari orang tuanya. Sedangkan subyek SWS lebih memilih untuk diam saja dan hanya berupaya membicarakan dan menyelesaikannya dengan sang suami saja ia beranggapan bahwa akan lebih baik jika jika sebuah masalah diselesaikan sendiri.

Ada kalanya seorang istri memahami bahwa komunikasi mereka dengan sang suami sangatlah penting. Bagi mereka komunikasi adalah kunci untuk menyelesaikan setiap masalah yang timbul dalam keluarga. Namun seorang istri akan lebih diuntungkan karena memiliki suami yang lebih komunikatif, setiap ada hal yang perlu dibicarakan dan dikomunikasikan, sang suami selalu bersedia untuk menjalin komunikasi dengan istri begitu pula sebaliknya.

Namun ada kalanya komunikasi dengan sang suami tidak berjalan dengan baik walaupun ia mengetahui bahwa komunikasi itu sangat penting. Bisa dikatakan komunikasinya dengan suami

terbilang kurang. Saat komunikasi terjalin pun tidak pernah ada jalan keluar dari masalah yang dibicarakan.

b. Tahap kedua (pencarian alternatif)

Bagi seorang istri tentu tidak sulit baginya untuk mencari solusi atas permasalahan yang istri alami karena apa, setiap ada sedikit ketidak sepakatan antaranya dengan suami, komunikasi dapat dijalin dengan sangat mudah karena bagaimana keadaannya asalkan istri dengan suami bersama mereka selalu membangun pola komunikasi yang intensif agar keharmonisan keluarga mereka tetap terjaga.

Namun terkadang, walaupun suaminya kurang komunikatif, istri juga mencoba untuk menjaga agar tetap berkomunikasi meskipun tidak berjalan dengan baik, ini dikarenakan baginya komunikasi adalah modal utama agar tidak sering terjadi kesalahpahaman dalam keluarga.

Komunikasi bagi keduanya masih menjadi solusi paling utama dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam kehidupan berumah tangga.

Dilain sisi mungking saja seorang istri terbiasa berbagi dengan sang ibu tentang permasalahan keluarganya terutama mengenai larangan suami untuk bekerja. setiap kali ia merasa tidak nyaman dengan apa yang harus ia dapatkan dan alami akibat larangan suaminya untuk bekerja, ia selalu dan pasti meluapkannya

dan berbagi dengan sang ibu. Baginya berbagi adalah cara termudah untuk meringankan bebannya dalam menerima kenyataan tersebut.

Usaha yang demikian setidaknya berhasil karena orang tuanya selalu memberikan dukungan dan masukan agar istri tetap sabar dan menerima apa adanya apa yang ia alami saat ini. Istri mengaku selalu dapat menyelesaikan permasalahan dalam keluarganya tanpa harus melibatkan orang lain. Namun baginya tak menutup kemungkinan pula jika ia suatu saat akan membutuhkan orang tuanya sebagai tempat berbagi atas apa yang ia alami.

Kondisi keluarga yang tidak sesuai dengan apa yang pernah diharapkan membuat seseorang merasa tidak nyaman, ditengah-tengah nilai yang tertanam pada seorang istri bahwa keutuhan keluarga adalah yang teramat penting, maka segala macam hal akan dilakukan untuk mempertahankannya. Diantaranya adalah mencoba mengarahkan segala macam ketidaknyamanannya tersebut kepada kegiatan rumah yang bisa dilakukan, seperti bersih-bersih rumah, mengepel, ataupun membersihkan rumput di halaman rumah.

Itu adalah sebuah mekanisme pertahanan dimana impuls yang menyebabkan kecemasan dikeluarkan dengan cara mengarahkan kecemasan tersebut, atau memproyeksikannya ke orang lain atau hal lain.

c. Tahap ketiga (bertindak/*action*)

Kondisi saling bertolak belakang antara keinginan dan harapan seorang istri untuk dapat bekerja guna mencari uang dengan kenyataan yang mengharuskan mereka saat ini untuk tidak bekerja setidaknya menimbulkan efek kebimbangan yang begitu besar pada mereka. Sehingga mereka diharuskan memilih dan memutuskan mana yang harus pilih karena yang akan mereka pilih bukanlah hal yang main-main karena berkaitan dengan keberlangsungan keluarganya di masa yang akan datang.

Namun sang istri mungkin memutuskan untuk *flight* daripada harus *fight* dengan resiko yang sangat besar yakni keberlangsungan keluarga bisa terancam. Mereka memilih untuk menerima apapun yang dikehendaki oleh suaminya yakni menerima kenyataan bahwa ia tidak dapat bekerja dan menghasilkan pundi-pundi uang serta menambah pendapatan keluarga. Bagi mereka terlalu riskan untuk lebih memilih mengabaikan kehendak yang diinginkan suami mereka yakni mengasuh dan mendidik anak dirumah.

Istri memahami bahwa jika kebutuhan ekonomi keluarga sudah dapat dicukupi oleh sang suami maka seorang istri akan lebih baik jika berada di rumah menyelesaikan pekerjaan rumah dan mengasuh serta mendidik anak. Ia sadar bahwa alasan suami tidak memperbolehkannya bekerja ada baiknya.

Bisa jadi istri masih saja bekerja secara sembunyi-sembunyi meskipun hasratnya untuk menambah pendapatan keluarga sudah banyak tereduksi. Itu terjadi karena adanya keinginan mengabdikan dan memanfaatkan ilmu yang ia miliki agar bermanfaat bagi orang lain. Selain itu istri merasa bahagia, senang, dan puas bisa melihat orang lain merasa terbantu. Meski ia sebenarnya juga telah memahami bahwasanya tujuan seseorang bekerja adalah untuk menghasilkan uang, meski tidak selalu seperti itu.

Mungkin istri lain akan lebih beruntung karena memiliki suami yang lebih komunikatif dan bisa diajak bicara sehingga dengan sengaja atau kebetulan akhirnya keinginan untuk bekerja menambah penghasilan keluarga terkabulkan juga, meski demikian, rasa bahagia serta jauh dari rasa jenuh dan stress adalah yang paling utama baginya.

d. Tahap keempat (muncul identitas baru)

Seorang istri sekiranya memahami bahwa ia saat ini adalah sebagai seorang istri yang mana dalam kehidupan berkeluarga tanggung jawab bekerja mencari nafkah adalah kewajiban utama seorang suami, tetapi ada banyak hal lain yang juga harus dijalankan dalam keluarga yang identik dengan sebuah pekerjaan namun tidak semata-mata berorientasi pada uang saja agar keberlangsungan kehidupan berkeluarga dapat berjalan dengan

baik. Diantaranya adalah tanggung jawab merawat dan menyelesaikan pekerjaan rumah dengan orientasi menghindari rasa jenuh dan stress, ikut serta dalam organisasi kemasyarakatan dengan orientasi melaksanakan pengabdian dan kepuasan orang lain.

Bagi seorang istri peran baru sebagai ibu rumah tangga yang bekerja dapat diterimanya dengan besar hati berikut dampak dan juga konsekuensi yang akan muncul. Dengan ini terlihat betapa hebatnya seorang wanita yang dapat melalui proses *role exit*, melihat begitu sulitnya dinamika yang harus mereka hadapi terlebih kerika mereka menemui suatu kondisi dimana mereka harus tetap *fight* atas kenyataan yang mau tidak mau harus mereka terima dengan legowo walaupun dengan berat hati demi keutuhan keluarga yang bagi mereka amat bernilai harganya. Dan saatnya bagi para suami merekonstruksi kembali pemahaman mengenai seberapa penting makna pekerjaan bagi seorang istri yang kini sudah terbukti tidak se-sepele dan se-sederhana yang kini banyak suami pahami karena makna akan pekerjaan sama dengan hak akan pekerjaan itu sendiri.

## 2. Ragam Orientasi Pemaknaan Pekerjaan

Perkembangan zaman yang berjalan dengan pesat mengharuskan siapa saja untuk dapat mengikutinya, tak terkecuali para wanita. Berbeda dengan beberapa tahun yang lalu. Freud dalam Kepribadian “Teori Klasik dan Riset modern” mengatakan bahwa wanita pada

waktu itu memiliki sedikit kesempatan untuk maju dalam bidang sosial, pendidikan, atau ekonomi. Freud melihat wanita semacam itu bersifat Masokhis. Sekarang, wanita semacam itu akan lebih cenderung dilihat seperti orang yang tercuci otaknya, menyalahkan diri sendiri, atau merasa menjadi korban. Namun, hampir tidak mungkin bagi para pria di masa Freud melihat wanita sebagai korban, karena semua institusi sosial-agama, politik, pendidikan, pengadilan, keluarga, melihat wanita sebagai lebih rendah, sebagai bawahan pria (Friedman & Howard, 2006).

Hal itu sudah tidak berlaku saat ini mengingat peran antara laki-laki dan perempuan saat ini sama diantaranya dalam hal pekerjaan. Namun terkadang masih seringkali muncul permasalahan saat perempuan memasuki masa transisi dari statusnya yang lajang menuju jenjang pernikahan. Seringkali wanita kesulitan meninggalkan peran yang ia miliki sebelum ia berganti status menjadi seorang istri. Sosiolog Helen Rose Fuchs Ebaugh (1988) menyebutkannya dengan istilah Melepaskan Peran (*role exit*), yakni proses melepaskan diri dari sebuah peran sentral yang kadung melekat pada seseorang demi mempertahankan peran dan identitas baru. Menurutnya ada Empat tahap dalam melepaskan peran. Pertama, dimulai dari keraguan. seseorang mengalami frustrasi kelelahan, atau kesedihan dengan status barunya dan peran sosial yang melekat dengan posisi sosial tersebut. Tahap kedua, selibatkan *pencarian alternative*.



Seseorang yang tidak puas dengan kariernya akan mengambil cuti; pasangan yang tidak bahagia mungkin mulai melihat sebagai perpisahan sementara. Tahap ketiga, adalah tahap bertindak atau beranjak. Ebaugh menemukan bahwa sebagian besar responden perempuan dapat mengidentifikasi dengan jelas titik balik yang dianggap penting dalam mengambil langkah final, meninggalkan pekerjaan mereka, mengakhiri pernikahan, atau meningkatkan diri pada situasi yang lain. Dua puluh responden melihat proses melepaskan peran yang mereka alami secara bertahap, proses evolusioner yang tidak memungkinkan mereka untuk kembali lagi. Tahap keempat, adalah penciptaan identitas baru. Banyak diantara kita melepaskan peranan ketika membuat perubahan dari SMA ke Perguruan Tinggi. Kita meninggalkan peran sebagai anak rumahan dan mengambil peran sebagai mahasiswa independen yang hidup di asrama. Demikian pula terjadi pada seorang wanita yang berpindah peran dari seorang yang melajang menjadi seorang istri dengan berbagai macam tanggung jawabnya (Schaefer, 2012).

Penelitian ini menemukan fenomena yang sejalan dengan pendapat Helen Rose tentang pelepasan peran. Dinamika muncul pada seorang istri seiring dengan berjalannya waktu mengenai pemaknaan mereka tentang apa itu sebenarnya yang disebut dengan pekerjaan. Masing-masing individu memiliki pandangannya masing-masing yang tentunya berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Pekerjaan

dapat berorientasi pada penghasilan berupa uang, kebahagiaan dan perasaan puas yang dapat didapatkan, manfaat positif dengan hilangnya rasa jenuh dan stress, pengabdian yang dapat dilakukan atas pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, atau juga manfaat atau perasaan terbantu yang dirasakan oleh orang lain.

Namun persepsi-persepsi tersebut tentunya tidak muncul dengan begitu saja tanpa ada proses yang menyertainya. Sebelum masuk dalam jenjang pernikahan tentunya para istri merupakan seorang gadis biasa yang masih menjadi tanggung jawab orang tua mereka. Bagi mereka pekerjaan bermakna segala sesuatu yang dapat mereka lakukan tanpa memikirkan terlalu mendalam tentang orientasinya, baginya pekerjaan masih sangat kental dengan nuansa uang yang dihasilkan yang belum menjadi tanggung jawab mereka dan masih tidaklah penting dan belum menjadi bagian daripada dirinya. Bagi mereka hanya orang tua yang melakukan aktifitas bekerja. bekerja biasanya dilakukan setelah seseorang menyelesaikan pendidikan sekolah formal. Meskipun demikian ada diantara mereka yang sudah memahami dan melakukan aktifitas bekerja sebagai aktifitas sampingan setelah bersekolah (Richard T. Schaefer, 2012). Proses pembentukan makna pekerjaan menghasilkan berbagai macam dinamika di dalamnya.

Hasil penelitian ini juga menggambarkan bahwa memaknai pekerjaan merupakan sebuah keharusan bagi seorang istri dalam

keluarga mengingat ini adalah menjadi sebuah tolak ukur dalam menunjukkan seberapa berhasilkah seorang wanita dapat menerima peranan barunya sebagai seorang istri dalam keluarga terutama kaitannya dengan hal ekonomi keluarga. Karena pada umumnya setelah menikah seorang istri lebih dihubungkan dengan kegiatan di rumah saja dan mengikuti kepemimpinan suami saja (Helman & Bookspan, 1992). Dalam keluarga suamilah yang memiliki tanggung jawab lebih tinggi dibanding istri atas berlangsungnya kegiatan melegitimasi meningkatkan kesejahteraan keluarga dan juga melegitimasi membesarkan anak.

Boleh tidaknya seorang istri bekerja, sering menimbulkan permasalahan dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu seorang perlu memiliki pemaknaan sendiri terhadap pekerjaan yang nantinya dapat ia jadikan sebagai landasan untuk tetap dapat melaksanakan fungsifungsinya dalam keluarga dengan baik terlepas dari problematika yang muncul akibat penerimaan ataupun penolakan atas kenyataan yang dihadapi oleh seorang istri. Penerimaan bisa jadi muncul karena terpenuhinya harapan-harapan yang diinginkan oleh seorang istri setelah ia mengambil keputusan untuk menikah, sedangkan penolakan bisa jadi muncul karena tidak terpenuhinya harapan-harapan yang diinginkan seorang istri setelah ia mengambil keputusan untuk menikah.

Selain itu, faktor ekonomi juga mempengaruhi bagaimana seorang istri dalam memaknai sebuah pekerjaan, karena pekerjaan dapat merujuk ada usaha dalam mendapatkan sebuah royalti untuk memenuhi kebutuhan fisik seseorang. Menurut hierarki kebutuhan Maslow orang-orang termotivasi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis terlebih dahulu sebelum mengembangkan kebutuhan-kebutuhan yang lain (Maslow, 1954). Maslow mengembangkan ini untuk menunjukkan bahwa manusia memenuhi kebutuhan fisiologisnya terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi.

Kebutuhan dasar berupa kebutuhan makan dan minum tidaklah menjadi tujuan utama bagi wanita dalam memaknai pekerjaan. Ada hal lain yang tergambar dalam teori Maslow adalah sebuah perwujudan dari upaya dalam memenuhi kebutuhan dalam hierarki yang lebih tinggi berupa eksistensialisasi diri dalam bentuk pengabdian atas pengetahuan yang dialami.

Dilain sisi tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kualitasnya dalam memandang suatu objek kajian. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki wawasan yang lebih mendukungnya untuk mendefinisikan makna pekerjaan. Wawasan yang luas membuat seseorang dengan mudah menanamkan nilai-nilai yang ia dapatkan atas pengetahuan yang ia miliki. Oleh karenanya

pekerjaan merupakan suatu wujud pengabdian atas pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Setiap orang dapat mengatakan bahwa pekerjaan dapat berorientasi pada penghasilan berupa uang, kebahagiaan dan perasaan puas yang dapat didapatkan, manfaat positif dengan hilangnya rasa jenuh dan stress, pengabdian yang dapat dilakukan atas pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, atau juga manfaat atau perasaan terbantu yang dirasakan oleh orang lain. Untuk dapat mengetahui bagaimana orientasi tersebut muncul pada diri keduanya dan menjadikan makna sebuah pekerjaan yang bervariasi tersebut, maka kita perlu mengetahui melalui 4 tahapan proses Pelepasan Peran (*role exit*) yang digagas oleh Fuchs Ebaugh dan sudah dilalui oleh istri.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ada berbagai macam makna pekerjaan dimata seorang istri mulai dari apapun hal yang dapat dilakukan, kegiatan yang dapat menghasilkan uang, rasa puas, kepuasan orang lain, serta memiliki nilai pengabdian terhadap sesamanya.

### **3. Dampak psikis yang muncul akibat makna pekerjaan terhadap seorang istri**

Dalam penelitian ini telah ditemukan berbagai macam makna pekerjaan yang muncul dalam diri seorang istri, sekiranya memiliki pengaruh terhadap kondisi kejiwaan mereka. Diantaranya adalah dalam aspek sosial, emosi, dan kepribadian.

Dari segi emosi makna yang muncul mengenai pekerjaan dalam diri seorang istri secara tidak langsung akan mempengaruhi kondisinya. Karena masing-masing individu memiliki terkait pekerjaan adalah hal yang sangat sensitive terlebih unuk orang yang sudah berkeluarga, yang pada dasarnya merupakan suatu cara untuk mengeksistensialiskan dirinya dan mendapatkan imbalan secara komersil maupun psikologis. Maslow menyebutkan ada kebutuhan yang berupa *Psychological Needs* (Kebutuhan-kebutuhan Psikologis). Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Ia memerlukan persahabatan yang tidak akan berbahagia kalau ia ditinggalkan sendirian untuk jangka waktu yang lama. Ia akan sering berhubungan dengan teman-temannya hanya disebabkan ia menginginkan persahabatan. Terutama bagi seseorang yang mengalami kehidupan rumah tangga yang tidak berbahagia, pekerjaan memberikan bagian terbesar di dalam memuaskan kebutuhan sosial mereka.

Dalam penelitian ini terlihat bahwa seorang istri ternyata melakukan pekerjaan juga dengan orientasi untuk berbuat baik dalam bentuk sikap altruisme dengan memberi orang lain secara cuma-cuma. Karena pekerjaan sering kali memberikan kepuasan kebutuhan sosial, tidak hanya dalam arti memberikan persahabatan, tetapi uga dalam segi-segi yang lain. Menjadi anggota kelompok/klik tertentu yang memberikan rasa identifikasi dan memiliki. Mereka akan senang untuk berada dalam suatu kelompok kecil yang selalu bersama-sama

daripada kelompok masal yang tidak dapat mengidentifikasi dirinya dan anggota-anggota yang lain atau kelompoknya.

Munculnya makna pekerjaan yang berorientasi pada rasa puas yang timbul setelah suatu pekerjaan dilakukan setidaknya memunculkan perilaku altruism terhadap orang lain. Hal ini tergambar pada kemampuan seorang istri dalam merelakan sesuatu yang seharusnya dapat bernilai uang sehingga ia dapat merelakannya begitu saja terhadap orang lain.

Apalagi setelah apa yang dapat ia relakan tersebut, menyebabkan munculnya perasaan puas terhadap diri seorang istri sendiri. Sehingga orientasi seorang istri walaupun memang uang adalah hal yang penting, namun rasa puas itu setidaknya dirasa cukup baginya. Kemudian rasa syukur muncul ketika seorang istri bisa bekerja dan sedikit-sedikit bisa membantu menyokong beban ekonomi keluarga.

Namun rasa kecewa dan sedih juga kerap kali muncul seringkali membuatnya kecewa karena seringkali sang anak terlihat tidak bisa menghargai usahanya dengan berjualan padahal ada tujuan baik didalamnya untuk sang anak.

Beragam makna pekerjaan yang muncul menimbulkan dampak positif bagi seorang istri. namun apa yang terjadi jika seorang yang memiliki banyak sekali makna terhadap pekerjaan dan begitu kaya akan makna pekerjaan tersebut lalu ia ternyata tidak dapat bekerja. tentunya akan sangat sulit sekali untuk menerimanya. Namun seorang

istri setidaknya dapat mengalihkan ketidaknyamanan dan kesulitan untuk menerima tersebut dengan melakukan kesibukan di dalam rumah ataupun mungkin menimbulkan efek yang lebih agresif contohnya adalah melampiaskan kekesalannya terhadap sang anak atau orang-orang yang masih dalam keluarganya dalam bentuk rasa marah, terlebih sampai muncul perilaku agresif seperti memukul dan lain-lain.

Setiap anggota keluarga kiranya menginginkan keharmonisan dalam keluarga terlasuk seorang istri. dalam hal ini istri semestinya menginginkan kebebasan untuk berekspresi namun masih dalam batas kewajaran. Dilain sisi seluruh anggota keluarga yang lain mau tidak mau mengikuti aturan dalam keluarga. Apapun kebijakan yang ditetapkan oleh seorang suami dalam keluarga menuntut untuk diikuti dan ditaati.

Bandura mengajukan sebuah konsep yang memiliki peran penting dalam kepribadian, yang ia sebut sebagai *self-system* yakni satu set proses kognitif yang individu gunakan dalam mempersepsi, mengevaluasi, dan meregulasi perilakunya sendiri agar sesuai dengan lingkungannya dan efektif dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai (Bandura, 1978).

Satu set proses kognitif inilah yang kiranya menjadi jalan terbentuknya suatu model kepribadian tertentu. Oleh karena itu individu tidak hanya dipengaruhi oleh proses reinforcement eksternal



yang disediakan lingkungan, tetapi juga oleh ekspektasi, *reinforcement*, pikiran, rencana, dan tujuan, atau oleh proses internal dari *self*. Aspek kognitif yang aktif dari individu sangat penting selama pembelajaran: selain berespon terhadap *reinforcement* langsung dengan mengubah perilaku di masa depan, orang dapat berpikir dan mengantisipasi pengaruh dari lingkungan. Individu dapat mengantisipasi konsekuensi yang mungkin muncul dari perilakunya sehingga mereka memilih tindakan berdasarkan respons yang diharapkan dari lingkungan dan masyarakat.

Dalam penelitian ini terlihat bahwa seorang istri memiliki respon berbeda dalam merespon kondisinya terkait pekerjaan. Disatu sisi seorang istri dengan mudah menerima apapun keadaan yang ia terima baik itu yang ia inginkan maupun tidak ia inginkan. Namun disatu sisi lain seorang istri juga menolak menerima ketidaksesuaian apa yang ia alami, walaupun respon yang muncul dapat berupa sesuatu yang jelas seperti penolakan secara verbal maupun upaya-upaya tersembunyi yang disebut dengan konsep stress *Fight or Flight*.

Walaupun teori pembelajaran klasik mengasumsikan bahwa perilaku seseorang berubah sepanjang waktu karena pengaruh langsung dari *reinforcement* (dan hukuman) melalui hubungan stimulus-respon, teori bandura menyatakan bahwa pengaruh *reinforcement* sebelumnya akan terinternalisasikan dan perilaku berubah karena berubahnya pengetahuan dan ekspektasi

seseorang.pendekatannya memberikan peran penting pada apa yang disebutnya “human agency” (1989). Kapasitas seseorang untuk mengontrol perilakunya, dan juga mengontrol proses berpikir internal dan motivasinya.

Pengetahuan bahwa perilaku tertentu (oleh orang lain atau diri sendiri), pada situasi tertentu, mendapatkan reinforcement di masa lalu membuat individu berharap bahwa perilaku yang sama akan mendapatkan reinforcement pada situasi yang sama (atau serupa) di masa depan. Maka pendekatan ini menggunakan kekuatan pendekatan pembelajaran dan kognitif terhadap kepribadian.

Perasaan pasrah dan tidak kuasa untuk memberontak akibat larangan yang muncul untuk bekerja, dalam keluarga bisa saja terjadi. Karena dirasa ada hal yang jauh lebih penting untuk dipertahankan dalam keluarga yakni kebahagiaan itu sendiri.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dinamika psikologis istri dalam memaknai pekerjaan muncul dikarenakan adanya perubahan peran oleh seorang wanita dari wanita yang masih melajang menuju wanita yang telah bersuami. Persepsi seorang wanita mengenai makna sebuah pekerjaan menjadi timpang setelah ia berstatus sebagai istri, karena apa yang mereka dapatkan berbeda dengan ekspektasi yang mereka miliki sebelum menjadi seorang istri. pekerjaan yang mulanya berorientasi pada uang, terpaksa harus diorientasikan kepada hal lain seperti kepuasan diri, pengabdian, alat penghindar dari rasa jenuh dan stress, serta perasaan terbantu orang lain dikarenakan oleh peraturan yang mengikat terhadap seorang istri yang berbeda-beda dalam setiap keluarga. Dalam masa peralihan tersebut terjadi sebuah proses yang dikenal dengan istilah proses pelepasan peran (*role exit*) yang sedang berjalan.

Dinamika psikologis istri dalam memaknai pekerjaan dalam proses pelepasan peran (*role exit*) muncul seiring dengan berjalannya 4 tahapan di dalamnya, yang Pertama dimulai dari mengalami frustrasi kelelahan, atau kesedihan dengan status barunya dan peran sosial yang melekat dengan posisi sosial tersebut. Tahap kedua yakni *pencarian alternative* dimana istri mencoba berpikir mencari ide-ide atau jalan keluar

atas keadaan tidak nyaman yang mereka alami. Tahap ketiga adalah tahap bertindak atau beranjak dimana seorang istri mencoba untuk mengimplementasikan ide-ide dan upaya yang ia dapatkan dari proses pencarian alternatif. Dan tahap terakhir, tahap keempat adalah terciptaan identitas baru. Seseorang wanita meninggalkan peran sebagai anak rumahan dan mengambil peran sebagai seorang istri yang hidup bersama keluarga baru.

Dalam proses memaknai pekerjaan muncul dinamika yang muncul menyertainya yakni meliputi 3 intensi yakni sosial, emosi, dan kepribadian. Dari segi sosial memunculkan sikap altruism, terjalin relasi yang normal. Dari segi emosi menimbulkan rasa puas, syukur, kecewa, dan juga sedih. Sedangkan dari segi kepribadian muncul proyeksi, kondisi *fight or flight*, kesadaran diri, dan juga penerimaan diri.

#### B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan telah ditemukan adanya dinamika yang bersifat psikologis yang muncul seiring dengan proses pemaknaan pekerjaan yang terjadi seiring berjalannya proses pelepasan peran (*role exit*). Dengan telah diadakannya penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lagi penelitian lebih lanjut mengenai keterkaitan antara pemaknaan pekerjaan dalam proses pelepasan peran dengan fenomena perceraian dan keluarga tidak sejahtera.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anogara, Panji. 2009. Psikologi Kerja. Jakarta: Aneka Cipta
- Barlett, D. *Stress: Perspective and Processes*. Philadelphia, USA: Open University Press.
- Baron, Robert & Byrne, Donn. 2004. Psikologi Sosial jilid 1. Edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Buletin Psikologi. 2016. Teori Stress: Stimulus, Respons, dan Transaksional. Yogyakarta: UGM.
- Cialdini, Robert. 2005. Psikologi Persuasif: Mereayasa Kepatuhan. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Creswell, John. 2014. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahar, Rustam & Harahap, Apollo. 2002. “Pola Emansipasi Wanita di Mesir (pemikiran Qosim Amin)”, dalam Nasaruddin Umar, et al., Bias Gender Pemahaman Islam, jilid I. Gama Media.
- Dewe, P.J., O’Driscoll, M.P., & Cooper, C.L. 2012. *Theories of Psychological Stress at Work*. In Gatchel, R.J. & I.Z. Schultz, I.Z. (eds.) *Handbooks in Helath, Work, and Disability* (pp. 23-38). USA: Springer.
- Endang, T. suryadi. Wanita Karir dan Dilemanya. Suara Merdeka, 3 Februari 1989.
- Friedman, Howard. 2006. Kepribadian : Teori Klasik dan Riset Modern. Jilid 1. Jakarta : Erlangga
- Guyton & Hall. 2012. Buku Ajar Fisiologi Kedokteran. Edisi 11. Jakarta: EGC Medical Publisher.
- King, Laura. 2010. Psikologi Umum buku 2: Sebuah Pandangan Aprsiatif. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kitab UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945.
- Nuryati, Eti. 2011. Psikologi Pendidikan Inovatif. Edisi I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwandari, Kristi. 1998. Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas psikologi Universitas Indonesia Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.

Quthub, Muhammad. 2001. Islam the Missunderstood Religion “Islam Agama Pembebas”. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Rusliyani, Irma. Tanpa Tahun. Perbedaan Stabilitas Emosi pada Perempuan Karir yang Sudah dan Perempuan Karir yang Belum Menikah. Universitas Brawijaya Malang. Jurnal Psikologi.

Rustam Dahar Karnadi & Apollo Harahap. Pola Emansipasi Wanita di Mesir (Pemikiran Qosim Amin). Dalam Nasaruddin Umar, et al. Bias Jender Pemahaman Islam. Jilid I. Gama Media: Surabaya.

Saleh, A. Rahman & Wahab, M. Abdul. 2004. Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam. Jakarta: Prenada Media

Sarwono, Sarlito., Meinarno, Eko. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.

Schaefer, Richard. 2012. Sosiologi jilid . Edisi ke-12. Jakarta: Salemba Humanika  
Sobur, Alex. 2003. Psikologi umum dalam lintasan sejarah. Bandung: Pustaka Setia

Taylor, S.E., Peplau L.A., & Sears DO. (2012). Psikologi Sosial. Edisi ke-12. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

<http://www.suduthukum.com/2016/08/tenaga-kerja-wanita-dalam-pandangan.html>. Diakses pada tanggal 5 mei 2017.



# LAMPIRAN



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Telepon / Faksimile 0341-558916 Malang 65144  
Website : [psikologi.uin-malang.ac.id](http://psikologi.uin-malang.ac.id) Email: [fpsi@uin-malang.ac.id](mailto:fpsi@uin-malang.ac.id)

**BERITA ACARA BIMBINGAN**

Nama : Mohammad Fikri Zamahsari  
NIM : 13410013  
Dosen Pembimbing : Dr. Mohammad Mahpur, M.Si  
Judul Skripsi : Dinamikan Psikologis Istri dalam Memaknai Pekerjaan

No	Hari/Tanggal	Konsultasi	Paraf
1	Kamis, 27 Oktober 2016	Konsultasi judul proposal skripsi dan BAB I	
2	Senin, 14 November 2016	Konsultasi proposal skripsi BAB I, II, III	
3	Senin, 19 Desember 2016	Revisi proposal skripsi BAB I, II, III	
4	Jum'at, 18 November 2016	ACC BAB I, II, III	
5	Kamis, 24 November 2016	Seminar proposal	
6	Selasa, 24 Januari 2017	Konsultasi BAB I	
7	Selasa, 31 Januari 2017	Konsultasi BAB I, II	
8	Selasa, 7 Februari 2017	Konsultasi BAB I, II	
9	Selasa, 21 Februari 2017	Konsultasi skala penelitian	
10	Selasa, 28 Februari 2017	Konsultasi BAB III	
11	Jum'at, 10 Maret 2017	Konsultasi BAB II, III, IV	
12	Rabu, 15 Maret 2017	Konsultasi BAB III, IV	
13	Selasa, 4 April 2017	Konsultasi BAB I, II, III, IV	
14	Senin, 17 April 2017	Konsultasi BAB I, II, III, IV	
15	Rabu, 26 April 2017	Konsultasi BAB I, II, III, IV, V	
16	Selasa, 25 April 2017	ACC skripsi BAB I, II, III, IV, V	





**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Telepon / Faksimile 0341-558916 Malang 65144  
Website : [psikologi.uin-malang.ac.id](http://psikologi.uin-malang.ac.id) Email: [fpsi@uin-malang.ac.id](mailto:fpsi@uin-malang.ac.id)

17	Sabtu, 6 Mei 2017	Konsultasi BAB I, II, III, IV, V dan ACC Naskah Publikasi	f
----	-------------------	--	---

Mahasiswa yang bersangkutan telah mengikuti sejumlah bimbingan skripsi dan telah memenuhi SKS yang harus ditempuh sebelum mengikuti ujian skripsi.

Malang, 9 Mei 2017

Mengetahui,

Wakil Dekan Bagian Akademik

Dosen Pembimbing

**Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si**  
NIP. 19760512 201312 1 002

**Dr. Mohammad Mahpur, M.Si**  
NIP. 19760505 200501 1 003

*Lampiran 1***VERBATIM WAWANCARA DENGAN INFORMAN (KEY INFORMANT)**

Nama : Seh Welas Supriatin  
 Usia : 42 tahun  
 Pekerjaan : pedagang  
 Pendidikan : SMEA  
 Hari/tanggal wawancara : 13 maret 2017  
 Waktu : 12.45 WIB  
 Lokasi wawancara : di jalan raya  
 Tujuan wawancara : menggali data  
 Kode wawancara : -  
 Wawancara ke- : 2 (dua)

	Verbatim	Tema
5	<b>Ngapunten mbak, kulo bade ngrepoti njenengan niki.</b> Ngrepoti opo se mas? <b>Jadi ngeten, kulo kan sakniki kuliah la sakniki sampun semester akhir ngerjaaken tugas akhir skripsi. Jadi kulo butuh njenengan dados narasumber kulo.</b>	
10	Kuliah ndek endi mas? Jurusan opo? <b>Ten UIN Malang mbak. Jurusan Psikologi.</b>	
15	La terus tugasku opo mas dadi narasumber iku? <b>Ngeh niku mangke njenengan kulo wawancarai nggeh semacam Tanya jawab ngonten.</b>	
20	Waduh iso tah aku mas yo. <b>Nggeh saged mbak, namung semacam percakapan biasa ngoten lo ngobrol-ngobrol mbak, mangke njenengan jawab sak entene mawon sesuai dengan seng njenengan alami.</b>	
25	Kapan iku mas? <b>Nggeh sak kerso njenengan</b>	Informan bersedia diwawancarai

30	<p><b>mbak, sakniki lek saged nggeh mboten nopo nopo.</b> Yowes gapopo mas, neng njero omah ae lek ngono cek enak mas.</p>	
35	<p><b>Nggeh mbak.</b> <b>Ngapunten niki mengke njenengan berkenan nopo mboten percakapanipun kulo rekam?</b></p>	
40	<p>Kok di rekam barang se mas, jareku lek gak usah disrekam. <b>Mboten nopo o mbak niki cumak untuk mempermudah kulo nulis percakapane</b></p>	
45	<p><b>mengke soale perlu kulo tulis transkripnya. Tenang mawon kados ngobrol ngobrol biasa. Sebelumnya, kulo</b></p>	Nama Informan Seh Welas Supriyatin
50	<p><b>sampekaken matrurnuwun sampun purun nyukani waktu kulo damel wawancara kaleh njenengan.</b> Iyo mas gpp.</p>	
55	<p><b>Nama lengkap njenengan sinten?</b> She welas, asline iki She Welas Supriyatin, berhubung ndek akta iku, lulusan tekok SD iku Seh Supriyatin.</p>	Dari desa Pagelaran
60	<p><b>Lek ten KK?</b> Lek neng KK She Welas Supriyatin. <b>Mboten di benak aken nggeh?</b></p>	Usia 42 tahun
65	<p>Enggak wes, lek ngrubah- ngrubah tambah ruwet mas. <b>Njenengan asli kelahiran pundi?</b></p>	tahun kelahirannya adalah 1976, bukan 1975
70	<p>Asli pagelaran kene mas. TTL? Tanggal 19 juni, asline 76 digawe 75. <b>Oo di tuwek aken, damel nopo singen?</b></p>	Pendidikan terakhir informan SMEA.
75	<p>Lo gak ngerti, tekok sekolahan iku mas, tekok SD, kan ijasah gakpodo gak podo ngono a mas.</p>	Dulu hampir mau kuliah

80	<p>Asline 76, tapi timbangane ngurusi ruwet-ruwet jare bapakku wes ben iku 75. Timbangane ngurusi ruwet rono-rene.</p> <p><b>Terus pendidikan akhir njenengan?</b></p> <p>SME PGRI Turen, etane bokor.</p>	<p>Tidak jadi kuliah karena kendala dana</p> <p>Daftar masuk kuliah berbarengan dengan saudara masuk ke STM</p>
85	<p><b>Nopo o kok mboten lanjut kuliah singen?</b></p> <p>Lo ndisek wes melok tes kuliah, berhubung biayane gak onok, kan wong 3 bareng a mas. Seng aku metu tekok SMEA, seng yanto kate melbu neng STM, la seng ponakan ate metu tekok SMP, lah akhire ditunda.</p>	<p>Rencana subyek ingin kuliah di Universitas Kanjuruhan</p> <p>Subyek memiliki riwayat penyakit tipes</p>
90	<p><b>Daftar ten pundi singen?</b></p> <p>ndek iku lo mas, gadang ngulon.</p>	<p>Usia pernikahan kurang lebih 20 tahunan</p>
95	<p><b>Ooo kanjuruhan tah?</b></p> <p>Mbiyen mosok kanjuruhan tah mas mboh opo.</p> <p><b>Njenengan pernah punya riwayat sakit?</b></p>	<p>Sebelum menikah subyek sempat bekerja selama 6 bulan di koperasi</p>
100	<p>Mbiyen pernah tipes mas. Status menikah,</p> <p><b>Usia pernikahan berapa tahun?</b></p>	<p>Setelah memutuskan untuk menikah, akhirnya subyek memutuskan untuk berhenti bekerja.</p>
105	<p>Mulai tahun 97 mas, jadi 20 tahunan.</p> <p><b>Jdi mantun lulus SMEA, mboten sios kuliah, yoknopo ceritane mbak?</b></p>	<p>Subyek pernah pindah rumah ke desa banjarejo</p> <p>Berada satu kampung dengan calon suami</p>
110	<p>Lulus SMEA sempet kerjo 6 bulan di pucung di koperasi, setelah itu sama suami tunangan terus berhenti, kan suami sempat kerja di Surabaya pasang kabel.</p> <p><b>Saget ketemu kaleh suami yoknopo ceritane?</b></p>	<p>Selisih usia dengan suami 13 tahun</p>
115	<p>Aku ambek bojo iku sak kampung mas, kan biyen pindah neng banjarejo, sak kampung ngene iki antarane etan ndak ambek kulon ndak, la kan sak kampung ambek cak kokoh.</p>	<p>Suami informan kelahiran tahun 67</p>
120		

125	<p><b>Kaleh cak kokoh niku selisih usia njenengan pinten mbak?</b>          Aku rabi umur 21 cak koh rabi umur 34.</p>	
130	<p><b>Cak koh niku kelahiran tahun pinten?</b>          Cak koh 67. Umure 50 an, ceritane kabeh dulure wes podo rabi, cak koh durung mas.</p>	<p>Bertemu dengan calon suami saat di Balekambang</p>
135	<p><b>Tapi bukan anak bontot nggeh?</b>          Lo enggak, nomer 2 tambahan cak koh</p>	
140	<p><b>Nopo o kok saged ngoten niku?</b>          Gak ngerti, opo dek e dorong karep opo yok opo, gak ngerti</p>	<p>Bertemu saat hari minggu</p>
145	<p><b>Tapi ketemu njenengan langsung?</b>          Lo ketemune aku ambek cak koh iku ketemune neng balekambang kono o nggak nyejo gak kenal aku masio sak kampung, dadi aku gak tau dolen neng kampung kulon, la vak koh yo gak tau dolen neng kamung etan. Ngonon lo wes.</p>	<p>Pernikahan di gelar di desa pagelaran</p>
150	<p>Dadi ndek balekambang iku. Waktu hari minggu liburan neng balekambang.</p>	<p>Kondisi subyek pasca menikah bahagia, ada permasalahan sedikit-sedikit kan sudah biasa</p>
155	<p><b>Jadi dulu pernikahannya di banjarejo nggeh?</b>          Pernikahan di sini mas di pagelaran, tapi pada waktu itu rumahnya masih belum jadi, masih gedek.</p>	
160	<p><b>Selama dua puluh tahun menikah, kondisi pernikahan njenengan seperti apa?</b>          Pernikahan selama sekarang sama cak koh ya bahagia, upomo apa... ada selisih biasa kan rumah tangga, cek cok sedikit kan biasa</p>	<p>Merasa tidak nyaman jika harus ijin dulu ketika ingin keluar</p>
165	<p><b>Bisa diceritakan secara rinci misalkan sesuatu yang</b></p>	<p>Suami pernah pamitan bekerja, padahal saat itu libur</p>

170	<p><b>menyenangkan itu seperti apa, terus sesuatu yang kurang menyenangkan itu seperti apa?</b></p>	<p>Informan bahagia karena ada suka dan duka dalam keluarga</p>
175	<p>Gak enaknya itu kalo keluar itu pamitan, itu saya ya marah, seumpama pamitan kerja tapi nggak kerja.</p>	<p>Suami informan bekerja walau kadang sepi kadang lancer</p>
180	<p><b>Tapi pernah ya?</b> Ya pernah kan pamitan kerja, terus libur nggak bilang kan saya ya marah ta.</p>	<p>Suami pernah bekerja jualan bakso sebelum menikah</p>
185	<p><b>Terus yang bahagiannya apa, mosok seng mboten enak tok mawon, bisa diceritakan,</b> Bahagiannya ya biasa rumah tangga ada duka ada senang.</p>	<p>Suami pernah bekerja sebagai pandai besi membuat gunting dari drem</p>
190	<p><b>Apakah suami selalu bekerja?</b> Ya ada ya sepi ya lancer</p>	
195	<p><b>Selama ini pernah berkerja sebagai nopo mawon?</b> Dulu pernah jualan bakso di Jakarta.</p>	<p>Usaha suami sebagai pandai besi milik pribadi, tapi sekarang berhenti karena pembeli tidak mau dinaikkan harganya sedangkan bahan baku naik</p>
200	<p><b>Berapa tahun?</b> La ndak tau itu, dulu sebelum dapat saya itu sudah bekerja.</p>	
205	<p><b>Terus nopo maleh?</b> Kerja di pande bikin gunting. Gunting rokok. Gunting biasa itu lo mas buat guntingi rokok. Dari drem tong. Dikirim neng pabrik.</p>	<p>Bagi SWP pernikahan sangat penting Pernikahan merupakan suatu kewajiban, sebagai sunnah rosul</p>
210	<p><b>Tapi sakniki pabrike tasek enten nopo?</b> Onten ndek mburi mas.</p>	<p>Hubungan pernikahan lebih penting daripada hubungan diluar nikah</p>
215	<p><b>Oo niki usahane cak kokoh kiyambek nggeh?</b> Nah usahae dewe. Prei polae bakule gak gelem mundak, barange larang. Koyok obat-obat e larang, bahan bakune. Kan ndisek seng njukuk i bakul di</p>	<p>Perekonomian keluarga dibidang kurang ya kurang, dibidang cukup ya cukup</p>
220	<p>dol neng mandor-mandor la mundak 500 nggak gelem. <b>Kalo boleh tahu menurut njengan seperti apa?</b></p>	<p>Biaya sehari-hari cukup, tapi biaya lainnya terkadang kurang</p>

215	<p>Pernikahan ya penting, kewajiban, menjalankan sunnah rosul, daripada hubungan diluar kan lebih baik menikah.</p>	Biaya untuk anak sekolah kadang kurang
220	<p><b>Untuk kondisi perekonomian di keluarga seperti apa?</b></p>	
225	<p>Kalo perekonomian keluarga dibilang kurang ya kurang, dibilang cukup ya cukup.</p> <p><b>Seperti apa itu bisa diceritakan?</b></p>	<p>Penghasilan suami perbulan tidak sampai 2 juta</p> <p>Pendapatan suami setiap bulan sekitar 600ribu</p>
230	<p>Ya kalo kebutuhan sehari-hari ya cukup, kalo biaya lainnya kan kadang kurang</p> <p><b>Contohnya?</b></p>	<p>Kebutuhan sehari-hari yang naik kadang membuat kurang</p>
235	<p>Ya waktu ada apa diluar itu ya biaya sekolah atau sehari-hari ya kadang kurang kadang nggak</p> <p><b>Kalo boleh tau kira-kira satu bulan penghasilan suami pinten?</b></p>	<p>Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan dirumah untuk menghibur diri dan agar tidak jenuh dan stress seperti behsih-bersih</p>
240	<p>La iki mas,</p> <p><b>3jt?</b></p> <p>Ra onok mas</p> <p><b>2jt?</b></p> <p>Ra onok 1 bulan 2 jt</p>	
245	<p>Ya lihat bekerjanya berapa hari mas</p> <p><b>Ya kalau di rata-rata?</b></p> <p>Ya kalau satu bulan 500-600rb ya dapet mas.</p> <p><b>Dengan penghasilan sekian untuk biaya keluarga seperti apa?</b></p>	<p>SWP juga berdagang</p>
250	<p>Ya sekarang kebutuhan sehari-hari naik, bahan dapur naik semua ya kebanyakan kurang.</p> <p><b>Lantas makna pekerjaan bagi anda apa? Bisa dijelaskan?</b></p>	<p>Jualan agar bisa buat tambah-tambah sedikit untuk membeli kebutuhan dapur</p>
255	<p>Mengenai pekerjaan yaa untuk menghibur supaya dirumah tidak jenuh ada hiburan kerjaan nggak jenuh dirumah, kalau diam saja kan jenuh. Supaya nggak jenuh nggak stress, seperti bersih-bersih.</p>	<p>Berjualan sudah hampir selama 2 tahun</p> <p>Alasan dasar berjualan adalah</p>

260	<b>Dengan penghasilan suami yang sekian 500-600rb per bulan kan data dikatakan masih jauh dari standar. Kira-kira ada usaha lain atau tidak</b>	untuk menambah perekonomian dan biar nggak jenuh dirumah, agar ada kesibukan.
265	<b>untuk bisa memenuhi kebutuhan yang masih kurang? Bisa diceritakan</b>	Berjualan atas inisiatif sendiri
270	Ya kayak jualan gini kan bisa buat tambah-tambah mas sedikit. Bisa buat beli bumbu dapur.	Tidak ada yang mempengaruhi SWP untuk bekerja, ia ingin menghibur diri, berkumpul dengan anak-anak kecil, bisa berinteraksi dengan teman-teman bisa tukar pikiran tentang jualan
275	<b>Sudah berapa lama njengan menekuni kegiatan jualan?</b>	
	Jualan jajan ini sudah 1 tahun hampir 2 tahun.	
280	<b>Alasan mendasar kenapa njengan sampai jualan apa?</b>	
	Untuk menambah perokonomian supaya nggak jenuh dirumah, ada kesibukan,	Tidak ada dorongan dari siapapun untuk berjualan, inisiatif sendiri
285	<b>Berarti jualan ini inisiatif sendiri atau dorongan dari suami?</b>	
	Nggak ada, ya sendiri.	Suami mengijinkannya untuk berjualan, meskipun dulu tidak diperbolehkan
290	<b>Yang mempengaruhi anda untuk tetap berjualan itu apa dan siapa?</b>	
	Kalo pengaruh ya nggak ada mas, tapi ya itu bisa istilah e menghibur diri, berkumpul dengan anak kecil-kecil kan bisa menghibur diri kan mas. Di penganian sama teman-teman bisa bincang-bincang apa masalah apa, saling tukar pikiran tentang jualan.	Diperbolehkan berjualan karena suami tahu SWP tidak suka diam saja dirumah
295	<b>Orang yang paling berpengaruh bagi njenengan untuk mau membantu perekonomian keluarga siapa?</b>	
	Ya nggak ada mas, dorongan dari siapa itu nggak ada. Ya inisiatif sendiri.	Suami memberikan dukungan kepada SWP
300	<b>Terus pendapat suami terhadap anda berjualan itu</b>	
305		Respon negative dari lingkungan ditanggapi secara positif oleh SWP
		SWP menanggapi cuek penilaian orang lain, mungkin orang lain



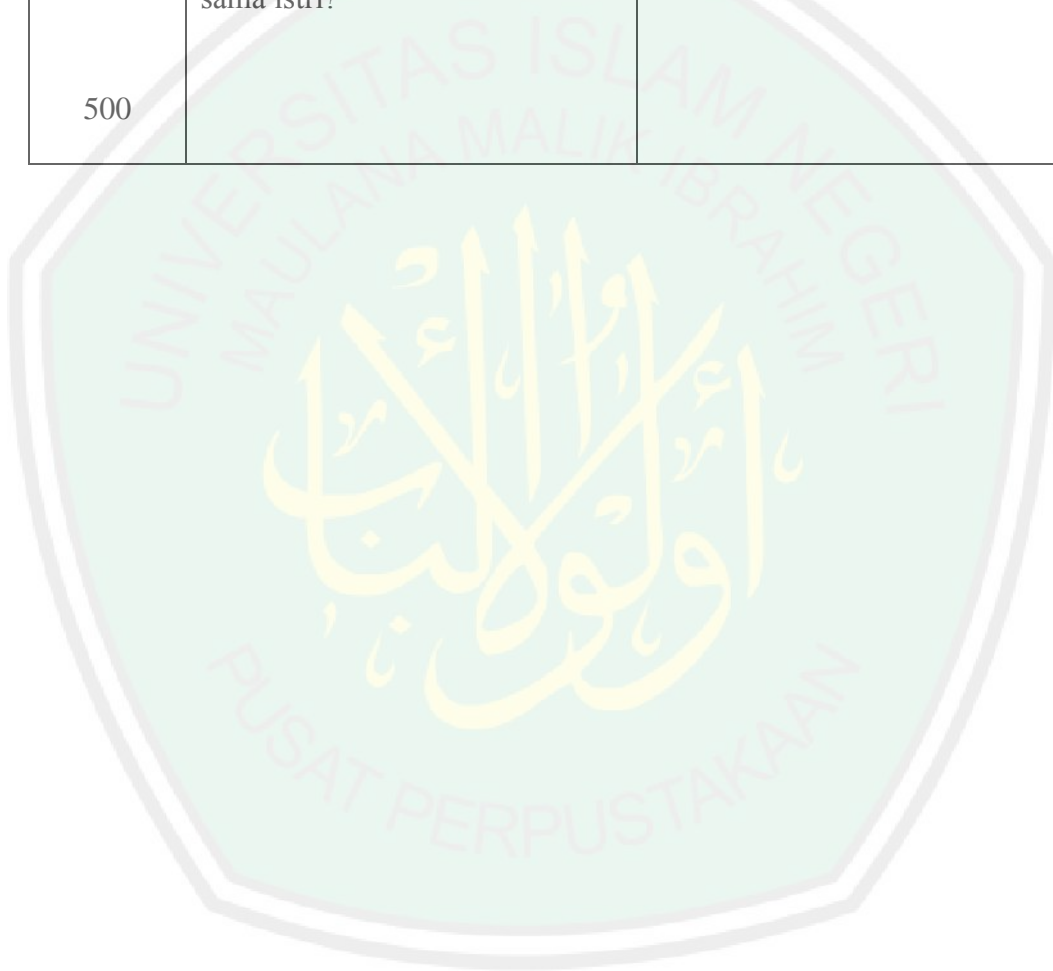
310	<p><b>seperti apa?</b> Ya ndak apa-apa kan terserah saya, dulu ya nggak boleh.</p> <p><b>Lalu alasane nopo kok moro-moro angsal?</b> Kan aku nggak seneng a mas meneeng ae, onok penggawean kan penak kan gak jenuh neng omah nggak klumprak-</p>	sirik.  Yang terpenting adalah SWP berjualan tidak mengganggu orang lain
315	<p>klumpruk kan penak a mas.</p> <p><b>Tapi suami tetap memberikan dorongan?</b></p>	Lingkungan SWP berjualan menerima dan mendukung usaha jualannya
320	<p>Ya mas</p> <p><b>Terus menurut njenengan bagaimana pendapat lingkungan, tetangga ketika anda berjualan?</b></p>	Tempat yang digunakan untuk berjualan bukan milik sendiri Ada orang yang menyuruh untuk disewa saja
325	<p>Waktu saya jualan itu ya saya dengar-dengar itu kok jualan jajan. Berapa pendapatannya gitu. Kan saya nggak mikir pendapatannya berapa, yang penting saya jualan, halal.</p>	Perasaan senang bisa berjualan, bisa kumpul anak-anak
330	<p><b>Terus njenengan nyikapine kepundi mbak?</b> Ya saya menyikapi ya cuek saja, ya perkiraan saya orang itu sirik. Masa bodoh kan yang penting saya jualan aja nggak</p>	Pendapatan yang didapat masih dirasa kurang, tapi SWP mencoba tetap bersyukur
335	<p>mengganggu dia, orang mau bilang apa terserah.</p> <p><b>Lantas respon dari lingkungan tempat njenengan jualan niku seperti apa?</b></p>	Hubungan dengan suami baik-baik saja saat SWP berjualan, tidak ada cekcok
340	<p>Ya kalo lingkungan di TPQ itu yang banyak itu saya disuruh disitu tapi jualannya diperbanyak seperti gorengan.mereka menerima.</p>	Suami mendukung secara finansial modal untuk berjualan
345	<p><b>Perasaan njenengan seperti apa?</b> Saya sebenarnya juga kepingin mas, tapi tempat itu kan bukan milik saya mas, nanti sewaktu-waktu mau dijual, gitu mas, ya</p>	Modal awal untuk berjualan 60ribu
350	<p>ada yang nyuruh menyewa kan</p>	Tidak pernah ada konflik yang muncul akibat SWP bekerja

355	<p>tapi saya nggak mau.  <b>Perasaan anda ketika pertama kali berangkat berjualan seperti apa?</b></p>	<p>Suami menerima SWP berjualan</p>
360	<p>Perasaan saya seneng. Wes bismillah niat ingin berjualan. Kumpul sama anak-anak.  <b>Bagaiman penilaian njenengan terhadap diri njenengan apa masih kurang apa bagaimana?</b></p>	<p>Jenuh berjualan saat hujan, karena pembelinya sepi</p> <p>Lebih enak berjualan daripada diam saja</p>
365	<p>Kalau dari saya ya masih kurang lah tapi saya bersyukur kan itu rejeki dari Allah ya berapapun saya terima.  <b>Hubungan dengan suami ketika berjualan seperti apa?</b></p>	<p>SWP ingin memiliki usaha lebih besar</p>
370	<p>Ya nggak ada cekcok pokok terserah saya. Malah ditanya ada uang atau enggak buat jualan. Waktu itu saya punya modal awal 60rb buat jualan.  <b>Apa pernah muncul konflik antara njenengan dengan suami? Nggak ada mas Suami menerima?</b></p>	<p>Ingin membuat warung kecil-kecilan depan rumah kalau ada uang</p>
375	<p>Menerima mas  <b>Pernah jenuh ketika berjualan?</b></p>	<p>SWP giat bekerja karena orang tuanya dulu juga giat bekerja</p>
380	<p>Jenuhnya ya pas waktu berjualan hujan mas soalnya jualan sepi, kalo nggak hujan ya enggak.a  <b>Lebih nyaman mana ketika njenengan berjualan dengan tidak?</b></p>	<p>Dulu orang tuanya juga bekerja, tapi sekarang dia tidak bekerja...</p>
385	<p>Ya enak berjualan mas daripada diam.  <b>Pernah muncul keinginan untuk memiliki usaha yang lebih?</b></p>	<p>Berjualan membuat SWP senang karena merasa terhibur dan juga dapat membantu perekonomian keluarga</p>
390	<p>Ingin punya usaha lebih besar sedikit, membuat warung di depan rumah, kalo ada uang  <b>Pernah muncul keinginan untuk memiliki usaha yang lebih?</b></p>	<p>SWS pernah keguguran 2 kali</p>
395	<p>Ingin membuat kios kecil-kecilan kalau ada.</p>	<p>Belum diberikan ketununan menurut SWP bukanlah kemauannya saja, tapi juga tergantung yang diatas</p>
		<p>Sebelum menikah bebas mau kemanapun tidak ada ikatan</p>

400	<p><b>Suka dengan kegiatan yang ada diperoleh dari mana?</b> Orang tua saya dulu ya suka k giat, orang tua saya dulu kan ya cari rumput, ya ngajar.</p>	<p>Setelah berumah tangga mau kemana harus berpamitan kalau tidak bisa berdosa jika membuat suami marah</p>
405	<p><b>Selama njenengan berjualan, dampak apa yang anda rasakan?</b> Ya itu tadi mas nggak ada kejenuhan, menyenangkan, ya itu intinya kan untuk menambah perekonomian dan untuk menghibur diri.</p>	<p>Begitu pula sebaliknya suami juga mau berpamitan ke istri saat mau keluar</p>
410	<p><b>Ngomong-ngomong njenengan nopo sudah punya putra?</b> Pernah 2 kali keguguran pas waktu pak ko mau berangkat ke Malaysia, tahun 2009 gak salah, waktu itu pernah dibawa ke RS Ben Mari 2 kali</p>	<p>Kalau tau kemana perginya kan enak suatu waktu butuh dan mau mencari</p>
415	<p><b>Berarti pemangku tahta e belum ada nggeh?</b> Ya belum ada, kalo ya kemungkinan ya terserah dari yang ngasih mas ya saya terima walaupun saya belum dikasih anak, kan bukan kemauan saya sendiri kan. Kalo dikasih ya saya terima.</p>	<p>Dalam hal siapa yang bekerja, suami istri saling mengisi ketika salah satu tidak bekerja.</p>
420	<p><b>Sebelum dan sesudah menikah ada perbedaan atau endak?</b> Kalau belum menikah itu perbedaannya itu kalau mau keluar kan bebas nggak ada ikatan, kalau sekarang kan sudah berumah tangga. Mau keluar saja kita harus berpamitan. Kalau endak kan suami bisa marah kan kita berdosa. Misalkan ke pasar saya harus ijin dulu mas. Makanya kalau suami kemana-mana nggak bilang saya ya marah mas. Walaupun pergi ke tetangga ya bilang, jadi kalau ada tamu mencari kan saya bisa</p>	<p>Komunikasi dalam rumah tangga sangat teramat penting</p>
425	<p><b>Sebelum dan sesudah menikah ada perbedaan atau endak?</b> Kalau belum menikah itu perbedaannya itu kalau mau keluar kan bebas nggak ada ikatan, kalau sekarang kan sudah berumah tangga. Mau keluar saja kita harus berpamitan. Kalau endak kan suami bisa marah kan kita berdosa. Misalkan ke pasar saya harus ijin dulu mas. Makanya kalau suami kemana-mana nggak bilang saya ya marah mas. Walaupun pergi ke tetangga ya bilang, jadi kalau ada tamu mencari kan saya bisa</p>	<p>Semuanya harus dirundingkan dengan suami supaya tidak jadi beban pikiran</p>
430	<p><b>Sebelum dan sesudah menikah ada perbedaan atau endak?</b> Kalau belum menikah itu perbedaannya itu kalau mau keluar kan bebas nggak ada ikatan, kalau sekarang kan sudah berumah tangga. Mau keluar saja kita harus berpamitan. Kalau endak kan suami bisa marah kan kita berdosa. Misalkan ke pasar saya harus ijin dulu mas. Makanya kalau suami kemana-mana nggak bilang saya ya marah mas. Walaupun pergi ke tetangga ya bilang, jadi kalau ada tamu mencari kan saya bisa</p>	<p>Keluarga bisa harmonis bila saling terbuka dan kompak</p>
435	<p><b>Sebelum dan sesudah menikah ada perbedaan atau endak?</b> Kalau belum menikah itu perbedaannya itu kalau mau keluar kan bebas nggak ada ikatan, kalau sekarang kan sudah berumah tangga. Mau keluar saja kita harus berpamitan. Kalau endak kan suami bisa marah kan kita berdosa. Misalkan ke pasar saya harus ijin dulu mas. Makanya kalau suami kemana-mana nggak bilang saya ya marah mas. Walaupun pergi ke tetangga ya bilang, jadi kalau ada tamu mencari kan saya bisa</p>	<p>Saat ada konflik jangan sampai melibatkan orang lain, kecil maupun besar</p>
440	<p><b>Sebelum dan sesudah menikah ada perbedaan atau endak?</b> Kalau belum menikah itu perbedaannya itu kalau mau keluar kan bebas nggak ada ikatan, kalau sekarang kan sudah berumah tangga. Mau keluar saja kita harus berpamitan. Kalau endak kan suami bisa marah kan kita berdosa. Misalkan ke pasar saya harus ijin dulu mas. Makanya kalau suami kemana-mana nggak bilang saya ya marah mas. Walaupun pergi ke tetangga ya bilang, jadi kalau ada tamu mencari kan saya bisa</p>	<p>Saat ada konflik jangan sampai melibatkan orang lain, kecil maupun besar</p>

<p>445</p> <p>450</p> <p>455</p> <p>460</p> <p>465</p> <p>470</p> <p>475</p> <p>480</p> <p>485</p>	<p>mencari dimana, oo dirumah si A,</p> <p><b>Umpama mangke misalkan pak ko tidak bekerja terus njenengan yang bekerja, perasaan njenengan seperti apa?</b></p> <p>Kalau saya bekerja terus pak ko tidak bekerja, ya saya terima mas. Kan sudah saling mengisi lah mas antarane suami dan istri.</p> <p><b>Berarti tergantung komunikasi juga ngge?</b></p> <p>Ya komunikasi, kita harus saling berkomunikasi dalam rumah tangga jangan diam-diam. Kan nggak enak mas, kana pa yang kurang harus bicara dengan suami, harus kita bicarakan berdua supaya kita nggak beban, nggak ada beban pikiran. Nanti disangka ada pikiran yang enggak-enggak, salah paham. Saling terbuka kan enak mas. Kompak, terbuka, kan rumah tangga bisa harmonis nggak sampai pecah belah nggak sampai tengkar, jangan sampai kita itu bertengkar terdengar tetangga, keluarga, apalagi orang tua. Kalau kita berumah tangga masih bisa menyelesaikan jangan sampai orang tua itu tahu bagaimana masalahnya kecil maupun besar. Kecuali kita nggak bisa pecahkan kita bicara ke orang tua, minta pendapat orang tua.</p> <p><b>Bisa dikatakan keluarga yang komunikatif nggeh</b></p> <p>Saya sering mas tengkar tapi kan kita harus berkomunikasi.</p> <p>Kalau sore-sore kita duduk disini bicara apa masalah yang kita hadapi, masalah suami atau istri. Dirundungkan, minta</p>	<p>Jika ada masalah yang tidak bisa diselesaikan secara pribadi maka bisa bilang ke orang tua</p> <p>Meskipun bertengkar harus tetap mengutamakan komunikasi</p> <p>Saat bertengkar SWP tidak pernah sekalipun melibatkan orang tua</p>
--	---	---

490	pendapat lah. Saya itu menikah	
	mulai tahun 1997 sampai	
	sekarang itu kalau bertengkar	
	orang tua nggak pernah tahu,	
	apalagi keluarga. Ya kita	
	rundingkan berdua. Kadang	
495	kakaknya suami bilang	
	“sampean kok ora tau cekcok	
	sama istri?”	
500		



*Lampiran 2***VERBATIM WAWANCARA DENGAN INFORMAN (KEY INFORMANT)**

Nama : Seh Welas Supriatin  
 Usia : 42 tahun  
 Pekerjaan : pedagang  
 Pendidikan : SMEA  
 Hari/tanggal wawancara : 16 maret 2017  
 Waktu : 15.30 WIB  
 Lokasi wawancara : di jalan raya  
 Tujuan wawancara : menggali data  
 Kode wawancara : -  
 Wawancara ke- : 2 (dua)

	Verbatim	Tema
5	<b>Berangkat mbak...</b> Yaa ini ini mas ngajar, heheheee... anu jualan ini lo mas di TPQ kata kerabat saya ngajar...	SWS berangkat berjualan
10	<b>Jualan ten TPQ nggeh?</b> <b>Ketemu anak-anak kecil...</b> Iyo mas, senang mas jualan, terhibur. tapi sedikit-sedikit buat tambah-tambah belanja, kadang kan cukup, kadang kurang.	Senang bisa berjualan Ada penghasilan sedikit buat tambahan belanja walau kadang kurang kadang cukup
15	<b>Kulo nderek angsal nggeh mbak?</b> Oo iyo mas monggo <b>Anak kecil-kecil kalo pas jajan apa pernah uang e kurang ngoten?</b>	SWS memperbolehkan peneliti ikut berjualan
20	Ya kadang anak-anak itu bawa uang 500 mintanya yang harganya 1000. Tapi yam au gimana lagi saya kasihkan saja. Hitung-hitung amal. Tapi nanti lek orang tuanya ada yang tau ya kadang itu di tambahi mas, ya saya terima saja berarti rejekiku mas. Hehehee.	Kadang anak kecil membawa uang kurang atau tidak sesuai dengan harga jajanan yang ia minta
25	<b>Pernah jualan sampek sepi nggeh mbak?</b> Ya nggak sampek gitu mas, tapi	SWS tetap memberikan jajan walau uangnya kurang Terhibur melihat anak-anak kecil bermain berlarian di TPQ meski

30	kalo lihat anak kecil-kecil lari-larian itu rasanya seneng terhibur mas. Meski nggak laris jualan.	jualan tidak laris
35	<b>Katanya kemaren mau berjualan ini sempat nggak diperbolehkan nggeh mbak sama suami?</b>	Suami memperbolehkan berjualan karena tahu SWS tidak duka berdiam diri
40	Iyo mas tapi nggak tau kok moro-moro oleh dodolan mas, pas saya Tanya kenapa katanya cak ko tau kalau sebenere saya itu orangnya nggak suka diam ngunu lo mas.	
45	<b>Pas saat itu dospundi perasaan njenengan mbak?</b>	Bahagia saat diperbolehkan kerja kembali
50	Rasanya suweneng gak karuan mas. Soale dulu pernah kerja sebelum nikah, tapi disuruh berhenti pas setelah menikah ambek cak ko iku mas	
55	<b>Rasa puas atau seneng e niku karena nopo?</b>	SWS berkali-kali membicarakan keinginannya untun bekerja dengan suami tapi tetap tidak diperbolehkan
60	Karena wes bolak- balek ngomongno kerjo mas, tapi ya itu tetep nggak boleh. Akhire pas boleh rasane lego seneng mas.	
65	<b>Pertama kali yang njenengan lakukan waktu itu nopo?</b>	Bersyukur diperbolehkan kerja
70	Ya bersyukur mas pas diperbolehkan kerja itu.	Bekerja juga untuk setiaknya membantu biaya sekolah anak
75	<b>Karena bisa terhibur nggeh....</b>	
	Saya jualan ini ya golek hiburan mas, tapi ya sedikit-sedikit ada hasil buat tambahan biaya sekolah anak mas	
	<b>Kelas pinten nggeh anak njenengan?</b>	Anak SWS sekolah tingkat SMA
	Sekarang anak sudah SMA. Kebutuhan tambah banyak, saya kadang itu juga merasa kurang untuk biayanya sangunya bulanan. Jadi jualan ini setidaknya membantu saya ngono lo mas mbiayai anak sekolah	SWS merasa kekurangan untuk biaya bulanan anak
	<b>Kan suami njenengan bekerja</b>	Penghasilan dan kerja suami tidak menentu tiap bulannya

80	<p><b>mbak...</b> Mau mengandalkan suami saja ya gimana wong suami kerja kadang ya gak mesti ada <b>Jadi Alhamdulillah suami bisa terbantu dengan njenengan berjualan nggeh</b></p>	SWS terkadang nelongso meratapi keadaannya saat ini
85	<p>Kadang ada perasaan nelongso mas keadaan kayak gini, tapi ya teta saya usaha <b>Selain berjualan ini kegiatan apa yang bisa membuat njenengan seneng?</b></p>	SWS gemar mengikuti kegiatan diluar rumah seperti membantu tetangga hajatan
90	<p>Saya suka kalo ada tetangga ada hajatan ikut bantu-bantu mas, ketemu tetangga ngobrol-ngobrol jadi keslemor pokok lah mas. Masak-masak itu saya suka mas</p>	Pekerjaan rumah yang biasa dilakukan dirumah sep mencuci, menyapu, dan bersih-bersih rumput
95	<p><b>Terus kalau dirumah?</b> kalau dirumah ya Cuma pekerjaan biasa ibu rumah tangga mas, nyuci, nyapu, ngrijiki rumput..</p>	SWS menurut apapun yang ditetapkan suami
100	<p><b>Yang berpengaruh dalam keluarga njenengan nopo suami?</b> Ya suami mas. Kalo saya apa kata suami mas jadi saya ini nurut aja</p>	Jika tidak nurut keluarga bisa tidak harmonis
105	<p><b>Kenapa kok bisa begitu?</b> Kalo endak ya nanti keluarga jadi nggak harmonis</p>	Hidup lancar dan enak itu penting
110	<p><b>Yang terpenting dalam keluarga itu apa mbak menurut njenengan?</b> Meskipun bagaimanapun yang penting hidup lancar kan enak mas</p>	SWS tidak mau ngoyo-ngoyo bekerja karena bagian orang sudah diatur masing-masing
115	<p>Saya piker-pikir lagi kok mau ngoyo ya percuma kalo memang bagiannya hanya segitu yasudah saya terima saja</p>	SWS tidak berani menentang suaminya Selama masih positif tidak ada salahnya menuruti suami.
120	<p><b>Selama ini pernah mementang suami?</b> Nggak berani saya mas</p>	



125	<p>Karena kalo saya yang penting saya tidak dirugikan positif ya nggak masalah kalo saya</p> <p><b>Sejauh ini dengan njenengan berjualan bagaimana kondisi ekonomi keluarga?</b></p> <p>Ya cukup tapi tetep kadang kurang</p>	<p>Setelah berjualan kondisi ekonomi tete kadang kurang</p>
130	<p><b>Pernah berpikir kenapa kok nasib saya seperti ini gitu mbak?</b></p> <p>Anu mas, ya saya terima saja keadaan seperti ini, toh saya bisa melakukan pekerjaan rumah mas sebagai ganti hiburan bagi saya</p>	<p>Pekerjaan rumah bisa dijadikan ganti hiburan bagi SWS</p>
135	<p>Kenyataannya seperti ini mas mau gimana lagi</p> <p><b>Berarti berapapun hasil berjualan sudah cukup nggeh?</b></p> <p>Sudah cukup yang penting saya tidak jenuh. Kalau saya itu yang terpenting</p>	<p>Penghasilan dari berjualan sudah cukup yang terpenting tidak merasa jenuh.</p>
140	<p><b>Keseringan apa yang biasanya sering dilakukan diumah?</b></p> <p>Jadi segala apa yang bisa saya lakukan ya saya kerjakan diumah</p>	<p>SWS melakukan apa saja yang bisa dikerjakan diumah</p>
145	<p><b>Ada apa todak kebijakan suami yang tidak sesuai dengan harapan njenengan?</b></p> <p>Ya ada saja mas. Meskipun saya terpaksa ya saya terima aja, pasti ada positifnya mas.</p>	
150	<p>Saya anggap takdir mas Lebih baik daripada dulu tidak boleh kerja diluar.</p> <p><b>PENERIMAAN</b></p>	
155	<p><b>Oalahh enggah memang, hidup lebih tenang kalo berpikir seperti itu nggeh mbak...</b></p> <p>Iya mas.</p> <p><b>Nggehpun kulo ngalap cekap rumiyen mbak nggeh, tak wangsul dulu kulo.</b></p>	
160		

	<p>Nggak nggowo jajan a mas? <b>Mboten pun maturnuwun</b> <b>Assalaamualaikm.</b> walaikmsalaam</p>	
--	---	--



**Lampiran 3****Pengkategorian Wawancara dan Observasi Key Informan SWS mengenai Dinamika Psikologis Istri dalam memaknai pekerjaan**

No	kategori	sumber
1	Identitas informan	
	Informan bersedia diwawancarai	Si.sws/w1.29
	Nama Informan Seh Welas Supriyatin	Si.sws/w1.47
	Dar desa Pagelaran	Si.sws/w1.56
	Usia 42 tahun	Si.sws/w1.59
	Tahun kelahirannya adalah 1976 bukan 1975	Si.sws/w1.64-65
	Pendidikan terakhir informan SMEA	Si.sws/w1.69
	Subyek memiliki riwayat penyakit tipes	Si.sws/w1.85
	Subyek pernah pindah rumah ke desa banjarejo	Si.sws/w1.100-101
	Selisih usia dengan suami 13 tahun	Si.sws/w1.108
	Suami informan kelahiran tahun 67	Si.sws/w1.112
	2	Permasalahan dalam keluarga
Merasa tidak nyaman jika harus ijin dulu ketika ingin keluar		Si.sws/w1.149
Biaya sehari-hari cukup, tapi biaya lainnya terkadang kurang		Si.sws/w1.198
Biaya untuk anak sekolah kadang kurang		Si.sws/w1.202
Kebutuhan sehari-hari yang naik kadang membuat kurang		Si.sws/w1.218
3	Pemaknaan pekerjaan	
	Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan dirumah untuk menghibur diri dan agar tidak jenuh dan stress seperti behsih-bersih	Si.sws/w1.223-226
4	Motivasi bekerja	
	Berjualan atas inisiatif sendiri	Si.sws/w1.250
	Tidak ada yang mempengaruhi SWP untuk bekerja, ia ingin menghibur diri, berkumpul dengan anak-anak kecil, bisa berinterksi	Si.sws/w1.252-256

	dengan teman-teman bisa tukar pikiran tentang jualan	
	Tidak ada dorongan dari siapapun untuk berjualan, inisiatif sendiri	Si.sws/w1.264-265
	Suami memberikan dukungan kepada SWP	Si.sws/w1.275-276
	Suami menerima SWP berjualan	Si.sws/w1.233
	SWP ingin memiliki usaha lebih besar	Si.sws/w1.341
	Suami mendukung secara finansial modal untuk berjualan	Si.sws/w1.325-326
	Alasan dasar berjualan adalah untuk menambah perekonomian dan biar nggak jenuh dirumah, agar ada kesibukan	Si.sws/w1.245
5	Dampak bekerja	
	Berjualan membuat SWP senang karena merasa terhibur dan juga dapat membantu perekonomian keluarga	Si.sws/w1.-354-356
	Jenuh berjualan saat hujan, karena pembelinya sepi	Si.sws/w1.335-336
	Tidak pernah ada konflik yang muncul akibat SWP bekerja	Si.sws/w1.330-331
	Perasaan senang bisa berjualan, bisa kumpul anak-anak	Si.sws/w1.312-313
	Respon negative dari lingkungan ditanggapi secara positif oleh SWP	Si.sws/w1.283-284

**Lampiran 4****VERBATIM WAWANCARA DENGAN INFORMAN (KEY INFORMANT)**

Nama : Ninik Lestari  
 Usia : -  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Pendidikan : Strata – 1  
 Hari/tanggal wawancara : 14 Maret 2017  
 Waktu : 09.00 WIB  
 Lokasi wawancara : kediaman informan  
 Tujuan wawancara : menggali data  
 Kode wawancara : W1.S2  
 Wawancara ke- : 1

baris	Verbatim	Tema
5	<p><b>Terima kasih ya bu atas waktunya sudah mau bertemu dengan saya, sudah sarapan apa belum bu?</b></p> <p>Belom</p> <p><b>Biasanya jam berapa sarapannya bu?</b></p> <p>Sembilan</p>	NL biasa bersarapan jam 9
10	<p><b>Masaknya jam berapa bu kalo sarapannya jam Sembilan?</b></p> <p>Masak e pagi sarapane siang, kalo pagi senep.</p>	Kegiatan masak dilakukan pagi hari
15	<p><b>Kalo pagi nggak nyiapkan suaminya untuk sarapan?</b></p> <p>Ya nyiapno ta</p> <p><b>Berarti kalo pagi masak buat suami saja?</b></p> <p>Iya, ambek anak e seng sekolah</p> <p><b>Oo ibu punya anak kecil ya?</b></p>	Pagi hari menyiapkan sarapan suami dan anak

20	<p>Iya</p> <p><b>Masih sekolah, kelas berapa bu?</b></p> <p>TK A</p>	<p>NL memiliki anak kecil perempuan yang masih duduk di bangku TK A</p>
25	<p><b>Cewek apa cowok bu?</b></p> <p>Cewek</p> <p><b>Namanya siapa bu?</b></p> <p>Oktavia Nur Lailatul Husna</p> <p><b>Seru kalau ada ana kecil ya bu</b></p> <p>Rame tok</p>	
30	<p><b>Begini bu, jadi saya ini mahasiswa fakultas psikologi UIN Maliki Malang, saya ingin melakukan penelitian yang bertemakan pemaknaan</b></p>	<p>Informan bersedia untuk di wawancarai</p>
35	<p><b>pekerjaan oleh seorang istri, jadi sebelumnya saya memohon ijin dulu apakah ibu berkenan saya wawancarai sebagai informan?</b></p>	
40	<p>Ya, bersedia</p> <p><b>Jadi nanti mohon untuk semuanya dijawab sesuai dengan keadaan ibu, apa yang ibu rasakan apa yang ibu lakukan dan apa yang ibu alami, bersedia ya bu?</b></p>	
45	<p>Ya</p> <p><b>Tapi sebelum saya mulai saya butuh identitas ibu, ee ini</b></p>	<p>Informan meminta tolong untuk menuliskan identitasnya</p>
50	<p><b>siahan diisi dulu</b></p>	

	<p><b>persetujuannya, atau mau saya tuliskan?</b></p> <p>Ya, tuliskan saja, saya tinggal tanda tangan</p>	<p>Nama informan Ninik Lestari</p>
55	<p><b>Nama lengkapnya siapa buk?</b></p> <p>Ninik Lestari</p> <p><b>Panggilannya?</b></p> <p>Bu Ninik</p> <p><b>Asli mana buk?</b></p>	<p>Dari Pagelaran Kabupaten Malang</p>
60	<p>Pagelaran</p> <p>Pagelaran, kabupaten malang ya</p> <p><b>Tempat tanggal kelahirannya buk?</b></p> <p>Malang, 11 Desember 1968</p>	<p>NL lahir di Malang, 11 Desember 1968</p>
65	<p><b>Berarti asli malang ya?</b></p> <p>Iya asli malang</p> <p><b>Jadi untuk identitas ini buk nanti tergantung dengan ibunya, kalau ibunya bersedia saya tulis dengan nama yang asli saya akan tulis dengan nama yang asli, tapi kalau tidak saya akan tulis dengan inisial. Bagaimana bu?</b></p>	
70	<p>Asli ndak papa, nggak di pubikasikno ae.</p> <p><b>Iya tapi mungkin yang tau hanya dosen dengan mahasiswanya saja.</b></p>	<p>Informan bersedia nama terangnya untuk disebutkan dalam traskrip penelitian.</p>
75	<p><b>Ngomong-ngomong kalau pagi orang sibuk dengan</b></p>	<p>Pada pagi hari sibuk dengan aktifitas di dapur</p>
80		

85	<p><b>aktifitasnya</b></p> <p>Ya iya, aktifitas di dapur kalau perempuan</p> <p><b>Tapi ndak bu biasanya untuk perempuan kan juga ada aktifitas diluar seperti bekerja, apa ibu tidak bekerja?</b></p>	<p>NL tidak bekerja</p> <p>Tidak bekerja karena dilarang oleh suami</p>
90	<p>Tidak</p> <p><b>Kenapa buk?</b></p> <p>Tidak boleh sama suami.</p> <p><b>Suami ibu kerja ya bu?</b></p> <p>Iya</p> <p><b>Dimana bu kerjanya?</b></p>	<p>Suami NL bekerja sebagai pengajar di SMP Negeri</p>
95	<p>Mengajar di SMP Negeri</p> <p><b>O jadi guru ya buk, Bisa diceritakan bagaimana dulu bisa sampai bertemu beliau?</b></p>	<p>NL dijodohkan oleh orang tua dengan suami</p>
100	<p>Dijodohkan sama orang tua</p> <p><b>Dijodohkannya seperti apa buk? Bisa dijelaskan?</b></p> <p>Dikenalkan tok ya dikenalkan</p> <p><b>Bisa diceritakan dari awal?</b></p>	<p>NL dikenalkan dengan calon suami saat acara Istighotsah</p>
105	<p>Lali, heheee. Lupa.pokok e dijodohkan gitu.</p> <p><b>Gapapa seingat ibu saja</b></p> <p>Waktu ada istighotsah dipanggil terus dikenalkan ya gitu aja, terus berlanjut perkenalan 3</p>	<p>Dilamar ketika 3 bulan lamanya mengenal</p>
110	<p>bulan terus dilamar gitu tok.</p> <p><b>Sebelum menikah apakah ibuk pernah mengenal sosok beliau</b></p>	



115	<p><b>atau suami ibuk?</b></p> <p>Iya, cuma mengenal tok kan</p> <p><b>Kenal atau tahu buk?</b></p>	
120	<p>Tahu, ndak kenal cumak tahu, kebetulan kan gurunya adik saya di SMP jadi tahu cumak tahu. Nggak pernah berkenalan.</p> <p><b>Ibu berapa bersaudara se?</b></p> <p>5, perempuan semua</p> <p><b>Yang kenal dengan calon suami ibu itu saudara nomor berapa buk?</b></p>	<p>NL memiliki 4 saudara perempuan semuanya</p>
125	<p>Nomor empat</p> <p><b>Oo jadi sebelum kenal dengan ibu sudah jadi guru yaa?</b></p>	<p>Saudara ke 4 kenal dengan calon suami</p>
130	<p>Iya katanya mulai SPG kelas 3 sudah mengajar di sekolah swasta tapi</p> <p><b>Sebelum dan sesudah menikah bagaimana rasanya buk?</b></p> <p><b>Rasanya?</b></p>	<p>Suami NL sudah mengajar sejam masih SPG kelas 3</p>
135	<p>Kalau sebelum nikah enak ae sembarang minta orang tua, kalau sudah nikah mintak suami.</p> <p><b>Berarti yang terpenting itu harus cari suami yang sudah bekerja?</b></p>	<p>Sebelum menikah enak segala kebutuhan meminta ke orang tua</p>
140	<p>Ya iya</p> <p><b>Terus kesannya setelah menikah dengan suami itu apa?</b></p>	<p>Setelah menikah kebutuhan minta ke suami</p> <p>Mencari suami terpenting yang sudah bekerja</p>

145	<p><b>Ya kesan semacam apa ya buk, ada sesuatu yang berbeda atau endak ketika ibuk belum dan sesudah menikah? Kalau sesudah menikah bagaimana rasanya yang belum pernah</b></p>	
150	<p><b>ibu rasakan sebelum menikah?</b> Bayangan saya dulu kalau sudah menikah kalau sama suami minta apa-apa dikasih tibak e enggak</p>	<p>Harapan NL bahwa setelah menikah kebutuhannya akan dipenuhi seluruhnya oleh suami, ternyata tidak ia dapatkan.</p>
155	<p><b>Oh gitu, jadi ibu merasa menjadi korban atau tidak bu?</b> Ya gimana yaa? Ya enggak menjadi korban tapi ya apa yaa? Terlalu protectif yo. Dulu waktu masih belum punya kebutuhan</p>	<p>NL tidak merasa menjadi korban perjodohan Waktu dilarang bekerja masih belum punya kebutuhan karena belum punya anak</p>
160	<p>kan belum punya anak kan nikah tidak boleh bekerja, takut kalau anaknya tidak ada yang ngurusi, terus pekerjaan rumah tangga tidak ada yang ngurusi juga di</p>	<p>Dilarang karena takut anak tidak ada yang mengurus</p>
165	<p>rumah. Tapi sekarang seiring berlalunya waktu kebutuhan anak-anak semakin besar, keputusan tidak bekerja itu</p>	<p>Saat kebutuhan anak semakin besar, keputusan tidak bekerja dirasa salah oleh NL</p>
170	<p>sebetulnya juga salah, tapi dulu waktu anak-anak masih kecil maun gengkel minta kerja bener-bener enggak boleh sama suami, katanya yang utama, pengennya ada orang yang</p>	<p>Saat anak masih kecil ngengkel mau bekerja benar-benar tidak diperbolehkan Suami ingin anak diasuh oleh ibunya sendiri bukan orang lain</p>

175	mengasuh anaknya dirumah ibunya sendiri nggak orang lain, pengennya anak-anak itu istilahnya lukisan itu apa ya yang nggambari itu ibunya sendiri	Penghasilan satu orang untuk sekeluarga dulu diperkirakan cukup
180	bukan orang lain, tapi sekarang dengan anak-anak tambah besar kebutuhan tambah besar keputusan tidak bekerja itu keliru menurut saya. Kan	
185	bayangannya dulu penghasilan satu orang sudah lebih dari cukup, kalau anak-anak masih kecil, kebetulan juga anak saya selisihnya tidak jauh, Cuma dua	Saat anak sudah kuliah biayanya diluar prediksi dan besar, karena selisih usianya juga berdekatan hanya selisih 2 tahun
190	tahun, jadinya biaya sekolahnya itu cumak selisih satu kelas, anak saya yang nomor satu kelas 3 SMA yang adiknya kelas 1	
195	SMA, jadi waktu kuliah gini ini biayanya dirasa terlalu apa yaa, diluar prediksilah, kalau agak jauh kan adiknya masih SMA kakaknya kuliah kan bisa ngatur	NL merasa sekarang tidak akan kerepotan andai diperbolehkan kerja
200	ya kalau sekarang kan dua- duanya kuliah istilah orang jawa nrecel anak e jadi biayanya langsung besar, jadi kalau dulu saya boleh bekerja insyaallah tidak terlalu kerepotan dengan	Anak-anak menerima apa adanya jatah yang diberikan ayahnya
205	kebutuhan anak-anak kalau	

210	<p>sekarang ya nggak repot tapi ya Alhamdulillah anak-anak neriman dengan ee dengan jatah yang di kasih ayahnya sesuai dengan yang dikasih ayahnya sebesar itu, Alhamdulillah anak-anak neriman.</p> <p><b>Untuk sekarang ibu bekerja atau tidak?</b></p>	NL memiliki sedikit kebun buah yang hasilnya lumayan untuk menambah biaya hidup
215	<p>Tidak, ya ada kebon sedikit tapi ya ditanami buah-buahan tapi kan nggak apa itu, hasilnya nggak lantur bahasa</p>	
220	<p>indonesianya nggak rutin, hasilnya kan nggak rutin, 2 minggu sekali kadang 1 bulan sekali terus ada buah yang tahunan, seperti langsep itu tahunan hasilnya ya lumayan</p>	
225	<p>bisa menambah-nambah biaya.</p> <p><b>Oo jadi ibu punya kebun ya?</b></p> <p>Iya</p> <p><b>Kalau boleh tahu kebun apa buk?</b></p>	
230	<p>Anu kebun papaya, dulu salak sekarang dibongkar jadi papaya sekarang. Ada langsepnya ada durennya, walaupun nggak terlalu luas, kira-kira luasnya</p>	Bagi NL pekerjaan adalah yang dapat menghasilkan uang.
235	<p>berapa 200 paling 200 meter persegi, iya lebih, 30 kali 10</p>	Pekerjaan juga yang mengandung

240	<p>lebih, kalo 400 meter persegi ada.</p> <p><b>Berarti bagi ibu suatu pekerjaan itu seperti apa? apa yang bisa menghasilkan uang atau suatu pekerjaan itu pokok yang ibu lakukan?</b></p>	<p>nilai pengabdian</p> <p>Pekerjaan juga sesuatu yang dilakukan menimbulkan kepuasan dalam batin</p>
245	<p><u>Ya nggak munafik ya manusia ya, pertama memang yang menghasilkan uang, tapi yang kedua insyaalloh pengabdian sama apa yaa ada kepuasan batin kan ilmunya bisa dimanfaatkan.</u></p>	<p>Makna pekerjaan yang paling utama bagi NL adalah yang dapat menghasilkan uang</p>
250	<p><u>Tapi ya nggak munafik juga yang nomor satu yang dibutuhkan itu terutama anak anak.</u></p>	<p>Pekerjaan bukan hanya yang berorientasi pada uang</p>
255	<p><b>Apakah pekerjaan itu bagi ibu yang berorientasi pada uang atau yang tidak berorientasi pada uang?</b></p>	<p>Pekerjaan mengandung nilai pengabdian</p>
260	<p>Ada juga yang tidak berorientasi pada uang. Ya contohnya kalo kita ikut kegiatan posyandu, kader posyandu, kader PKK, itu kana da pengabdian masyarakat ya</p>	
265	<p><b>Terus kalau bukan uang itu orientasinya ke apa bu? Bisa dijelaskan</b></p> <p>Ya pengabdian itu,</p>	<p>NL ikhlas dalam melakukan pekerjaannya</p>

270	Ya mungkin bisa dijelaskan pekerjaan itu bisa melakukan dengan ikhlas.	Tidak semua pekerjaan berorientasi pada uang
275	Ya kader posyandu kan ya kalo ada rejeki kan kadang ada transport dikit dari puskesmas kalo ndak kan kita walaupun	Walaupun tidak ada uang transport NL tetap hadir dalam kegiatan
280	nggak ada transport enggak ada apa-apakan tiap bulan atau tiap ada kegiatan kan kita tetep hadir, itu kan pekerjaan. <b>Berarti kan semuanya orientasinya kan uang bu?</b>	Pekerjaan dilakukan terlebih dahulu, tidak mengejar pendapatannya dimaksud bukan berorientasi pada uang
285	Ya ndak kan kalo ada kalo enggak ada kan kita tetep kerja dulu, uangnya kan kalo ada transport dari puskesmas gitu kan	
290	biasanya akhir tahun dapat 25 ribu satu bulannya 10 ribu kalo ada ya Alhamdulillah kalo enggak ada yaa kan itu berarti rejeki kalau ada, kalau enggak ada kan kita sudah melakukan pekerjaan itu di depan. Kan kita enggak	
295	langsung melakukan pekerjaan langsung dapat transport langsung dapat uang. <b>Yang terutama bagi ibu dalam bekerja yang mendasari ibu tetep bekerja dengan legowo itu nilai apa bu? Misalkan</b>	Bekerja untuk celengan besok di akhirat
		Pekerjaan berorientasi pada kepuasan batin

300	<p><b>seorang terhadap kucing karena bulunya?</b></p> <p>Nggak bisa gitu, kalau kita suka pada kucing upamanya ya, emang kita kan harus merawat kucing itu kan dia kan jga</p>	Timbul rasa puas saat bisa membantu orang keluar dari masalahnya
305	<p>makhluk e Tuhan. Terus kalo kita kerja, ya kita pingin aja dapet buat celengan besok di akhirat</p>	
310	<p><b>Jadi orientasinya apa buk? Kebahagiaan atau apa buk?</b></p> <p>Yaa iya bisa, puas lah kepuasan lah kepuasan batin.</p>	
315	<p><b>Bisa dijelaskan kepuasan itu seperti apa?</b></p> <p>Ya kalo kita bisa menolong orang, umpama aja umpama kita ada orang mau periksa nggak ngerti terus dikasih tahu aja oo caranya kalo mau periksa</p>	<p>Pekerjaan bukan yang kita lakukan terus menghasilkan barang atau uang</p> <p>Pekerjaan adalah yang kita lakukan terus orang lain merasa terbantu</p>
320	<p>umpama ibu nggak punya uang ibu punya e ini punya e ini periksa aja kesini-kesini. Kalau orangnya sembuh kan kita juga puas itu.</p>	
325	<p><b>Berarti kepuasan bu ya?</b></p> <p>Iya</p> <p>Intinya pekerjaa itu adalah sesuatu yang dilakukan untuk kemudian....</p>	NL merasa enak dan puan saat membantu orang keluar dari masalah

330	Bukan berarti, kalau pekerjaan itu bukan berarti kalau kita bekerja terus eee menghasilkan barang atau uang, tetapi kalau ada orang lain itu merasa	NL menekuni kegiatan dirumah
335	terbantu misalnya, apa punya jalan keluar atas masalah itu, saya kira itu juga termasuk pekerjaan	NL aktif berorganisasi meliputi kader posyandu, kader kesehatan, PKK terus di PNPM.
340	<b>Berarti ekerjaan itu sesuat yang dilakukan kemudian menimbulkan manfaat bagi kita atau orang lain?</b> Laaaa iya iya iya betul betul betul	NL seringkali terlibat kegiatan sosial dalam masyarakat
345	Kan kita ikut puas kalau orangnya keluar dari masalah kan kita ikut puas merasakan enak	
350	<b>Berarti yang ibu tekuni saat ini apa bu?</b> Ya kegiatan dirumah saja, tapi kadang-kadang ikut-ikut pertemuan, saya kan aktif di organisasi opo kader, kader	
355	posyandu, kader kesehatan, PKK terus di PNPM. PNPM itu dulu ada generasi sehat, ada PNPM mandiri pedesaan. Yang	
360	pedesaan itu dulu eee diprioritaskan yang pertama	Sejak tahun 2017 dan PNPM ditiadakan oleh pak presiden, NL



365	<p>pemberdayaan masyarakat ada simpan pinjam perempuan, terus ada pembangunan sarana prasarana, terus yang di PNP generasi sehat dan cerdas itu yang ditangani itu ibu hamil anak bayi balita anak usia sekolah SD dan SMP.</p>	<p>sudah mulai berhenti dari pekerjaannya di PNPM</p> <p>Sekarang NL hanya jadi kader desa saja</p>
370	<p>Kegiatannya itu ya bembantu kayak ada ibu hamil resti yang nggak punya itu diambilkan bantuan dari PNPM, terus PMT posyandu, terus anak sekolah yang nggak mampu yang nggak bisa sekolah yang putus sekolah itu bisa dimasukkan ke program PNPM, itu ada kegiatannya</p>	<p>NL bekerja secara sembunyi-sembunyi</p> <p>Terkadang NL juga berpamitan saat akan bekerja</p>
375	<p>banyak, ada yang kejar paket, ada yang biaya sekolah, biaya pembelian alat sekolah, prasarana, tapi sekarang PNPM</p>	<p>Jika pulangnyang siang kadang suami marah, grundelan</p>
380	<p>nya mulai tahun 2017 ini sudah nggak ada kegiatan lagi sudah dihapus sama pak Jokowi karena katanya dananya sudah dialihkan ke dana desa. Jadi kader desa aja sekarang.</p>	
385	<p><b>Sekarang kalau ibu itu bekerja, terus menanggapi hal tersebut kan suami sempat tidak memperbolehkan</b></p>	<p>Suami sebetulnya ingin NL tetep ada di rumah menekuni pekerjaan rumah,</p>
390		

	<p><b>bekerja itu seperti apa bu sekarang? Sudah diperbolehkan apa sembunyi sembunyi?</b></p>	<p>Suami ingin NL nggak usah bekerja di luar rumah</p>
395	<p>Ya sembunyi-sembunyi kadang, tapi ya tetep pamit tapi ya kadang-kadang walaupun pamit kadang kalau pulangya terlalu siang suami tetap marah nggak</p>	<p>Pekerjaan yang tisak menghasilkan uang bagi NL adalah sebuah hiburan</p>
400	<p>marah lah grundelan, ngeluh, kok pulangya siang, kok kegiatannya terlalu banyak,</p>	
405	<p><b>Terus berarti kira-kira yang diinginkan oleh suami dengan ibu tidak bekerja saat ini mengingat kalau dulu ingin mengasuh anak, tapi kalau sekarang anak sudah besar tidak membutuhkan</b></p>	<p>NL antar jemput anak yang masih TK</p>
410	<p><b>perawatan yang ekstra, terus itu dialihkan kemana bu?</b></p>	<p>NL menganggap kebijakan suami juga ada benarnya</p>
415	<p>Pinginnya suami ya tetep di rumah sebetulnya kalau suami saya pinginnya, saya dirumah</p>	<p>Berada di luar rumah bagi NL lebih berpotensi menambah masalah.</p>
420	<p>wes opo, nekuni pekerjaan yang ada dirumah, nggak usah keluar, tapi namanya orang kan kepingin kan kalo pekerjaan-pekerjaan yang tidak menghasilkan uang</p>	
	<p>kan termasuk hiburan kan ada kepuasan batin disitu mbantu</p>	<p>NL mengetahui bahwa menurut</p>

425	<p>orang</p> <p><b>Terus bagaimana dengan alasan biar intens mengasuh anak, berarti kan alasannya melarang bukan hanya itu, terus apa yang ibu rasakan?</b></p>	<p>agama perempuan tidak boleh bekerja</p> <p>Jika wanita terpaksa bekerja alasannya adalah karena membantu suami</p>
430	<p>Kan anak saya ada yang masih kecil yang TK kan jemput, nanti pulangny jemput paginya ngantar, pengennya di rumah ya momong anak wes nggak usah keluar-keluar, katanya kalau</p>	
435	<p>keluar keluar itu nambah-nambahi masalah, tapi memang betul kalau keluar itu nambahi masalah, kan omong kadang nggak kekontrol wes kepancing orang omong wes keliru, sebetulnya kan juga betul, suami</p>	<p>Interaksi dengan tetangga intens lewat berbagai macam perkumpulan kampung seperti yasinan san tahlil</p>
440	<p>saya melarang juga betul, tapi terkadang kan namanya manusia mosok mau di dalam rumaaah ae sebetulnya ya betul kalo menurut</p>	
445	<p>agama kan perempuan kan harus dirumah nggak boleh kerja, kalo terpaksa kerja kan tujuannya membantu suami.</p>	
450	<p><b>Terus ketika ibu tidak keluar tidak bekerja, bagaimana interaksi ibu dengan lingkungan sekitar? Dengan</b></p>	

455	<p><b>keluarga yang lain, atau dengan tetangga, terus dengan teman, bagaimana bisa dijelaskan satu persatu</b></p>	<p>Hubungan dengan teman intens melalui media sosial</p>
460	<p>Kalau dengan tetangga kita bisa interaksi lewat perkumpulan-perkumpulan jamaah yasih, jamaah tahlil itu kana da tiap</p>	
465	<p>seminggu sekali, tahlil hari rabu yasinan hari jumat, kalo tahlil ketemu tetangga satu RT, kalo yasinan ketemu tetangga ada yang RT lain, kan yasinan</p>	<p>Semua saudara tahu kalau NL dilarang untuk bekerja</p>
470	<p>kebetulan kebetulan ada 5 RT tapi kan nggak semua di RT itu ikut semua, tapi kan macem-macem, RT 10 berapa orang, 11 berapa orang, ada 10 sampai 16.</p>	
475	<p>10, 11, 12, 13, sama RT 16, ada 5 RT. Itu kan bisa lewat itu, smbil menyelam minum air. Golek ganjaran karo golek konco. Cari teman sama cari</p>	<p>NL tidak akan melakukan sesuatu jika tidak diijinkan</p>
480	<p>pahala. Kan jamaah yasin jamaah tahlil kan kegiatannya kan agama, kalo sama teman-teman yaa lewat media, medsos</p>	<p>Saudara merasa kasihan dengan NL</p>
480	<p>sekarang kan ada, pokoknya bisa mengatur waktu nggak terus-terusan pegang hp pagi siang malam sore. Sekali-sekali ada</p>	<p>NL orangnya enak diajak bicara</p>

485	teman-teman yang eks SMP SMA. Kalo dengan keluarga kan kalo ada keperluan apa kan pasti kumpul sama saudara.	
	<b>Apakah mereka tahu kalau ibu dilarang bekerja?</b>	NL galak terhadap anaknya
490	Waaa ya sudah tahu semua saudara-saudara, samai-sampai itu keponakan tahu sampai bilang gini, bude itu lo kok mesti kesini gak boleh kesana nggak boleh sama pakde, ada yang	Suami NL pendiam
495	bilang gitu. Kalo saya kalo mau pamit kesana agak jauh keluar kota nggak boleh yasudah nggak ikut.	
500	<b>Tanggapan mereka seperti apa?</b> Tanggapan mereka ya kasihan sama budenya kasihan sama saya, sebenarnya kan mereka pengen kumpul-kumpul saya kan	NL memahami bahwa sikap suaminya dipengaruhi juga oleh kondisi kesehatannya
505	kebetulan saya itu yang paling enak di ajak bicara, apa yaa? Saya itu kan paling enak diajak curhat soalnya Alhamdulillah	
510	orangnya bisa menyimpan rahasia, jadi temen-temen, saudara-saudara kalau curhat itu biasanya kesaya. Kebetulan masio anaknya tetangga I lo	

515	<p>disini dirumah sini juga seneng kerasan walaupun saya ke anak saya ya kereng, tapi anak-anak tetangga anak-anak saudara kalau ndek kene kok seneng. Kerasan , Cuma kadang-kadang</p>	<p>Menurut teman NL enak tidak bekerja tinggal minta uang ke suami</p>
520	<p>nggak kerasannya karena pakdenya, pakdenya orangnya pendiam, kalo nggak diajak bicara nggak bicara jadi ponakan-ponakan itu kayak</p>	<p>Bagi NL tidak bekerja tidak enak</p>
525	<p>sungkan ya takut, iya galak <b>Tapi sebenarnya orangnya seperti apa buk?</b></p> <p>Tapi sebenarnya orangnya baik, baik hati cumak anu mungkin</p>	<p>Suami memberi NL dengan jumlah yang tidak banyak</p> <p>Gaji suami dibagi-bagi, sisanya baru untuk NL</p>
530	<p>anu apa ya sering sakit itu lo ya sering diam, mungkin sering diam karena ngrasakno pusingnya itu, karena waktu dulu waktu perjaka pernah divonis</p>	<p>Kalau NL bekerja sendiri kebutuhannya sendiri akan tercukupi</p>
535	<p>kenak kanker otak, kok sering pusing, tapi Alhamdulillah sampai sekarang kok masih sehat.</p> <p><b>Berarti sekarang suami di</b></p>	<p>NL merasa berduka saat ada kebutuhan yang tidak bisa dipenuhinya</p>
540	<p><b>sekolahan ya bu?</b></p> <p>Iya berangkatnya pagi jam 6 kurang 10 menit kurang 15 mnit sudah berangkat.</p> <p><b>Dengan ibu tidak bekerja apa</b></p>	<p>NL senang karena tidak dibebani beban pekerjaan</p> <p>Beban pekerjaan terkadang dibawa pulang</p>

545	<p><b>saja suka duka yang ibu rasakan? Bisa dijelaskan?</b></p> <p>Kalo suka, kalo menurut teman-teman saya tidak bekerja gini enak, tinggal minta uang sama</p>	<p>NL hanya memiliki beban pekerjaan dirumah saja</p>
550	<p>suami, tapi itu menurut teman-teman yo, tapi menurut saya kalo tidak bekerja yo nggak enak.</p> <p><b>Kenapa bu?</b></p> <p>Apa ya? Ya kalo suaminya</p>	<p>NL tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri</p> <p>Seringkali mencari tambahan karena yang diberikan suami terkadang kurang</p>
555	<p>ngasihnya banyak, ngasihnya kan apa ya gajinya dibagi-bagi buat anaknya yang kuliah 2 kan ibunya tinggal sisanya seadanya kalau kerja sendiri kan enak, anu</p>	<p>NL menerima dan bersyukur dengan keadaannya yang</p>
560	<p>kalau saya butuh ini langsung nggak usah minta nggak usah ngomong opo hasilnya sendiri, butuh ini langsung beli butuh ini langsung beli, kalau nggak</p>	<p>sekarang</p>
565	<p>kerja? Minta suami, ya kalo dikasih, kalo enggak, ya otomatis wes nggak terpenuhi kebutuhan itu, itu dukanya. Kalo sukanya ya nyante lah pikiran</p>	<p>Terkadang pinjam uang ke saudara untuk memenuhi kebutuhan</p>
570	<p>ngak punya beban pekerjaan, kalo kita kerja kan eee bebean pekerjaannya di kantor kan dibawa pulang, kalo gini kan saya nggak pernah punya beban.</p>	<p>NL kecewa kekurangan uang</p>
575	<p>Cuma pekerjaan yang ada di</p>	

580	rumah. Tapi dukanya banyak, satu nggak bisa mencukupi kebutuhan saya sendiri, yang kedua ya kadang-kadang saya juga cari tambahan buat kebutuhan hidup sehari-hari, karena yang dikasih suami kadang-kadang juga masih kurang.	Suami marah jika diajak bicara tentang uang yang kurang
585	<b>Berarti ibu ini termasuk mengalami efek negative yang lebih banya daripada efek positif, tapi bagaimana ibu bisa bertahan? Bisa ibu ceritakan?</b>	
590	Yaa apa ya, neriman apa adanya. Bersyukur, nggak ada ya dicari, kalau ada ya dinikmati itu aja,	Kebutuhan anak bagi NL harus didahulukan
595	kalo memang sudah nggak bisa dirubah, gimana lagi, ya kadang-kadang kalau ada kebutuhan agak diluar anggaran yang terlalu besar pinjam uang sma	NL merasa berdosa jika kebutuhan anaknya tidak tercukupi
600	saudara, nggak sampai keluarlah nggak sampai ke orang lain, nanti kalau ada panen di belakang rumah yang agak apa	NL dijodohkan dengan suami
605	yaa kalo langsep gitu kan uangnya agak banyak, itu tapi juga setahun sekali, kadang-kadang tiap tahun ya tidak	Orang tua sering memberi karena tahu NL tidak pernah pegang uang banyak



610	<p>berbuah itu baru dikembalikan. Ya nggak munafik juga kadang-kadang ya kecewa kekurangan uang tapi ya disyukuri aja, <b>Tapi apakan itu ibu pernah bicarakan dengan suami?</b> Sudah berkali-kali,</p>	<p>Orang tua peduli karena dulu NL dijodohkan  Menurut NL orang tuanya tidak akan care jika dulu suaminya adalah pilihannya</p>
615	<p><b>Seperti apa hasilnya?</b> Malah apa ya, suami malah marah-marah, memang katanya memang sisa yang dibagi untuk kebutuhan anak-anak ya segitu yasudah. Alasannya kan Cuma</p>	<p>Kalau sudah mentok NL menerima apa adanya</p>
620	<p>anak, kalo suami saya bilang alasannya untuk anak-anak, kalo saya minta apa-apa nggak dikasih yasudah saya sudah nggak bisa nolak, kan alasannya</p>	
625	<p>anak, saya juga ngerti kalau kebutuhan anak itu harus di dahulukan, saya juga merasa berdosa kalo anaknya butuh apa nggak bisa tercukupi</p>	<p>Aktifitas dirumah yang dilakukan adalah bersih-bersih</p>
630	<p>kebutuhannya, kasihan. cumak itu aja, <b>Orang tua ibu juga tahu keadaan ibuk seperti ini?</b></p>	
635	<p>Tahu, nerimo ing pandum, karena dulu saya dijodohkan, jadi orang tua saya kalo ada rejeki sedikit-sedikit saya pasti</p>	<p>Jika sedang marah, anak menjadi pelampiasan</p>

640	<p>dikasih karena tahu saya nggak pernah pegang uang banyak, itu untungnya orang dijodohkan.</p> <p>Kalau dulu itu pilihan saya, mungkin orang tua saya cuek saja sama masalah ini, masalah satu ini.</p>	NL sebenarnya sadar kalau anaknya tidak bersalah
645	<p><b>Berarti ibu terkadang merasa menerima, kadangkala...</b></p> <p>Kalo sudah mentok merasa menerima, kalau sudah muenntokkk wes nggak ada cara lain wes menerima apa adanya,</p>	
650	<p>cumak kadang-kadang nggak mentolo ke anak-anak kasihan. Minta uang nggak punya, jare wong jowo nrimo ing pandum, sak madyo</p>	Komunikasi dengan suami kurang
655	<p><b>Terus memang kalau ibu tidak bekerja terus kalau dirumah untuk menghibur diri ibu biasanya melakukan aktifitas apa bu?</b></p>	Suami jarang menanggapi saat diajak bicara
660	<p><b>Apa yaa, kalau ada pekerjaan yang ndak, kayak di kebun, kalau kebunnya rumputnya kelihatan tinngi yawes babat-babat rumput, nyabut-nyabut rumput, pekerjaan-pekerjaan rumah yang berat-berat, umpama sumpek gitu perkerjaan rumah</b></p>	Tidak pernah ada jalan keluar saat bicara dengan suami
665		NL merasa suami selalu mengembalikan masalah yang dia alami terhadap dirinya sendiri

670	<p>yang berat-berat seperti bersih in rumah apa yang diatas gitu ya di bersihin</p> <p><b>Terus kalau pas mentok-mentok ibu pernah marah seperti apa bu?</b></p>	Suami memimpin layaknya dictator
675	<p>Paling ya yang di marahi anak e, maleh anak e dadi pelampiasan, kalau ada anaknya minta uang marah, minta ini minta itu, bilang gini wes marah. kasihan</p>	
680	<p>sebetulnya, sebetulnya juga sadar kalo anaknya itu nggak salah seng di marahi.</p> <p><b>Berarti benar adanya jika dikatakan bahwa suatu saat</b></p>	
685	<p><b>ibu merasa kesal, suatu saat ibu merasa menerima, apakah ibu pernah membicarakan itu dengan suami?</b></p> <p>Sudah berkali-kali</p>	
690	<p><b>Jadi komunikasi ibu dengan suami seperti apa?</b></p> <p>Kurang memang ya...</p> <p><b>Apakah ibu pernah merasa bahwa komunikasi itu sangat penting dalam keluarga?bisa dijelaskan</b></p>	
695	<p>La suami itu kalau saya omong gini gini gini iku sebenarnya nggak pernah nanggapi gitu lo</p>	NL tidak pernah bertengkar dengan suami

700	jadi saya kayak males, mau bilang-bilang curhat-curhat masalah gini gini lo wes males, percuma nggak ada jalan keluar, wes apa itu yang diberikan suami	
705	yawes itu dikelola dadi nggak pernah saya gini gini gini sepertinya nggak ditanggapi sepertinya dianu balik gitu lo dipukul balik, dikembalikan	
710	kembalikan lagi ke saya bagaimana saya ini bisa mengelola masalah itu gitu, itu tanggapan saya lo ya, melihat suami saya seperti itu.	NL merasa kelelahan dengan pekerjaan rumah
715	<b>Berarti kunci kebahagiaan keluarga ini ada di ibu ya?</b> Kayaknya anu ya, apa, coro pemimpin itu suami saya diktator ya, iya, kalo wes	
720	kebutuhan ini ada uang sekian ini kebutuhannya anak, walaupun anak ditengah bulan itu umpama tanggal 15 uangnya	
725	habis terus anaknya minta nggak mungkin dikasih kenapa uangmu sekian itu nggak bisa kamu kelola, jadi gitu sistem suami saya. Kalau ke saya juga gitu, ya uang segini ini yasudah kamu	
730	kelola sampai tanggal 1 lagi,	

735	<p>walaupun tanggal 10 sudah nggak punya uang 1 sen pun nggak akan dikasih, sambato model gimana minta o model gimana nggak akan pernah dikasih, ya kita cari jalan keluar sendiri.</p>	
740	<p><b>Pernahkan bu ibu dengan suami itu bertengkar?</b></p> <p>Kalo bertengkar nggak pernah,</p>	NL ingin diperhatikan oleh suami
745	<p><b>Masak bu?</b></p> <p>Inya nggak pernah, mek nesu-nesuan nggak saling sapa gitu pernah, Cuma pernah sekali itu ada bak mandi itu disepak</p>	
750	<p>sampai pecah gara-gara saya disuruh saya masih menyelesaikan kerjaan saya saya bilang sek, sek, gitu wuuuu</p>	
755	<p>langsung suami saya berangkat sendiri entah beli apa itu, dijalan didekatnya sepeda motor itu ada bak itu di sepak sampai pecah,</p>	NL sangat sayang kepada suaminya
760	<p>sekali itu aja sudah, tapi pernah sampai nggak disapa sampai 7 hari, karena saya waktu suami datang dari mengajar saya ketiduran di depan TV, ndak dengar ada suara vespa itu ndak dengar biasanya itu lo vespa dari jauh itu kedengaran. Mungkin</p>	

765	<p>saat itu saya kelelahan, dirumah kan sendirian, anak-anak yang dua di pondok semua waktu</p>	
770	<p>yang ketiga belum ada, saya ndak tahu, tahu-tahu suami sudah ada di kamar ganti ngelepas seragam sekolah it uterus saya dibentak, ueenakkk</p>	
775	<p>seng lanang nyambut gawe neng omah turu . padahal ya cuma sekali itu, mulai jadi istri itu, ndak tahu saya jalan pikiran suami saya gimana, sampai saya</p>	
780	<p>nggak disapa sampai 7 hari, wong pernah dulu waktu mau apa ya? Yang PLPG itu lo kan 9 hari PLPG nggak pulang di Batu di hotel, tak telpon itu lo tambah marah-marah, tiap hari ya nggak telpon saya, padahal saya itu lo dirumah sendirian, eee sampean dirumah lapo buk sendirian?</p>	<p>NL tetap bertahan dalam situasi ini karena inisiatifnya sendiri</p>
785	<p>Salah malam-malam itu jam set 8 sudah saya tutup semua. Takut.itu suami saya nggak pernah telpon sama sekali, waktu telpon itu cumak sekali Sembilan</p>	<p>Akan ada dampak negative jika NL memaksa untuk bekerja</p>
790	<p>hari itu nyuruh aa, lucu nyuruh manasin mobilnya, nggak pernah eee ngabarno buk dirumah sendirian sedang apa? Makan</p>	<p>Jika tetap memaksa untuk bekerja, keutuhan keluarga bisa terancam</p> <p>Manut terhadap larangan bekerja</p>

795	sama apa? Nggak pernah sama sekali, kayaknya nggak apa yaa? Nggak sayang nggak cinta sama saya, nggak pernah kuatir sama saya, eee keselamatan saya dirumah sudah terjamin apa	Orang tua menasehati untuk menurut kepada suami daripada rumah tangga berantakan
800	enggak, ee nggak ada pikiran seperti itu terus saya Tanya gitu? Sampean itu nggak cinta a? nggak sayang a sama saya bilangnyanya gini, kalo ada apa-apa lak telpon a. enak bilangnyanya	Suami ingin saat pulang kerja, anak dan istri semua ada di rumah
805	gitu.padahal kalo suami saya tahu, kalo saya punya nyawa dua, nyawa saya satu saya kasihkan suami saya lo iya, kalo saya punya kue itu satu iris	Setelah suami datang bebas mau keluar kemana saja dan pulang malam
810	dikasih ibu saya, kalo itu kesenangan suami saya saya itu lo mau makan itu lo nggak mentolo ingat suami saya, saya kasihkan suami saya. Young kok	Saat NL keluar pulang malam suaminya tetap marah
815	suami saya itu nggak pernah kuatir sama saya, saya itu lo pernah bepergian ke banyuwangi itu ya nggak di telpon, sudah dari mana, di jalan lancar a ngak	
820	pernah, nggak tau saya jalan pikiran suami saya gimana? Tapi kalo saya Tanya nggak saying a? nggak cinta a? katanya	

825	<p>gini kok kasep anaknya wes 3 kok nggak sayang nggak cinta ke sampean, memang orangnya nggak romantic.</p>	<p>Suami menyangkal</p>
830	<p><b>Terus apakah persepsi-persepsi ibu terhadap larangan bekerja itu ada orang yang mempengaruhi? Atau ibu sendiri yang memiliki keyakinan itu?</b></p>	<p>memperbolehkan NL pulang malam</p>
835	<p>Maksudnya?</p> <p><b>Keyakinan seperti saya harus menerima kalo saya harus dilarang bekerja, terus saya harus bersabar, itu inisiatif sendiri atau ada orang lain yang mendukung ibu?</b></p>	<p>Suami NL mengklaim tidak melarang NL kerja, tetapi malah mendorong untuk bekerja</p>
840	<p>Ya yang pertama yoo memang inisiatif sendiri ya daripada nanti saya bekerja ada dampak negative yang bisa merusak rumah tangga, misalnya orang</p>	<p>Dua hal yang menjadi alasan: 1 keutuhan keluarga, 2 dukungan orang tua</p>
845	<p>bekerja itu kan punya teman, kan teman nggak perempuan tok di pekerjaan itu, mungkin ada teman laki-laki, itu yang</p>	<p>Tidak diperbolehkan ikut kursus kecantikan</p>
850	<p>menjadi, ,,, opo yooo jadi pertimbangan saya, saya itu apa mengikuti , manut larangan untuk bekerja dari suami saya, yang kedua, memang ibu saya ya</p>	



855	<p>begini, wes manuto ambek bojone sampean, daripada rumah tangga ne berantakan, kan orang kerja kan pasti pulangnye diatas jam 2, padahal suami saya itu</p>	
860	<p>pengennya itu pas dia pulang kerja itu istri sama anaknya itu ada dirumah nggak kemana-mana, walaupun nanti sehabis suami saya datang saya mau</p>	<p>NL merasa suami senang jika NL memiliki uang</p>
865	<p>kemana-mana kata suami saya, dulu pernah bilang begitu, engko lek aku wes neng omah, sampean kate nangndi nangdi mulio bengi ora popo, dulu</p>	
870	<p>pernah bilang gitu suami saya, tapi pernah saya praktekan seperti itu saya pulang malam ya orangnya tetep marah.</p>	
875	<p><b>Pernahkah ibu bicarakan itu dengan suami?</b> Masalah? <b>Itu barusan, dulu udah pernah dibilangi kalo pulang malem gapapa</b></p>	<p>NL merasa suami membutuhkan bantuannya berupa materi</p>
880	<p>Yasudah, “kapan saya bilang begitu” wong suami saya itu gimana yo dibilang pelupa ya nggak pelupa, tapi kalo uangnya diambil di kesak ya tahu. Tapi</p>	
885	<p>kalo masalah gitu, kan saya</p>	

890	bilang gini “dulu nggak boleh kerja, sekarang anaknya besar-	
895	besar kebutuhannya banyak kalo minta lagi nggak dikasih wes jatahe pas pasan”, “sopo anuuu seng ngelarang kerjo padahal wes tak kongkon kerjo, padahal dulu lo mau kerja, kerja di ngajar dirumah saudara kan punya	
900	yayasan disuruh ngajar paling banyak nanti kali seminggu saja sampai mau dipinjami sepeda motor, nggak boleh. Sekarang diingatkan katanya sopo seng menging kerjo, nggak tau suami saya itu gimana maksudnya,	
905	sepertinya dia sendiri yang betul gitu lo, istrinya salah terus, itu kalo menurut pandangan saya, suami saya itu mau menang sendiri. Ya itu tadi, dua itu tadi, yang pertama memang saya, yang kedua orang tua yang	
910	ngedem-ngedemi emang wes harus neriman gimana lagi seng penting rumah tanggane iku ayem tentrem nggak ada masalah, nggak usah ngotot-ngotot kerja gitu lo, dulu pernah	
915	sama ibu mau disekolahkan itu lo kursus kecantikan, juga nggak	

920	<p>boleh “ mboten usah pun buk, ngkok macak-macak i wong lanang barng, muli he bengi.”</p> <p>Jadi nggak boleh. Tapi kalo menurut insting saya ya, suami saya itu kalo misalnya ada kekuarangan uang, pengen apa-apa, kalo saya punya itu kayaknya senang, kalo begitu kan dulu boleh bekerja kan ndakpapa bisa bantu-bantu, jadi intinga kan suami saya juga menerima kalo saya bantu, misalnya, “buk kepingin kesana, sampean punya uang a?” ngono, padahal kan sudah tahu uang yang dikasih kan pas pasan, “sampean kan kadang-kadang punya rejeki” katanya gitu. La gak munafik kan sebetulnya juga, suami saya kan juga pingin bantuan dari saya, bantuan materi, iya. Kadang-kadang kok pengen kesana, sampean punya uang a? nggak ada yah, sudah habis buat sehari-hari. Ooo biasanya sampean punya rejeki, dari sana dari sana, gitu. Tapi juga ya nggak tahu kenapa kok nggak boleh kerja-kerja, keluar? Tapi kalo nggak kerja, keluar</p>	
-----	---	--

	<p>kan nggak ikhtiyar, nggak ada rejeki, nggak ada yang ngasih kalo dirumah aa,</p> <p><b>Baik bu, sementara itu dulu yang butuh untuk saya dapatkan dari ibu, mungkin nanti ketika ada penambahan lagi, atau ada hal-hal yang perlu perlu saya dapatkan, saya akn hubungi kembali ibu, kita adakan wawancara lagi,</b></p> <p><b>Terima kasih ya bu...</b></p> <p>Sama-sama</p>	
--	--	--

*Lampiran 5***VERBATIM WAWANCARA DENGAN INFORMAN KUNCI 2  
(KEY INFORMANT 2)**

Nama : Ninik Lestari  
 Usia : -  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Pendidikan : Strata – 1  
 Hari/tanggal wawancara : 20 April 2017  
 Lokasi wawancara : kediaman informan  
 Tujuan wawancara : menggali data  
 Kode wawancara : W1.S2  
 Wawancara ke- : 2

baris	Verbatim	Tema
5	<b>Bagi njengan lebih baik bekerja atau tidak bekerja?</b> Ya bekerja sebenarnya mas, sayang-sayang kalo saya tidak kerja tidak bisa menyalurkan ilmu yang saya punya. Dulu saya punya bayangan kalo setelah menikah saya bisa dapatkan apa yang saya inginkan, saya bisa bebas mau bekerja atau tidak, tapi	Bekerja adalah untuk menularkan ilmu yang dipunya. Berharap setelah menikah bebas bekerja
10	kenyataannya sekarang saya tidak boleh bekerja jadi repot mas	Setelah menikah tidak boleh bekerja
15	<b>Repon gimana bu?</b> Ya repot mas apalagi kebutuhan saya kadang saya nggak bisa beli, suami juga gimana ya, seperti kurang perhatian gitu ke saya, saya jadi kadang harus hutang mas	Merasa repot karena kebutuhan tidak terpenuhi NL merasa suami kurang perhatian
20	untuk beli ini itu seperti ingin beli kerudung atau apa. Ya untungnya saya dipercaya orang dititipi uang jadi orang nabung saya yang egang uangnya, ya itu bisa saya pinjam.	NL dipercaya memegang uang tabungan orang
25	Kadang untuk kebutuhan bersama sehari-hari saja pas jatahnya sudah habis suami ya nggak mau nambahi. Pokoknya suami itu ngasihnya itu ya satu bulan harus cukup.	NL terkadang pinjam uang tabungan jika jatah sudah habis
30	<b>Terus apa harapan ibu saat ini?</b>	Jatah dari suami harus dicukup-cukupkan

35	<p>Kalo dulu masih muda mungkin masih bisa saya melamar kerja dimana, tapi kalo sekarang ya nggak bisa tah wong umur saya aja sudah 40-an, mau kerja kemana ya nggak ada yang mau nerima mas.</p>	<p>Sekarang sudah tidak bisa melamar kerja karena sudah tua</p>
40	<p>Maksud hati ya saya bisa bekerja dan menghasilkan uang. Tapi sekarang susah mas, tapi untungya juga saya memiliki kesibukan dirumah. Ngasuh anak saya yang masih TK. Saya merasa lebih baik jika ada kesibukan seperti itu. Tapi diluar rumah saya juga aktif ikut sebagai pelaku PNPM mas. Yang penting anak sudah neriman itu saya Alhamdulillah mas. Untung saya punya anak yang menerima ayahnya seperti itu, kadang saya juga kasihan mas.</p>	<p>Ingin bekerja dan menghasilkan uang</p>
45	<p><b>Yang membuat ibu tetap dapat bertahan dengan kondisi ibu saat ini apa?</b></p>	<p>NL mengasuh anaknya dirumah yang masih TK</p>
50	<p>Ya kalau saya lihat anak-anak itu rasanya saya ngga sanggup mas. Pernah saya sampai bilang “njenengan niku nggak seneng a yah ten aku?” tapi suami saya ya tetep enteng saja jawabnya enteng saja i “ya kasep kalau ngomong sekarang wong anake wes 2” malah bilang gitu mas. Jadi saya eman-eman saja mas. Pikir saya nggak papa wes yang penting keluarga saya nggak ada masalah.</p>	<p>NL aktif ikut serta pada kegiatan-kegiatan masyarakat</p>
55	<p>Ya kalau saya lihat anak-anak itu rasanya saya ngga sanggup mas. Pernah saya sampai bilang “njenengan niku nggak seneng a yah ten aku?” tapi suami saya ya tetep enteng saja jawabnya enteng saja i “ya kasep kalau ngomong sekarang wong anake wes 2” malah bilang gitu mas. Jadi saya eman-eman saja mas. Pikir saya nggak papa wes yang penting keluarga saya nggak ada masalah.</p>	<p>Anak NL menerima apa yang dialaminya</p>
60	<p>Ya kalau saya lihat anak-anak itu rasanya saya ngga sanggup mas. Pernah saya sampai bilang “njenengan niku nggak seneng a yah ten aku?” tapi suami saya ya tetep enteng saja jawabnya enteng saja i “ya kasep kalau ngomong sekarang wong anake wes 2” malah bilang gitu mas. Jadi saya eman-eman saja mas. Pikir saya nggak papa wes yang penting keluarga saya nggak ada masalah.</p>	<p>NL mencoba untuk berkomunikasi dengan suami</p>
65	<p>Ia berusaha bertahan terpenting keluarganya tidak ada masalah.</p>	<p>Ia berusaha bertahan terpenting keluarganya tidak ada masalah.</p>

**Lampiran 6****Pengkategorian Wawancara dan Observasi Key Informan SWS mengenai Dinamika Psikologis Istri dalam memaknai pekerjaan**

No	kategori	Sumber
1	Identitas informan	
	Nama informan Ninik Lestari	S2.nl/w1.50
	Dari Pagelaran Kabupaten Malang	S2.nl/w1.52
	NL lahir di Malang, 11 Desember 1968	S2.nl/w1.57
	NL memiliki 4 saudara perempuan semuanya	S2.nl/w1.111-112
2	Faktor yang mempengaruhi dalam memahami makna pekerjaan	
	Bekerja untuk celengan besok di akhirat	S2.nl/w1.273-274
	Sebelum menikah enak segala kebutuhan meminta ke orang tua	S2.nl/w1.123-124
	Setelah menikah kebutuhan minta ke suami	S2.nl/w1.126-127
	NL aktif berorganisasi meliputi kader posyandu, kader kesehatan, PKK terus di PNPM.	S2.nl/w1.313-315
	kebutuhannya akan dipenuhi seluruhnya oleh suami, ternyata tidak ia dapatkan.	S2.nl/w1.138-141
	Dilarang karena takut anak tidak ada yang mengurus	S2.nl/w1.151-152
	Pekerjaan bukan hanya yang berorientasi pada uang	S2.nl/w1.234-235
	Tidak semua pekerjaan berorientasi pada uang	S2.nl/w1.252-253
	Saat anak masih kecil ngengkel mau bekerja benar-benar tidak diperbolehkan	S2.nl/w1.157-159
	Tidak bekerja karena dilarang oleh suami	S2.nl/w1.82-83
	Mencari suami terpenting yang sudah bekerja	S2.nl/w1.129-130
	Waktu dilarang bekerja masih belum punya kebutuhan karena belum punya anak	S2.nl/w1.146-148
	Suami ingin anak diasuh oleh	S2.nl/w1.161-162

	ibunya sendiri bukan orang lain	
	Penghasilan satu orang untuk sekeluarga dulu diperkirakan cukup	S2.nl/w1.168-169
	Anak-anak menerima apa adanya jatah yang diberikan ayahnya	S2.nl/w1.190-191
	NL memiliki sedikit kebun buah yang hasilnya lumayan untuk menambah biaya hidup	S2.nl/w1.199-201
	NL seringkali terlibat kegiatan sosial dalam masyarakat	S2.nl/w1.326-327
	Suami sebetulnya ingin NL tetep ada di rumah menekuni pekerjaan rumah	S2.nl/w1.372-374
	Suami ingin NL nggak usah bekerja di luar rumah	S2.nl/w1.376-377
	NL menganggap kebijakan suami juga ada benarnya	S2.nl/w1.393-394
	Berada di luar rumah bagi NL lebih berpotensi menambah masalah.	S2.nl/w1.396-397
	NL mengetahui bahwa menurut agama perempuan tidak boleh bekerja	S2.nl/w1.404-406
	Jika wanita terpaksa bekerja alasan nya adalah karena membantu suami	S2.nl/w1.408-410
	Kalau NL bekerja sendiri kebutuhannya sendiri akan tercukupi	S2.nl/w1.513-515
	NL tetap bertahan dalam situasi ini karena inisiatifnya sendiri	S2.nl/w1.758-759
	Akan ada dampak negative jika NL memaksa untuk bekerja	S2.nl/w1.761-762
	Jika tetap memaksa untuk bekerja, keutuhan keluarga bisa terancam	S2.nl/w1.764-765
	Orang tua menasehati untuk menurut kepada suami daripada rumah tangga berantakan	S2.nl/w1.772-774
	Suami ingin saat pulang kerja, anak dan istri semua ada di rumah	S2.nl/w1.778-779
	Saat NL keluar pulang malam suaminya tetap marah	S2.nl/w1.807-809
3	Makna pekerjaan	
	Bagi NL pekerjaan adalah yang	S2.nl/w1.220-221



	dapat menghasilkan uang	
	Pekerjaan juga yang mengandung nilai pengabdian	S2.nl/w1.223-224
	Pekerjaan juga sesuatu yang dilakukan menimbulkan kepuasan dalam batin	S2.nl/w1.226-227
	Makna pekerjaan yang paling utama bagi NL adalah yang dapat menghasilkan uang	S2.nl/w1.229-231
	Pekerjaan mengandung nilai pengabdian	S2.nl/w1.243-244
	Pekerjaan dilakukan terlebih dahulu, tidak mengejar pendapatannya dimaksud bukan berorientasi pada uang	S2.nl/w1.262-265
	Pekerjaan berorientasi pada kepuasan batin	S2.nl/w1.281-282
	Pekerjaan bukan yang kita lakukan terus menghasilkan barang atau uang	S2.nl/w1.299-301
	Pekerjaan adalah yang kita lakukan terus orang lain merasa terbantu	S2.nl/w1.303-304
	Pekerjaan yang tidak menghasilkan uang bagi NL adalah sebuah hiburan	S2.nl/w1.379-381
	Bagi NL tidak bekerja tidak enak	S2.nl/w1.504
4	Pemasalahan dalam keluarga	
	Suami memberi NL dengan jumlah yang tidak banyak	S2.nl/w1.507-508
	Gaji suami dibagi-bagi, sisanya baru untuk NL	S2.nl/w1.510-511
	Beban pekerjaan terkadang dibawa pulang	S2.nl/w1.525-526
	Suami marah jika diajak bicara tentang uang yang kurang	S2.nl/w1.558-559
	Komunikasi dengan suami kurang	S2.nl/w1.630
	Suami jarang menanggapi saat diajak bicara	S2.nl/w1.635-636
	Tidak pernah ada jalan keluar saat bicara dengan suami	S2.nl/w1.640-641
	NL merasa suami selalu mengembalikan masalah yang dia alami terhadap dirinya sendiri	S2.nl/w1.645-647
	Suami memimpin layaknya dictator	S2.nl/w1.651

	NL tidak pernah bertengkar dengan suami	S2.nl/w1.672-673
	Saat NL keluar pulang malam suaminya tetap marah	S2.nl/w1.787-788
5	Dampak dalam memaknai pekerjaan	
	Saat kebutuhan anak semakin besar, keputusan tidak bekerja dirasa salah oleh NL	S2.nl/w1.153-155
	NL tidak bekerja	S2.nl/w1.80
	NL merasa sekarang tidak akan kerepotan andai diperbolehkan kerja	S2.nl/w1.184-185
	Timbul rasa puas saat bisa membantu orang keluar dari masalahnya	S2.nl/w1.287-289
	NL merasa enak dan puas saat membantu orang keluar dari masalah	S2.nl/w1.311-313
	NL bekerja secara sembunyi-sembunyi	S2.nl/w1.356-357
	Terkadang NL juga berpamitan saat akan bekerja	S2.nl/w1.359-360
	Jika pulangnyanya siang kadang suami marah, grundelan	S2.nl/w1.362-363
	Interaksi dengan tetangga intens lewat berbagai macam perkumpulan kampung seperti yasinan san tahlil	S2.nl/w1.418-421
	Hubungan dengan teman intens melalui media sosial	S2.nl/w1.438-439
	NL galak terhadap anaknya	S2.nl/w1.469
	NL merasa berduka saat ada kebutuhan yang tidak bisa dipenuhinya	S2.nl/w1.518-520
	NL senang karena tidak dibebani beban pekerjaan	S2.nl/w1.522-523
	NL hanya memiliki beban pekerjaan dirumah saja	S2.nl/w1.528-529
	NL tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri	S2.nl/w1.531-532
	Seringkali mencari tambahan karena yang diberikan suami terkadang kurang	S2.nl/w1.534-536
	Terkadang pinjam uang ke saudara untuk memenuhi kebutuhan	S2.nl/w1.545-546

	NL kecewa kekurangan uang	S2.nl/w1.554
	Kalau sudah mentok NL menerima apa adanya	S2.nl/w1.593-594
	Orang tua sering memberi karena tahu NL tidak pernah pegang uang banyak	S2.nl/w1.582-584
	Jika sedang marah, anak menjadi pelampiasan	S2.nl/w1.615-616
6	Pribadi informan	
	NL tidak akan melakukan sesuatu jika tidak diijinkan	S2.nl/w1.454-455
	NL orangnya enak diajak bicara	S2.nl/w1.461
	NL memahami bahwa sikap suaminya dipengaruhi juga oleh kondisi kesehatannya	S2.nl/w1.482-484
	NL menerima dan bersyukur dengan keadaannya yang sekarang	S2.nl/w1.540-541
	Kebutuhan anak bagi NL harus didahulukan	S2.nl/w1.571-572
	NL merasa berdosa jika kebutuhan anaknya tidak tercukupi	S2.nl/w1.574-575
	NL sebenarnya sadar kalau anaknya tidak bersalah	S2.nl/w1.620-621
	NL merasa kelelahan dengan pekerjaan rumah	S2.nl/w1.690-691
	NL ingin diperhatikan oleh suami	S2.nl/w1.716
	NL sangat sayang kepada suaminya	S2.nl/w1.730
	Manut terhadap larangan bekerja	S2.nl/w1.768
	NL merasa suami senang jika NL memiliki uang	S2.nl/w1.835-836
	NL merasa suami membutuhkan bantuannya berupa materi	S2.nl/w1.848-849

**Lampiran 7****Catatan hasil observasi**

No.	Informan	Waktu	Data
1	SWS	13-03-2017	Kondisi rumah sederhana
2	SWS	13-03-2017	Dirumah terdapat rak untuk tempat jajanan yang akan dijual oleh subyek
3	SWS	13-03-2017	Lantai rumah berupa tanah
4	SWS	13-03-2017	Rumah subyek memiliki halaman yang cukup luas
5	SWS	13-03-2017	Disamping rumah dan dibelakang terdapat kebun yang ditanami berbagai tanaman
6	SWS	13-03-2017	Subyek menunjukkan ekspresi beragam saat diwawancarai
7	SWS	13-03-2017	Subyek menunjukkan ekspresi bahagia dengan tersenyum saat proses wawancara
8	SWS	13-03-2017	Subyek menunjukkan ekspresi jengkel saat diwawancarai
9	SWS	13-03-2017	Perabotan yang ada di dalam dan luar rumah terbilang sederhana.
10	SWS	13-03-2017	Rumah subyek terbilang bersih
11	SWS	13-03-2017	Dalam rumah ada satu buah sepeda motor lama
12	SWS	13-03-2017	Dalam rumah ada sebuah sepeda kayuh sederhana
13	SWS	16-03-2017	Subyek terbilang komunikatif saat diajak berbincang-bincang
14	SWS	16-03-2017	Subyek berangkat berjualan menggunakan sepeda kayuh
15	SWS	16-03-2017	Subyek berbaur dengan baik saat berjualan
16	SWS	16-03-2017	Subyek berinteraksi dengan lingkungan dimana ia berjualan
17	SWS	16-03-2017	Kondisi rumah bagus
18	SWS	16-03-2017	Perabitan rumah terbilang bagus
19	SWS	16-03-2017	Ada dua buah mobil terparkir di garasi rumah
20	SWS	16-03-2017	Rumah subyek rapi dan bersih
21	SWS	16-03-2017	Saat berlangsungnya wawancara subyek sangat komunikatif
22	SWS	16-03-2017	Saat berlangsungnya wawancara subyek sangat ekspresif

**Lampiran 8****NASKAH PUBLIKASI****DINAMIKA PSIKOLOGIS ISTRI DALAM MEMAKNAI PEKERJAAN**

Mohammad Fikri Zamahsari  
Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
E-mail : [rizamahsyari@gmail.com](mailto:rizamahsyari@gmail.com) No. HP. 0823 3051 8813

**Abstrak**

Dari sudut pandang gender, wanita lebih dikaitkan dengan pekerjaan-pekerjaan sederhana dan hanya mengikuti pimpinan laki-laki saja dalam keluarga sedangkan laki-laki bekerja keras untuk memperjuangkan kesejahteraan keluarganya dan dianggap memainkan peran yang lebih aktif, pengambil inisiatif. Tapi tak sedikit wanita yang menuntut haknya untuk bekerja terlepas dari diperbolehkannya atau tidaknya ia bekerja oleh suami. Saat ini menjadi hal yang lazim ketika seorang istri bekerja layaknya seorang suami. Namun masih ada banyak pekerjaan yang harus diselesaikan oleh seorang istri di rumah sesuai aturan maupun tanggung jawab yang telah disepakati dalam keluarga. Sehingga menyebabkan munculnya banyak penafsiran terhadap makna sebuah pekerjaan. Penelitian ini mengkaji dinamika psikologis yang muncul dalam pemaknaan pekerjaan oleh seorang istri. Bagaimana proses yang dilalui untuk sampai pada sebuah makna pekerjaan, serta dampak apa saja yang timbul seiring dengan berjalannya proses pemaknaan pekerjaan oleh seorang istri dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada berbagai makna pekerjaan bagi seorang istri diantaranya pekerjaan berorientasi pada uang, kepuasan diri, nilai pengabdian, atau sebuah cara untuk menghindari rasa jenuh dan stress, serta perasaan terbantu yang dirasakan oleh orang lain. Dinamika psikologis muncul karena adanya proses *role exit* meliputi 4 tahap. Pertama, ditandai dengan munculnya ketidaknyamanan terhadap peran barunya. Kedua, pencarian alternatif. Ketiga, bertindak atau beranjak. Keempat, terciptanya identitas baru.

**Kata Kunci :** Dinamika Psikologis, Istri, Pekerjaan

Pada saat sebuah pasangan masuk dalam ranah pernikahan maka mereka telah mendapatkan peranan barunya dalam keluarga, masing-masing diantara keduanya secara otomatis dibebani sebuah tanggung jawab untuk dilaksanakan yang tentunya untuk menjamin keberlangsungan kesejahteraan keluarga mereka. Tanggung jawab tersebut berisi tentang tugas-tugas dan juga berbagai

macam pekerjaan yang harus dilakukan sesuai dengan tugas masing-masing. Bagi kaum laki-laki dalam hal ini adalah suami, sebuah pekerjaan bermakna sekumpulan kegiatan yang dilakukan untuk dapat menghasilkan pundi-pundi penghasilan dalam bentuk uang yang memang sangat identik sekali dengan kaum laki-laki. Berbeda halnya bagi perempuan, makna dari sebuah pekerjaan bagi seorang perempuan lebih bersifat kontradiktif jika dibandingkan dengan laki-laki. Ini terjadi karena tugas seorang istri sering dikaitkan dengan pekerjaan-pekerjaan berkaitan dengan rumah, namun keberadaan istri yang memiliki pekerjaan untuk membantu suami menopang kebutuhan ekonomi keluarga saat ini juga tidak sedikit jumlahnya.

Fenomena semacam itu masih ada dan semakin gencar kita lihat karena saat ini wanita memiliki hak dan peranan yang berimbang dan setara dengan laki-laki sehingga kaum wanita bebas menentukan jalan mana yang ingin mereka pilih, mau membantu mendorong perkembangan ekonomi keluarga dengan bekerja atau tidak. Dilain sisi, fenomena tersebut juga bisa terjadi karena alasan lain seperti adanya larangan dari pihak suami karena laki-laki memainkan peran yang lebih aktif, pengambil inisiatif, sementara perempuan hanya mengikuti pimpinan laki-laki saja (Helman & Bookspan dalam Psikologi Sosial, 2003).

Larangan ini tentunya akan disikapi secara beragam pula oleh setiap anggota keluarga termasuk sang istri karena pada dasarnya setiap wanita memiliki watak dan perilaku yang beragam yang mempengaruhi persepsinya dalam memaknai pekerjaan dan pentingnya suatu pekerjaan bagi seorang istri. Bagi seorang istri yang menginginkan untuk bekerja ataupun sudah bekerja kejadian ini akan mendapatkan penolakan mentah-mentah dari mereka dengan alasan mereka memiliki hak untuk bekerja, mereka memiliki kesempatan untuk bekerja, dan lain-lain bahkan disertai perilaku agresif dan efek emosional lainnya karena begitu pentingnya arti pekerjaan bagi mereka, akan tetapi meskipun demikian mereka juga tak berdaya menghadapi larangan tersebut karena mereka sadar dengan sendirinya bahwa keutuhan keluarga adalah segala-galanya,

menjaga keutuhan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warohmah* adalah modal terpenting untuk mencapai kebahagiaan keluarga dan mereka tak mau menyia-nyiakannya itu. Namun ada kemungkinan hal itu bisa menjadi sangat temporal, faktanya suatu ketika seorang istri sudah berada diujung kesabarannya akibat tidak terpenuhinya kebutuhan fisik yang ia kehendaki maka akan muncul keberanian untuk berdebat dengan suami mengenai larangan yang dibebankan atasnya, “kenapa dulu aku nggak di perbolehkan kerja saja, sekarang malah kepingin apa-apa nggak dituruti” dan menimbulkan respon bahkan berupa ekspresi *flight* dari sang suami berupa penyangkalan “siapa yang melarang, Aku kan nggak pernah melarang sampean bekerja” demikian sehingga memunculkan sebuah konflik. Namun motif wanita membutuhkan sosok yang dapat melindungi, serta dapat dijadikan mitra baginya dalam meniti jalan kehidupan yang bersifat tegas, dewasa, penyayang, dan bertanggung jawab menjadi sebuah alasan mengapa wanita menomorsatukan keutuhan dan kebahagiaan keluarga dan menganggap pekerjaan bukanlah yang nomor *wahid*.

Sedangkan bagi mereka yang memang pada awalnya tidak bekerja dan tidak menginginkan untuk bekerja, kebijakan suami dalam keluarga tersebut dapat menerimanya dengan mudah dan senang hati. Hal ini bisa terjadi dikarenakan terkadang wanita lebih dapat memaknai dan memahami secara mendalam (pengertian) atas apa yang ia alami, rasakan, dan butuhkan saat ini dan juga menerimanya dengan besar hati dan apa adanya. Ini biasanya terjadi pada masyarakat dengan karakter tradisionalitas yang kental, menurut **Niebuhr** (dalam Psikologi Sosial, 2003) mengatakan bahwa wanita seharusnya “mengabdikan dirinya dengan senang hati” pada kepemimpinan suaminya dan seorang pria harus “membiayai, melindungi, dan memimpin keluarganya”. Karena itulah, mereka menganggap bahwa pekerjaan bukanlah hal yang penting untuk dilakukannya karena mereka memiliki persepsi bahwa sebaiknya seorang istri tidak perlu bekerja jika suami sudah mampu bertanggung jawab dan mempercayakan secara penuh kepada suami karena 100% kebutuhan ekonomi tergantung pada suami. Lebih dari itu, mereka juga menyadari bahwasanya uang bukanlah segala-galanya, masih ada banyak pekerjaan lain yang juga

penting untuk diselesaikan demi kesejahteraan keluarga selain mencari uang. Bagi mereka yang sudah berada pada taraf tidak lagi memerlukan mencari nafkah (karena persediaan uangnya sudah cukup banyak), kerja hanyalah merupakan kesenangan (hobby) atau merupakan pilihan-pilihan untuk memenuhi kepuasan egonya saja (Panji, 2009).

Saat ini semua hal dapat dilakukan secara praktis dan sangat mudah bagi setiap orang termasuk juga para istri yang ingin berkreasi dan berinovasi. Saat ini banyak sekali kita temui ibu rumah tangga yang memiliki usaha bahkan dengan penghasilan yang relatif cukup besar, yang mereka lakukan hanya dengan berada di rumah tanpa harus meninggalkan pekerjaan wajib sebagai ibu rumah tangga. Fenomena ini seharusnya jadi suatu cermin bagi masyarakat luas untuk tidak membatasi ruang geraknya akibat adanya tuntutan tugas yang telah disepakati dan berlaku dalam keluarga. Namun hal ini tidak berpengaruh bagi setiap keluarga, nyatanya masih banyak yang tidak mau berkaca pada fenomena ini. Patut kita pertanyakan apakah konsep dan makna bekerja sudahlah bergeser menjadi lebih sempit di masyarakat, mengingat pekerjaan sebenarnya bermakna segala sesuatu yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencari nafkah.

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah diharapkan akan teridentifikasi makna-makna pekerjaan bagi seorang istri, proses pemaknaan pekerjaan itu sendiri dan juga terlebih jika dapat mengidentifikasi apa saja dampak psikologis dari makna sebuah pekerjaan terhadap seorang istri. Hal tersebut tak lain mengacu pada fenomena-fenomena yang beragam tersebut yang setidaknya mungkin akan dapat memicu munculnya dampak-dampak psikis bagi seorang istri diantaranya dalam wujud suatu penyesalan “kenapa dulu tidak memaksakan bekerja saja, sekarang malah cukup menderita dengan keadaan suami yang ternyata pelit. Uang belanja diberi pas-pasan walaupun saya tahu gaji suami cukup besar, seakan dia bekerja hasilnya untuk dinikmati sendiri”. Terkadang juga muncul dalam wujud rasa syukur “meskipun begitu saya penuh syukur karena kebutuhan anak belajar dapat terpenuhi”.



Sehingga diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan acuan dan wawasan bagi sebuah keluarga, khususnya kepala keluarga dalam menyikapi problematika yang muncul dalam keluarga yang kaitannya dengan sebuah pekerjaan bagi seorang istri. Dengan harapan dapat menumbuhkan keharmonisan dalam sebuah keluarga melalui kesadaran akan makna dan kebutuhan sebuah pekerjaan bagi masing-masing individu di dalamnya. Serta menjadi modal bagi masyarakat dalam menciptakan suasana keluarga yang sejahtera dalam bentuk meningkatnya angka keluarga sejahtera dalam masyarakat.

### Metode

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yakni "suatu prosedur penelitian yang memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam dan mendetil, karena pengumpulan data tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu saja". Secara umum pada dasarnya metode kualitatif dapat dicirikan dengan hasil dan pengolahan data yang bersifat deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya. prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 3 (tiga) cara yakni Observasi dan Wawancara. Penelitian ini dilaksanakan di rumah informan atau subjek penelitian yang berjumlah 2 orang, Sampel dalam penelitian ini tidak ditentukan secara acak, akan tetapi ditentukan mengikuti suatu kriteria tertentu yang sesuai dengan tema penelitian yang seringkali disebut dengan *purposive sampling*.

### Hasil

Dari penelitian yang dilakukan, dinamika psikologis istri dalam memaknai pekerjaan muncul dikarenakan adanya perubahan peran oleh seorang wanita dari wanita yang masih melajang menuju wanita yang telah bersuami. Dalam teorinya Helen Rose menyebutnya dengan prosen *Role Exit*. Hal itu dikarenakan munculnya persepsi seorang wanita mengenai makna sebuah

pekerjaan menjadi timpang setelah ia berstatus sebagai istri, karena apa yang mereka dapatkan berbeda dengan ekspektasi yang mereka miliki sebelum menjadi seorang istri. pekerjaan yang mulanya berorientasi pada uang, terpaksa harus diorientasikan kepada hal lain seperti kepuasan diri, pengabdian, alat penghindar dari rasa jenuh dan stress, serta perasaan terbantu orang lain dikarenakan oleh peraturan yang mengikat terhadap seorang istri yang berbeda-beda dalam setiap keluarga. Dalam masa peralihan tersebutlah terjadi sebuah proses yang dikenal dengan istilah proses pelepasan peran (role exit) yang sedang berjalan.

Dinamika psikologis istri dalam memaknai pekerjaan dalam proses pelepasan peran (role exit) muncul seiring dengan berjalannya 4 tahapan di dalamnya, yang Pertama dimulai dari mengalami frustrasi kelelahan, atau kesedihan dengan status barunya dan peran sosial yang melekat dengan posisi sosial tersebut. Tahap kedua yakni pencarian alternative dimana istri mencoba berpikir mencari ide-ide atau jalan keluar atas keadaan tidak nyaman yang mereka alami. Tahap ketiga adalah tahap bertindak atau beranjak dimana seorang istri mencoba untuk mengimplementasikan ide-ide dan upaya yang ia dapatkan dari proses pencarian alternatif. Dan tahap terakhir, tahap keempat adalah terciptaan identitas baru. Seseorang wanita meninggalkan peran sebagai anak rumahan dan mengambil peran sebagai seorang istri yang hidup bersama keluarga baru.

Pada tahap pertama, seorang istri merasakan kesedihan serta kekecewaan dikarenakan munculnya hal diluar ekspektasi mengenai harapan-harapannya. baginya Besar harapannya bahwa setelah menikah, ia akan mendapatkan izin dan bekerja sesuai dengan keinginannya. Namun ternyata setelah ia menikah ia menikah muncul larangan dari sang suami baginya untuk bekerja. Hal ini cukup berdampak bagi seorang istri karena bagi istri pekerjaan bukanlah hanya sarana baginya untuk mendapatkan uang atau menambah penghasilan keluarga. Akan tetapi juga tempat dan waktu baginya untuk dapat membantu orang lain,

bermanfaat bagi orang lain, dan terlebih sebagai lahan pengabdian bagi seorang istri dalam masyarakat.

Pada tahap kedua, seorang istri mulai mencari alternatif usaha yang mereka lakukan untuk mereduksi perasaan tidak nyaman yang ia alami akibat larangan bekerja dari sang suami. Seorang istri melakukan beberapa hal dengan harapan ia akan dapat bekerja sesuai dengan keinginannya. Salah satunya adalah mengkomunikasikan keinginannya tersebut dengan sang suami. Ia mencoba menjelaskan betapa ingin dan juga pentingnya sebuah pekerjaan bagi seorang istri. Mereka menjelaskan bahwa yang ia harapkan dari pekerjaannya bukanlah hanya uang semata. Akan tetapi ada hal lain yang menurutnya adalah suatu hal yang juga berdampak positif bagi dirinya, terlebih bagi orang lain. Namun usahanya ini tidak begitu saja berbuah izin dari sang suami untuk bekerja.

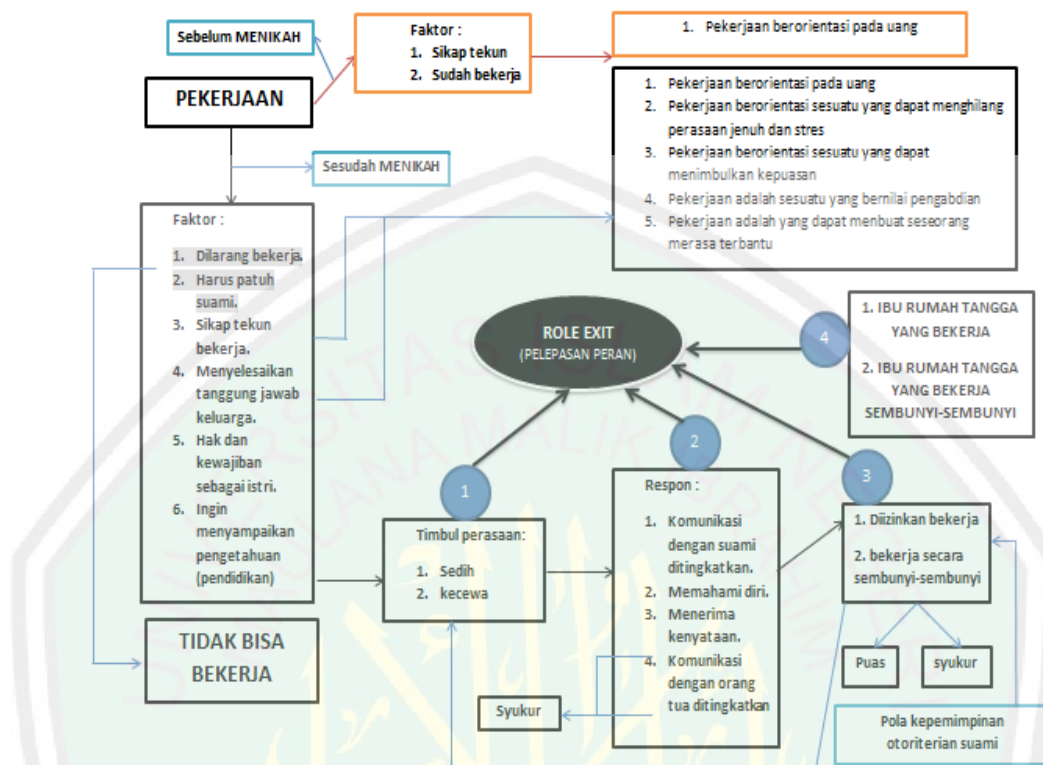
Selain itu, seorang istri juga mencoba meningkatkan komunikasi dengan orang tuanya dan mertua. Karena mereka berharap orang tua bisa membantunya berkomunikasi dengan sang suami agar dapat diperbolehkan untuk bekerja. Selain itu, nasihat-nasihat serta masukan dari orang tua dan mertua setidaknya sedikit menjadi penenang hatinya, yang setidaknya memunculkan perasaan syukur. Selain berkomunikasi dengan orang tua, secara pribadi seorang istri juga mencoba memahami dan menerima keputusan dari sang suami yang tidak memperbolehkannya untuk bekerja.

Pada tahap ketiga, setelah berbagai macam upaya ia lakukan untuk mendapatkan hak mereka untuk bekerja yang tidak ia dapatkan karena sang suami yang tidak memperbolehkannya untuk bekerja. Akhirnya seorang istri memutuskan dirinya untuk bekerja atau tidak. Setelah apa yang ia upayakan, seorang istri mungkin saja tetap tidak mendapatkan izin dari sang suami untuk bekerja. Hal itu memunculkan *Stress Fight or Flight* pada dirinya. Seorang istri tetap memaksakan dirinya untuk bekerja secara sembunyi-sembunyi. Namun dilain sisi, ketika upaya yang dilakukan seorang istri untuk mendapatkan haknya untuk bekerja berhasil, akhirnya ia pun dapat bekerja dengan seizin

suami.hali ini menimbulkan perasaan senang, puas, dan juga rasa syuku atas pencapaian yang ia dapatkan.

Pada tahap terakhir yakni tahap keempat, seorang wanita muncul sebagai istri dengan status barunya. Bagi mereka yang pada akhirnya mendapatkan izin untuk bekerja sesuai dengan yang diinginkan, ia muncul sebagai ibu rumah tangga yang bekerja. Sedangkan bagi mereka yang pada akhirnya tetap tidak diperolehkan oleh sang suami untuk bekerja, ia muncul sebagai ibu rumah tangga yang bekerja secara sembunyi-sembunyi. Namun bagi seorang istri makna pekerjaan tetaplah penting terlepas dari boleh atau tidaknya mereka untuk bekerja. Bagi mereka ada maksud dan dampak positif apabila mereka dapat menerima haknya tersebut yakni bekerja. Disamping adanya pertimbangan dampak positif yang ditimbulkan yang menjadi pertimbangan suami untuk tidak memperbolehkan istrinya bekerja.

Secara ringkas, dalam proses memaknai pekerjaan tersebut muncul dinamika yang muncul menyertainya yakni meliputi 3 intensi yakni sosial, emosi, dan kepribadian. Dari segi sosial memunculkan sikap altruism, terjalin relasi yang normal. Dari segi emosi menimbulkan rasa puas, syukur, kecewa, dan juga sedih. Sedangkan dari segi kepribadian muncul proyeksi, kondisi stres *fight or flight*, kesadaran diri, dan juga penerimaan diri.



Gambar 1. Skema Hasil Penelitian

### Diskusi

Seorang istri dalam kehidupan berkeluarga rata-rata sudah mengetahui bahwasanya untuk urusan ekonomi merupakan suatu tanggung jawab bekerja mencari nafkah adalah tugas utama seorang suami, tetapi ada banyak hal lain yang juga harus dijalankan dalam keluarga yang identik dengan sebuah pekerjaan namun tidak semata-mata berorientasi pada uang saja agar keberlangsungan kehidupan berkeluarga dapat berjalan dengan baik. Diantaranya adalah tanggung jawab merawat dan menyelesaikan pekerjaan rumah dengan orientasi menghindari rasa jenuh dan stress, ikut serta dalam organisasi kemasyarakatan dengan orientasi melaksanakan pengabdian dan kepuasan orang lain. Suami kebanyakan hanya mencoba memahami fenomena ini dari kacamata tanpa mau berusaha melihatnya dari sudut pandang wanita terlebih seorang istri yang sebenarnya mengalami gejala yang sangat luar biasa, karena harapan dan nilai tuntutan hak seorang istri terhadap hak

perkerjaannya yang terbilang cukup besar. Mengingat ekspektasi wanita akan kebutuhan dirinya yang berhubungan dengan pekerjaan sangat bersifat implisit. Jarang ada seorang suami yang mau memahaminya dengan baik. Malah seringkali seorang istri seakan menjadi kekuatan utama penopang kesejahteraan dan keberlangsungan keluarga.

Bagi seorang wanita, peran baru sebagai ibu rumah tangga yang bekerja bisa saja diterimanya dengan besar hati berikut dampak dan juga konsekuensi yang akan muncul. Disisi lain peran baru wanita sebagai ibu rumah tangga yang bekerja secara sembunyi juga diterimanya dengan besar hati berikut dengan dampak dan juga konsekuensi yang akan muncul. Dengan ini terlihat betapa hebatnya seorang wanita yang dapat melalui proses *role exit*, melihat begitu sulitnya dinamika yang harus mereka hadapi terlebih kerika mereka menemui suatu kondisi dimana mereka harus tetap *fight* atas kenyataan yang mau tidak mau harus mereka terima dengan legowo walaupun dengan berat hati demi keutuhan keluarga yang bagi mereka amat bernilai harganya. Cannon (1914) menyebutnya dengan konsep "*the fight-or-flight response*", stress diartikan sebagai respons tubuh terhadap suatu hal. Cannon menyatakan bahwa stress adalah sebagai gangguan Homeostasis yang menyebabkan perubahan pada keseimbangan fisiologis yang dihasilkan dari adanya rangsangan terhadap fisik maupun psikologis. Maka sebab itu, sekiranya seorang istri harus diperlakukan dengan semertinya dalam keluarga mengenai hak-hak dan kewajibannya. dan saatnya bagi para suami merekonstruksi kembali pemahaman mengenai seberapa penting makna pekerjaan bagi seorang istri yang kini sudah terbukti tidak se-sepele dan se-sederhana yang kini banyak suami pahami karena makna akan pekerjaan sama dengan hak akan pekerjaan itu sendiri.

### Simpulan

Dinamika psikologis istri dalam memaknai pekerjaan dalam proses pelepasan peran (*role exit*) muncul seiring dengan berjalannya 4 tahapan di dalamnya, yang **Pertama** dimulai dari mengalami frustrasi kelelahan, atau kesedihan dengan status barunya dan peran sosial yang melekat dengan posisi

sosial tersebut. Tahap **kedua** yakni *pencarian alternative* dimana istri mencoba berpikir mencari ide-ide atau jalan keluar atas keadaan tidak nyaman yang mereka alami. Tahap **ketiga** adalah tahap bertindak atau beranjak dimana seorang istri mencoba untuk mengimplementasikan ide-ide dan upaya yang ia dapatkan dari proses pencarian alternatif. Dan tahap terakhir, tahap **keempat** adalah terciptaan identitas baru. Seseorang wanita meninggalkan peran sebagai anak rumahan dan mengambil peran sebagai seorang istri yang hidup bersama keluarga baru. Dalam proses memaknai pekerjaan muncul dinamika yang muncul menyertainya yakni meliputi 3 intensi yakni sosial, emosi, dan kepribadian. Dari segi sosial memunculkan sikap altruism, terjalin relasi yang normal. Dari segi emosi menimbulkan rasa puas, syukur, kecewa, dan juga sedih. Sedangkan dari segi kepribadian muncul proyeksi, kondisi *fight or flight*, kesadaran diri, dan juga penerimaan diri.

#### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan telah ditemukan adanya dinamika yang bersifat psikologis yang muncul seiring dengan proses pemaknaan pekerjaan yang terjadi seiring berjalannya proses pelepasan peran (*role exit*). Dengan telah diadakannya penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lagi penelitian lebih lanjut mengenai keterkaitan antara pemaknaan pekerjaan dalam proses pelepasan peran dengan fenomena perceraian dan keluarga tidak sejahtera.

#### Daftar Pustaka

- Taylor, S.E., Peplau L.A., & Sears DO. (2012). Psikologi Sosial. Edisi ke-12. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nuryati, Eti. (2011). Psikologi Pendidikan Inovatif. Edisi I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusliyani, Irma. Tt. Perbedaan Stabilitas Emosi pada Perempuan Karir yang Sudah dan Perempuan Karir yang Belum Menikah. Universitas Brawijaya Malang. Jurnal Psikologi

- Sarwono, Sarlito., Meinarno, Eko. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Poerwandari, Kristi. (1998). Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas psikologi Universitas Indonesia Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Creswell, John. (2014). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, Robert & Byrne, Donn. Psikologi Sosial jilid 1. Edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- King, Laura. (2010) Psikologi Umum buku 2: Sebuah Pandangan Apresiasi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Schaefer, Richard. 2012. Sosiologi jilid . Edisi ke-12. Jakarta: Salemba Humanika
- Sobur, Alex. 2003. Psikologi umum dalam lintasan sejarah. Bandung: Pustaka Setia
- Anogara, Panji. 2009. Psikologi Kerja. Jakarta: Aneka Cipta





# LAMPIRAN





*Lampiran 1***VERBATIM WAWANCARA DENGAN INFORMAN (KEY INFORMANT)**

Nama : Seh Welas Supriatin  
 Usia : 42 tahun  
 Pekerjaan : pedagang  
 Pendidikan : SMEA  
 Hari/tanggal wawancara : 13 maret 2017  
 Waktu : 12.45 WIB  
 Lokasi wawancara : di jalan raya  
 Tujuan wawancara : menggali data  
 Kode wawancara : -  
 Wawancara ke- : 2 (dua)

	Verbatim	Tema
5	<b>Ngapunten mbak, kulo bade ngrepoti njenengan niki.</b> Ngrepoti opo se mas? <b>Jadi ngeten, kulo kan sakniki kuliah la sakniki sampun semester akhir ngerjaaken tugas akhir skripsi. Jadi kulo butuh njenengan dados narasumber kulo.</b>	
10	Kuliah ndek endi mas? Jurusan opo? <b>Ten UIN Malang mbak. Jurusan Psikologi.</b>	
15	La terus tugasku opo mas dadi narasumber iku? <b>Ngeh niku mangke njenengan kulo wawancarai nggeh semacam Tanya jawab ngonten.</b>	
20	Waduh iso tah aku mas yo. <b>Nggeh saged mbak, namung semacam percakapan biasa ngoten lo ngobrol-ngobrol mbak, mangke njenengan jawab sak entene mawon sesuai dengan seng njenengan alami.</b>	
25	Kapan iku mas? <b>Nggeh sak kerso njenengan</b>	Informan bersedia diwawancarai

30	<p><b>mbak, sakniki lek saged nggeh mboten nopo nopo.</b> Yowes gapopo mas, neng njero omah ae lek ngono cek enak mas.</p>	
35	<p><b>Nggeh mbak.</b> <b>Ngapunten niki mengke njenengan berkenan nopo mboten percakapanipun kulo rekam?</b></p>	
40	<p>Kok di rekam barang se mas, jareku lek gak usah disrekam. <b>Mboten nopo o mbak niki cumak untuk mempermudah kulo nulis percakapane</b></p>	
45	<p><b>mengke soale perlu kulo tulis transkripnya. Tenang mawon kados ngobrol ngobrol biasa. Sebelumnya, kulo</b></p>	<p>Nama Informan Seh Welas Supriyatin</p>
50	<p><b>sampekaken matrurnuwun sampun purun nyukani waktu kulo damel wawancara kaleh njenengan.</b> Iyo mas gpp. <b>Nama lengkap njenengan sinten?</b></p>	
55	<p>She welas, asline iki She Welas Supriyatin, berhubung ndek akta iku, lulusan tekok SD iku Seh Supriyatin.</p>	<p>Dari desa Pagelaran</p>
60	<p><b>Lek ten KK?</b> Lek neng KK She Welas Supriyatin. <b>Mboten di benak aken nggeh?</b></p>	<p>Usia 42 tahun</p>
65	<p>Enggak wes, lek ngrubah-ngrubah tambah ruwet mas. <b>Njenengan asli kelahiran pundi?</b> Asli pagelaran kene mas. TTL? Tanggal 19 juni, asline 76 digawe 75.</p>	<p>tahun kelahirannya adalah 1976, bukan 1975</p>
70	<p><b>Oo di tuwek aken, damel nopo singen?</b> Lo gak ngerti, tekok sekolahan iku mas, tekok SD, kan ijasah gakpodo gak podo ngono a mas.</p>	<p>Pendidikan terakhir informan SMEA.  Dulu hampir mau kuliah</p>
75		

80	<p>Asline 76, tapi timbangane ngurusi ruwet-ruwet jare bapaku wes ben iku 75. Timbangane ngurusi ruwet rono-rene.</p> <p><b>Terus pendidikan akhir njenengan?</b></p> <p>SME PGRI Turen, etane bokor.</p>	<p>Tidak jadi kuliah karena kendala dana</p> <p>Daftar masuk kuliah berbarengan dengan saudara masuk ke STM</p>
85	<p><b>Nopo o kok mboten lanjut kuliah singen?</b></p> <p>Lo ndisek wes melok tes kuliah, berhubung biayane gak onok, kan wong 3 bareng a mas. Seng aku metu tekok SMEA, seng yanto kate melbu neng STM, la seng ponakan ate metu tekok SMP, lah akhire ditunda.</p>	<p>Rencana subyek ingin kuliah di Universitas Kanjuruhan</p> <p>Subyek memiliki riwayat penyakit tipes</p>
90	<p><b>Daftar ten pundi singen?</b></p> <p>ndek iku lo mas, gadang ngulon.</p>	<p>Usia pernikahan kurang lebih 20 tahunan</p>
95	<p><b>Ooo kanjuruhan tah?</b></p> <p>Mbiyen mosok kanjuruhan tah mas mboh opo.</p> <p><b>Njenengan pernah punya riwayat sakit?</b></p>	<p>Sebelum menikah subyek sempat bekerja selama 6 bulan di koperasi</p>
100	<p>Mbiyen pernah tipes mas. Status menikah,</p> <p><b>Usia pernikahan berapa tahun?</b></p>	<p>Setelah memutuskan untuk menikah, akhirnya subyek memutuskan untuk berhenti bekerja.</p>
105	<p>Mulai tahun 97 mas, jadi 20 tahunan.</p> <p><b>Jdi mantun lulus SMEA, mboten sios kuliah, yoknopo ceritane mbak?</b></p>	<p>Subyek pernah pindah rumah ke desa banjarejo</p> <p>Berada satu kampung dengan calon suami</p>
110	<p>Lulus SMEA sempet kerjo 6 bulan di pucung di koperasi, setelah itu sama suami tunangan terus berhenti, kan suami sempat kerja di Surabaya pasang kabel.</p> <p><b>Saget ketemu kaleh suami yoknopo ceritane?</b></p>	<p>Selisih usia dengan suami 13 tahun</p>
115	<p>Aku ambek bojo iku sak kampung mas, kan biyen pindah neng banjarejo, sak kampung ngene iki antarane etan ndak ambek kulon ndak, la kan sak kampung ambek cak kokoh.</p>	<p>Suami informan kelahiran tahun 67</p>
120		

125	<p><b>Kaleh cak kokoh niku selisih usia njenengan pinten mbak?</b>          Aku rabi umur 21 cak koh rabi umur 34.</p>	
130	<p><b>Cak koh niku kelahiran tahun pinten?</b>          Cak koh 67. Umure 50 an, ceritane kabeh dulure wes podo rabi, cak koh durung mas.</p>	<p>Bertemu dengan calon suami saat di Balekambang</p>
135	<p><b>Tapi bukan anak bontot nggeh?</b>          Lo enggak, nomer 2 tambahan cak koh</p>	
140	<p><b>Nopo o kok saged ngoten niku?</b>          Gak ngerti, opo dek e dorong karep opo yok opo, gak ngerti</p>	<p>Bertemu saat hari minggu</p>
145	<p><b>Tapi ketemu njenengan langsung?</b>          Lo ketemune aku ambek cak koh iku ketemune neng balekambang kono o nggak nyejo gak kenal aku masio sak kampong, dadi aku gak tau dolen neng kampong kulon, la vak koh yo gak tau dolen neng kamung etan. Ngonon lo wes.</p>	<p>Pernikahan di gelar di desa pagelaran</p>
150	<p>Dadi ndek balekambang iku. Waktu hari minggu liburan neng balekambang.</p>	<p>Kondisi subyek pasca menikah bahagia, ada permasalahan sedikit-sedikit kan sudah biasa</p>
155	<p><b>Jadi dulu pernikahannya di banjarejo nggeh?</b>          Pernikahan di sini mas di pagelaran, tapi pada waktu itu rumahnya masih belum jadi, masih gedek.</p>	
160	<p><b>Selama dua puluh tahun menikah, kondisi pernikahan njenengan seperti apa?</b>          Pernikahan selama sekarang sama cak koh ya bahagia, upomo apa... ada selisih biasa kan rumah tangga, cek cok sedikit kan biasa</p>	<p>Merasa tidak nyaman jika harus ijin dulu ketika ingin keluar</p>
165	<p><b>Bisa diceritakan secara rinci misalkan sesuatu yang</b></p>	<p>Suami pernah pamitan bekerja, padahal saat itu libur</p>

170	<p><b>menyenangkan itu seperti apa, terus sesuatu yang kurang menyenangkan itu seperti apa?</b> Gak enaknyanya itu kalo keluar itu pamitan, itu saya ya marah, seumpama pamitan kerja tapi</p>	<p>Informan bahagia karena ada suka dan duka dalam keluarga  Suami informan bekerja walau kadang sepi kadang lancer</p>
175	<p>nggak kerja. <b>Tapi pernah ya?</b> Ya pernah kan pamitan kerja, terus libur nggak bilang kan saya ya marah ta.</p>	<p>Suami pernah bekerja jualan bakso sebelum menikah</p>
180	<p><b>Terus yang bahagiannya apa, mosok seng mboten enak tok mawon, bisa diceritakan,</b> Bahagiannya ya biasa rumah tangga ada duka ada senang.</p>	<p>Suami pernah bekerja sebagai pandai besi membuat gunting dari drem</p>
185	<p><b>Apakah suami selalu bekerja?</b> Ya ada ya sepi ya lancer <b>Selama ini pernah berkerja sebagai nopo mawon?</b></p>	
190	<p>Dulu pernah jualan bakso di Jakarta. <b>Berapa tahun?</b> La ndak tau itu, dulu sebelum dapat saya itu sudah bekerja.</p>	<p>Usaha suami sebagai pandai besi milik pribadi, tapi sekarang berhenti karena pembeli tidak mau dinaikkan harganya sedangkan bahan baku naik</p>
195	<p><b>Terus nopo maleh?</b> Kerja di pande bikin gunting. Gunting rokok. Gunting biasa itu lo mas buat guntingi rokok. Dari drem tong. Dikirim neng pabrik.</p>	<p>Bagi SWP pernikahan sangat penting Pernikahan merupakan suatu kewajiban, sebagai sunnah rosul</p>
200	<p><b>Tapi sakniki pabrike tasek enten nopo?</b> Onten ndek mburi mas. <b>Oo niki usahane cak kokoh kiyambek nggeh?</b></p>	<p>Hubungan pernikahan lebih penting daripada hubungan diluar nikah</p>
205	<p>Nah usahae dewe. Prei polae bakule gak gelem mundak, barange larang. Koyok obat-obat e larang, bahan bakune. Kan ndisek seng njukuk i bakul di</p>	<p>Perekonomian keluarga dibilang kurang ya kurang, dibilang cukup ya cukup</p>
210	<p>dol neng mandor-mandor la mundak 500 nggak gelem. <b>Kalo boleh tahu menurut njengan seperti apa?</b></p>	<p>Biaya sehari-hari cukup, tapi biaya lainnya terkadang kurang</p>



215	<p>Pernikahan ya penting, kewajiban, menjalankan sunnah rosul, daripada hubungan diluar kan lebih baik menikah.</p> <p><b>Untuk kondisi perekonomian di keluarga seperti apa?</b></p>	Biaya untuk anak sekolah kadang kurang
220	<p>Kalo perekonomian keluarga dibilang kurang ya kurang, dibilang cukup ya cukup.</p> <p><b>Seperti apa itu bisa diceritakan?</b></p>	Penghasilan suami perbulan tidak sampai 2 juta
225	<p>Ya kalo kebutuhan sehari-hari ya cukup, kalo biaya lainnya kan kadang kurang</p> <p><b>Contohnya?</b></p>	Pendapatan suami setiap bulan sekitar 600ribu
230	<p>Ya waktu ada apa diluar itu ya biaya sekolah atau sehari-hari ya kadang kurang kadang nggak</p> <p><b>Kalo boleh tau kira-kira satu bulan penghasilan suami pinten?</b></p>	Kebutuhan sehari-hari yang naik kadang membuat kurang
235	<p>La iki mas,</p> <p><b>3jt?</b></p> <p>Ra onok mas</p> <p><b>2jt?</b></p> <p>Ra onok 1 bulan 2 jt</p>	Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan dirumah untuk menghibur diri dan agar tidak jenuh dan stress seperti behsih-bersih
240	<p>Ya lihat bekerjanya berapa hari mas</p> <p><b>Ya kalau di rata-rata?</b></p> <p>Ya kalau satu bulan 500-600rb ya dapet mas.</p>	SWP juga berdagang
245	<p><b>Dengan penghasilan sekian untuk biaya keluarga seperti apa?</b></p> <p>Ya sekarang kebutuhan sehari-hari naik, bahan dapur naik semua ya kebanyakan kurang.</p>	Jualan agar bisa buat tambah-tambah sedikit untuk membeli kebutuhan dapur
250	<p><b>Lantas makna pekerjaan bagi anda apa? Bisa dijelaskan?</b></p> <p>Mengenai pekerjaan yaa untuk menghibur supaya dirumah tidak jenuh ada hiburan kerja</p>	Berjualan sudah hampir selama 2 tahun
255	<p>kan nggak jenuh dirumah, kalau diam saja kan jenuh. Supaya nggak jenuh nggak stress, seperti bersih-bersih.</p>	Alasan dasar berjualan adalah

260	<b>Dengan penghasilan suami yang sekian 500-600rb per bulan kan data dikatakan masih jauh dari standar. Kira-kira ada usaha lain atau tidak</b>	untuk menambah perekonomian dan biar nggak jenuh dirumah, agar ada kesibukan.
265	<b>untuk bisa memenuhi kebutuhan yang masih kurang? Bisa diceritakan</b>	Berjualan atas inisiatif sendiri
270	Ya kayak jualan gini kan bisa buat tambah-tambah mas sedikit. Bisa buat beli bumbu dapur.	Tidak ada yang mempengaruhi SWP untuk bekerja, ia ingin menghibur diri, berkumpul dengan anak-anak kecil, bisa berinteraksi dengan teman-teman bisa tukar pikiran tentang jualan
275	<b>Sudah berapa lama njengan menekuni kegiatan jualan?</b>	
	Jualan jajan ini sudah 1 tahun hampir 2 tahun.	
280	<b>Alasan mendasar kenapa njengan sampai jualan apa?</b>	
	Untuk menambah perokonomian supaya nggak jenuh dirumah, ada kesibukan,	Tidak ada dorongan dari siapapun untuk berjualan, inisiatif sendiri
285	<b>Berarti jualan ini inisiatif sendiri atau dorongan dari suami?</b>	
	Nggak ada, ya sendiri.	Suami mengijinkannya untuk berjualan, meskipun dulu tidak diperbolehkan
290	<b>Yang mempengaruhi anda untuk tetap berjualan itu apa dan siapa?</b>	
	Kalo pengaruh ya nggak ada mas, tapi ya itu bisa istilah e menghibur diri, berkumpul dengan anak kecil-kecil kan bisa menghibur diri kan mas. Di penganian sama teman-teman bisa bincang-bincang apa masalah apa, saling tukar pikiran tentang jualan.	Diperbolehkan berjualan karena suami tahu SWP tidak suka diam saja dirumah
295	<b>Orang yang paling berpengaruh bagi njenengan untuk mau membantu perekonomian keluarga siapa?</b>	
	Ya nggak ada mas, dorongan dari siapa itu nggak ada. Ya inisiatif sendiri.	Suami memberikan dukungan kepada SWP
300	<b>Terus pendapat suami terhadap anda berjualan itu</b>	
305		Respon negative dari lingkungan ditanggapi secara positif oleh SWP
		SWP menanggapi cuek penilaian orang lain, mungkin orang lain

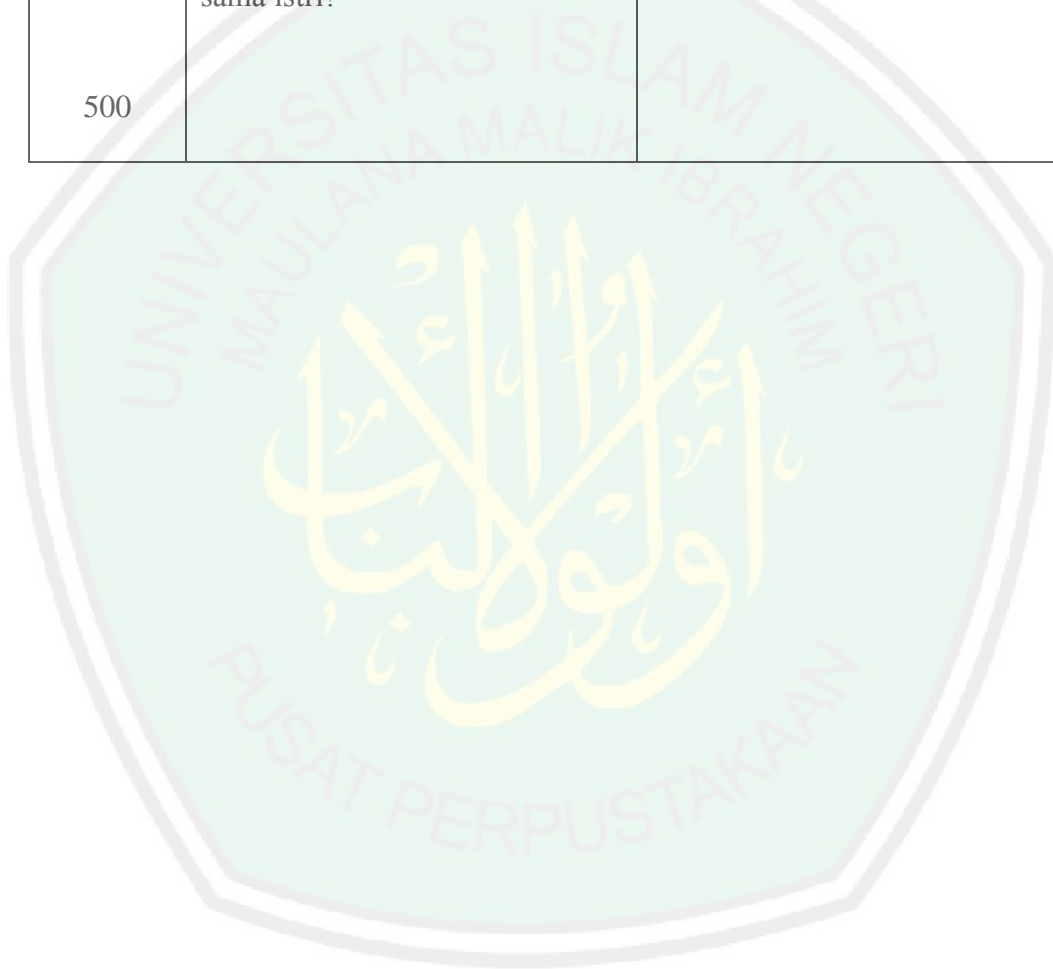
310	<p><b>seperti apa?</b> Ya ndak apa-apa kan terserah saya, dulu ya nggak boleh.</p> <p><b>Lalu alasane nopo kok moro-moro angsal?</b> Kan aku nggak seneng a mas meneeeng ae, onok penggawean kan penak kan gak jenuh neng omah nggak klumprak-</p>	sirik.  Yang terpenting adalah SWP berjualan tidak mengganggu orang lain
315	<p>klumpruk kan penak a mas.</p> <p><b>Tapi suami tetap memberikan dorongan?</b> Ya mas</p>	Lingkungan SWP berjualan menerima dan mendukung usaha jualannya
320	<p><b>Terus menurut njenengan bagaimana pendapat lingkungan, tetangga ketika anda berjualan?</b> Waktu saya jualan itu ya saya dengar-dengar itu kok jualan jajan. Berapa pendapatannya gitu. Kan saya nggak mikir pendapatannya berapa, yang penting saya jualan, halal.</p>	Tempat yang digunakan untuk berjualan bukan milik sendiri Ada orang yang menyuruh untuk disewa saja
325	<p><b>Terus njenengan nyikapine kepundi mbak?</b> Ya saya menyikapi ya cuek saja, ya perkiraan saya orang itu sirik. Masa bodoh kan yang penting saya jualan aja nggak</p>	Perasaan senang bisa berjualan, bisa kumpul anak-anak
330	<p>mengganggu dia, orang mau bilang apa terserah.</p> <p><b>Lantas respon dari lingkungan tempat njenengan jualan niku seperti apa?</b> Ya kalo lingkungan di TPQ itu yang banyak itu saya disuruh disitu tapi jualannya diperbanyak seperti gorengan.mereka menerima.</p>	Pendapatan yang didapat masih dirasa kurang, tapi SWP mencoba tetap bersyukur
335	<p><b>Perasaan njenengan seperti apa?</b> Saya sebenarnya juga kepingin mas, tapi tempat itu kan bukan milik saya mas, nanti sewaktu-waktu mau dijual, gitu mas, ya</p>	Hubungan dengan suami baik-baik saja saat SWP berjualan, tidak ada cekcok
340	<p>ada yang nyuruh menyewa kan</p>	Suami mendukung secara finansial modal untuk berjualan
345	<p>ada yang nyuruh menyewa kan</p>	Modal awal untuk berjualan 60ribu
350	<p>ada yang nyuruh menyewa kan</p>	Tidak pernah ada konflik yang muncul akibat SWP bekerja

355	<p>tapi saya nggak mau.  <b>Perasaan anda ketika pertama kali berangkat berjualan seperti apa?</b></p>	<p>Suami menerima SWP berjualan          Jenuh berjualan saat hujan, karena pembelinya sepi</p>
360	<p>Perasaan saya senang. Wes bismillah niat ingin berjualan. Kumpul sama anak-anak.  <b>Bagaiman penilaian njenengan terhadap diri njenengan apa masih kurang apa bagaimana?</b></p>	<p>Lebih enak berjualan daripada diam saja          SWP ingin memiliki usaha lebih besar</p>
365	<p>Kalau dari saya ya masih kurang lah tapi saya bersyukur kan itu rejeki dari Allah ya berapapun saya terima.  <b>Hubungan dengan suami ketika berjualan seperti apa?</b></p>	<p>Ingin membuat warung kecil-kecilan depan rumah kalau ada uang</p>
370	<p>Ya nggak ada cekcok pokok terserah saya. Malah ditanya ada uang atau enggak buat jualan. Waktu itu saya punya modal awal 60rb buat jualan.  <b>Apa pernah muncul konflik antara njenengan dengan suami? Nggak ada mas Suami menerima?</b></p>	<p>SWP giat bekerja karena orang tuanya dulu juga giat bekerja          Dulu orang tuanya juga bekerja, tapi sekarang dia tidak bekerja...</p>
375	<p>Menerima mas  <b>Pernah jenuh ketika berjualan?</b></p>	<p>Berjualan membuat SWP senang karena merasa terhibur dan juga dapat membantu perekonomian keluarga</p>
380	<p>Jenuhnya ya pas waktu berjualan hujan mas soalnya jualan sepi, kalo nggak hujan ya enggak.a  <b>Lebih nyaman mana ketika njenengan berjualan dengan tidak?</b></p>	<p>SWS pernah keguguran 2 kali</p>
385	<p>Ya enak berjualan mas daripada diam.  <b>Pernah muncul keinginan untuk memiliki usaha yang lebih?</b></p>	<p>Belum diberikan ketununan menurut SWP bukanlah kemauannya saja, tapi juga tergantung yang diatas</p>
390	<p>Ingin punya usaha lebih besar sedikit, membuat warung di depan rumah, kalo ada uang  <b>Pernah muncul keinginan untuk memiliki usaha yang lebih?</b></p>	
395	<p>Ingin membuat kios kecil-kecilan kalau ada.</p>	<p>Sebelum menikah bebas mau kemanapun tidak ada ikatan</p>

400	<p><b>Suka dengan kegiatan yang ada diperoleh dari mana?</b> Orang tua saya dulu ya suka k giat, orang tua saya dulu kan ya cari rumput, ya ngajar.</p>	Setelah berumah tangga mau kemana harus berpamitan kalau tidak bisa berdosa jika membuat suami marah
405	<p><b>Selama njenengan berjualan, dampak apa yang anda rasakan?</b> Ya itu tadi mas nggak ada kejenuhan, menyenangkan, ya itu intinya kan untuk menambah perekonomian dan untuk menghibur diri.</p>	Begitu pula sebaliknya suami juga mau berpamitan ke istri saat mau keluar
410	<p><b>Ngomong-ngomong njenengan nopo sudah punya putra?</b> Pernah 2 kali keguguran pas waktu pak ko mau berangkat ke Malaysia, tahun 2009 gak salah, waktu itu pernah dibawa ke RS Ben Mari 2 kali</p>	Kalau tau kemana perginya kan enak suatu waktu butuh dan mau mencari
415	<p><b>Berarti pemangku tahta e belum ada nggeh?</b> Ya belum ada, kalo ya kemungkinan ya terserah dari yang ngasih mas ya saya terima walaupun saya belum dikasih anak, kan bukan kemauan saya sendiri kan. Kalo dikasih ya saya terima.</p>	Dalam hal siapa yang bekerja, suami istri saling mengisi ketika salah satu tidak bekerja.
420	<p><b>Sebelum dan sesudah menikah ada perbedaan atau endak?</b> Kalau belum menikah itu perbedaannya itu kalau mau keluar kan bebas nggak ada ikatan, kalau sekarang kan sudah berumah tangga. Mau keluar saja kita harus berpamitan. Kalau endak kan suami bisa marah kan kita berdosa. Misalkan ke pasar saya harus ijin dulu mas. Makanya kalau suami kemana-mana nggak bilang saya ya marah mas. Walaupun pergi ke tetangga ya bilang, jadi kalau ada tamu mencari kan saya bisa</p>	Komunikasi dalam rumah tangga sangat teramat penting
425		Semuanya harus dirundingkan dengan suami supaya tidak jadi beban pikiran
430		Keluarga bisa harmonis bila saling terbuka dan kompak
435		Saat ada konflik jangan sampai melibatkan orang lain, kecil maupun besar
440		

<p>445</p> <p>450</p> <p>455</p> <p>460</p> <p>465</p> <p>470</p> <p>475</p> <p>480</p> <p>485</p>	<p>mencari dimana, oo dirumah si A,</p> <p><b>Umpama mangke misalkan pak ko tidak bekerja terus njenengan yang bekerja, perasaan njenengan seperti apa?</b></p> <p>Kalau saya bekerja terus pak ko tidak bekerja, ya saya terima mas. Kan sudah saling mengisi lah mas antarane suami dan istri.</p> <p><b>Berarti tergantung komunikasi juga ngge?</b></p> <p>Ya komunikasi, kita harus saling berkomunikasi dalam rumah tangga jangan diam-diam. Kan nggak enak mas, kana pa yang kurang harus bicara dengan suami, harus kita bicarakan berdua supaya kita nggak beban, nggak ada beban pikiran. Nanti disangka ada pikiran yang enggak-enggak, salah paham. Saling terbuka kan enak mas. Kompak, terbuka, kan rumah tangga bisa harmonis nggak sampai pecah belah nggak sampai tengkar, jangan sampai kita itu bertengkar terdengar tetangga, keluarga, apalagi orang tua. Kalau kita berumah tangga masih bisa menyelesaikan jangan sampai orang tua itu tahu bagaimana masalahnya kecil maupun besar. Kecuali kita nggak bisa pecahkan kita bicara ke orang tua, minta pendapat orang tua.</p> <p><b>Bisa dikatakan keluarga yang komunikatif nggeh</b></p> <p>Saya sering mas tengkar tapi kan kita harus berkomunikasi.</p> <p>Kalau sore-sore kita duduk disini bicara apa masalah yang kita hadapi, masalah suami atau istri. Dirundungkan, minta</p>	<p>Jika ada masalah yang tidak bisa diselesaikan secara pribadi maka bisa bilang ke orang tua</p> <p>Meskipun bertengkar harus tetap mengutamakan komunikasi</p> <p>Saat bertengkar SWP tidak pernah sekalipun melibatkan orang tua</p>
--	---	---

490	pendapat lah. Saya itu menikah mulai tahun 1997 sampai sekarang itu kalau bertengkar orang tua nggak pernah tahu, apalagi keluarga. Ya kita rundingkan berdua. Kadang kakaknya suami bilang “sampean kok ora tau cekcok sama istri?”	
495		
500		



*Lampiran 2***VERBATIM WAWANCARA DENGAN INFORMAN (KEY INFORMANT)**

Nama : Seh Welas Supriatin  
 Usia : 42 tahun  
 Pekerjaan : pedagang  
 Pendidikan : SMEA  
 Hari/tanggal wawancara : 16 maret 2017  
 Waktu : 15.30 WIB  
 Lokasi wawancara : di jalan raya  
 Tujuan wawancara : menggali data  
 Kode wawancara : -  
 Wawancara ke- : 2 (dua)

	Verbatim	Tema
5	<b>Berangkat mbak...</b> Yaa ini ini mas ngajar, heheheee... anu jualan ini lo mas di TPQ kata kerabat saya ngajar...	SWS berangkat berjualan
10	<b>Jualan ten TPQ nggeh?</b> <b>Ketemu anak-anak kecil...</b> Iyo mas, senang mas jualan, terhibur. tapi sedikit-sedikit buat tambah-tambah belanja, kadang kan cukup,kadang kurang.	Senang bisa berjualan Ada penghasilan sedikit buat tambahan belanja walau kadang kurang kadang cukup
15	<b>Kulo nderek angsal nggeh mbak?</b> Oo iyo mas monggo <b>Anak kecil-kecil kalo pas jajan apa pernah uang e kurang ngoten?</b>	SWS memperbolehkan peneliti ikut berjualan
20	Ya kadang anak-anak itu bawa uang 500 mintanya yang harganya 1000. Tapi yam au gimana lagi saya kasihkan saja. Hitung-hitung amal. Tapi nanti lek orang tuanya ada yang tau ya kadang itu di tambahi mas, ya	Kadang anak kecil membawa uang kurang atau tidak sesuai dengan harga jajanan yang ia minta
25	saya terima saja berarti rejekiku mas. Hehehee. <b>Pernah jualan sampek sepi nggeh mbak?</b> Ya nggak sampek gitu mas, tapi	SWS tetap memberikan jajan walau uangnya kurang Terhibur melihat anak-anak kecil bermain berlarian di TPQ meski



30	kalo lihat anak kecil-kecil lari-larian itu rasanya seneng terhibur mas. Meski nggak laris jualan.	jualan tidak laris
35	<b>Katanya kemaren mau berjualan ini sempat nggak diperbolehkan nggeh mbak sama suami?</b>	Suami memperbolehkan berjualan karena tahu SWS tidak duka berdiam diri
40	Iyo mas tapi nggak tau kok moro-moro oleh dodolan mas, pas saya Tanya kenapa katanya cak ko tau kalau sebenere saya itu orangnya nggak suka diam ngunu lo mas.	
45	<b>Pas saat itu dospundi perasaan njenengan mbak?</b>	Bahagia saat diperbolehkan kerja kembali
50	Rasanya suweneng gak karuan mas. Soale dulu pernah kerja sebelum nikah, tapi disuruh berhenti pas setelah menikah ambek cak ko iku mas	
55	<b>Rasa puas atau seneng e niku karena nopo?</b>	SWS berkali-kali membicarakan keinginannya untun bekerja dengan suami tapi tetap tidak diperbolehkan
60	Karena wes bolak- balek ngomongno kerjo mas, tapi ya itu tetep nggak boleh. Akhire pas boleh rasane lego seneng mas.	
65	<b>Pertama kali yang njenengan lakukan waktu itu nopo?</b>	Bersyukur diperbolehkan kerja
70	Ya bersyukur mas pas diperbolehkan kerja itu.	Bekerja juga untuk setiaknya membantu biaya sekolah anak
75	<b>Karena bisa terhibur nggeh....</b>	
	Saya jualan ini ya golek hiburan mas, tapi ya sedikit-sedikit ada hasil buat tambahan biaya sekolah anak mas	
	<b>Kelas pinten nggeh anak njenengan?</b>	Anak SWS sekolah tingkat SMA
	Sekarang anak sudah SMA. Kebutuhan tambah banyak, saya kadang itu juga merasa kurang untuk biayanya sangunya bulanan. Jadi jualan ini setidaknya membantu saya ngono lo mas mbiayai anak sekolah	SWS merasa kekurangan untuk biaya bulanan anak
	<b>Kan suami njenengan bekerja</b>	Penghasilan dan kerja suami tidak menentu tiap bulannya

80	<p><b>mbak...</b> Mau mengandalkan suami saja ya gimana wong suami kerja kadang ya gak mesti ada <b>Jadi Alhamdulillah suami bisa terbantu dengan njenengan berjualan nggeh</b></p>	SWS terkadang nelongso meratapi keadaannya saat ini
85	<p>Kadang ada perasaan nelongso mas keadaan kayak gini, tapi ya teta saya usaha <b>Selain berjualan ini kegiatan apa yang bisa membuat njenengan seneng?</b></p>	SWS gemar mengikuti kegiatan diluar rumah seperti membantu tetangga hajatan
90	<p>Saya suka kalo ada tetangga ada hajatan ikut bantu-bantu mas, ketemu tetangga ngobrol-ngobrol jadi keslemor pokok lah mas. Masak-masak itu saya suka mas</p>	Pekerjaan rumah yang biasa dilakukan dirumah sep mencuci, menyapu, dan bersih-bersih rumput
95	<p><b>Terus kalau dirumah?</b> kalau dirumah ya Cuma pekerjaan biasa ibu rumah tangga mas, nyuci, nyapu, ngrijiki rumput..</p>	SWS menurut apapun yang ditetapkan suami
100	<p><b>Yang berpengaruh dalam keluarga njenengan nopo suami?</b> Ya suami mas. Kalo saya apa kata suami mas jadi saya ini nurut aja</p>	Jika tidak nurut keluarga bisa tidak harmonis
105	<p><b>Kenapa kok bisa begitu?</b> Kalo endak ya nanti keluarga jadi nggak harmonis</p>	Hidup lancar dan enak itu penting
110	<p><b>Yang terpenting dalam keluarga itu apa mbak menurut njenengan?</b> Meskipun bagaimanapun yang penting hidup lancar kan enak mas</p>	SWS tidak mau ngoyo-ngoyo bekerja karena bagian orang sudah diatur masing-masing
115	<p>Saya piker-pikir lagi kok mau ngoyo ya percuma kalo memang bagiannya hanya segitu yasudah saya terima saja</p>	SWS tidak berani menentang suaminya Selama masih positif tidak ada salahnya menuruti suami.
120	<p><b>Selama ini pernah mementang suami?</b> Nggak berani saya mas</p>	

125	<p>Karena kalo saya yang penting saya tidak dirugikan positif ya nggak masalah kalo saya</p> <p><b>Sejauh ini dengan njenengan berjualan bagaimana kondisi ekonomi keluarga?</b></p> <p>Ya cukup tapi tetep kadang kurang</p>	<p>Setelah berjualan kondisi ekonomi tete kadang kurang</p>
130	<p><b>Pernah berpikir kenapa kok nasib saya seperti ini gitu mbak?</b></p> <p>Anu mas, ya saya terima saja keadaan seperti ini, toh saya bisa melakukan pekerjaan rumah mas sebagai ganti hiburan bagi saya</p>	<p>Pekerjaan rumah bisa dijadikan ganti hiburan bagi SWS</p>
135	<p>Kenyataannya seperti ini mas mau gimana lagi</p> <p><b>Berarti berapapun hasil berjualan sudah cukup nggeh?</b></p> <p>Sudah cukup yang penting saya tidak jenuh. Kalau saya itu yang terpenting</p>	<p>Penghasilan dari berjualan sudah cukup yang terpenting tidak merasa jenuh.</p>
140	<p><b>Keseringan apa yang biasanya sering dilakukan diumah?</b></p> <p>Jadi segala apa yang bisa saya lakukan ya saya kerjakan di rumah</p>	<p>SWS melakukan apa saja yang bisa dikerjakan di rumah</p>
145	<p><b>Ada apa todak kebijakan suami yang tidak sesuai dengan harapan njenengan?</b></p> <p>Ya ada saja mas. Meskipun saya terpaksa ya saya terima aja, pasti ada positifnya mas.</p>	
150	<p>Saya anggap takdir mas Lebih baik daripada dulu tidak boleh kerja diluar.</p> <p><b>PENERIMAAN</b></p>	
155	<p><b>Oalahh enggah memang, hidup lebih tenang kalo berpikir seperti itu nggeh mbak...</b></p> <p>Iya mas.</p> <p><b>Nggehpun kulo ngalap cekap rumiyen mbak nggeh, tak wangsul dulu kulo.</b></p>	
160		

	Nggak nggowo jajan a mas? <b>Mboten pun maturnuwun Assalaamualaikm.</b> walaikmsalaam	
--	---	--



**Lampiran 3****Pengkategorian Wawancara dan Observasi Key Informan SWS mengenai Dinamika Psikologis Istri dalam memaknai pekerjaan**

No	kategori	sumber
1	Identitas informan	
	Informan bersedia diwawancarai	Si.sws/w1.29
	Nama Informan Seh Welas Supriyatin	Si.sws/w1.47
	Dar desa Pagelaran	Si.sws/w1.56
	Usia 42 tahun	Si.sws/w1.59
	Tahun kelahirannya adalah 1976 bukan 1975	Si.sws/w1.64-65
	Pendidikan terakhir informan SMEA	Si.sws/w1.69
	Subyek memiliki riwayat penyakit tipes	Si.sws/w1.85
	Subyek pernah pindah rumah ke desa banjarejo	Si.sws/w1.100-101
	Selisih usia dengan suami 13 tahun	Si.sws/w1.108
	Suami informan kelahiran tahun 67	Si.sws/w1.112
2	Permasalahan dalam keluarga	
	Merasa tidak nyaman jika harus ijin dulu ketika ingin keluar	Si.sws/w1.149
	Biaya sehari-hari cukup, tapi biaya lainnya terkadang kurang	Si.sws/w1.198
	Biaya untuk anak sekolah kadang kurang	Si.sws/w1.202
	Kebutuhan sehari-hari yang naik kadang membuat kurang	Si.sws/w1.218
3	Pemaknaan pekerjaan	
	Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan dirumah untuk menghibur diri dan agar tidak jenuh dan stress seperti behsih-bersih	Si.sws/w1.223-226
4	Motivasi bekerja	
	Berjualan atas inisiatif sendiri	Si.sws/w1.250
	Tidak ada yang mempengaruhi SWP untuk bekerja, ia ingin menghibur diri, berkumpul dengan anak-anak kecil, bisa berinterksi	Si.sws/w1.252-256

	dengan teman-teman bisa tukar pikiran tentang jualan	
	Tidak ada dorongan dari siapapun untuk berjualan, inisiatif sendiri	Si.sws/w1.264-265
	Suami memberikan dukungan kepada SWP	Si.sws/w1.275-276
	Suami menerima SWP berjualan	Si.sws/w1.233
	SWP ingin memiliki usaha lebih besar	Si.sws/w1.341
	Suami mendukung secara finansial modal untuk berjualan	Si.sws/w1.325-326
	Alasan dasar berjualan adalah untuk menambah perekonomian dan biar nggak jenuh dirumah, agar ada kesibukan	Si.sws/w1.245
5	Dampak bekerja	
	Berjualan membuat SWP senang karena merasa terhibur dan juga dapat membantu perekonomian keluarga	Si.sws/w1.-354-356
	Jenuh berjualan saat hujan, karena pembelinya sepi	Si.sws/w1.335-336
	Tidak pernah ada konflik yang muncul akibat SWP bekerja	Si.sws/w1.330-331
	Perasaan senang bisa berjualan, bisa kumpul anak-anak	Si.sws/w1.312-313
	Respon negative dari lingkungan ditanggapi secara positif oleh SWP	Si.sws/w1.283-284

*Lampiran 4***VERBATIM WAWANCARA DENGAN INFORMAN (KEY INFORMANT)**

Nama : Ninik Lestari  
 Usia : -  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Pendidikan : Strata – 1  
 Hari/tanggal wawancara : 14 Maret 2017  
 Waktu : 09.00 WIB  
 Lokasi wawancara : kediaman informan  
 Tujuan wawancara : menggali data  
 Kode wawancara : W1.S2  
 Wawancara ke- : 1

baris	Verbatim	Tema
5	<p><b>Terima kasih ya bu atas waktunya sudah mau bertemu dengan saya, sudah sarapan apa belum bu?</b></p> <p>Belom</p> <p><b>Biasanya jam berapa sarapannya bu?</b></p> <p>Sembilan</p>	NL biasa bersarapan jam 9
10	<p><b>Masaknya jam berapa bu kalo sarapannya jam Sembilan?</b></p> <p>Masak e pagi sarapane siang, kalo pagi senep.</p>	Kegiatan masak dilakukan pagi hari
15	<p><b>Kalo pagi nggak nyiapkan suaminya untuk sarapan?</b></p> <p>Ya nyiapno ta</p> <p><b>Berarti kalo pagi masak buat suami saja?</b></p> <p>Iya, ambek anak e seng sekolah</p> <p><b>Oo ibu punya anak kecil ya?</b></p>	Pagi hari menyiapkan sarapan suami dan anak

20	<p>Iya</p> <p><b>Masih sekolah, kelas berapa bu?</b></p>	<p>NL memiliki anak kecil perempuan yang masih duduk di bangku TK A</p>
25	<p>TK A</p> <p><b>Cewek apa cowok bu?</b></p> <p>Cewek</p> <p><b>Namanya siapa bu?</b></p> <p>Oktavia Nur Lailatul Husna</p> <p><b>Seru kalau ada ana kecil ya bu</b></p> <p>Rame tok</p>	
30	<p><b>Begini bu, jadi saya ini mahasiswa fakultas psikologi UIN Maliki Malang, saya ingin melakukan penelitian yang bertemakan pemaknaan</b></p>	<p>Informan bersedia untuk di wawancarai</p>
35	<p><b>pekerjaan oleh seorang istri, jadi sebelumnya saya memohon ijin dulu apakah ibu berkenan saya wawancarai sebagai informan?</b></p>	
40	<p>Ya, bersedia</p> <p><b>Jadi nanti mohon untuk semuanya dijawab sesuai dengan keadaan ibu, apa yang ibu rasakan apa yang ibu lakukan dan apa yang ibu alami, bersedia ya bu?</b></p>	
45	<p>Ya</p> <p><b>Tapi sebelum saya mulai saya butuh identitas ibu, ee ini</b></p>	<p>Informan meminta tolong untuk menuliskan identitasnya</p>
50	<p><b>siahan diisi dulu</b></p>	



	<p><b>persetujuannya, atau mau saya tuliskan?</b></p> <p>Ya, tuliskan saja, saya tinggal tanda tangan</p>	<p>Nama informan Ninik Lestari</p>
55	<p><b>Nama lengkapnya siapa buk?</b></p> <p>Ninik Lestari</p> <p><b>Panggilannya?</b></p> <p>Bu Ninik</p> <p><b>Asli mana buk?</b></p>	<p>Dari Pagelaran Kabupaten Malang</p>
60	<p>Pagelaran</p> <p>Pagelaran, kabupaten malang ya</p> <p><b>Tempat tanggal kelahirannya buk?</b></p> <p>Malang, 11 Desember 1968</p>	<p>NL lahir di Malang, 11 Desember 1968</p>
65	<p><b>Berarti asli malang ya?</b></p> <p>Iya asli malang</p> <p><b>Jadi untuk identitas ini buk nanti tergantung dengan ibunya, kalau ibunya bersedia saya tulis dengan nama yang asli saya akan tulis dengan nama yang asli, tapi kalau tidak saya akan tulis dengan inisial. Bagaimana bu?</b></p>	
70		<p>Informan bersedia nama terangnya untuk disebutkan dalam traskrip penelitian.</p>
75	<p>Asli ndak papa, nggak di pubikasikno ae.</p> <p><b>Iya tapi mungkin yang tau hanya dosen dengan mahasiswanya saja.</b></p>	
80	<p><b>Ngomong-ngomong kalau pagi orang sibuk dengan</b></p>	<p>Pada pagi hari sibuk dengan aktifitas di dapur</p>

85	<p><b>aktifitasnya</b></p> <p>Ya iya, aktifitas di dapur kalau perempuan</p> <p><b>Tapi ndak bu biasanya untuk perempuan kan juga ada aktifitas diluar seperti bekerja, apa ibu tidak bekerja?</b></p> <p>Tidak</p>	<p>NL tidak bekerja</p> <p>Tidak bekerja karena dilarang oleh suami</p>
90	<p><b>Kenapa buk?</b></p> <p>Tidak boleh sama suami.</p> <p><b>Suami ibu kerja ya bu?</b></p> <p>Iya</p>	<p>Suami NL bekerja sebagai pengajar di SMP Negeri</p>
95	<p><b>Dimana bu kerjanya?</b></p> <p>Mengajar di SMP Negeri</p> <p><b>O jadi guru ya buk, Bisa diceritakan bagaimana dulu bisa sampai bertemu beliau?</b></p>	<p>NL dijodohkan oleh orang tua dengan suami</p>
100	<p>Dijodohkan sama orang tua</p> <p><b>Dijodohkannya seperti apa buk? Bisa dijelaskan?</b></p> <p>Dikenalkan tok ya dikenalkan</p> <p><b>Bisa diceritakan dari awal?</b></p>	<p>NL dikenalkan dengan calon suami saat acara Istighotsah</p>
105	<p>Lali, heheee. Lupa.pokok e dijodohkan gitu.</p> <p><b>Gapapa seingat ibu saja</b></p> <p>Waktu ada istighotsah dipanggil terus dikenalkan ya gitu aja,</p>	<p>Dilamar ketika 3 bulan lamanya mengenal</p>
110	<p>terus berlanjut perkenalan 3 bulan terus dilamar gitu tok.</p> <p><b>Sebelum menikah apakah ibuk pernah mengenal sosok beliau</b></p>	

115	<p><b>atau suami ibuk?</b></p> <p>Iya, cuma mengenal tok kan</p> <p><b>Kenal atau tahu buk?</b></p>	
120	<p>Tahu, ndak kenal cumak tahu, kebetulan kan gurunya adik saya di SMP jadi tahu cumak tahu. Nggak pernah berkenalan.</p> <p><b>Ibu berapa bersaudara se?</b></p> <p>5, perempuan semua</p> <p><b>Yang kenal dengan calon suami ibu itu saudara nomor berapa buk?</b></p>	<p>NL memiliki 4 saudara perempuan semuanya</p>
125	<p>Nomor empat</p> <p><b>Oo jadi sebelum kenal dengan ibu sudah jadi guru yaa?</b></p>	<p>Saudara ke 4 kenal dengan calon suami</p>
130	<p>Iya katanya mulai SPG kelas 3 sudah mengajar di sekolah swasta tapi</p> <p><b>Sebelum dan sesudah menikah bagaimana rasanya buk?</b></p> <p><b>Rasanya?</b></p>	<p>Suami NL sudah mengajar sejam masih SPG kelas 3</p>
135	<p>Kalau sebelum nikah enak ae sembarang minta orang tua, kalau sudah nikah mintak suami.</p> <p><b>Berarti yang terpenting itu harus cari suami yang sudah bekerja?</b></p>	<p>Sebelum menikah enak segala kebutuhan meminta ke orang tua</p>
140	<p>Ya iya</p> <p><b>Terus kesannya setelah menikah dengan suami itu apa?</b></p>	<p>Setelah menikah kebutuhan minta ke suami</p> <p>Mencari suami terpenting yang sudah bekerja</p>

145	<p><b>Ya kesan semacam apa ya buk, ada sesuatu yang berbeda atau endak ketika ibuk belum dan sesudah menikah? Kalau sesudah menikah bagaimana rasanya yang belum pernah</b></p>	
150	<p><b>ibu rasakan sebelum menikah?</b> Bayangan saya dulu kalau sudah menikah kalau sama suami minta apa-apa dikasih tibak e enggak</p>	<p>Harapan NL bahwa setelah menikah kebutuhannya akan dipenuhi seluruhnya oleh suami, ternyata tidak ia dapatkan.</p>
155	<p><b>Oh gitu, jadi ibu merasa menjadi korban atau tidak bu?</b> Ya gimana yaa? Ya enggak menjadi korban tapi ya apa yaa? Terlalu protectif yo. Dulu waktu masih belum punya kebutuhan</p>	<p>NL tidak merasa menjadi korban perjodohan Waktu dilarang bekerja masih belum punya kebutuhan karena belum punya anak</p>
160	<p>kan belum punya anak kan nikah tidak boleh bekerja, takut kalau anaknya tidak ada yang ngurusi, terus pekerjaan rumah tangga tidak ada yang ngurusi juga di</p>	<p>Dilarang karena takut anak tidak ada yang mengurus</p>
165	<p>rumah. Tapi sekarang seiring berlalunya waktu kebutuhan anak-anak semakin besar, keputusan tidak bekerja itu</p>	<p>Saat kebutuhan anak semakin besar, keputusan tidak bekerja dirasa salah oleh NL</p>
170	<p>sebetulnya juga salah, tapi dulu waktu anak-anak masih kecil maun gengkel minta kerja bener-bener enggak boleh sama suami, katanya yang utama, pengennya ada orang yang</p>	<p>Saat anak masih kecil ngengkel mau bekerja benar-benar tidak diperbolehkan Suami ingin anak diasuh oleh ibunya sendiri bukan orang lain</p>

175	mengasuh anaknya dirumah ibunya sendiri nggak orang lain, pengennya anak-anak itu istilahnya lukisan itu apa ya yang nggambari itu ibunya sendiri	
180	bukan orang lain, tapi sekarang dengan anak-anak tambah besar kebutuhan tambah besar keputusan tidak bekerja itu keliru menurut saya. Kan	Penghasilan satu orang untuk sekeluarga dulu diperkirakan cukup
185	bayangannya dulu penghasilan satu orang sudah lebih dari cukup, kalau anak-anak masih kecil, kebetulan juga anak saya selisihnya tidak jauh, Cuma dua	Saat anak sudah kuliah biayanya diluar prediksi dan besar, karena selisih usianya juga berdekatan hanya selisih 2 tahun
190	tahun, jadinya biaya sekolahnya itu cumak selisih satu kelas, anak saya yang nomor satu kelas 3 SMA yang adiknya kelas 1	
195	SMA, jadi waktu kuliah gini ini biayanya dirasa terlalu apa yaa, diluar prediksilah, kalau agak jauh kan adiknya masih SMA kakaknya kuliah kan bisa ngatur	NL merasa sekarang tidak akan kerepotan andai diperbolehkan kerja
200	ya kalau sekarang kan dua- duanya kuliah istilah orang jawa nrecel anak e jadi biayanya langsung besar, jadi kalau dulu saya boleh bekerja insyaallah tidak terlalu kerepotan dengan	Anak-anak menerima apa adanya jatah yang diberikan ayahnya
205	kebutuhan anak-anak kalau	

210	<p>sekarang ya nggak repot tapi ya Alhamdulillah anak-anak neriman dengan ee dengan jatah yang di kasih ayahnya sesuai dengan yang dikasih ayahnya sebesar itu, Alhamdulillah anak-anak neriman.</p> <p><b>Untuk sekarang ibu bekerja atau tidak?</b></p>	NL memiliki sedikit kebun buah yang hasilnya lumayan untuk menambah biaya hidup
215	<p>Tidak, ya ada kebon sedikit tapi ya ditanami buah-buahan tapi kan nggak apa itu, hasilnya nggak lantur bahasa</p>	
220	<p>indonesianya nggak rutin, hasilnya kan nggak rutin, 2 minggu sekali kadang 1 bulan sekali terus ada buah yang tahunan, seperti langsep itu tahunan hasilnya ya lumayan</p>	
225	<p>bisa menambah-nambah biaya.</p> <p><b>Oo jadi ibu punya kebun ya?</b></p> <p>Iya</p> <p><b>Kalau boleh tahu kebun apa buk?</b></p>	
230	<p>Anu kebun papaya, dulu salak sekarang dibongkar jadi papaya sekarang. Ada langsepnya ada durennya, walaupun nggak terlalu luas, kira-kira luasnya</p>	Bagi NL pekerjaan adalah yang dapat menghasilkan uang.
235	<p>berapa 200 paling 200 meter persegi, iya lebih, 30 kali 10</p>	Pekerjaan juga yang mengandung

240	<p>lebih, kalo 400 meter persegi ada.</p> <p><b>Berarti bagi ibu suatu pekerjaan itu seperti apa? apa yang bisa menghasilkan uang atau suatu pekerjaan itu pokok yang ibu lakukan?</b></p>	<p>nilai pengabdian</p> <p>Pekerjaan juga sesuatu yang dilakukan menimbulkan kepuasan dalam batin</p>
245	<p><u>Ya nggak munafik ya manusia ya, pertama memang yang menghasilkan uang, tapi yang kedua insyaalloh pengabdian sama apa yaa ada kepuasan batin kan ilmunya bisa dimanfaatkan.</u></p>	<p>Makna pekerjaan yang paling utama bagi NL adalah yang dapat menghasilkan uang</p>
250	<p><u>Tapi ya nggak munafik juga yang nomor satu yang dibutuhkan itu terutama anak anak.</u></p>	<p>Pekerjaan bukan hanya yang berorientasi pada uang</p>
255	<p><b>Apakah pekerjaan itu bagi ibu yang berorientasi pada uang atau yang tidak berorientasi pada uang?</b></p>	<p>Pekerjaan mengandung nilai pengabdian</p>
260	<p>Ada juga yang tidak berorientasi pada uang. Ya contohnya kalo kita ikut kegiatan posyandu, kader posyandu, kader PKK, itu kana da pengabdian masyarakat ya</p>	
265	<p><b>Terus kalau bukan uang itu orientasinya ke apa bu? Bisa dijelaskan</b></p> <p>Ya pengabdian itu,</p>	<p>NL ikhlas dalam melakukan pekerjaannya</p>

270	Ya mungkin bisa dijelaskan pekerjaan itu bisa melakukan dengan ikhlas.	Tidak semua pekerjaan berorientasi pada uang
275	Ya kader posyandu kan ya kalo ada rejeki kan kadang ada transport dikit dari puskesmas kalo ndak kan kita walaupun	Walaupun tidak ada uang transport NL tetap hadir dalam kegiatan
280	nggak ada transport nggak ada apa-apakan tiap bulan atau tiap ada kegiatan kan kita tetep hadir, itu kan pekerjaan. <b>Berarti kan semuanya orientasinya kan uang bu?</b>	Pekerjaan dilakukan terlebih dahulu, tidak mengejar pendapatannya dimaksud bukan berorientasi pada uang
285	Ya ndak kan kalo ada kalo nggak ada kan kita tetep kerja dulu, uangnya kan kalo ada transport dari puskesmas gitu kan	
290	biasanya akhir tahun dapat 25 ribu satu bulannya 10 ribu kalo ada ya Alhamdulillah kalo nggak ada yaa kan itu berarti rejeki kalau ada, kalau nggak ada kan kita sudah melakukan pekerjaan itu di depan. Kan kita nggak langsung melakukan pekerjaan langsung dapat transport langsung dapat uang.	Bekerja untuk celengan besok di akhirat
295	<b>Yang terutama bagi ibu dalam bekerja yang mendasari ibu tetep bekerja dengan legowo itu nilai apa bu? Misalkan</b>	Pekerjaan berorientasi pada kepuasan batin



300	<p><b>seorang terhadap kucing karena bulunya?</b></p> <p>Nggak bisa gitu, kalau kita suka pada kucing upamanya ya, emang kita kan harus merawat kucing itu kan dia kan jga</p>	Timbul rasa puas saat bisa membantu orang keluar dari masalahnya
305	<p>makhluk e Tuhan. Terus kalo kita kerja, ya kita pingin aja dapet buat celengan besok di akhirat</p>	
310	<p><b>Jadi orientasinya apa buk? Kebahagiaan atau apa buk?</b></p> <p>Yaa iya bisa, puas lah kepuasan lah kepuasan batin.</p>	
315	<p><b>Bisa dijelaskan kepuasan itu seperti apa?</b></p> <p>Ya kalo kita bisa menolong orang, umpama aja umpama kita ada orang mau periksa nggak ngerti terus dikasih tahu aja oo caranya kalo mau periksa</p>	<p>Pekerjaan bukan yang kita lakukan terus menghasilkan barang atau uang</p> <p>Pekerjaan adalah yang kita lakukan terus orang lain merasa terbantu</p>
320	<p>umpama ibu nggak punya uang ibu punya e ini punya e ini periksa aja kesini-kesini. Kalau orangnya sembuh kan kita juga puas itu.</p>	
325	<p><b>Berarti kepuasan bu ya?</b></p> <p>Iya</p> <p>Intinya pekerjaa itu adalah sesuatu yang dilakukan untuk kemudian....</p>	NL merasa enak dan puan saat membantu orang keluar dari masalah

330	Bukan berarti, kalau pekerjaan itu bukan berarti kalau kita bekerja terus eee menghasilkan barang atau uang, tetapi kalau ada orang lain itu merasa	NL menekuni kegiatan dirumah
335	terbantu misalnya, apa punya jalan keluar atas masalah itu, saya kira itu juga termasuk pekerjaan	NL aktif berorganisasi meliputi kader posyandu, kader kesehatan, PKK terus di PNPM.
340	<b>Berarti ekerjaan itu sesuat yang dilakukan kemudian menimbulkan manfaat bagi kita atau orang lain?</b> Laaaa iya iya iya betul betul betul	NL seringkali terlibat kegiatan sosial dalam masyarakat
345	Kan kita ikut puas kalau orangnya keluar dari masalah kan kita ikut puas merasakan enak	
350	<b>Berarti yang ibu tekuni saat ini apa bu?</b> Ya kegiatan dirumah saja, tapi kadang-kadang ikut-ikut pertemuan, saya kan aktif di organisasi opo kader, kader	
355	posyandu, kader kesehatan, PKK terus di PNPM. PNPM itu dulu ada generasi sehat, ada PNPM mandiri pedesaan. Yang pedesaan itu dulu eee	
360	diprioritaskan yang pertama	Sejak tahun 2017 dan PNPM ditiadakan oleh pak presiden, NL

365	<p>pemberdayaan masyarakat ada simpan pinjam perempuan, terus ada pembangunan sarana prasarana, terus yang di PNP generasi sehat dan cerdas itu yang ditangani itu ibu hamil anak bayi balita anak usia sekolah SD dan SMP.</p>	<p>sudah mulai berhenti dari pekerjaannya di PNPM</p> <p>Sekarang NL hanya jadi kader desa saja</p>
370	<p>Kegiatannya itu ya bembantu kayak ada ibu hamil resti yang nggak punya itu diambilkan bantuan dari PNPM, terus PMT posyandu, terus anak sekolah yang nggak mampu yang nggak bisa sekolah yang putus sekolah itu bisa dimasukkan ke program PNPM, itu ada kegiatannya</p>	<p>NL bekerja secara sembunyi-sembunyi</p> <p>Terkadang NL juga berpamitan saat akan bekerja</p>
375	<p>banyak, ada yang kejar paket, ada yang biaya sekolah, biaya pembelian alat sekolah, prasarana, tapi sekarang PNPM</p>	<p>Jika pulangnyang siang kadang suami marah, grundelan</p>
380	<p>nya mulai tahun 2017 ini sudah nggak ada kegiatan lagi sudah dihapus sama pak Jokowi karena katanya dananya sudah dialihkan ke dana desa. Jadi kader desa aja sekarang.</p>	
385	<p><b>Sekarang kalau ibu itu bekerja, terus menanggapi hal tersebut kan suami sempat tidak memperbolehkan</b></p>	<p>Suami sebetulnya ingin NL tetep ada di rumah menekuni pekerjaan rumah,</p>
390		

	<p><b>bekerja itu seperti apa bu sekarang? Sudah diperbolehkan apa sembunyi sembunyi?</b></p>	<p>Suami ingin NL nggak usah bekerja di luar rumah</p>
395	<p>Ya sembunyi-sembunyi kadang, tapi ya tetep pamit tapi ya kadang-kadang walaupun pamit kadang kalau pulangya terlalu siang suami tetap marah nggak</p>	<p>Pekerjaan yang tisak menghasilkan uang bagi NL adalah sebuah hiburan</p>
400	<p>marah lah grundelan, ngeluh, kok pulangya siang, kok kegiatannya terlalu banyak,</p> <p><b>Terus berarti kira-kira yang diinginkan oleh suami dengan</b></p>	
405	<p><b>ibu tidak bekerja saat ini mengingat kalau dulu ingin mengasuh anak, tapi kalau sekarang anak sudah besar tidak membutuhkan</b></p>	<p>NL antar jemput anak yang masih TK</p>
410	<p><b>perawatan yang ekstra, terus itu dialihkan kemana bu?</b></p> <p>Pinginnya suami ya tetep di rumah sebetulnya kalau suami saya pinginnya, saya dirumah</p>	<p>NL menganggap kebijakan suami juga ada benarnya</p>
415	<p>wes opo, nekuni pekerjaan yang ada dirumah, nggak usah keluar, tapi namanya orang kan kepingin kan kalo pekerjaan-pekerjaan yang tidak menghasilkan uang</p>	<p>Berada di luar rumah bagi NL lebih berpotensi menambah masalah.</p>
420	<p>kan termasuk hiburan kan ada kepuasan batin disitu mbantu</p>	<p>NL mengetahui bahwa menurut</p>

425	<p>orang</p> <p><b>Terus bagaimana dengan alasan biar intens mengasuh anak, berarti kan alasannya melarang bukan hanya itu, terus apa yang ibu rasakan?</b></p>	<p>agama perempuan tidak boleh bekerja</p> <p>Jika wanita terpaksa bekerja alasannya adalah karena membantu suami</p>
430	<p>Kan anak saya ada yang masih kecil yang TK kan jemput, nanti pulangny jemput paginya ngantar, pengennya di rumah ya momong anak wes nggak usah keluar-keluar, katanya kalau</p>	
435	<p>keluar-keluar itu nambah-nambahi masalah, tapi memang betul kalau keluar itu nambahi masalah, kan omong kadang nggak kekontrol wes kepancing orang omong wes keliru, sebetulnya kan juga betul, suami</p>	<p>Interaksi dengan tetangga intens lewat berbagai macam perkumpulan kampung seperti yasinan san tahlil</p>
440	<p>saya melarang juga betul, tapi terkadang kan namanya manusia mosok mau di dalam rumaaah ae sebetulnya ya betul kalo menurut</p>	
445	<p>agama kan perempuan kan harus dirumah nggak boleh kerja, kalo terpaksa kerja kan tujuannya membantu suami.</p>	
450	<p><b>Terus ketika ibu tidak keluar tidak bekerja, bagaimana interaksi ibu dengan lingkungan sekitar? Dengan</b></p>	

455	<p><b>keluarga yang lain, atau dengan tetangga, terus dengan teman, bagaimana bisa dijelaskan satu persatu</b></p>	<p>Hubungan dengan teman intens melalui media sosial</p>
460	<p>Kalau dengan tetangga kita bisa interaksi lewat perkumpulan-perkumpulan jamaah yasih, jamaah tahlil itu kana da tiap</p>	
465	<p>seminggu sekali, tahlil hari rabu yasinan hari jumat, kalo tahlil ketemu tetangga satu RT, kalo yasinan ketemu tetangga ada yang RT lain, kan yasinan</p>	<p>Semua saudara tahu kalau NL dilarang untuk bekerja</p>
470	<p>kebetulan kebetulan ada 5 RT tapi kan nggak semua di RT itu ikut semua, tapi kan macem-macem, RT 10 berapa orang, 11 berapa orang, ada 10 sampai 16.</p>	
475	<p>10, 11, 12, 13, sama RT 16, ada 5 RT. Itu kan bisa lewat itu, smbil menyelam minum air. Golek ganjaran karo golek konco. Cari teman sama cari</p>	<p>NL tidak akan melakukan sesuatu jika tidak diijinkan</p>
480	<p>pahala. Kan jamaah yasin jamaah tahlil kan kegiatannya kan agama, kalo sama teman-teman yaa lewat media, medsos</p>	<p>Saudara merasa kasihan dengan NL</p>
480	<p>sekarang kan ada, pokoknya bisa mengatur waktu nggak terus-terusan pegang hp pagi siang malam sore. Sekali-sekali ada</p>	<p>NL orangnya enak diajak bicara</p>

485	<p>teman-teman yang eks SMP SMA. Kalo dengan keluarga kan kalo ada keperluan apa kan pasti kumpul sama saudara.</p>	
	<p><b>Apakah mereka tahu kalau ibu dilarang bekerja?</b></p>	NL galak terhadap anaknya
490	<p>Waaa ya sudah tahu semua saudara-saudara, samai-sampai itu keponakan tahu sampai bilang gini, bude itu lo kok mesti kesini gak boleh kesana nggak boleh sama pakde, ada yang</p>	Suami NL pendiam
495	<p>bilang gitu. Kalo saya kalo mau pamit kesana agak jauh keluar kota nggak boleh yasudah nggak ikut.</p>	
500	<p><b>Tanggapan mereka seperti apa?</b></p> <p>Tanggapan mereka ya kasihan sama budenya kasihan sama saya, sebenarnya kan mereka pengen kumpul-kumpul saya kan</p>	NL memahami bahwa sikap suaminya dipengaruhi juga oleh kondisi kesehatannya
505	<p>kebetulan saya itu yang paling enak di ajak bicara, apa yaa?</p> <p>Saya itu kan paling enak diajak curhat soalnya Alhamdulillah</p>	
510	<p>orangnya bisa menyimpan rahasia, jadi temen-temen, saudara-saudara kalau curhat itu biasanya kesaya. Kebetulan masio anaknya tetangga I lo</p>	

515	<p>disini dirumah sini juga seneng kerasan walaupun saya ke anak saya ya kereng, tapi anak-anak tetangga anak-anak saudara kalau ndek kene kok seneng. Kerasan , Cuma kadang-kadang</p>	<p>Menurut teman NL enak tidak bekerja tinggal minta uang ke suami</p>
520	<p>nggak kerasannya karena pakdenya, pakdenya orangnya pendiam, kalo nggak diajak bicara nggak bicara jadi ponakan-ponakan itu kayak</p>	<p>Bagi NL tidak bekerja tidak enak</p>
525	<p>sungkan ya takut, iya galak <b>Tapi sebenarnya orangnya seperti apa buk?</b></p> <p>Tapi sebenarnya orangnya baik, baik hati cumak anu mungkin</p>	<p>Suami memberi NL dengan jumlah yang tidak banyak</p> <p>Gaji suami dibagi-bagi, sisanya baru untuk NL</p>
530	<p>anu apa ya sering sakit itu lo ya sering diam, mungkin sering diam karena ngrasakno pusingnya itu, karena waktu dulu waktu perjaka pernah divonis</p>	<p>Kalau NL bekerja sendiri kebutuhannya sendiri akan tercukupi</p>
535	<p>kenak kanker otak, kok sering pusing, tapi Alhamdulillah sampai sekarang kok masih sehat.</p> <p><b>Berarti sekarang suami di</b></p>	<p>NL merasa berduka saat ada kebutuhan yang tidak bisa dipenuhinya</p>
540	<p><b>sekolahan ya bu?</b></p> <p>Iya berangkatnya pagi jam 6 kurang 10 menit kurang 15 mnit sudah berangkat.</p> <p><b>Dengan ibu tidak bekerja apa</b></p>	<p>NL senang karena tidak dibebani beban pekerjaan</p> <p>Beban pekerjaan terkadang dibawa pulang</p>



545	<p><b>saja suka duka yang ibu rasakan? Bisa dijelaskan?</b> Kalo suka, kalo menurut teman-teman saya tidak bekerja gini enak, tinggal minta uang sama</p>	<p>NL hanya memiliki beban pekerjaan dirumah saja</p>
550	<p>suami, tapi itu menurut teman-teman yo, tapi menurut saya kalo tidak bekerja yo nggak enak.</p> <p><b>Kenapa bu?</b> Apa ya? Ya kalo suaminya</p>	<p>NL tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri</p> <p>Seringkali mencari tambahan karena yang diberikan suami terkadang kurang</p>
555	<p>ngasihnya banyak, ngasihnya kan apa ya gajinya dibagi-bagi buat anaknya yang kuliah 2 kan ibunya tinggal sisanya seadanya kalau kerja sendiri kan enak, anu</p>	<p>NL menerima dan bersyukur dengan keadaannya yang</p>
560	<p>kalau saya butuh ini langsung nggak usah minta nggak usah ngomong opo hasilnya sendiri, butuh ini langsung beli butuh ini langsung beli, kalau nggak</p>	<p>sekarang</p> <p>Terkadang pinjam uang ke saudara untuk memenuhi</p>
565	<p>kerja? Minta suami, ya kalo dikasih, kalo enggak, ya otomatis wes nggak terpenuhi kebutuhan itu, itu dukanya. Kalo sukanya ya nyante lah pikiran</p>	<p>kebutuhan</p>
570	<p>ngak punya beban pekerjaan, kalo kita kerja kan eee bebean pekerjaannya di kantor kan dibawa pulang, kalo gini kan saya nggak pernah punya beban.</p>	<p>NL kecewa kekurangan uang</p>
575	<p>Cuma pekerjaan yang ada di</p>	

580	rumah. Tapi dukanya banyak, satu nggak bisa mencukupi kebutuhan saya sendiri, yang kedua ya kadang-kadang saya juga cari tambahan buat kebutuhan hidup sehari-hari, karena yang dikasih suami kadang-kadang juga masih kurang.	Suami marah jika diajak bicara tentang uang yang kurang
585	<b>Berarti ibu ini termasuk mengalami efek negative yang lebih banya daripada efek positif, tapi bagaimana ibu bisa bertahan? Bisa ibu ceritakan?</b>	
590	Yaa apa ya, neriman apa adanya. Bersyukur, nggak ada ya dicari, kalau ada ya dinikmati itu aja,	Kebutuhan anak bagi NL harus didahulukan
595	kalo memang sudah nggak bisa dirubah, gimana lagi, ya kadang-kadang kalau ada kebutuhan agak diluar anggaran yang terlalu besar pinjam uang sma	NL merasa berdosa jika kebutuhan anaknya tidak tercukupi
600	saudara, nggak sampai keluarlah nggak sampai ke orang lain, nanti kalau ada panen di belakang rumah yang agak apa	NL dijodohkan dengan suami
605	yaa kalo langsep gitu kan uangnya agak banyak, itu tapi juga setahun sekali, kadang-kadang tiap tahun ya tidak	Orang tua sering memberi karena tahu NL tidak pernah pegang uang banyak

610	<p>berbuah itu baru dikembalikan. Ya nggak munafik juga kadang-kadang ya kecewa kekurangan uang tapi ya disyukuri aja, <b>Tapi apakan itu ibu pernah bicarakan dengan suami?</b> Sudah berkali-kali,</p>	<p>Orang tua peduli karena dulu NL dijodohkan  Menurut NL orang tuanya tidak akan care jika dulu suaminya adalah pilihannya</p>
615	<p><b>Seperti apa hasilnya?</b> Malah apa ya, suami malah marah-marah, memang katanya memang sisa yang dibagi untuk kebutuhan anak-anak ya segitu yasudah. Alasannya kan Cuma</p>	<p>Kalau sudah mentok NL menerima apa adanya</p>
620	<p>anak, kalo suami saya bilang alasannya untuk anak-anak, kalo saya minta apa-apa nggak dikasih yasudah saya sudah nggak bisa nolak, kan alasannya</p>	
625	<p>anak, saya juga ngerti kalau kebutuhan anak itu harus di dahulukan, saya juga merasa berdosa kalo anaknya butuh apa nggak bisa tercukupi</p>	<p>Aktifitas dirumah yang dilakukan adalah bersih-bersih</p>
630	<p>kebutuhannya, kasihan. cumak itu aja, <b>Orang tua ibu juga tahu keadaan ibuk seperti ini?</b></p>	
635	<p>Tahu, nerimo ing pandum, karena dulu saya dijodohkan, jadi orang tua saya kalo ada rejeki sedikit-sedikit saya pasti</p>	<p>Jika sedang marah, anak menjadi pelampiasan</p>

640	<p>dikasih karena tahu saya nggak pernah pegang uang banyak, itu untungnya orang dijodohkan.</p> <p>Kalau dulu itu pilihan saya, mungkin orang tua saya cuek saja sama masalah ini, masalah satu ini.</p>	NL sebenarnya sadar kalau anaknya tidak bersalah
645	<p><b>Berarti ibu terkadang merasa menerima, kadangkala...</b></p> <p>Kalo sudah mentok merasa menerima, kalau sudah muenntokkk wes nggak ada cara lain wes menerima apa adanya,</p>	Komunikasi dengan suami kurang
650	<p>cumak kadang-kadang nggak mentolo ke anak-anak kasihan. Minta uang nggak punya, jare wong jowo nrimo ing pandum, sak madyo</p>	Suami jarang menanggapi saat diajak bicara
655	<p><b>Terus memang kalau ibu tidak bekerja terus kalau dirumah untuk menghibur diri ibu biasanya melakukan aktifitas apa bu?</b></p>	Tidak pernah ada jalan keluar saat bicara dengan suami
660	<p><b>Apa yaa, kalau ada pekerjaan yang ndak, kayak di kebun, kalau kebunnya rumputnya kelihatan tinngi yawes babat-babat rumput, nyabut-nyabut rumput, pekerjaan-pekerjaan rumah yang berat-berat, umpama sumpek gitu perkerjaan rumah</b></p>	NL merasa suami selalu mengembalikan masalah yang dia alami terhadap dirinya sendiri
665		

670	<p>yang berat-berat seperti bersih in rumah apa yang diatas gitu ya di bersihin</p> <p><b>Terus kalau pas mentok-mentok ibu pernah marah seperti apa bu?</b></p>	Suami memimpin layaknya dictator
675	<p>Paling ya yang di marahi anak e, maleh anak e dadi pelampiasan, kalau ada anaknya minta uang marah, minta ini minta itu, bilang gini wes marah. kasihan</p>	
680	<p>sebetulnya, sebetulnya juga sadar kalo anaknya itu nggak salah seng di marahi.</p> <p><b>Berarti benar adanya jika dikatakan bahwa suatu saat</b></p>	
685	<p><b>ibu merasa kesal, suatu saat ibu merasa menerima, apakah ibu pernah membicarakan itu dengan suami?</b></p> <p>Sudah berkali-kali</p>	
690	<p><b>Jadi komunikasi ibu dengan suami seperti apa?</b></p> <p>Kurang memang ya...</p> <p><b>Apakah ibu pernah merasa bahwa komunikasi itu sangat penting dalam keluarga?bisa dijelaskan</b></p>	
695	<p>La suami itu kalau saya omong gini gini gini iku sebenarnya nggak pernah nanggapi gitu lo</p>	NL tidak pernah bertengkar dengan suami

700	jadi saya kayak males, mau bilang-bilang curhat-curhat masalah gini gini lo wes males,	
705	percuma nggak ada jalan keluar, wes apa itu yang diberikan suami yawes itu dikelola dadi nggak pernah saya gini gini gini	
710	sepertinya nggak ditanggapi sepertinya dianu balik gitu lo dipukul balik, dikembalikan	
715	kembalikan lagi ke saya bagaimana saya ini bisa mengelola masalah itu gitu, itu tanggapan saya lo ya, melihat suami saya seperti itu.	NL merasa kelelahan dengan pekerjaan rumah
720	<b>Berarti kunci kebahagiaan keluarga ini ada di ibu ya?</b> Kayaknya anu ya, apa, coro pemimpin itu suami saya diktator ya, iya, kalo wes	
725	kebutuhan ini ada uang sekian ini kebutuhannya anak, walaupun anak ditengah bulan itu umpama tanggal 15 uangnya habis terus anaknya minta nggak mungkin dikasih kenapa uangmu	
730	sekian itu nggak bisa kamu kelola, jadi gitu sistem suami saya. Kalau ke saya juga gitu, ya uang segini ini yasudah kamu kelola sampai tanggal 1 lagi,	

735	<p>walaupun tanggal 10 sudah nggak punya uang 1 sen pun nggak akan dikasih, sambato model gimana minta o model gimana nggak akan pernah dikasih, ya kita cari jalan keluar sendiri.</p>	
740	<p><b>Pernahkan bu ibu dengan suami itu bertengkar?</b></p> <p>Kalo bertengkar nggak pernah,</p>	NL ingin diperhatikan oleh suami
745	<p><b>Masak bu?</b></p> <p>Inya nggak pernah, mek nesu-nesuan nggak saling sapa gitu pernah, Cuma pernah sekali itu ada bak mandi itu disepak</p>	
750	<p>sampai pecah gara-gara saya disuruh saya masih menyelesaikan kerjaan saya saya bilang sek, sek, gitu wuuuu</p>	
755	<p>langsung suami saya berangkat sendiri entah beli apa itu, dijalan didekatnya sepeda motor itu ada bak itu di sepak sampai pecah,</p>	NL sangat sayang kepada suaminya
760	<p>sekali itu aja sudah, tapi pernah sampai nggak disapa sampai 7 hari, karena saya waktu suami datang dari mengajar saya ketiduran di depan TV, ndak dengar ada suara vespa itu ndak dengar biasanya itu lo vespa dari jauh itu kedengaran. Mungkin</p>	

765	<p>saat itu saya kelelahan, dirumah kan sendirian, anak-anak yang dua di pondok semua waktu</p>	
770	<p>yang ketiga belum ada, saya ndak tahu, tahu-tahu suami sudah ada di kamar ganti ngelepas seragam sekolah it uterus saya dibentak, ueenakkk</p>	
775	<p>seng lanang nyambut gawe neng omah turu . padahal ya cuma sekali itu, mulai jadi istri itu, ndak tahu saya jalan pikiran suami saya gimana, sampai saya</p>	
780	<p>nggak disapa sampai 7 hari, wong pernah dulu waktu mau apa ya? Yang PLPG itu lo kan 9 hari PLPG nggak pulang di Batu di hotel, tak telpon itu lo tambah marah-marah, tiap hari ya nggak telpon saya, padahal saya itu lo dirumah sendirian, eee sampean dirumah lapo buk sendirian?</p>	<p>NL tetap bertahan dalam situasi ini karena inisiatifnya sendiri</p>
785	<p>Salah malam-malam itu jam set 8 sudah saya tutup semua. Takut.itu suami saya nggak pernah telpon sama sekali, waktu telpon itu cumak sekali Sembilan</p>	<p>Akan ada dampak negative jika NL memaksa untuk bekerja</p>
790	<p>hari itu nyuruh aa, lucu nyuruh manasin mobilnya, nggak pernah eee ngabarno buk dirumah sendirian sedang apa? Makan</p>	<p>Jika tetap memaksa untuk bekerja, keutuhan keluarga bisa terancam</p>
		<p>Manut terhadap larangan bekerja</p>



795	sama apa? Nggak pernah sama sekali, kayaknya nggak apa yaa? Nggak sayang nggak cinta sama saya, nggak pernah kuatir sama saya, eee keselamatan saya dirumah sudah terjamin apa	Orang tua menasehati untuk menurut kepada suami daripada rumah tangga berantakan
800	enggak, ee nggak ada pikiran seperti itu terus saya Tanya gitu? Sampean itu nggak cinta a? nggak sayang a sama saya bilangnyanya gini, kalo ada apa-apa lak telpon a. enak bilangnyanya	Suami ingin saat pulang kerja, anak dan istri semua ada di rumah
805	gitu.padahal kalo suami saya tahu, kalo saya punya nyawa dua, nyawa saya satu saya kasihkan suami saya lo iya, kalo saya punya kue itu satu iris	Setelah suami datang bebas mau keluar kemana saja dan pulang malam
810	dikasih ibu saya, kalo itu kesenangan suami saya saya itu lo mau makan itu lo nggak mentolo ingat suami saya, saya kasihkan suami saya. Young kok	Saat NL keluar pulang malam suaminya tetap marah
815	suami saya itu nggak pernah kuatir sama saya, saya itu lo pernah bepergian ke banyuwangi itu ya nggak di telpon, sudah dari mana, di jalan lancar a ngak	
820	pernah, nggak tau saya jalan pikiran suami saya gimana? Tapi kalo saya Tanya nggak saying a? nggak cinta a? katanya	

825	<p>gini kok kasep anaknya wes 3 kok nggak sayang nggak cinta ke sampean, memang orangnya nggak romantic.</p>	Suami menyangkal
830	<p><b>Terus apakah persepsi-persepsi ibu terhadap larangan bekerja itu ada orang yang mempengaruhi? Atau ibu sendiri yang memiliki keyakinan itu?</b></p> <p>Maksudnya?</p>	<p>memperbolehkan NL pulang malam</p> <p>Suami NL mengklaim tidak melarang NL kerja, tetapi malah mendorong untuk bekerja</p>
835	<p><b>Keyakinan seperti saya harus menerima kalo saya harus dilarang bekerja, terus saya harus bersabar, itu inisiatif sendiri atau ada orang lain yang mendukung ibu?</b></p>	
840	<p>Ya yang pertama yoo memang inisiatif sendiri ya daripada nanti saya bekerja ada dampak negative yang bisa merusak rumah tangga, misalnya orang</p>	<p>Dua hal yang menjadi alasan: 1 keutuhan keluarga, 2 dukungan orang tua</p>
845	<p>bekerja itu kan punya teman, kan teman nggak perempuan tok di pekerjaan itu, mungkin ada teman laki-laki, itu yang</p>	
850	<p>menjadi, ,,, , opo yooo jadi pertimbangan saya, saya itu apa mengikuti , manut larangan untuk bekerja dari suami saya, yang kedua, memang ibu saya ya</p>	<p>Tidak diperbolehkan ikut kursus kecantikan</p>

855	<p>begitu, wes manuto ambek bojone sampean, daripada rumah tangga ne berantakan, kan orang kerja kan pasti pulangnye diatas jam 2, padahal suami saya itu</p>	
860	<p>pengennya itu pas dia pulang kerja itu istri sama anaknya itu ada dirumah nggak kemana-mana, walaupun nanti sehabis suami saya datang saya mau</p>	<p>NL merasa suami senang jika NL memiliki uang</p>
865	<p>kemana-mana kata suami saya, dulu pernah bilang begitu, engko lek aku wes neng omah, sampean kate nangndi nangdi mulio bengi ora popo, dulu</p>	
870	<p>pernah bilang gitu suami saya, tapi pernah saya praktekan seperti itu saya pulang malam ya orangnya tetep marah.</p>	
875	<p><b>Pernahkah ibu bicarakan itu dengan suami?</b> Masalah? <b>Itu barusan, dulu udah pernah dibilangi kalo pulang malem gapapa</b></p>	<p>NL merasa suami membutuhkan bantuannya berupa materi</p>
880	<p>Yasudah, “kapan saya bilang begitu” wong suami saya itu gimana yo dibilang pelupa ya nggak pelupa, tapi kalo uangnya diambil di kesak ya tahu. Tapi</p>	
885	<p>kalo masalah gitu, kan saya</p>	

890	bilang gini “dulu nggak boleh kerja, sekarang anaknya besar-besar kebutuhannya banyak kalo minta lagi nggak dikasih wes jatahe pas pasan”, “sopo anuuu seng ngelarang kerjo padahal wes tak kongkon kerjo, padahal	
895	dulu lo mau kerja, kerja di ngajar dirumah saudara kan punya yayasan disuruh ngajar paling banyak nanti kali seminggu saja sampai mau dipinjami sepeda motor, nggak boleh. Sekarang diingatkan katanya sopo seng	
900	menging kerjo, nggak tau suami saya itu gimana maksudnya, sepertinya dia sendiri yang betul gitu lo, istrinya salah terus, itu kalo menurut pandangan saya,	
905	suami saya itu mau menang sendiri. Ya itu tadi, dua itu tadi, yang pertama memang saya, yang kedua orang tua yang ngedem-ngedemi emang wes	
910	harus neriman gimana lagi seng penting rumah tanggane iku ayem tentrem nggak ada masalah, nggak usah ngotot-ngotot kerja gitu lo, dulu pernah	
915	sama ibu mau disekolahkan itu lo kursus kecantikan, juga nggak	

920	<p>boleh “ mboten usah pun buk, ngkok macak-macak i wong lanang barng, muli he bengi.”</p> <p>Jadi nggak boleh. Tapi kalo menurut insting saya ya, suami saya itu kalo misalnya ada kekuarangan uang, pengen apa-apa, kalo saya punya itu kayaknya senang, kalo begitu kan dulu boleh bekerja kan ndakpapa bisa bantu-bantu, jadi intinga kan suami saya juga menerima kalo saya bantu, misalnya, “buk kepingin kesana, sampean punya uang a?” ngono, padahal kan sudah tahu uang yang dikasih kan pas pasan, “sampean kan kadang-kadang punya rejeki” katanya gitu. La gak munafik kan sebetulnya juga, suami saya kan juga pingin bantuan dari saya, bantuan materi, iya. Kadang-kadang kok pengen kesana, sampean punya uang a? nggak ada yah, sudah habis buat sehari-hari. Ooo biasanya sampean punya rejeki, dari sana dari sana, gitu. Tapi juga ya nggak tahu kenapa kok nggak boleh kerja-kerja, keluar? Tapi kalo nggak kerja, keluar</p>	
-----	---	--

	<p>kan nggak ikhtiyar, nggak ada rejeki, nggak ada yang ngasih kalo dirumah aa,</p> <p><b>Baik bu, sementara itu dulu yang butuh untuk saya dapatkan dari ibu, mungkin nanti ketika ada penambahan lagi, atau ada hal-hal yang perlu perlu saya dapatkan, saya akn hubungi kembali ibu, kita adakan wawancara lagi,</b></p> <p><b>Terima kasih ya bu...</b></p> <p>Sama-sama</p>	
--	--	--

*Lampiran 5***VERBATIM WAWANCARA DENGAN INFORMAN KUNCI 2  
(KEY INFORMANT 2)**

Nama : Ninik Lestari  
 Usia : -  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Pendidikan : Strata – 1  
 Hari/tanggal wawancara : 20 April 2017  
 Lokasi wawancara : kediaman informan  
 Tujuan wawancara : menggali data  
 Kode wawancara : W1.S2  
 Wawancara ke- : 2

baris	Verbatim	Tema
5	<b>Bagi njengan lebih baik bekerja atau tidak bekerja?</b> Ya bekerja sebenarnya mas, sayang-sayang kalo saya tidak kerja tidak bisa menyalurkan ilmu yang saya punya. Dulu saya punya bayangan kalo setelah menikah saya bisa dapatkan apa yang saya inginkan, saya bisa bebas mau bekerja atau tidak, tapi	Bekerja adalah untuk menularkan ilmu yang dipunya. Berharap setelah menikah bebas bekerja
10	kenyataannya sekarang saya tidak boleh bekerja jadi repot mas	Setelah menikah tidak boleh bekerja
15	<b>Repon gimana bu?</b> Ya repot mas apalagi kebutuhan saya kadang saya nggak bisa beli, suami juga gimana ya, seperti kurang perhatian gitu ke saya, saya jadi kadang harus hutang mas	Merasa repot karena kebutuhan tidak terpenuhi NL merasa suami kurang perhatian
20	untuk beli ini itu seperti ingin beli kerudung atau apa. Ya untungnya saya dipercaya orang dititipi uang jadi orang nabung saya yang egang uangnya, ya itu bisa saya pinjam.	NL dipercaya memegang uang tabungan orang
25	Kadang untuk kebutuhan bersama sehari-hari saja pas jatahnya sudah habis suami ya nggak mau nambahi. Pokoknya suami itu ngasihnya itu ya satu bulan harus cukup.	NL terkadang pinjam uang tabungan jika jatah sudah habis
30	<b>Terus apa harapan ibu saat ini?</b>	Jatah dari suami harus dicukup-cukupkan

35	<p>Kalo dulu masih muda mungkin masih bisa saya melamar kerja dimana, tapi kalo sekarang ya nggak bisa tah wong umur saya aja sudah 40-an, mau kerja kemana ya nggak ada yang mau nerima mas. Maksud hati ya saya bisa bekerja dan menghasilkan uang. Tapi</p>	<p>Sekarang sudah tidak bisa melamar kerja karena sudah tua</p>
40	<p>sekarang susah mas, tapi untungya juga saya memiliki kesibukan dirumah. Ngasuh anak saya yang masih TK. Saya merasa lebih baik jika ada kesibukan seperti itu. Tapi diluar rumah saya juga aktif ikut sebagai pelaku PNPM mas. Yang penting anak sudah neriman itu saya Alhamdulillah mas. Untung saya punya anak yang menerima ayahnya seperti itu, kadang saya juga kasihan mas.</p>	<p>Ingin bekerja dan menghasilkan uang</p>
45	<p><b>Yang membuat ibu tetap dapat bertahan dengan kondisi ibu saat ini apa?</b></p>	<p>NL mengasuh anaknya dirumah yang masih TK</p>
50	<p>Ya kalau saya lihat anak-anak itu rasanya saya ngga sanggup mas. Pernah saya sampai bilang “njenengan niku nggak seneng a yah ten aku?” tapi suami saya ya tetep enteng saja jawabnya enteng saja i “ya kasep kalau ngomong sekarang wong anake wes 2” malah bilang gitu mas. Jadi saya eman-eman saja mas. Pikir saya nggak papa wes yang penting keluarga saya nggak ada masalah.</p>	<p>NL aktif ikut serta pada kegiatan-kegiatan masyarakat</p>
55	<p>Ya kalau saya lihat anak-anak itu rasanya saya ngga sanggup mas. Pernah saya sampai bilang “njenengan niku nggak seneng a yah ten aku?” tapi suami saya ya tetep enteng saja jawabnya enteng saja i “ya kasep kalau ngomong sekarang wong anake wes 2” malah bilang gitu mas. Jadi saya eman-eman saja mas. Pikir saya nggak papa wes yang penting keluarga saya nggak ada masalah.</p>	<p>Anak NL menerima apa yang dialaminya</p>
60	<p>Ya kalau saya lihat anak-anak itu rasanya saya ngga sanggup mas. Pernah saya sampai bilang “njenengan niku nggak seneng a yah ten aku?” tapi suami saya ya tetep enteng saja jawabnya enteng saja i “ya kasep kalau ngomong sekarang wong anake wes 2” malah bilang gitu mas. Jadi saya eman-eman saja mas. Pikir saya nggak papa wes yang penting keluarga saya nggak ada masalah.</p>	<p>NL mencoba untuk berkomunikasi dengan suami</p>
65	<p>Ya kalau saya lihat anak-anak itu rasanya saya ngga sanggup mas. Pernah saya sampai bilang “njenengan niku nggak seneng a yah ten aku?” tapi suami saya ya tetep enteng saja jawabnya enteng saja i “ya kasep kalau ngomong sekarang wong anake wes 2” malah bilang gitu mas. Jadi saya eman-eman saja mas. Pikir saya nggak papa wes yang penting keluarga saya nggak ada masalah.</p>	<p>Ia berusaha bertahan terpenting keluarganya tidak ada masalah.</p>



**Lampiran 6****Pengkategorian Wawancara dan Observasi Key Informan SWS mengenai Dinamika Psikologis Istri dalam memaknai pekerjaan**

No	kategori	Sumber
1	Identitas informan	
	Nama informan Ninik Lestari	S2.nl/w1.50
	Dari Pagelaran Kabupaten Malang	S2.nl/w1.52
	NL lahir di Malang, 11 Desember 1968	S2.nl/w1.57
	NL memiliki 4 saudara perempuan semuanya	S2.nl/w1.111-112
2	Faktor yang mempengaruhi dalam memahami makna pekerjaan	
	Bekerja untuk celengan besok di akhirat	S2.nl/w1.273-274
	Sebelum menikah enak segala kebutuhan meminta ke orang tua	S2.nl/w1.123-124
	Setelah menikah kebutuhan minta ke suami	S2.nl/w1.126-127
	NL aktif berorganisasi meliputi kader posyandu, kader kesehatan, PKK terus di PNPM.	S2.nl/w1.313-315
	kebutuhannya akan dipenuhi seluruhnya oleh suami, ternyata tidak ia dapatkan.	S2.nl/w1.138-141
	Dilarang karena takut anak tidak ada yang mengurus	S2.nl/w1.151-152
	Pekerjaan bukan hanya yang berorientasi pada uang	S2.nl/w1.234-235
	Tidak semua pekerjaan berorientasi pada uang	S2.nl/w1.252-253
	Saat anak masih kecil ngengkel mau bekerja benar-benar tidak diperbolehkan	S2.nl/w1.157-159
	Tidak bekerja karena dilarang oleh suami	S2.nl/w1.82-83
	Mencari suami terpenting yang sudah bekerja	S2.nl/w1.129-130
	Waktu dilarang bekerja masih belum punya kebutuhan karena belum punya anak	S2.nl/w1.146-148
	Suami ingin anak diasuh oleh	S2.nl/w1.161-162

	ibunya sendiri bukan orang lain	
	Penghasilan satu orang untuk sekeluarga dulu diperkirakan cukup	S2.nl/w1.168-169
	Anak-anak menerima apa adanya jatah yang diberikan ayahnya	S2.nl/w1.190-191
	NL memiliki sedikit kebun buah yang hasilnya lumayan untuk menambah biaya hidup	S2.nl/w1.199-201
	NL seringkali terlibat kegiatan sosial dalam masyarakat	S2.nl/w1.326-327
	Suami sebetulnya ingin NL tetep ada di rumah menekuni pekerjaan rumah	S2.nl/w1.372-374
	Suami ingin NL nggak usah bekerja di luar rumah	S2.nl/w1.376-377
	NL menganggap kebijakan suami juga ada benarnya	S2.nl/w1.393-394
	Berada di luar rumah bagi NL lebih berpotensi menambah masalah.	S2.nl/w1.396-397
	NL mengetahui bahwa menurut agama perempuan tidak boleh bekerja	S2.nl/w1.404-406
	Jika wanita terpaksa bekerja alasan nya adalah karena membantu suami	S2.nl/w1.408-410
	Kalau NL bekerja sendiri kebutuhannya sendiri akan tercukupi	S2.nl/w1.513-515
	NL tetap bertahan dalam situasi ini karena inisiatifnya sendiri	S2.nl/w1.758-759
	Akan ada dampak negative jika NL memaksa untuk bekerja	S2.nl/w1.761-762
	Jika tetap memaksa untuk bekerja, keutuhan keluarga bisa terancam	S2.nl/w1.764-765
	Orang tua menasehati untuk menurut kepada suami daripada rumah tangga berantakan	S2.nl/w1.772-774
	Suami ingin saat pulang kerja, anak dan istri semua ada di rumah	S2.nl/w1.778-779
	Saat NL keluar pulang malam suaminya tetap marah	S2.nl/w1.807-809
3	Makna pekerjaan	
	Bagi NL pekerjaan adalah yang	S2.nl/w1.220-221

	dapat menghasilkan uang	
	Pekerjaan juga yang mengandung nilai pengabdian	S2.nl/w1.223-224
	Pekerjaan juga sesuatu yang dilakukan menimbulkan kepuasan dalam batin	S2.nl/w1.226-227
	Makna pekerjaan yang paling utama bagi NL adalah yang dapat menghasilkan uang	S2.nl/w1.229-231
	Pekerjaan mengandung nilai pengabdian	S2.nl/w1.243-244
	Pekerjaan dilakukan terlebih dahulu, tidak mengejar pendapatannya dimaksud bukan berorientasi pada uang	S2.nl/w1.262-265
	Pekerjaan berorientasi pada kepuasan batin	S2.nl/w1.281-282
	Pekerjaan bukan yang kita lakukan terus menghasilkan barang atau uang	S2.nl/w1.299-301
	Pekerjaan adalah yang kita lakukan terus orang lain merasa terbantu	S2.nl/w1.303-304
	Pekerjaan yang tidak menghasilkan uang bagi NL adalah sebuah hiburan	S2.nl/w1.379-381
	Bagi NL tidak bekerja tidak enak	S2.nl/w1.504
4	Pemasalahan dalam keluarga	
	Suami memberi NL dengan jumlah yang tidak banyak	S2.nl/w1.507-508
	Gaji suami dibagi-bagi, sisanya baru untuk NL	S2.nl/w1.510-511
	Beban pekerjaan terkadang dibawa pulang	S2.nl/w1.525-526
	Suami marah jika diajak bicara tentang uang yang kurang	S2.nl/w1.558-559
	Komunikasi dengan suami kurang	S2.nl/w1.630
	Suami jarang menanggapi saat diajak bicara	S2.nl/w1.635-636
	Tidak pernah ada jalan keluar saat bicara dengan suami	S2.nl/w1.640-641
	NL merasa suami selalu mengembalikan masalah yang dia alami terhadap dirinya sendiri	S2.nl/w1.645-647
	Suami memimpin layaknya dictator	S2.nl/w1.651

	NL tidak pernah bertengkar dengan suami	S2.nl/w1.672-673
	Saat NL keluar pulang malam suaminya tetap marah	S2.nl/w1.787-788
5	Dampak dalam memaknai pekerjaan	
	Saat kebutuhan anak semakin besar, keputusan tidak bekerja dirasa salah oleh NL	S2.nl/w1.153-155
	NL tidak bekerja	S2.nl/w1.80
	NL merasa sekarang tidak akan kerepotan andai diperbolehkan kerja	S2.nl/w1.184-185
	Timbul rasa puas saat bisa membantu orang keluar dari masalahnya	S2.nl/w1.287-289
	NL merasa enak dan puas saat membantu orang keluar dari masalah	S2.nl/w1.311-313
	NL bekerja secara sembunyi-sembunyi	S2.nl/w1.356-357
	Terkadang NL juga berpamitan saat akan bekerja	S2.nl/w1.359-360
	Jika pulangny siang kadang suami marah, grundelan	S2.nl/w1.362-363
	Interaksi dengan tetangga intens lewat berbagai macam perkumpulan kampung sperti yasinan san tahlil	S2.nl/w1.418-421
	Hubungan dengan teman intens melalui media sosial	S2.nl/w1.438-439
	NL galak terhadap anaknya	S2.nl/w1.469
	NL merasa berduka saat ada kebutuhan yang tidak bisa dipenuhinya	S2.nl/w1.518-520
	NL senang karena tidak dibebani beban pekerjaan	S2.nl/w1.522-523
	NL hanya memiliki beban pekerjaan dirumah saja	S2.nl/w1.528-529
	NL tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri	S2.nl/w1.531-532
	Seringkali mencari tambahan karena yang diberikan suami terkadang kurang	S2.nl/w1.534-536
	Terkadang pinjam uang ke saudara untuk memenuhi kebutuhan	S2.nl/w1.545-546

	NL kecewa kekurangan uang	S2.nl/w1.554
	Kalau sudah mentok NL menerima apa adanya	S2.nl/w1.593-594
	Orang tua sering memberi karena tahu NL tidak pernah pegang uang banyak	S2.nl/w1.582-584
	Jika sedang marah, anak menjadi pelampiasan	S2.nl/w1.615-616
6	Pribadi informan	
	NL tidak akan melakukan sesuatu jika tidak diijinkan	S2.nl/w1.454-455
	NL orangnya enak diajak bicara	S2.nl/w1.461
	NL memahami bahwa sikap suaminya dipengaruhi juga oleh kondisi kesehatannya	S2.nl/w1.482-484
	NL menerima dan bersyukur dengan keadaannya yang sekarang	S2.nl/w1.540-541
	Kebutuhan anak bagi NL harus didahulukan	S2.nl/w1.571-572
	NL merasa berdosa jika kebutuhan anaknya tidak tercukupi	S2.nl/w1.574-575
	NL sebenarnya sadar kalau anaknya tidak bersalah	S2.nl/w1.620-621
	NL merasa kelelahan dengan pekerjaan rumah	S2.nl/w1.690-691
	NL ingin diperhatikan oleh suami	S2.nl/w1.716
	NL sangat sayang kepada suaminya	S2.nl/w1.730
	Manut terhadap larangan bekerja	S2.nl/w1.768
	NL merasa suami senang jika NL memiliki uang	S2.nl/w1.835-836
	NL merasa suami membutuhkan bantuannya berupa materi	S2.nl/w1.848-849

**Lampiran 7****Catatan hasil observasi**

No.	Informan	Waktu	Data
1	SWS	13-03-2017	Kondisi rumah sederhana
2	SWS	13-03-2017	Dirumah terdapat rak untuk tempat jajanan yang akan dijual oleh subyek
3	SWS	13-03-2017	Lantai rumah berupa tanah
4	SWS	13-03-2017	Rumah subyek memiliki halaman yang cukup luas
5	SWS	13-03-2017	Disamping rumah dan dibelakang terdapat kebun yang ditanami berbagai tanaman
6	SWS	13-03-2017	Subyek menunjukkan ekspresi beragam saat diwawancarai
7	SWS	13-03-2017	Subyek menunjukkan ekspresi bahagia dengan tersenyum saat proses wawancara
8	SWS	13-03-2017	Subyek menunjukkan ekspresi jengkel saat diwawancarai
9	SWS	13-03-2017	Perabotan yang ada di dalam dan luar rumah terbilang sederhana.
10	SWS	13-03-2017	Rumah subyek terbilang bersih
11	SWS	13-03-2017	Dalam rumah ada satu buah sepeda motor lama
12	SWS	13-03-2017	Dalam rumah ada sebuah sepeda kayuh sederhana
13	SWS	16-03-2017	Subyek terbilang komunikatif saat diajak berbincang-bincang
14	SWS	16-03-2017	Subyek berangkat berjualan menggunakan sepeda kayuh
15	SWS	16-03-2017	Subyek berbaur dengan baik saat berjualan
16	SWS	16-03-2017	Subyek berinteraksi dengan lingkungan dimana ia berjualan
17	SWS	16-03-2017	Kondisi rumah bagus
18	SWS	16-03-2017	Perabitan rumah terbilang bagus
19	SWS	16-03-2017	Ada dua buah mobil terparkir di garasi rumah
20	SWS	16-03-2017	Rumah subyek rapi dan bersih
21	SWS	16-03-2017	Saat berlangsungnya wawancara subyek sangat komunikatif
22	SWS	16-03-2017	Saat berlangsungnya wawancara subyek sangat ekspresif

**Lampiran 8****NASKAH PUBLIKASI****DINAMIKA PSIKOLOGIS ISTRI DALAM MEMAKNAI  
PEKERJAAN**

Mohammad Fikri Zamahsari  
Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
E-mail : [rizamahsyari@gmail.com](mailto:rizamahsyari@gmail.com) No. HP. 0823 3051 8813

**Abstrak**

Dari sudut pandang gender, wanita lebih dikaitkan dengan pekerjaan-pekerjaan sederhana dan hanya mengikuti pimpinan laki-laki saja dalam keluarga sedangkan laki-laki bekerja keras untuk memperjuangkan kesejahteraan keluarganya dan dianggap memainkan peran yang lebih aktif, pengambil inisiatif. Tapi tak sedikit wanita yang menuntut haknya untuk bekerja terlepas dari diperbolehkannya atau tidaknya ia bekerja oleh suami. Saat ini menjadi hal yang lazim ketika seorang istri bekerja layaknya seorang suami. Namun masih ada banyak pekerjaan yang harus diselesaikan oleh seorang istri di rumah sesuai aturan maupun tanggung jawab yang telah disepakati dalam keluarga. Sehingga menyebabkan munculnya banyak penafsiran terhadap makna sebuah pekerjaan.

Penelitian ini mengkaji dinamika psikologis yang muncul dalam pemaknaan pekerjaan oleh seorang istri. Bagaimana proses yang dilalui untuk sampai pada sebuah makna pekerjaan, serta dampak apa saja yang timbul seiring dengan berjalannya proses pemaknaan pekerjaan oleh seorang istri dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada berbagai makna pekerjaan bagi seorang istri diantaranya pekerjaan berorientasi pada uang, kepuasan diri, nilai pengabdian, atau sebuah cara untuk menghindari rasa jenuh dan stress, serta perasaan terbantu yang dirasakan oleh orang lain. Dinamika psikologis muncul karena adanya proses *role exit* meliputi 4 tahap. Pertama, ditandai dengan munculnya ketidaknyamanan terhadap peran barunya. Kedua, pencarian alternatif. Ketiga, bertindak atau beranjak. Keempat, terciptanya identitas baru.

**Kata Kunci :** Dinamika Psikologis, Istri, Pekerjaan

Pada saat sebuah pasangan masuk dalam ranah pernikahan maka mereka telah mendapatkan peran barunya dalam keluarga, masing-masing diantara keduanya secara otomatis dibebani sebuah tanggung jawab untuk dilaksanakan yang tentunya untuk menjamin keberlangsungan kesejahteraan keluarga

mereka. Tanggung jawab tersebut berisi tentang tugas-tugas dan juga berbagai macam pekerjaan yang harus dilakukan sesuai dengan tugas masing-masing. Bagi kaum laki-laki dalam hal ini adalah suami, sebuah pekerjaan bermakna sekumpulan kegiatan yang dilakukan untuk dapat menghasilkan pundi-pundi penghasilan dalam bentuk uang yang memang sangat identik sekali dengan kaum laki-laki. Berbeda halnya bagi perempuan, makna dari sebuah pekerjaan bagi seorang perempuan lebih bersifat kontradiktif jika dibandingkan dengan laki-laki. Ini terjadi karena tugas seorang istri sering dikaitkan dengan pekerjaan-pekerjaan berkaitan dengan rumah, namun keberadaan istri yang memiliki pekerjaan untuk membantu suami menopang kebutuhan ekonomi keluarga saat ini juga tidak sedikit jumlahnya.

Fenomena semacam itu masih ada dan semakin gencar kita lihat karena saat ini wanita memiliki hak dan peranan yang berimbang dan setara dengan laki-laki sehingga kaum wanita bebas menentukan jalan mana yang ingin mereka pilih, mau membantu mendorong perkembangan ekonomi keluarga dengan bekerja atau tidak. Dilain sisi, fenomena tersebut juga bisa terjadi karena alasan lain seperti adanya larangan dari pihak suami karena laki-laki memainkan peran yang lebih aktif, pengambil inisiatif, sementara perempuan hanya mengikuti pimpinan laki-laki saja (Helman & Bookspan dalam Psikologi Sosial, 2003).

Larangan ini tentunya akan disikapi secara beragam pula oleh setiap anggota keluarga termasuk sang istri karena pada dasarnya setiap wanita memiliki watak dan perilaku yang beragam yang mempengaruhi persepsinya dalam memaknai pekerjaan dan pentingnya suatu pekerjaan bagi seorang istri. Bagi seorang istri yang menginginkan untuk bekerja ataupun sudah bekerja kejadian ini akan mendapatkan penolakan mentah-mentah dari mereka dengan alasan mereka memiliki hak untuk bekerja, mereka memiliki kesempatan untuk bekerja, dan lain-lain bahkan disertai perilaku agresif dan efek emosional lainnya karena begitu pentingnya arti pekerjaan bagi mereka, akan tetapi meskipun demikian mereka juga tak berdaya menghadapi larangan tersebut karena mereka



sadar dengan sendirinya bahwa keutuhan keluarga adalah segala-galanya, menjaga keutuhan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warohmah* adalah modal terpenting untuk mencapai kebahagiaan keluarga dan mereka tak mau menyia-nyiakannya itu. Namun ada kemungkinan hal itu bisa menjadi sangat temporal, faktanya suatu ketika seorang istri sudah berada diujung kesabarannya akibat tidak terpenuhinya kebutuhan fisik yang ia kehendaki maka akan muncul keberanian untuk berdebat dengan suami mengenai larangan yang dibebankan atasnya, “kenapa dulu aku nggak di perbolehkan kerja saja, sekarang malah kepingin apa-apa nggak dituruti” dan menimbulkan respon bahkan berupa ekspresi *flight* dari sang suami berupa penyangkalan “siapa yang melarang, Aku kan nggak pernah melarang sampean bekerja” demikian sehingga memunculkan sebuah konflik. Namun motif wanita membutuhkan sosok yang dapat melindungi, serta dapat dijadikan mitra baginya dalam meniti jalan kehidupan yang bersifat tegas, dewasa, penyayang, dan bertanggung jawab menjadi sebuah alasan mengapa wanita menomorsatukan keutuhan dan kebahagiaan keluarga dan menganggap pekerjaan bukanlah yang nomor *wahid*.

Sedangkan bagi mereka yang memang pada awalnya tidak bekerja dan tidak menginginkan untuk bekerja, kebijakan suami dalam keluarga tersebut dapat menerimanya dengan mudah dan senang hati. Hal ini bisa terjadi dikarenakan terkadang wanita lebih dapat memaknai dan memahami secara mendalam (pengertian) atas apa yang ia alami, rasakan, dan butuhkan saat ini dan juga menerimanya dengan besar hati dan apa adanya. Ini biasanya terjadi pada masyarakat dengan karakter tradisionalitas yang kental, menurut **Niebuhr** (dalam Psikologi Sosial, 2003) mengatakan bahwa wanita seharusnya “mengabdikan dirinya dengan senang hati” pada kepemimpinan suaminya dan seorang pria harus “membiayai, melindungi, dan memimpin keluarganya”. Karena itulah, mereka menganggap bahwa pekerjaan bukanlah hal yang penting untuk dilakukannya karena mereka memiliki persepsi bahwa sebaiknya seorang istri tidak perlu bekerja jika suami sudah mampu bertanggung jawab dan mempercayakan secara penuh kepada suami karena 100% kebutuhan ekonomi tergantung pada suami. Lebih dari itu, mereka juga menyadari bahwasanya

uang bukanlah segala-galanya, masih ada banyak pekerjaan lain yang juga penting untuk diselesaikan demi kesejahteraan keluarga selain mencari uang. Bagi mereka yang sudah berada pada taraf tidak lagi memerlukan mencari nafkah (karena persediaan uangnya sudah cukup banyak), kerja hanyalah merupakan kesenangan (hobby) atau merupakan pilihan-pilihan untuk memenuhi kepuasan egonya saja (Panji, 2009).

Saat ini semua hal dapat dilakukan secara praktis dan sangat mudah bagi setiap orang termasuk juga para istri yang ingin berkreasi dan berinovasi. Saat ini banyak sekali kita temui ibu rumah tangga yang memiliki usaha bahkan dengan penghasilan yang relatif cukup besar, yang mereka lakukan hanya dengan berada di rumah tanpa harus meninggalkan pekerjaan wajib sebagai ibu rumah tangga. Fenomena ini seharusnya jadi suatu cermin bagi masyarakat luas untuk tidak membatasi ruang geraknya akibat adanya tuntutan tugas yang telah disepakati dan berlaku dalam keluarga. Namun hal ini tidak berpengaruh bagi setiap keluarga, nyatanya masih banyak yang tidak mau berkaca pada fenomena ini. Patut kita pertanyakan apakah konsep dan makna bekerja sudahlah bergeser menjadi lebih sempit di masyarakat, mengingat pekerjaan sebenarnya bermakna segala sesuatu yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencari nafkah.

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah diharapkan akan teridentifikasi makna-makna pekerjaan bagi seorang istri, proses pemaknaan pekerjaan itu sendiri dan juga terlebih jika dapat mengidentifikasi apa saja dampak psikologis dari makna sebuah pekerjaan terhadap seorang istri. Hal tersebut tak lain mengacu pada fenomena-fenomena yang beragam tersebut yang setidaknya mungkin akan dapat memicu munculnya dampak-dampak psikis bagi seorang istri diantaranya dalam wujud suatu penyesalan “kenapa dulu tidak memaksakan bekerja saja, sekarang malah cukup menderita dengan keadaan suami yang ternyata pelit. Uang belanja diberi pas-pasan walaupun saya tahu gaji suami cukup besar, seakan dia bekerja hasilnya untuk dinikmati sendiri”. Terkadang juga muncul dalam wujud rasa syukur “meskipun begitu saya penuh syukur karena kebutuhan anak belajar dapat terpenuhi”.

Sehingga diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan acuan dan wawasan bagi sebuah keluarga, khususnya kepala keluarga dalam menyikapi problematika yang muncul dalam keluarga yang kaitannya dengan sebuah pekerjaan bagi seorang istri. Dengan harapan dapat menumbuhkan keharmonisan dalam sebuah keluarga melalui kesadaran akan makna dan kebutuhan sebuah pekerjaan bagi masing-masing individu di dalamnya. Serta menjadi modal bagi masyarakat dalam menciptakan suasana keluarga yang sejahtera dalam bentuk meningkatnya angka keluarga sejahtera dalam masyarakat.

### Metode

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yakni "suatu prosedur penelitian yang memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam dan mendetil, karena pengumpulan data tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu saja". Secara umum pada dasarnya metode kualitatif dapat dicirikan dengan hasil dan pengolahan data yang bersifat deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya. prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 3 (tiga) cara yakni Observasi dan Wawancara. Penelitian ini dilaksanakan di rumah informan atau subjek penelitian yang berjumlah 2 orang, Sampel dalam penelitian ini tidak ditentukan secara acak, akan tetapi ditentukan mengikuti suatu kriteria tertentu yang sesuai dengan tema penelitian yang seringkali disebut dengan *purposive sampling*.

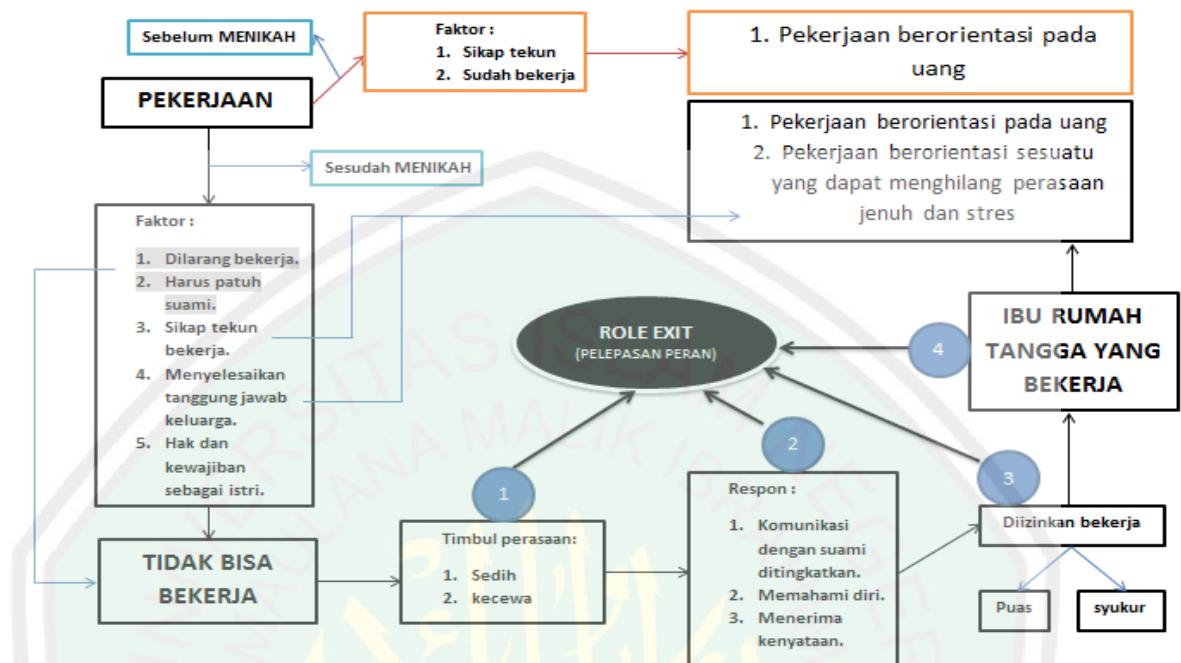
### Hasil

Dari penelitian yang dilakukan, dinamika psikologis istri dalam memaknai pekerjaan muncul dikarenakan adanya perubahan peran oleh seorang wanita dari wanita yang masih melajang menuju wanita yang telah bersuami. Persepsi seorang wanita mengenai makna sebuah pekerjaan menjadi timpang setelah ia berstatus sebagai istri, karena apa yang mereka dapatkan berbeda

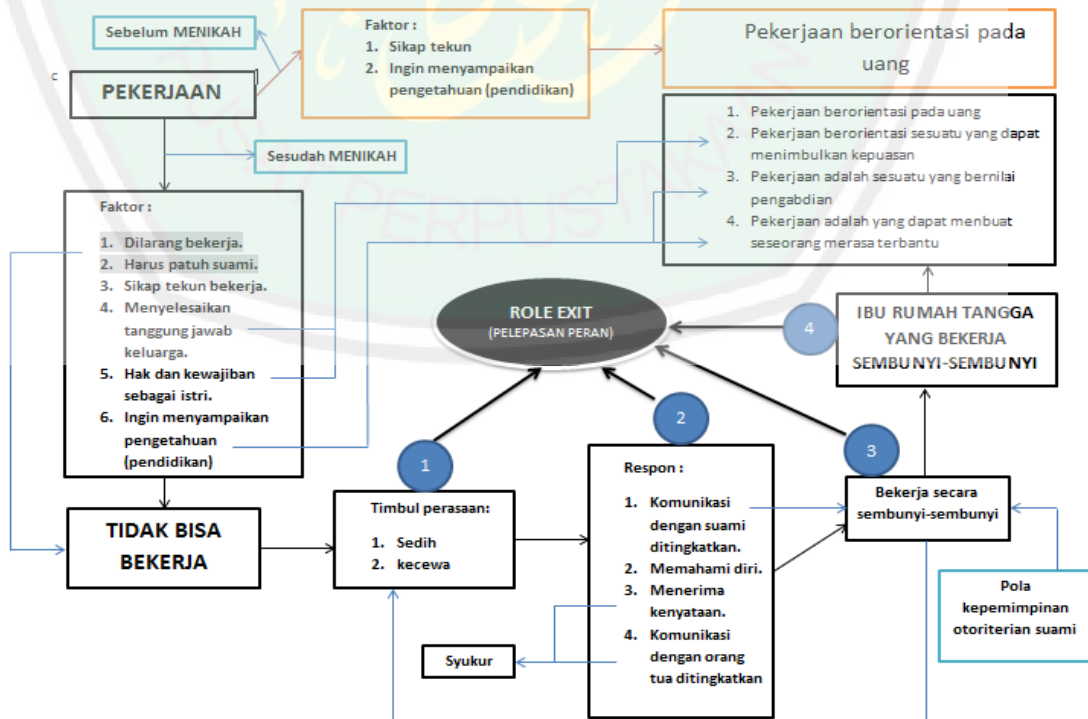
dengan ekspektasi yang mereka miliki sebelum menjadi seorang istri. pekerjaan yang mulanya berorientasi pada uang, terpaksa harus diorientasikan kepada hal lain seperti kepuasan diri, pengabdian, alat penghindar dari rasa jenuh dan stress, serta perasaan terbantu orang lain dikarenakan oleh peraturan yang mengikat terhadap seorang istri yang berbeda-beda dalam setiap keluarga. Dalam masa peralihan tersebut terjadi sebuah proses yang dikenal dengan istilah proses pelepasan peran (*role exit*) yang sedang berjalan.

Dinamika psikologis istri dalam memaknai pekerjaan dalam proses pelepasan peran (*role exit*) muncul seiring dengan berjalannya 4 tahapan di dalamnya, yang Pertama dimulai dari mengalami frustrasi kelelahan, atau kesedihan dengan status barunya dan peran sosial yang melekat dengan posisi sosial tersebut. Tahap kedua yakni *pencarian alternative* dimana istri mencoba berpikir mencari ide-ide atau jalan keluar atas keadaan tidak nyaman yang mereka alami. Tahap ketiga adalah tahap bertindak atau beranjak dimana seorang istri mencoba untuk mengimplementasikan ide-ide dan upaya yang ia dapatkan dari proses pencarian alternatif. Dan tahap terakhir, tahap keempat adalah terciptaan identitas baru. Seseorang wanita meninggalkan peran sebagai anak rumahan dan mengambil peran sebagai seorang istri yang hidup bersama keluarga baru.

Dalam proses memaknai pekerjaan muncul dinamika yang muncul menyertainya yakni meliputi 3 intensi yakni sosial, emosi, dan kepribadian. Dari segi sosial memunculkan sikap altruism, terjalin relasi yang normal. Dari segi emosi menimbulkan rasa puas, syukur, kecewa, dan juga sedih. Sedangkan dari segi kepribadian muncul proyeksi, kondisi stres *fight or flight*, kesadaran diri, dan juga penerimaan diri.



Gambar 1. Skema temuan hasil penelitian informan 1



Gambar 2. Skema temuan hasil penelitian Informan 2

### Diskusi

Seorang istri dalam kehidupan berkeluarga rata-rata sudah mengetahui bahwasanya untuk urusan ekonomi merupakan suatu tanggung jawab bekerja mencari nafkah adalah tugas utama seorang suami, tetapi ada banyak hal lain yang juga harus dijalankan dalam keluarga yang identik dengan sebuah pekerjaan namun tidak semata-mata berorientasi pada uang saja agar keberlangsungan kehidupan berkeluarga dapat berjalan dengan baik. Diantaranya adalah tanggung jawab merawat dan menyelesaikan pekerjaan rumah dengan orientasi menghindari rasa jenuh dan stress, ikut serta dalam organisasi kemasyarakatan dengan orientasi melaksanakan pengabdian dan kepuasan orang lain. Suami kebanyakan hanya mencoba memahami fenomena ini dari kacamatanya tanpa mau berusaha melihatnya dari sudut pandang wanita terlebih seorang istri yang sebenarnya mengalami gejala yang sangat luar biasa, karena harapan dan nilai tuntutan hak seorang istri terhadap hak perkerjaannya yang terbilang cukup besar. Mengingat ekspektasi wanita akan kebutuhan dirinya yang berhubungan dengan pekerjaan sangat bersifat implisit. Jarang ada seorang suami yang mau memahaminya dengan baik. Malah seringkali seorang istri seakan menjadi kekuatan utama penopang kesejahteraan dan keberlangsungan keluarga.

Bagi seorang wanita, peran baru sebagai ibu rumah tangga yang bekerja bisa saja diterimanya dengan besar hati berikut dampak dan juga konsekuensi yang akan muncul. Disisi lain peran baru wanita sebagai ibu rumah tangga yang bekerja secara sembunyi juga diterimanya dengan besar hati berikut dengan dampak dan juga konsekuensi yang akan muncul. Dengan ini terlihat betapa hebatnya seorang wanita yang dapat melalui proses *role exit*, melihat begitu sulitnya dinamika yang harus mereka hadapi terlebih kerika mereka menemui suatu kondisi dimana mereka harus tetap *fight* atas kenyataan yang mau tidak mau harus mereka terima dengan legowo walaupun dengan berat hati demi keutuhan keluarga yang bagi mereka amat bernilai harganya. Dan saatnya bagi

para suami merekonstruksi kembali pemahaman mengenai seberapa penting makna pekerjaan bagi seorang istri yang kini sudah terbukti tidak se-sepele dan se-sederhana yang kini banyak suami pahami karena makna akan pekerjaan sama dengan hak akan pekerjaan itu sendiri.

### Simpulan

Dinamika psikologis istri dalam memaknai pekerjaan dalam proses pelepasan peran (*role exit*) muncul seiring dengan berjalannya 4 tahapan di dalamnya, yang **Pertama** dimulai dari mengalami frustrasi kelelahan, atau kesedihan dengan status barunya dan peran sosial yang melekat dengan posisi sosial tersebut. Tahap **kedua** yakni *pencarian alternative* dimana istri mencoba berpikir mencari ide-ide atau jalan keluar atas keadaan tidak nyaman yang mereka alami. Tahap **ketiga** adalah tahap bertindak atau beranjak dimana seorang istri mencoba untuk mengimplementasikan ide-ide dan upaya yang ia dapatkan dari proses pencarian alternatif. Dan tahap terakhir, tahap **keempat** adalah terciptaan identitas baru. Seseorang wanita meninggalkan peran sebagai anak rumahan dan mengambil peran sebagai seorang istri yang hidup bersama keluarga baru. Dalam proses memaknai pekerjaan muncul dinamika yang muncul menyertainya yakni meliputi 3 intensi yakni sosial, emosi, dan kepribadian. Dari segi sosial memunculkan sikap altruism, terjalin relasi yang normal. Dari segi emosi menimbulkan rasa puas, syukur, kecewa, dan juga sedih. Sedangkan dari segi kepribadian muncul proyeksi, kondisi *fight or flight*, kesadaran diri, dan juga penerimaan diri.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan telah ditemukan adanya dinamika yang bersifat psikologis yang muncul seiring dengan proses pemaknaan pekerjaan yang terjadi seiring berjalannya proses pelepasan peran (*role exit*). Dengan telah diadakannya penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lagi penelitian lebih lanjut mengenai keterkaitan antara

pemaknaan pekerjaan dalam proses pelepasan peran dengan fenomena perceraian dan keluarga tidak sejahtera.





### Daftar Pustaka

- Taylor, S.E., Peplau L.A., & Sears DO. (2012). Psikologi Sosial. Edisi ke-12. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nuryati, Eti. (2011). Psikologi Pendidikan Inovatif. Edisi I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusliyani, Irma. Tt. Perbedaan Stabilitas Emosi pada Perempuan Karir yang Sudah dan Perempuan Karir yang Belum Menikah. Universitas Brawijaya Malang. Jurnal Psikologi
- Sarwono, Sarlito., Meinarno, Eko. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Poerwandari, Kristi. (1998). Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas psikologi Universitas Indonesia Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Creswell, John. (2014). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, Robert & Byrne, Donn. Psikologi Sosial jilid 1. Edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- King, Laura. (2010) Psikologi Umum buku 2: Sebuah Pandangan Apresiasi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Schaefer, Richard. 2012. Sosiologi jilid . Edisi ke-12. Jakarta: Salemba Humanika
- Sobur, Alex. 2003. Psikologi umum dalam lintasan sejarah. Bandung: Pustaka Setia
- Anogara, Panji. 2009. Psikologi Kerja. Jakarta: Aneka Cipta